Lembayung Senja

Buku 2

Eriska Helmi

DAFTAR ISI

Bab 1 1
Bab 2 17
Bab 3 33
Bab 4 49
Bab 5 67
Bab 6 93
Bab 7 109
Bab 8 125
Bab 9 141
Bab 10 157
Bab 11 173
Bab 12 187
Bab 13 203
Bab 14 227
Bab 15 243
Bab 16 263
Bab 17 281
Bab 18 295
Bab 19 311
EPILOG 321

Bab 1

Seruni benar-benar jadi pribadi yang amat berbeda setelah kata-kata terakhir yang dia ucapkan kepada suaminya. Sementara, Jingga yang kemudian amat dibutuhkan bantuannya, karena dia adalah wakil dari pihak mempelai laki-laki, tidak bisa banyak duduk mendampingi Seruni. Selama beberapa jam, mereka kemudian jadi lebih banyak terpisah.

Jingga baru bisa duduk di sebelah Seruni menjelang azan Magrib, saat mereka semua sudah kembali ke rumah Fatimah. Pada saat itu, Jingga tanpa malu menyandarkan kepalanya di bahu kanan Seruni yang melambai pada kakak tirinya yang berada di ruang keluarga. Seruni sendiri masih setia duduk di posisi yang sama saat dia tiba siang tadi. Karena kedatangan suaminya, Seruni kemudian mengunci kembali bibir dan bahkan senyumannya dari pria itu.

"Jangan merajuk lagi. Kepalaku pusing kamu cuekin." Jingga mengeluh. Tangannya melingkar di perut istrinya. Tangan kanan Jingga tanpa malu mengusap perut Seruni dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Dek, yang sehat di dalam perut Mama, ya. Jaga Mama Uni baik-baik. Papa sayang Dedek, Papa juga sayang banget sama Mama." Jingga mengecup bahu

kanan Seruni yang sore itu ditutupi gamis berwarna ungu pemberian Jingga di malam pertama mereka *sah* sebagai suami istri.

"Aku belum makan dari siang." Jingga menarik tangan kiri Seruni dan membawanya ke arah perut. Dia tahu, dengan cara itu perhatian istrinya bakal kembali dia dapatkan.

"Perutku sakit."

Tambahkan bumbu-bumbu penderitaan dan dia akan berhasil mendapatkan istrinya kembali. Selalu berhasil.

"Tuh, kan. Siapa suruh malas makan? Siang nggak makan, ini sudah mau Magrib. Mau jadi apa kamu, Mas? Sudah mau jadi bapak, kelakuannya masih kayak bocah."

Benar, kan? Dia selalu berhasil membuat Seruni menoleh ke arahnya.

"Aku begini gara-gara biniku ngambek." Jingga pura-pura memajukan bibir dan menunjukkan wajah menderita, supaya Seruni iba kepadanya. Seperti tebakannya, Seruni yang mengusap dahi Jingga, memandang khawatir kepada tuan berkacamata yang tadi membuat amarahnya bangkit.

"Nggak usah bahas lagi." Seruni mendengus. Dia malah menjauhkan tangan Jingga dari perut dan tubuhnya, yang mana langsung mendapat penolakan mentah-mentah.

"Mas, ih. Dilihatin orang. Yang duduk di sini nggak semuanya kayak kamu, suka peluk cium bini di depan semua orang dan masih kelihatan santai.

"Salahnya di mana? Yang kupeluk biniku sendiri. Kalau aku peluk bini orang, baru mereka protes." Jingga mengangkat kepala tanpa melepaskan tangan dari tubuh istrinya. Saat ini mereka duduk di

kursi jati berukuran satu setengah meter dengan jok kulit berwarna magenta milik Fatimah.

Orang-orang di sekeliling mereka sibuk bersenda gurau. Beberapa sedang berjalan menuju meja-meja yang di atasnya terhidang sajian, beberapa bersiap hendak salat Magrib, mereka juga sudah diarahkan menuju tempat wudu dan tadi, Jingga sudah menggelar beberapa sajadah di ruang tamu. Sekarang, lima belas menit menuju waktu Magrib tiba dia manfaatkan untuk memeluk istrinya yang menolak bicara.

"Kebiasaan." Seruni mengeluh. Dia yang baru saja menjauhkan tangan Jingga dari perutnya mendapat penolakan dari suaminya.

"Jangan. Aku mau peluk istri dan anakku, malah dilarang." Jingga menggerutu.

"Uni mau ambil kue dulu. Tadi bilangnya lapar."

Kali ini Jingga menggeleng. Dihirupnya aroma tubuh Seruni yang khas dan selalu membuatnya senang, aroma mangga yang manis dan amat lembut.

"Nanti aja. Seneng peluk kamu."

"Gimana, sih? Tadi katanya sakit perut?" Seruni menarik wajah suaminya yang memasang raut menyedihkan seolah sudah lima hari tidak makan.

"Sakit. Tapi aku lebih sakit di sini." Jingga mendekatkan tangan kiri Seruni ke dadanya yang ditutupi koko berwarna coklat tua. Karena itu juga, Seruni berdecak dan menjauhkan tangannya, "Minggir. Uni mau ambil kue. Habis itu Mas Aga salat bareng yang lain."

Jingga menegakkan tubuh. Tangannya yang masih melingkar di tubuh Seruni dilepaskan begitu saja oleh istrinya. Bahkan wanita tersebut tidak mengindahkan larangan Jingga untuk banyak bergerak. Akan tetapi, Seruni hanya merespon dengan kerlingan

mata dan berjalan menuju meja kudapan yang berada tidak jauh dari mereka saat ini.

"Aku temenin, ya." Jingga yang cemas pada akhirnya bangkit. Niatnya semula hanya untuk mendapat perhatian Seruni, bukan membuat istrinya celaka. Dokter Siwi telah mewanti-wanti Jingga untuk membawanya kembali ke klinik bila kondisi Seruni memburuk. Tapi, apabila dia baik-baik saja, maka Seruni diperbolehkan beristirahat di rumah dan dilarang melakukan aktivitas berlebih. Jingga yang sudah bersumpah akan menjaga mulut dan ucapannya bila berhadapan dengan istrinya sendiri, akan memilih kata-kata super lembut dan tidak akan menyinggungnya lagi seperti tadi.

Dia tahu, Seruni yang panik tidak bisa melakukan apa pun dan memukul Senja adalah refleks yang tidak dia sangka. Ini akan menjadi catatan Jingga dalam kunjungan mereka ke psikiater istrinya nanti dan dia mesti belajar lebih sabar supaya tidak memicu emosi berlebih dari sang nyonya.

"Bolu, mau?" Seruni menunjuk ke arah bolu kukus pandan hijau yang disukai Jingga. Ketika suaminya mengangguk, Seruni mengambil sepotong bolu dengan jepitan kue lalu meletakkan di sebuah piring kertas warna emas.

"Kue sus?" Seruni menunjuk ke arah tumpukan kue di sebelah bolu dan dia melihat Jingga kembali mengangguk. Dia hendak menambah satu potong cake cokelat berbalut *ganache* ketika Jingga berkata dua potong sudah cukup.

"Nanti kurang." Seruni melirik Jingga yang mengambil piring kertas tersebut dari tangan Seruni lalu menggandeng tangan sang nyonya dan

membawanya kembali ke kursi yang tadi mereka duduki.

"Susnya enak." Jingga menyuapkan kue sus dalam pegangannya ke mulut Seruni. Tentu saja dia mendapatkan penolakan, "Tadi katanya kamu yang lap… "

Jingga memasukkan setengah potong kue sus ke mulut istrinya yang sedang bicara lalu setengahnya lagi ke mulutnya sendiri. Dia juga melakukan hal yang sama dengan bolu pandan. Akan tetapi, untuk si kue hijau, Jingga sengaja membelahnya menjadi empat lalu menyuapkan ke mulut Seruni yang masih memicingkan alis melihat ulahnya yang menyebalkan tersebut.

"Malah nyuapin Uni." Seruni menggerutu. Pipi kanannya menonjol, berisi potongan kue bolu yang belum sempat dia kunyah. Dia berhenti bicara karena saat itu Jingga juga menyuruhnya menyedot air mineral dengan sedotan.

"Sebenarnya mau cium, tapi lagi banyak orang. Peluk kamu aja bikin aku kena oceh. Apalagi nekat nempelin bibir. Bisa-bisa kena cubit." Jingga nyengir. Dia makan begitu cepat hingga Seruni yang meliriknya jadi amat terkejut. Suaminya benar-benar kelaparan tapi dia masih memikirkan untuk membagi makanannya dengan sang nyonya.

"Ambil kue lagi, ya?" Seruni menawari. Akan tetapi Jingga menggeleng. Lima menit mereka duduk bersama dan waktu salat Magrib makin dekat. Karena itu juga dia berdiri dan mulai menggulung lengan baju.

"Bentar lagi azan. Aku udah *charge* energi barusan, dapet senyum nyonya yang nggak marah lagi." Jingga tersenyum. Ibu jari kanannya terarah ke bibir sebelah kiri Seruni yang belepotan serbuk kue. Diusapnya bibir sang nyonya dengan lembut lalu Jingga

bicara lagi, "Kamu salat di kamar Ifa aja. Nanti abis salat, aku jemput. Kita makan sama-sama."

Seruni mengangguk. Sewaktu dia ingin berdiri dan membuang piring kertas di tangannya, Jingga sudah lebih dulu sigap mengambil dan bergerak ke tempat sampah lalu mendekat lagi ke arah sang istri yang memandanginya dalam diam.

"Yuk, kuantar ke kamar Ifa dulu." Jingga menggenggam tangan kanan Seruni dan membimbingnya ke arah samping rumah, tempat kamar Alifah berada.

"Kalau sakit perut, kasih tahu Ifa, ya. Dia kuminta liatin kamu. Aku kadang nggak lihat HP."

Seruni tidak menjawab tapi dari sorot matanya, Jingga tahu, istrinya tahu instruksi tadi merupakan permintaan yang serius. Bila Jingga telah meminta bantuan orang-orang di sekitar istrinya, hal tersebut berarti dia mencemaskan keadaannya.

"Janji, ya, jangan ngambek lagi?" Jingga mengusap puncak kepala Seruni sebelum dia meninggalkan istrinya di depan pintu kamar sang adik ipar. Alifah sudah berada di samping mereka, mengintip perbuatan dua sejoli kesayangannya, mencuri satu atau dua foto lalu setelah ketahuan kakak perempuannya, dia pura-pura melihat ke arah lain.

"Percuma juga ngambek. Nggak pernah bisa." Seruni memajukan bibir dan mendengar ucapannya tersebut, hidungnya kemudian jadi incaran Jingga yang gemas.

“Soalnya suami kamu ngangenin, kan?"

"Salat sana." Seruni melepaskan ibu jari Jingga yang mengelus pipinya, mengabaikan deham menggoda dari Fatimah yang kebetulan lewat, "Sudah makan, Ga? Di depan ada banyak. Uni ajak Aga makan."

Fatimah menepuk bahu menantunya sembari tersenyum semringah.

"Nanti, Mak. Aga salat Magrib dulu. Ini baru nyuruh Uni masuk. Salat sama Ifa."

Fatimah menoleh ke arah jam tangannya dan berseru betapa cepat waktu berlalu. Dia kemudian bergegas ke bawah tenda dan menyuruh keluarganya yang lain untuk bersiap salat Magrib.

"Aku ke depan dulu. Nanti kujemput ya, Sayang."

Seruni membalas dengan anggukan dan terdiam selama beberapa detik saat tangan kanan suaminya terarah ke perut, "Senja, jaga Mama, ya. Anak pintar. Sayang Mama ya, Nak."

Jingga memberi usapan terakhir di puncak kepala Seruni, lalu jitakan di kepala adik iparnya yang membuat Alifah protes, sebelum dia menghilang ke ruang depan. Meninggalkan Seruni yang memandangi perut buncitnya yang tertutup khimar dan gamis.

Namun belum sempat dia menggerakkan tangan, Alifah sudah lebih dulu mendekat dan mengusap perut kakaknya penuh kasih sayang.

"Keponakan aku... jangan nyebelin ya kayak papa lo. Aduh gemes, sayangnya aku."

Tidak sedikit yang bertanya tentang kehamilannya dan mendoakan yang terbaik, termasuk si bungsu yang tidak ragu memberikan kecupan-kecupan untuk calon keponakannya. Seruni yang melihatnya entah kenapa tidak mampu menahan sesuatu yang mendesak dan membuat matanya panas.

"Loh, Kak Uni kenapa nangis?"

Seruni tidak menjawab karena dia sendiri tidak tahu jawabannya.

***

Zamhuri yang selama satu hari ini tidak bisa fokus memikirkan hal lain selain acara lamaran, bersyukur, iparnya benar-benar tidak melepas perhatiannya dari Seruni sepanjang acara walaupun dia harus bolak-balik mengurus tamu di dua lokasi, sementara di rumahnya yang tidak terlalu besar dengan lahan parkir terbatas, tamu-tamu terus saja datang walau sebenarnya mereka adalah bagian dari keluarga besar ibunya, hingga kadang Zamhuri kasihan karena Jingga juga berusaha menjaga istrinya sendiri yang dia wanti-wanti tidak boleh banyak bergerak.

Padahal, sewaktu Jingga mengabarkan kondisi adiknya, Zamhuri sudah berniat membatalkan acara. Permohonan Jingga agar Zamhuri juga memikirkan perasaan keluarga Naila dan Fatimah, pada akhirnya membuat dia mengurungkan niat. Seruni yang datang lewat waktu Zuhur dengan mata bengkak karena takut mengecewakan abangnya, telah membuat Zamhuri sedikit bernapas lega.

"Dokter sudah suruh Uni nggak banyak gerak. Aku yang jadi jaminan kalau nanti dia kenapa-kenapa." Jingga bicara, berusaha menenangkan hati Zamhuri saat mereka bicara berdua.

"Maaf, aku nggak tahu kalau Uni bisa stres banget di makam." Zamhuri bicara dengan wajah bersalah, "selama ini cuma ngira dia males dan nggak suka ke sana karena ada makam Bapak juga. Nggak tahunya karena dulu dia nekat mau bunuh diri supaya bisa nyusul Ibu."

Wajah Jingga tampak mendung sewaktu Zamhuri menyebutkan tentang usaha percobaan bunuh diri tepat setelah dia kembali dari rumah sakit.

Hatinya benar-benar sakit saat tahu alasan Seruni memilih ingin mati, apalagi dirinya juga menjadi salah satu penyebabnya.

"Uni benci diselamatkan oleh Abang. Harusnya tiga puluh butir obat sakit kepala itu lebih dari cukup buat kirim Uni ke neraka. Uni malu dikasih hidup sementara kalian semua jijik lihat Uni. Uni malu nggak bisa tepatin janji di hadapan kalian semua untuk menghilang."

Jingga bahkan terdiam di dalam kamar Alifah siang tadi saat istrinya membisu. Dia ingat tangisan dan keluhan Seruni sewaktu dia masih berada di musala dekat makam dan Jingga yang mendengarnya, tidak mampu berbuat banyak kecuali menggumamkan kata maaf yang sampai kapan pun selalu dianggap angin lalu oleh istrinya.

"Sekarang di mana Uni?" Zamhuri bertanya, menyadarkan Jingga dari lamunan saat mereka berdua akhirnya selesai membereskan sisa-sisa perayaan lamaran. Meski hanya menjadi tempat transit, karena acara dilaksanakan di tempat Naila, Fatimah juga mempersiapkan makanan dan tenda untuk para pengantar yang terdiri dari tetangga dan sanak saudaranya.

"Di kamar Ifa. Paling betah dia di sana. Kata Uni, kamarnya dulu bikin dia ketakutan."

Zamhuri menangguk, membenarkan. Wajahnya kecut sewaktu dia menceritakan betapa licik Zainuri yang sengaja menunggu rumah sepi untuk menyakiti putri kandungnya sendiri.

"Dulu, aku kira membawa dia ke sini bakal membuatnya jadi lebih baik. Tahunya, dia malah disiksa lebih parah. Dia nggak sekolah lagi dan bagi Bapak, dia adalah samsak yang paling menyenangkan.

Dulu dia bisa kabur ke sekolah untuk menyelamatkan diri, tapi setelah tahu anaknya berhenti, Bapak jadi makin murka."

Zamhuri dapat mendengar Jingga membuang napas keras-keras seolah mengenyahkan pikiran dan kelebatan bayangan tentang masa remaja istrinya yang selalu disiksa oleh sang mertua. Walau terlihat tidak peduli, nyatanya, Jingga selalu memperhatikan luka-luka di tubuh Seruni lebih dari siapa pun.

"Dokter jadi suruh dia rawat inap?" Zamhuri bertanya lagi, membuat Jingga yang baru saja mengembalikan beberapa kursi stainles, melirik arloji di tangannya. Sudah pukul sembilan. Dia malah nyaris melupakan pesan dokter Siwi untuk memperhatikan keadaan istrinya karena terlalu sibuk.

"Harusnya. Tapi dia nangis-nangis minta ke sini. Dokter bilang kalau keadaannya memburuk dan dia makin lemas, Uni mesti ke klinik lagi."

"Duh, lihatin dulu, Ga. Kalau dia lemes ajak ke klinik. Kalau nggak, suruh istirahat di rumah. Dia nggak bakalan mau diajak nginep di sini, bisa-bisa dia nggak tidur."

Jingga mulanya masih hendak merapikan beberapa bangku, akan tetapi kedatangan Jo membuatnya menyerah. Dia kemudian bergegas masuk rumah mencari istrinya yang sejak tadi seolah sedang main kucing-kucingan dengannya.

"Fa, Uni mana?" Jingga bertanya pada Alifah yang sedang membawa segelas besar susu cokelat menuju ruang tengah.

"Di kamar. Lagi guling-guling sambil pegang perut dari tadi."

Jingga seolah mendapat siraman seember air dari langit. Jantungnya bahkan berdetak amat kencang

dan dia buru-buru kabur ke kamar Alifah tanpa permisi.

"Ini cucu Mama lagi sembunyi."

Jingga menghela napas sewaktu dia membuka pintu dan menemukan Seruni sedang melakukan *video call* dengan Chandrasukma. Jilbab ungunya tersampir di kursi jati depan meja rias milik Alifah dan seperti ucapan adik iparnya, Nyonya Galang Jingga Hutama tersebut sedang berbaring sembari mengusap perutnya.

Sebuah pemandangan yang membuat Jingga ingin membuat Jingga menangis. Akan tetapi ditahannya perasaan sedih itu dan dia kemudian mendekat ke arah tempat tidur, ke sisi dekat kepala Seruni, lalu membubuhkan kecupan di pipi kanannya.

"Eh, udah selesai beres-beresnya?" Seruni tersenyum. Dia balas menyentuh pipi Jingga dengan tangan kiri sementara tangan kanannya masih memegang ponsel.

"Nah, Papanya Senja udah datang. Istrimu tadi uring-uringan, bilang perutnya nggak enak. Agak kencang."

Jingga yang mendengar cerita Chandrasukma, Jingga kemudian memberi usapan ke arah perut Seruni, lalu menoleh ke arah layar.

"Bahaya nggak, Ma? Aku diminta dokter Siwi buat konfirmasi kalau Uni kenapa-kenapa."

Tawa terdengar dari seberang dan Jingga yang mulanya merasa panik, tahu, ibunya tidak mungkin bersikap seperti itu bila keadaan istrinya gawat.

"Lho? Bukannya kamu yang sekarang posisinya di sebelah Uni. Coba lihat istri kamu sekarang, lemas, nggak? Perutnya kencang, ya, wajar. Kan, ada anak kalian di sana. Apalagi sekarang udah enam belas

minggu, masuk empat bulan, kalau seingat Mama, udah mulai gerak-gerak. Tapi, Uni hamil anak pertama, mungkin nggak ngerasa."

Jingga masih menyentuh perut Seruni dan bertanya apabila istrinya merasa nyeri atau semacamnya yang ditanggapi gelengan oleh sang ibu hamil.

"Beneran, Sayang? Nggak sakit? Senja nggak nakal, kan? Dia anak baik, kan?"

Seruni menjawab dengan anggukan sekaligus meyakinkan kalau kondisi perutnya saat ini baik-baik saja. Cuma dia merasa sedikit pegal dan nyeri di bagian punggung dan menurut Chandrasukma hal tersebut adalah efek lelah juga tekanan rahim yang mendesak tulang ekor serta tulang belakang Seruni.

"Uni naik berapa kilo tadi nimbang?"

"Naik dua kilo, Ma." Seruni menjawab malu-malu, "Uni makan terus dipaksa Mas Aga."

"Pipinya udah berisi, tuh." Chandrasukma memuji, *"Nggak apa-apa, Mama suka menantu montok. Dia dari kecil kurus kering."*

Jingga tertawa mendengar gurauan ibunya, sementara Seruni hanya mampu mengelus lengan suaminya yang terlihat amat bangga karena tidak mampu *mengurusi* sang istri.

"Emang, Ma. Yang sekarang makin montok."

"Ih, Mas Aga, mulai, deh." Seruni yang malu, mengeluh kepada suaminya supaya tidak mengumbar ukuran tubuhnya kepada sang mertua.

"Lah, Uni nggak tahu kalo suami kamu sekarang malah kesengsem lihat bininya yang semok? Kamu nggak lihat mata suami kamu jelalatan ke arah pantatmu waktu Mama nginep di rumah kalian sama pas kalian di rumah, ya ampun. Aga nggak cerita?"

Chandrasukma tertawa dengan suara amat nyaring membuat Seruni kemudian mengalihkan pandang pada suaminya yang ikut cengengesan.

"Idih, Mas. Itu beneran?"

Jingga hanya membalas dengan kedipan sebelum dia sendiri pada akhirnya mengambil alih ponsel Seruni dan meminta sang ibu menyudahi panggilannya malam ini. Mereka masih harus berkemas karena akan segera pulang.

"Besok Mama telepon ya, Ni." Chandrasukma melambai menyudahi sambungan mereka malam itu dan Seruni juga melakukan hal yang sama sebelum akhirnya Jingga memutuskan panggilan dan menyerahkan kembali ponsel tersebut kepada pemiliknya.

"Gambarnya masih aja pelukan sama Zam. Kan foto kita berdua udah banyak, yang pelukan habis akad, yang bulan madu di Anyer, yang di atas kasur abis belah dure..." Jingga tidak sempat melanjutkan karena Seruni meremas bibirnya dengan ganas.

"Ya ampun, Ma. Pedes banget. Enakan diremes pake bibir. Ini pake tangan, kamu abis pake balsem? Beneran ini rasa mint." Jingga mengendus-endus bibirnya yang jadi korban perbuatan sang nyonya.

"Minyak telon. Kan tadi udah bilang, perut Uni agak kencang."

Jingga ingin sekali memeriksa perut Seruni akan tetapi istrinya malah minta bantuan untuk duduk di atas tempat tidur. Seruni kemudian menggelung rambutnya menjadi sebuah cepolan, lalu meminta bantuan Jingga untuk mengambil jilbabnya yang tersampir di atas meja.

"Makasih, Mas." Seruni membalas dengan seulas senyum. Jingga kemudian membantu Seruni

memperbaiki posisi jilbabnya, sebuah hak istimewa yang dia miliki sejak beberapa bulan lalu. Bahkan, Zamhuri tidak pernah mendapat perlakuan yang sama dan selalu mendapatkan omelan bila dia melakukan hal tersebut kepada adiknya.

"Udah rapi. Udah cakep. Nggak usah pake lipstik, ya. Nanti cowok-cowok pada ngiler mau cium kamu." Jingga memohon, sewaktu Seruni hendak berdiri. Mendengarnya, sang istri tentu saja tertawa, "Mas Aga, nih, lucu banget. Mana ada cowok lihat cewek pake lipstik, bawaannya mau cium."

"Ada. Aku selalu gitu lihat biniku." Jingga mendekap Seruni dengan erat seolah bersyukur, setelah hari yang panjang ini, dia masih bisa memeluk sang nyonya. Sebagai tambahan, melihat Seruni pada akhirnya mau mengusap Senja tanpa dipaksa.

"Jangan-jangan, lihat cewek di kantornya juga gitu, kan?" Seruni pura-pura menjauhkan lengan Jingga yang membelit tubuhnya. Sayang, selalu saja dia gagal.

"Nggak pernah."

Jawaban Jingga yang pendek dan tegas membuat Seruni menjauhkan kepalanya lalu menatap Jingga dengan tatapan paling menggemaskan yang pernah Jingga lihat seumur hidupnya.

"Bohong. Pasti kepala Mas Aga kepentok di lift, atau ini kacamatanya sudah *expired*, minusnya nambah, jadi kamu buta."

Huh, Jingga mendengus. Terus saja dia dituduh seperti itu. Seruni tidak pernah mau percaya dan tidak bakal percaya sama sekali kepadanya. Sekuat apa pun dia berusaha menyakinkan pemilik tulang rusuknya yang hilang ini bahwa dia bicara jujur dari hati, Seruni bakal punya cara menyangkal kata-katanya kembali.

"Iya, buta. Sudah lihat biniku, aku nggak bisa lihat wanita lain."

"Gombal." Seruni tertawa, suaranya yang lembut menggema ke seluruh kamar membuat Jingga gemas dan berharap istrinya selalu seperti ini.

Sehat, bahagia, dan tidak kurang suatu apa pun.

***

Bab 2

Menjelang hari pernikahan antara juragan KiKi dan putri juragan pakaian dalam, Naila, yang telah membuat seperempat masyarakat pasar Tanah Abang menjadi gaduh, Jingga menemukan istrinya jadi lebih bersemangat dibanding dia yang biasa. Pada malam hari, dia akan berteleponan dengan pihak Naila, Fatimah, dan abangnya sendiri untuk membahas beragam hal serta perintilan pernikahan yang membuat Jingga selalu menjulurkan kepala setiap dia mampir ke ruang keluarga.

"Undangan? Itu sih urusan Abang sama Nai. Gue nggak ngurus gituan." Seruni terdengar mengomeli abangnya. Di hadapan wanita itu terdapat sebuah buku berukuran folio dengan motif batik yang Jingga pernah temukan saat dia SMA dulu dalam pelajaran akuntansi. Sekarang, menemukan kembali buku legenda yang membuatnya bernostalgia.

"Eh, kenapa minta anter gue buat cari cincin? Lo pergi aja berdua? Apa? Malu?" Seruni bergeser saat Jingga ikut duduk di lantai, di sebelahnya sedang menghadap meja Oshin bulat berbahan jati. Dia bahkan tidak terpengaruh sewaktu tangan Jingga menelusup di antara perutnya lalu memberikan elusan lembut di perut istrinya. Jingga bahkan mengecup bahu kiri

Seruni yang saat itu ditutupi *babydoll* satin warna abu-abu dengan renda brokat yang membuat suaminya tidak berkedip sewaktu sang nyonya keluar dari kamar mandi.

"Hah? Gue? Lo, kan, tahu gimana Aga dulu. Bawaannya mau cakar gue. Kalau nggak ada lo, gue mati dicekik ama dia."

Jingga berdeham sewaktu Seruni dengan gagah berani bicara tanpa malu tentang dirinya. Dia bahkan menjawil pipi sang nyonya saat Seruni menyarankan dua sejoli tersebut sebaiknya menghabiskan waktu bersama supaya mereka tidak menyesal, yang kemudian ditanggapi Jingga kembali dengan lirikan dan pelototan tanda tidak setuju.

"Biar kayak orang pacaran. Sekali-sekali, sih. Ntar lo nyesel kayak gue, nggak ada yang ngajak pacaran."

Kini dia merasakan dengusan dari samping telinga kirinya dan yakin bahwa pelakunya orang yang sama. Untung saja Zamhuri adalah seorang abang yang baik dan mengerti kalau iparnya sedikit sinting sehingga Seruni terus saja melanjutkan mengoceh tentang rencana pembelian barang yang seharusnya tidak perlu melibatkannya.

"Nggak mau gue ikut kalian beli cincin. Apa? Lo mau beliin gue? Nah, kalau yang itu gue mau."

Deham terdengar lagi dan Seruni terpaksa menoleh sambil menyunggingkan sebuah senyum lebar untuk tuan berkacamata yang kini cemberut menatapnya. Seruni sempat menutup *speaker* ponselnya sebelum dia mengelus pipi Jingga dan bicara, "Nguping dosa, lho."

`"Nggak nguping." Jingga mempererat dekapannya, "tapi kamu yang ngomong dengan wajah penuh emosi itu, bikin telingaku berdenging."

Seruni terkikik geli terutama saat tangan suaminya mengelus perutnya yang membukit, "Mama balas dendam, Dek. Ngadu sama Uwak Zam dan bilang kalau Papa dulu jahat banget."

"Bentar, Mas. Uni jawab dulu telepon Abang. Habis ini baru kita berantem, ya." Seruni mengelus lengan suaminya dan lanjut berdiskusi dengan Zamhuri tentang masalah pernikahan. Seruni bahkan tidak mengetahui bahwa pada saat yang sama, sebuah pesan dari Chandrasukma masuk ke ponsel Jingga.

Pesan tersebut sungguh mengejutkan karena Jingga kemudian menjauhkan diri sekitar beberapa sentimeter dari istrinya yang malah merasa senang tidak mendapat gangguan walau hanya sekejap.

Ga, anak buah Mama bilang Lusiana sekeluarga kabur dari Surabaya.

Karena itu juga, Jingga lantas meminta izin pada Seruni untuk ke dapur dan dia menggunakan kesempatan tersebut agar bisa menghubungi ibunya.

"Kabur gimana, Ma? Bukannya Mama bilang di sana dia dikasih kerjaan juga?"

Jingga menatap bayangannya di pantulan cermin wastafel depan kamar mandi sekaligus memperhatikan Seruni yang kini terkikik geli entah karena apa.

"*Udah rencana kayaknya. Dia* resign *dari pekerjaannya pagi tadi. Pas anak buah Mama cek rumah mereka, udah kosong. Tetangga bilang mereka pindah."*

"Tapi ke mana?" Jingga menggigit bibirnya sendiri. Matanya pun tak lepas memperhatikan Seruni yang kini menuliskan sesuatu di bukunya setelah mendengar instruksi dari sang abang yang tidak dipahami oleh Jingga.

"Nggak tahu. Anak buah Mama sudah cek tidak ada aktivitas dari mereka menuju bandara, laut juga. Satu-satunya jalan adalah jalur darat dan Mama bingung, siapa yang membantu Lusiana keluar dari Surabaya."

Setelah memastikan Seruni masih sibuk dengan Zamhuri, Jingga kemudian bergegas menuju ruang kerjanya. Dia ingat beberapa kontak Lusiana yang sering berhubungan dengan wanita tersebut dan Jingga sengaja masih menyimpan semuanya di ponselnya yang lama. Semua kontak yang berhubungan dengan Lusiana telah dia pindahkan ke ponselnya yang lama supaya tidak berpengaruh dengan akun emailnya.

Dia juga masih menyimpan nomor Silvia, sepupu Lusiana. Wanita tersebut tentu menjadi orang yang tepat untuk mencari tahu kabar sang mantan kekasih.

"Ga, kalau kamu mau cari tahu tentang dia, jangan sampai ketahuan Uni. Jangan bikin dia sedih. Mama nggak mau terjadi apa-apa sama menantu dan cucu Mama."

"Mama jangan khawatir." Jingga membalas. Dia berhasil membuka laci meja kerjanya dan menemukan ponsel lamanya yang mati. Karena itu, dia kemudian mencari kabel charger yang biasanya dia simpan di tempat yang sama. Setelah mendapatkan hal yang dia cari, Jingga dengan cepat menyambungkan kabel ke *port* USB dan dia masih perlu menunggu hingga beberapa menit supaya baterai ponselnya terisi.

"Bukan gitu. Mama takut kamu lupa sama Uni kalau sudah lihat dia. Sebelum kamu mau balikan, pikirkan lagi semuanya. Mama nggak bakal sudi punya mantu dia dan nggak bakal nganggap kamu anak Mama lagi. Beneran, Ga."

Jingga tertawa mendengar omelan Chandrasukma yang berapi-api. Dia kemudian baru ingat untuk menutup jendela ruang kerjanya dan kembali ke meja kerjanya sembari menunggu ponsel lamanya menyala.

"Aku kadang sering bertanya-tanya, kenapa Mama benar-benar tidak suka sama Uci dan lebih milih Uni. Padahal semua orang bilang, Uci cakep."

"Iya, matamu sampai buta ngeliatin dia terus. Mama sakit hati kamu terlalu nurut dia dan kayak bukan anak Mama yang dulu."

"Maafin Aga, Ma. Aga minta maaf sudah buat Mama sempat menangis."Jingga menggaruk pelipisnya. Perasaan bersalah menyeruak begitu saja dan dia ingat bagaimana Chandrasukma memohon dengan air mata bercucuran agar dia meninggalkan mantan kekasihnya. Bayangan tersebut membuat Jingga memejamkan mata dan merasa ngilu selama sepersekian detik di dalam dadanya.

"Mama nggak minta banyak sama kamu. Nggak pernah menghalangi semua cita-cita kamu kecuali soal Lusiana dan Uni. Mama selalu mendoakan yang terbaik. Kamu sama Uni rukun, anak menantu Mama bahagia. Itu aja."

Nada suara Chandrasukma terdengar berat dan dia berharap Jingga benar-benar menjaga Seruni, bukan karena terpaksa.

"Iya, Ma. Aga sayang Uni. Bakalan jaga dia sama anak kami."

Chandrasukma mengaminkan doa Jingga dan dia berjanji akan menyuruh anak buahnya melacak keberadaan Lusiana secepat mungkin sebelum memutuskan panggilan tepat di saat Jingga berhasil menyalakan ponselnya dan jemarinya yang lincah mulai mengetikkan nama Silvia di kolom pencarian.

Tanpa sadar, Jingga membuka percakapan lamanya dengan Silvia dan video kiriman sepupu Lusiana tentang sang mantan kekasih tidak sengaja muncul di layar Whatsapp. Meski tidak memutar video tersebut, ingatan betapa Lusiana amat menikmati pergumulan dengan Narendra membuat Jingga nyaris melemparkan ponsel lamanya tersebut sambil menahan api amarah dalam dada yang dia tidak pahami alasannya.

"Mas? Kamu di sini?" Kepala Seruni muncul dari balik pintu dan dia berjalan perlahan menuju ke tempat suaminya berdiri. Jingga yang tidak menyangka akan kedatangan istrinya segera menonaktifkan layar ponsel lamanya dan dia berkata sedang mencari *charger* ponsel.

"Di kamar ada, kok. Tadi Uni pinjam."

Jingga yang masih gugup, cepat-cepat mengembalikan ponsel lamanya kembali ke dalam laci, kemudian berjalan mendekati Seruni yang masih memandanginya dengan tatapan penuh tanya. Meski begitu, setelah Jingga menggenggam jemari kirinya dan mengajak sang istri keluar dari ruang kerja setelah Jingga sempat mematikan lampu, Seruni hanya mampu menganggukkan kepala dan menuruti kehendak tuan tampan berkacamata kesayangannya.

"Uni diajak Abang ke toko emas, besok. Boleh ikut?"

"Boleh, Sayang. Tapi kamu janji nggak boleh capek." Jingga mengusap puncak kepala Seruni dan menutup pintu ruang kerjanya.

Tidak lupa, dia mengunci pintu tersebut dan memasukkan anak kuncinya ke saku celana lalu mengajak Seruni kembali ke ruang tengah dan memintanya melaporkan setiap hasil diskusi yang dilakukan bersama Zamhuri sepanjang dia absen tadi.

***

Jingga yang jadi suka mengurung diri sejak mendapat telepon dari Chandrasukma mengenai hilangnya Lusiana dan keluarganya, mendapat perhatian dari Seruni satu hari menjelang akad nikah sang abang. Beberapa minggu sebelumnya dia tidak terlalu memperhatikan keanehan tersebut karena mereka mendapatkan satu kejutan baru dari penghuni di rahim sang ibu yang tidak mereka sangka sama sekali.

Tepat setelah dia selesai mandi dan hendak memakai pakaian rumah, sebuah gerakan halus di perutnya membuat Seruni mematung selama nyaris satu menit. Bahkan Jingga yang sudah siap melaksanakan salat Subuh berjamaah dengannya ikut panik melihat sikap sang nyonya.

"Kenapa? Ada apa?" Jingga yang mulanya hendak menuntun Seruni menuju tempat tidur, ikut ketakutan melihat kondisi istrinya.

"Mas, perut Uni." Seruni menggigit bibirnya sendiri, sementara wajah Jingga menatapnya tak kalah panik.

"Kenapa, Sayang? Perut kamu sakit? Senja kenapa?"

Seruni menggeleng dan menarik tangan kanan Jingga agar menyentuh permukaan perutnya.

"Di sini, tadi, kayak ada yang lewat. Uni udah ngerasain dari kemarin, sih. Tapi, ngirain kalau itu gerakan perut. Jadi Uni nggak kasih tahu Mas Aga. Terus Uni diemin sampai sekarang. Nah, yang ini agak jelas..."

Wajah Jingga berubah antusias dan dia tanpa ragu berlutut demi menempelkan telinganya di perut Seruni, setelah sebelumnya memberikan banyak kecupan.

"Yang benar? Anakku gerak?"

"Nggak tahu. Tapi, kalau perut Uni lapar, nggak bakalan kayak gitu."

Jingga mengucap syukur dan menyebut nama Tuhan ketika dia mencium perut istrinya kembali lalu memberikan usapan lembut dan menenangkan Seruni. Karena itu juga, Seruni secara refleks mengelus rambut suaminya sambil tersenyum.

"Assalamualaikum, anak Papa. Udah gerak, ya? Baik-baik di sana. Jaga Mama, ya. Hari ini sampai hari Minggu kita bakalan sibuk. Uwak Zam nikah, Senja jaga Mama. Papa masih harus kerja setengah hari, tapi malam nanti kita bobok di rumah nenek, ya, kalau Mama kuat."

Tidur di rumah nenek alias di rumah Fatimah adalah satu-satunya pilihan dan Jingga masih mengawasi kemampuan Seruni beradaptasi di rumah ibu tirinya. Selama satu minggu terakhir dia lebih banyak berada di sana walau tidak banyak berinteraksi di bagian rumah yang dulu pernah menjadi saksi kebiadaban sang ayah. Seruni mencoba menguatkan

diri. Dia tahu, Fatimah akan sedih bila Seruni terus menolak datang dan semakin sering dia berkunjung ditambah amunisi penguatan entah dari Jingga, psikiater, dan juga pengawalan ketat dari Azura yang kadang ikut mampir usai pulang sekolah, pada akhirnya bisa membuat Seruni duduk lebih lama di rumah ibu tirinya.

"Kamar Uni kecil, Mas. Nggak sebagus kamar Ifa atau di ruko." Seruni mengingatkan Jingga agar jangan terlalu kelewat senang, terutama pada bagian menginap, "nggak ada kipas angin." dia melanjutkan.

"Nggak apa-apa, nggak ada kipas angin, asal yang selalu dipeluk nggak kabur." Jingga tersenyum. Dia masih menyentuh perut Seruni dan membubuhkan satu ciuman saat azan bergema.

"Senja ikut salat sama Papa dan Mama ya, Nak." Jingga berdiri lalu menggenggam tangan Seruni keluar kamar, menuju musala kecil di tengah rumah mereka.

***

Seruni sedang menyiapkan sarapan pagi sekitar pukul lima tiga puluh ketika dia sadar, suaminya tidak berada di depan televisi seperti yang selalu dia lakukan setiap pagi. Dia kemudian berjalan ke arah kamar dan menemukan bahwa Jingga juga tidak berada di sana. Seruni yang penasaran kemudian memeriksa ke sekitar rumah mereka karena siapa tahu, barangkali Jingga sedang kesulitan untuk melakukan sesuatu dan dia butuh bantuan saat ini.

Manasin mobil, kali, Seruni bicara pada dirinya sendiri. Dia bergerak menuju bagian samping rumah. Ada pintu kecil yang terhubung dengan garasi. Akan tetapi, sewaktu tiba di sana, pintu menuju garasi masih

tertutup dan dia tetap tidak menemukan kehadiran Jingga di sana.

Lho? Aneh. Si Papa ke mana, sih?

Seruni mengedarkan pandangan ke sekeliling rumah mereka yang terdiri dari dua lantai. Bagian atas jarang dia kunjungi, kecuali dua hari sekali untuk beres-beres dan menjemur pakaian. Itu juga kebanyakan masih dilakukan di lantai bawah. Teras belakang rumah masih cukup luas dan Seruni mencuci tidak terlalu banyak karena dia selalu melakukan hal tersebut setiap hari.

Masak di atas? Tapi ngapain? Biasa juga dia ngetik. Atau di ruang kerjanya, ya?

Seruni pada akhirnya memutuskan bergegas menuju ruang kerja Jingga yang berada di sebelah kamar mereka. Satu-satunya tempat yang tidak dia periksa saat mencari suaminya tadi. Karena itu juga, ketika melihat pintu ruang kerja Jingga yang tertutup, dia yakin, suaminya berada di sana.

Terdengar samar dari dalam dan Seruni senang tebakannya tidak salah. Dia telah membuka separuh daun pintu dan mendengar suaminya bicara dengan nada cukup keras entah kepada siapa.

"Gue nggak mau tahu. Mau cek tol, kek, bandara, kek, jangan sampai gue lihat mukanya lagi. Apalagi yang cowok. Kalau ketemu, udah gue habisin…"

Siapa? Seruni menaikkan alis. Jingga tidak pernah bicara dengan nada seperti ini sebelumnya. Ketika remaja pun, dia tidak akan menggunakan kata menghabisi bahkan kepada Seruni walau sedang marah.

"Mas… "

Jingga berbalik. Refleks dia memutuskan hubungan dengan lawan bicaranya dan mengulas

sebuah senyum sambil menyembunyikan ponsel kembali ke saku celana pendeknya. Dia bergerak mendekati Seruni yang memandanginya bingung. Seruni bahkan mundur dua langkah begitu Jingga mendekat, yang disadari suaminya sebagai pertahanan Seruni agar Jingga tidak langsung menyentuhnya.

"Maaf, tadi lagi ngomong sama anak buah di kantor. Soal kerjaan, ada yang nggak beres." Jingga cepat-cepat mendekap Seruni agar dia tidak kabur lalu membubuhkan ciuman di pipi istrinya.

"Anak buah? Siapa?"

Seruni menjauhkan wajah. Dia memandangi wajah Jingga dengan raut tidak percaya yang membuat suaminya terkekeh.

"Ishaq. Anak buahku. Kamu kenal. Beberapa hari kemarin dia mampir nganter berkas. Ingat, nggak?"

Seruni mencoba mengingat lagi. Benar ada tamu yang datang beberapa hari lalu dan mereka bicara di ruangan kerja ini juga. Akan tetapi, Seruni yang terlalu capek karena membantu Alifah membungkus cinderamata untuk resepsi pernikahan Zamhuri, pada akhirnya minta izin untuk istirahat terlebih dahulu.

"Nggak ingat-ingat banget." Seruni mengedikkan bahu.

"Mau makan apa? Uni tadi mau masak nasi goreng, tapi takut Papa Senja bosen. Makan roti aja, pakai selai?"

Jingga mencubit hidung Seruni yang bicara santai seolah-olah kini dia tidak hapal lagi kesukaan suaminya.

"Roti? Mentan-mentang hari ini aku cuma kerja setengah hari, kamu kasih roti? Kalau jam sepuluh aku kelaparan, mau tanggung jawab?

"Hei, Bapak Jingga, hari ini Uni mau temenin Mamak masak buat besok. Beli buncis, kentang, wortel segala macam. Jangan ganggu, ya."

Jingga mendekatkan pipinya ke pipi Seruni sebelum bicara dan dia dengan perlahan membimbing sang nyonya agar mau keluar dari ruang kerjanya tanpa dia sadari.

"Belanja doang, kan? Nggak ikut-ikut potong juga?"

"Ikutlah." Seruni membalas, dengan antusias mengabaikan Jingga yang lagi-lagi mengunci pintu kamar kerjanya tanpa disadari oleh sang nyonya.

"Tapi nanti yang dipotong itu sayur sama ayam ya, Cantik. Jangan yang lain. Nanti susah kalau aku goda-goda, biniku nggak bisa mandi wajib karena badannya dikasih perban semua."

Jingga membuka mulut, hendak berteriak tapi ditahannya dan dia ganti dengan kekehan karena Seruni mencubit perutnya, "Mau potong papanya Senja aja. Jahil banget godain orang."

Aroma kopi kesukaan Jingga memenuhi ruang makan yang bersebelahan dengan dapur dan Jingga duduk di salah satu bangku lalu mengambil cangkir kopinya.

"Kopiku masih banyak, kan? Kemarin Mama kirim banyak, sudah dianter ke rumah Mamak Fatimah?"

Seruni menunjuk ke arah kantong kertas di atas meja depan Jingga saat ini duduk," Udah dibungkus. Tinggal angkut. Kemarin kelupaan. Bisa buat modal begadang Papa, dikirimin lima kilo sampai hari resepsi. Ntar bapak-bapak yang ikut begadang nggak ngorok, yang ada malah mabok kopi."

Jingga menyeruput kopi dan memperhatikan kantong berisi kopi pemberian Chandrasukma untuk besannya.

"Mama yang kasih? Untung cuma lima kilo, bukan sekarung."

"Ih, Mama suka gitu. Sekalian aja kita buka toko kopi kalau dikasih sekarung." Seruni yang baru hendak menumis bawang putih, menoleh ke arah Jingga yang segera saja setuju dengan usulnya, "Yuk. Buka toko kopi."

"Ini lagi, satu. Uni bilang KiKi lagi laris, disuruh buka cabang, sekarang Uni bahas kopi, disuruh jual kopi. Ntar kalo laris, gimana? Ntar orang-orang datang, gimana Uni jawab mereka?"

Aroma harum bawang putih menyeruak, membuat Jingga harus menahan diri dan perutnya karena sajian pada pagi itu belum kelar.

"Biniku ya duduk di rumah, ongkang-ongkang kaki. Yang kerja, kan, anak buah. Datang sore aja, ambil duit."

Jingga tertawa saat melihat Seruni melotot kepadanya, "Enak amat mikir begitu. Anak buah juga mesti diurusin dengan baik biar betah kerja, supaya nggak kabur."

"Yang ada pegawainya minta diangkat jadi anak." Jingga tertawa dan nyaris bersin sewaktu Seruni memasukkan irisan cabai ke dalam wajan, "Allahuakbar, Uni."

"Uni nggak suka teman-teman Uni makan sembarangan." Seruni menoleh dan memperhatikan Jingga yang sudah bersin tiga kali.

"Lagian berapa sih modal beras sama lauk? Makan biasa aja, sederhana, tapi kalau sama-sama, lebih-lebih dari makan di restoran mahal."

Jingga yang akhirnya mengusap hidung dengan tisu yang dia ambil dari atas meja menoleh lagi pada istrinya yang sepertinya sudah sibuk dengan kocokan telur, daging giling, serta sayuran beku sehingga tidak sadar ada seseorang yang memperhatikannya sambil menahan senyum.

"Di KiKi sehari ngabisin nggak sampai beras sekilo. Walau sekarang ada anggota baru yang tiap makan nambah, dia juga juga nggak ngabisin nasi. Ikan juga sekilo udah paling banyak. Uni sama Mbak Sarah kan makan nggak kayak kalian. Kadang duit seratus ribu, udah sampai sore. Udah ada *snack* pisang goreng, udah ada bakwan. Alhamdulillah, anak buah Abang selalu sehat dan setia sampai sekarang."

Seruni sudah memasukkan nasi dan mencampur kecap, saus tiram, serta beberapa bumbu kering saat dia merasa ada yang mendekapnya dari belakang.

"Mas, mulai, deh. Uni lagi ngaduk nasi." Seruni mengeluh. Dia memejamkan mata saat Jingga yang lebih tinggi dari dirinya mengecup bagian belakang kepalanya dengan penuh perasaan.

"Aku sayang kamu."

"Ya, Allah. Uni lagi masak. Nggak ada tempat lain apa, Mas?" Seruni menahan rona di wajah dan mengalihkan perasaannya dengan omelan agar Jingga tidak tahu, dia sedang mengulum senyum.

"Di sini, di mana pun sama saja. Jingga cinta sama Seruni. Titik."

Yah, sudahlah. Di dapur pun tidak apa-apa. Seruni sudah menyerah, bahkan saat suaminya mengambil alih mematikan kompor dan menarik wajahnya ke arahnya sendiri. Bibir Nyonya Jingga

Hutama terlalu nikmat dan sayang buat dilewatkan pagi ini.

***

Bab 3

Pukul delapan kurang lima menit, Jingga pada akhirnya telah mengantar Seruni hingga ke dalam kamarnya, sekalian melihat kondisi kamar mereka menginap malam nanti. Zamhuri telah mengecat dan memasang dinding kamar sang adik dengan *wallpaper* motif bunga serta menambah perabot baru yang bahkan membuat Seruni tidak percaya, dia berada di kamarnya sendiri saat masih remaja.

"Udah lama, kok, direnovasi sama Abang." Alifah memberi tahu, sambil menjentik-jentik hidung *Teddy Bear* milik Seruni berwarna putihpemberian Zamhuri ketika dia berusia enam belas.

"Ifa langsung beresin pas tahu Kak Uni mau nginep. Abang juga, udah beliin *air cooler,"* Alifah menunjuk ke arah pojok dekat dinding di belakang mereka saat ini berdiri, "pesan AC kelamaan, mau pasangnya repot. Nggak cukup waktu."

"Abang selalu gitu, deh." Seruni menahan diri untuk tidak memeluk Zamhuri yang cengengesan di depan pintu. Suaminya masih bolak-balik menuju mobil dan kamar demi mengangkut keperluan sang nyonya yang tidak seperti di ruko dan rumah mertuanya, Chandraksuma Hutama, tidak punya amunisi untuk menginap.

"Yang mau nginep kan, Tuan Putri. Makanya disiapin biar betah. Ini juga belum tentu lo tidur di sini." Zamhuri memandang ke seluruh penjuru kamar yang berukuran 3x4 m tersebut. Perasaannya campur aduk dan setelah bertahun-tahun ditinggalkan, dia senang, Seruni mau menjejakkan kaki kembali di kamarnya.

"Putri Paket Beser." Jingga yang muncul dari balik pintu berseloroh. Seruni yang sejak menginjak bulan kelima kehamilannya jadi sering bolak-balik kamar kecil, melempar pandangan sebal pada suaminya.

"Mas."

"Lah, yang kasih nama BeSeR kan kamu, Besok Sampe Rumah. Memangnya ada yang lain?"

Seruni tahu, Jingga sedang menggodanya. Jingga yang membelakangi Zamhuri dan Alifah yang masih berada di dekat pintu, mengedip jahil. Karenanya juga, Seruni memilih memandangi lemari rias miliknya yang terlihat baru, terbuat dari bahan partikel. Segala sesuatu di dalam kamar nyaris baru dan dia merasa sudah sangat merepotkan abang semata wayangnya tersebut padahal mereka mungkin hanya akan menginap buat satu atau dua malam.

"Beres-beres aja dulu. Kami ke depan, ya." Zamhuri menarik bahu Alifah yang sepertinya enggan keluar dari kamar sementara Jingga sendiri sudah selesai mengangkut barang. Lepas dua kakak beradik tersebut pergi, giliran Jingga mengamati kamar istrinya dan tersenyum saat matanya bertemu dengan sebuah pigura berukuran 10R berisi foto seseorang yang amat familiar, si gadis kepang dua yang sedang tersenyum di depan pintu rumah Fatimah.

Jingga lantas mendekati pigura tersebut, bahkan tanpa malu-malu melepaskan benda itu dari gantungannya di dinding.

"Beuh, cewek siapa ini, cakep banget?" Jingga tersenyum, terpesona dengan penampilan Seruni yang masih polos. Jelas saat itu dia masih remaja dan belum memakai jilbab. Kepang dua milik Seruni yang amat khas serta senyum yang amat jarang dia lihat menjadi daya tarik foto tersebut.

Jingga bahkan belum pernah melihat Seruni remaja tersenyum seperti itu kepadanya. Karena itu juga, dia merasa amat jengkel saat Seruni dengan santai membalas pertanyaannya sambil menyebut nama Zamhuri, "Abang. Itu ceweknya Zamhuri Firdausy, namanya Uni Firdausy, ke mana-mana, berdua. Kencan juga berdua, nggak ada orang ketiga, keempat."

Seruni menahan tawa saat Jingga meletakkan pigura tersebut ke atas tempat tidur lalu dia mendekat ke arah Seruni dan menyambar pinggangnya untuk dia dekap.

"Eh, ati-ati. Ada bocah kegencet Papanya." Seruni menutup mulutnya dengan jari-jari tangan kanan, berusaha tidak pecah tertawa karena berhasil menggoda tukang hitung duit kesayangannya tersebut.

"anaknya Jingga punya kemampuan hebat soal itu." Jingga menahan gemeletuk di giginya karena Seruni amat senang melihatnya cemburu, "Jadi kamu sama Zam benar-benar pacaran? Ayo jujur."

Seruni melingkarkan kedua tangan ke sekeliling leher Jingga ketika dia balas mengulangi pertanyaan suaminya, "Jadi, Papa Senja benar-benar tunangan ama Uci? Udah ngapain aja?"

"Penasaran, ya?" Jingga mendekatkan pinggul Seruni ke arah tubuhnya. Alisnya naik turun dan dia menggigit bibirnya sendiri saking gemas kepada sang nyonya.

"Nggak juga. Papa penasaran, Uni dulu ngapain aja?" Seruni balas menantang. Dia tersenyum sewaktu Jingga menggeleng lalu menyatukan dahi mereka.

"Nggak. Ngapain penasaran? Mending juga yang sekarang." Jingga kini sudah menempelkan hidung mereka, membuat Seruni meringis dan berusaha menjauhkan wajah.

"Yang sekarang emang kenapa?" Seruni bertanya lagi. Dadanya berdebar-debar dan rasanya dia ingin memalingkan wajah. Diperhatikan dengan tatapan paling intens oleh suaminya sendiri membuat Seruni merasa jengah.

"Yang sekarang?" Jingga mengulangi pertanyaannya. Dia menyentuh dagu Seruni dengan telunjuk kanannya, "udah kudapat semuanya, si kepang dua yang dari dulu bikin kesel." Jingga terkekeh sebelum dia menempelkan bibirnya ke bibir Seruni selama dua detik, "semuanya milikku, sampai aku sendiri yang bobol segelnya."

"Astaga, Pak Jingga." Seruni mencubit bibir Jingga. Sejak hamil, Jingga merasa Seruni punya obsesi lebih dengan bibirnya. Hanya saja, obsesi yang terpendam di diri Seruni Rindu Rahayu adalah bagian meremas bibir Jingga seolah-olah birai milik suaminya tersebut adalah cucian basah yang perlu diremas kuat-kuat supaya airnya keluar.

"Astaga, Bu Jingga. Hamil lima bulan, kamu makin ganas." Jingga menggelitiki pinggang Seruni tepat saat arloji di tangan pria tersebut berdenting dua kali tanda sudah pukul delapan.

"Ampun..." Seruni mengeluh. Air matanya nyaris keluar sewaktu dia tertawa geli, hingga membuat Jingga merasa amat gemas. Zamhuri boleh bangga telah mengabadikan satu foto masa remaja Seruni yang tersenyum, tapi, pria itu tidak mampu membuat Seruni tertawa girang seperti ini dan Jingga senang, dia selalu jadi penyebab sang nyonya menyunggingkan senyum.

"Aku masih kepingin pelukan kayak gini, mesra-mesraan sama kamu. Tapi, aku bakal kena pentung datang telat terus gara-gara lupa waktu. Jam dua belas insyaallah aku sudah di sini ya, Sayang. Bilang Senja kalau dia nendang, Papanya sayang dia." Jingga bicara sembari mengelus perut Seruni dan membubuhkan kembali jatah kesukaannya di bibir sang nyonya yang kemudian membuat Seruni mengeluh, lipstiknya pasti sekarang sudah habis berpindah ke bibir suaminya.

"Kan, kan." Seruni mengusap bibir Jingga dengan wajah panik, hingga membuat suaminya tertawa.

"Nanti aku lap di mobil." Jingga berbisik mesra, "Kalau ke pasar nanti, jangan lepas dari Zam, Ifa atau Mamak, ya. Jangan jauh-jauh. Kasih tahu aku segera kalau ada apa-apa, termasuk kalau perutmu sakit."

Pesan panjang yang keluar dari bibir Jingga dijawab Seruni dengan anggukan, "Jangan panik kalau ada apa-apa. Tarik napas, terus cari tempat yang nyaman buat duduk. Kamu nggak perlu takut selagi ada Zam, kamu aman."

Walau merasa heran Jingga terlihat amat serius saat menyebutkan berbagai instruksi supaya dirinya tidak meninggalkan keluarganya saat berbelanja nanti, Seruni pada akhirnya tidak banyak bertanya. Dia merasa wajar karena Jingga selalu seperti itu setiap

harinya. Akan tetapi, dia bisa merasakan betapa khawatir suaminya sewaktu dia melambai di depan rumah. Sikap Jingga sama persis saat pagi hari sebelum kecelakaan nyaris merenggut nyawanya beberapa bulan lalu.

"Telepon aku, ya. Aku bakal langsung pulang buat kamu."

Seruni yang merasa sikap Jingga kelewat berlebihan pada akhirnya bisa bernapas lega saat mobil suaminya keluar dari pekarangan rumah Fatimah. Tenda untuk akad besok baru akan datang siang nanti dan pagi ini mereka akan berbelanja kebutuhan resepsi. Zamhuri bahkan khusus membawa mobil KiKi untuk sarana transportasi mereka hari ini.

"Udah cipika-cipikinya?" Zamhuri yang tahu-tahu sudah bersandar di depan pintu, menggoda Seruni yang terlihat amat sedih usai ditinggal suaminya bekerja.

"Lo ngintipin gue?"

"Kaga! Ngapain juga ngintipin. Gue mau manasin mobil, liat ada pasangan kaga pernah pacaran, mesra-mesraan depan pintu. Pake elus-elus pipi, elus-elus perut." Zamhuri mereka adegan Jingga mengelus perut Seruni dan reaksi adiknya saat dielus sang suami. Karena itu juga, Seruni lantas berkacak pinggang

"Dih, Abang gitu. Suka godain gue. Iri, kan? Awas aja, besok abis akad, lo ketahuan elus-elus Nai, gue bakal sebarin ke semua orang." Seruni mendengus. Dia kelihatan senang sekali bakal bisa balas menggoda sang calon mantan bujang lapuk yang kini tidak lagi berambut gondrong. Zamhuri yang memakai celana bahan warna *army* serta kaos oblong berwarna putih bersih, hanya berjalan santai sembari mengaktifkan alarm mobil untuk membuka pintu.

"Kalau udah sah, juga, suka-suka gue mau ngapain sama Nai. Lo kenapa sewot?" Zamhuri membuka pintu mobil, untuk menyalakan mobil.

"Gue nggak sewot. Lo suka banget godain gue sama Aga. Emangnya salah dia suka peluk gue sebelum kerja?" Pipi Seruni merona, membuat Zamhuri tersenyum melihat ekspresi adiknya yang jarang terjadi.

"Nggak. Lo aja yang GR."

Dasar Zamhuri. Seruni pada akhirnya hanya mampu melengos dan melangkah ke dalam rumah menuju kamarnya untuk mengambil tas selempang yang berisi dompet dan ponsel. Dia juga menyempatkan diri mencari ibu tirinya yang sejak tiba tadi belum sempat dia temui.

"Ni." Zamhuri yang mengejar adiknya hingga ke ambang pintu masuk, membuat Seruni menoleh heran.

"Kenapa?"

"Semprotan merica lo, ada, kan? Jangan ditinggal."

"Ada." Seruni menunjuk tasnya. Jingga sudah mewanti-wanti Seruni untuk membawa benda tersebut sejak beberapa hari lalu dan dia kembali heran saat Zamhuri juga menanyakan hal yang sama.

"Bagus. Lo bakal perlu itu." Zamhuri mengacungkan jempol, lalu kembali keluar, menuju mobil dan melanjutkan pekerjaannya membersihkan bagian dalam mobil sebelum nanti akan ditumpangi oleh ibu dan adik-adiknya.

"Ih, kenapa, sih? Nggak Aga, nggak Abang, pada aneh semua."

Seruni mengerutkan dahi dan berpikir selama beberapa saat sebelum akhirnya dia melanjutkan

berjalan kembali ke dapur dan menyapa ibu tiri kesayangannya yang nomor satu di dunia.

***

Pukul delapan lewat dua puluh, Seruni, Zamhuri, Fatimah, dan Alifah tiba di pasar yang letaknya tidak jauh berada dari rumah mereka. Sejak dari parkiran, Zamhuri memegangi pergelangan tangan Seruni persis seperti seorang bapak yang memegang tangan putrinya. Pria itu juga memegangi tangan ibunya. Sewaktu Fatimah berkata dia tidak perlu dipegangi karena harus memilih sayur dan ayam, serta merta Zamhuri kemudian fokus menggandeng lengan adik tirinya dengan mata memandang ke seluruh penjuru pasar seolah sedang mencari-cari seseorang.

"Gue bukan bocah lagi, kenapa dituntun kayak gini sih, Bang?" Seruni mengeluh. Dia sempat mengikuti jejak ibunya dan berkata hendak memilih bawang dan tomat, tapi malah mendapat omelan dari Zamhuri.

"Ntar jatuh. Perut lo gede gitu. Gue takut lo ngejeblak, ponakan gue meloncat keluar dari perut emaknya sebelum waktu lahiran. Gepeng." Tolak Zamhuri.

"Astaghfirullah, masak gue disamain kayak lontong keinjek? Yang bener, ah? Itu Ifa jalan sendiri."

Seruni yang protes tidak mendapatkan respon yang berarti dari Zamhuri apalagi, karena lorong menuju los sayur dan daging mulai menyempit dan becek membuat Seruni pada akhirnya terpaksa mengalah. Dia tidak mau mendapatkan risiko terpeleset dan sikap protektif Zamhuri entah mengapa mengingatkan Seruni pada suaminya sendiri.

"Jatuh nanti. Nurut dikit kenapa, sih? Besok-besok lo bakal rebutan sama Naila soal urusan jalan dituntun kayak gini. Makanya puas-puasin."

"Oh, Abang gue sedih? Ulululu, imut banget, gue nggak tahan mau ketawa." Seruni tersipu. Dia baru sadar perubahan pada sikap sang abang yang sekarang sedang dia lihat adalah peralihan dari seorang pria yang tidak lama lagi akan menjadi seorang suami.

"Sedih? GR terus." Zamhuri terkekeh. Fatimah sudah memanggil mereka berdua agar mendekat ke lapak penjual buncis dan kentang.

"Mamak mau masak apa sih, Bang? Rendang? Kenapa ggak mau pake katering? Ntar pinggangnya sakit gara-gara kecapekan."

"Nggak tahu. KataMamak mau masak sendiri. Biarin aja. Nggak tiap hari emak lo mau masak. Dari dulu dimanjain anaknya, sampe dia pindah ke ruko, jadi bini orang, masih aja ngirim emaknya lauk segambreng." Zamhuri memperhatikan Fatimah yang kini sibuk memeriksa kentang tes yang digelar di atas karung oleh penjualnya. Dengan santai, wanita lima puluh tahunan itu menyampirkan *totebag* bahan kanvas berwarna cokelat ke arah ketiak kanannya sementara si bungsu telah mengumpulkan sekantong wortel yang Zamhuri tebak memiliki berat sekitar sepuluh kilogram.

"Buat akad ngundang berapa ratus tamu?" Seruni yang sudah mendekati Fatimah, menoleh ke arah Zamhuri yang masih celingukan, "Lo lihat apaan, sih? Dari tadi gue perhatiin kayak ketakutan gitu."

Zamhuri cepat-cepat mengalihkan perhatian Seruni dengan menunjuk ke arah kembang kol dan brokoli berukuran besar dalam keranjang, "Mamak mau itu, Dek. Ambilin."

Seruni menurut. Dia bergerak ke arah keranjang tersebut tapi ekor matanya masih memperhatikan sikap sang abang.

"Berapa biji?" Seruni bertanya setelah berhasil memegang dua buah brokoli yang ukurannya lebih besar dari melon.

"Tanya Mamak." Zamhuri membalas santai, membuat Seruni melemparkan pandangan sebal, "Lo yang nyuruh, eh, malah minta nanya Mamak."

Fatimah yang merasa disebut, mengangkat wajahnya, "Udah. Itu nggak usah. Mamak sudah pilih yang sebelah sini. Sudah dibayar, tinggal minta antar ke mobil. Uni sini sama Mamak, temenin pilih daging."

Zamhuri yang tahu adiknya bakal girang diajak sang ibu ke los daging, buru-buru mendekat, "Mak, awas Uni ntar kecantol abang tukang daging."

"Gila." Seruni merepet, merapikan tas selempangnya yang berwarna merah marun lalu berjalan di sisi ibu tirinya yang tersenyum melihat interaksi dua anaknya tersebut. Sudah lama dia tidak melihat keakraban seperti ini dan yang Fatimah ingat, sehari sebelum akad nikah antara Seruni dan Jingga, dua kakak beradik itu juga bersikap seperti ini.

"Anak Mamak yang jomlo tinggal Ifa doang." Fatimah mengelus puncak kepala Alifah yang tertutup jilbab warna biru langit. Si bungsu menoleh dan protes disebut seperti itu, "Mamak, ih. Masak Ifa disuruh cepat kawin juga? Ntar yang jaga Mamak, siapa?"

Alifah masih saja protes karena dia tahu, setelah menikah, Zamhuri kemungkinan besar bakal tinggal di ruko. Dia telah merapikan lantai dua dan lantai tiga supaya lebih nyaman ditinggali, namun, di akhir pekan dia akan mengajak Naila mampir ke rumah Fatimah sampai nanti dia bisa membeli sebuah rumah. Seruni

juga sempat membantu sang abang mendekorasi lantai atas ruko walau menurut Jingga yang dilakukan Seruni lebih banyak mengganggu dan menggerecoki sang abang.

"Mamak sama Ifa, deh." Fatimah bicara terakhir kali sebelum dia pada akhirnya menyapa tukang daging langganannya dengan bersemangat, sementara Zamhuri mulai menggoda Seruni yang menatap sang tukang daging dengan antusias.

"Mak, liat, anakmu nggak ngedip lagi lihat Bang Zori."

Seruni mencubit lengan kanan Zamhuri dengan mata melotot, "Gue nggak ngeliatin dia. Awas aja, ya."

"Ngeliatin pisau?" Zamhuri memainkan alisnya dan Seruni segera menyembur, "Nggak. Gue inget mau minta Mamak buat beli babat sama kikil. Mau simpan di kulkas buat Aga, gue juga mau titip daging dan tulang iga, Mama Chandra suka makan konro."

"Alasan." Zamhuri bersedekap. Dia senang melihat adiknya kelimpungan walau tangannya harus rela jadi korban cubitan. Jingga benar-benar tidak salah. Sejak hamil, Seruni suka mencubit siapa saja yang ada di dekatnya dan dia akan menjadikan alasan "marah karena diganggu" supaya bisa menjalankan aksinya.

"Uh, sakit, Ni. Besok gue mau belah duren sama Nai, dia bakal kaget lakinya belum diapa-apain sudah merah-merah."

"Kurang asem.Terus lo bilang ke dia, merah-merah itu gara-gara gue?" Seruni melotot, membuat Zamhuri tertawa nyaring, mengabaikan pandangan beberapa pembeli yang memperhatikan mereka termasuk si bungsu yang segera berteriak pada bundanya, "Mak, Abang ngomongnya porno."

"Hush." Zamhuri menarik lengan Alifah lalu membekap mulutnya sambil tersenyum malu-malu pada sekelilingnya, mengabaikan Seruni yang tidak mampu lagi menahan tawa.

Hanya saja, dua detik kemudian, Seruni menghentikan tawa karena merasa ada sesuatu yang aneh sedang terjadi dan dia mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka untuk memastikan rasa penasarannya.

"Kenapa?" Zamhuri yang menemukan perubahan pada sikap adiknya, berusaha bersikap biasa. Tapi, seperti Seruni, dia juga meningkatkan kewaspadaan. Jingga sudah memberi kabar tentang keberadaan orang-orang yang bisa jadi mengancam keselamatan adiknya dan dia tidak ingin lagi kecolongan.

"Nggak, sih. Berasa aneh aja." Seruni mengedikkan bahu, berusaha tidak terpengaruh suasana hatinya karena saat ini dia tahu ada Zamhuri yang selalu bersikap berlebihan bila dia cemas. Seruni tidak mau sang abang tahu kegundahan hatinya karena bisa berisiko terhadap kelangsungan acara besarnya esok hari.

Lagipula, Seruni tahu, saat ini dia tidak sendirian. Seluruh keluarganya ada bersamanya dan mereka tidak pernah tinggal diam bila sesuatu terjadi kepadanya. Dia tahu itu.

***

Seperti janjinya, Jingga pada akhirnya kembali ke rumah Fatimah beberapa menit lewat dari tengah hari. Zamhuri masih berada di depan rumah, menunggui pegawai persewaan tenda yang sudah tiba

sejak beberapa menit lalu dan sedang memindahkan batang-batang tiang tenda ke tanah. Saat melihat mobil Jingga, dia segera berjalan mendekati mobil iparnya dan memberi kode supaya Jingga memarkirkan mobilnya di luar pagar, tepat di bawah batang mangga milik tetangga sebelah yang sudah mengizinkan lahannya dipakai sebagai parkiran sementara.

Jingga kemudian mengucapkan terima kasih dan bertanya tentang posisi Seruni yang dibalas Zamhuri bahwa adiknya sedang berada di dapur, ngotot ingin memasak menu yang sempat menjadi bahan perdebatan dengannya saat di pasar tadi. Karena itu juga, Jingga yang girang karena tahu sang nyonya selalu memikirkan kesukaannya dan sang mertua, segera pamit dari hadapan iparnya yang juga telah melaporkan suasana pasar pada Jingga dengan cepat karena takut menjadi perhatian orang-orang di sekitar mereka yang curiga karena ada dua laki-laki berbisik menjelang azan Zuhur.

"Assalamualaikum."

Seruni yang tidak menyangka ada Jingga di belakangnya saat dia sedang memasak, menoleh dan membalas dengan wajah ceria.

"Waalaikumsalam. Kok, tahu Uni di dapur?"

Seruni yang saat itu sedang mengaduk kuah sop konro yang hampir masak cepat-cepat menyambut uluran tangan suaminya dan mendapat balasan sebuah kecupan di dahi dari Jingga yang senang melihat menu makan siang hari itu.

"Wah, Mama Senja masak banyak. Pestanya besok, loh."

"Makanya hari ini dimasakin lauk yang beda. Mamak udah siap mau bikin sop ceker campur leher ayam sisa yang nggak kepake. Uni bilang, suami Uni

udah sering dikasih gituan di ruko. Eh, diketawain sama Mamak. Kasian katanya."

Jingga belum melepaskan dekapannya dari tubuh Seruni. Dia bahkan membantu mengusap peluh di pelipis kiri Seruni yang tidak tertutup jilbab, "Aku makan apa aja yang dimasak biniku. Semuanya enak." Jingga berkata jujur.

Untung saja hanya ada mereka berdua saat ini di dapur. Fatimah sedang berada di bagian samping rumah yang disulap menjadi dapur dadakan. Semua sanak keluarganya juga sedang sibuk membantu memasak dan Seruni diberi kebebasan menguasai dapur setelah bertahun-tahun dia absen di rumah itu.

"Modus, nih. Pasti ada maunya." Seruni mencibir. Dia kemudian berbalik lagi menghadap panci dan menuang beberapa tetes kuah ke sendok untuk dicicipi suaminya.

"Hmmm, enaknya." Jingga memuji. Matanya terpejam menikmati masakan istrinya yang selalu membuatnya kelaparan.

"Mau makan?" Seruni menawari.

"Nanti, habis salat. Bentar lagi Zuhur. Aku mau mandi dulu."

Seruni yang sadar segera meletakkan sendok sayur dan mematikan kompor.

"Nah, Uni siapin baju sama handuk dulu. Mas Aga ke kamar duluan. Uni mau bilang Mamak udah kelar masak, biar bisa disajiin di depan buat makan siang bareng."

Jingga mengangguk setuju. Dia berjalan lebih dulu menuju kamar Seruni sementara istrinya membuka pintu dapur mencari ibu tirinya

"Mak, Uni udah selesai. Mas Aga udah balik, mau urusin dia dulu." Seruni bicara pada Fatimah yang kebetulan hendak masuk dapur.

“Udah pulang? Suruh makan dulu." Fatimah bicara dengan semangat sementara Seruni menggeleng, "Nanti, sekalian mau mandi dan salat Zuhur dulu."

"Iya. Nanti suruh ke depan aja. Kita makan rame-rame, ya. Ini konronya Mamak sisaim separuh atau gimana?" Fatimah memandangi sepanci besar konro yang dimasak Seruni. Dia ingat kalau tadi Seruni hendak mengirimi mertuanya.

"Sisain sepertiga aja, Mak. Buat Mama Chandra. Nanti Uni pindahin."

"Nggak usah, Mamak aja." Fatimah mencari-cari wadah untuk memisahkan konro buat besannya. Dia kemudian bergerak menuju meja makan karena Seruni memberi tahu dia meletakkan beberapa wadah plastik di sana.

"Maaf ngerepotin." Seruni memasang wajah tidak enak hati yang dibalas senyuman oleh ibu tirinya tersebut, "Lho, kenapa minta maaf? Mamak malah senang, terlalu senang sampe mau nangis karena akhirnya kamu mau ke sini lagi, mau menginap. Siapa bilang ngerepotin?"

Seruni menggigit bibirnya. Kata-kata Fatimah selalu membuatnya merasa hangat dan dihargai sebagai seorang anak. Meskipun tidak lahir dari rahimnya, wanita ini telah banyak membantu Seruni melewati masa sedih akibat ditinggal Nafisah. Fatimah juga selalu telaten mengurusi Seruni selama di rumah sakit, mengabaikan omelan Zainuri yang marah karena dia lebih memilih anak tirinya dibanding sang suami.

"Maafin Uni."

"Aduh, kenapa malah nangis. Mamak juga mau nangis kalau Uni kayak gini." Fatimah menyeka air mata di sudut mata kanannya dengan punggung tangan kanan sementara tangan kirinya memegang centong. Dia tidak bisa bergerak dan membiarkan Seruni memeluknya.

"Mamak sayang Uni. Sekarang buruan lihat suami kamu, habis salat, kalian makan ke depan."

Seruni mengangguk menuruti titah Fatimah dan dia kemudian bergegas menuju kamarnya sendiri, sambil tersenyum pada beberapa sanak Fatimah yang kemudian ikut masuk ke dapur.

"Iya. Tadi di pasar. Kayaknya mereka ikut sampai situ..."

Seruni membuka pintu kamar dan menemukan suaminya sedang berteleponan entah dengan siapa. Wajahnya terlihat amat Serius dan begitu sadar ada istrinya sedang berdiri di depan pintu, dia segera tersenyum dan buru-buru memutuskan sambungan.

"Udah selesai masaknya?" Jingga meletakkan ponselnya di atas meja rias Seruni dan dia kemudian melepas kancing bagian tangan kemeja putih yang saat ini sedang dipakainya.

"Kan udah tadi waktu Mas Aga ke dapur."

Seruni ingin sekali bertanya siapa lawan bicara yang baru saja dihubungi oleh Jingga. Akan tetapi, dia memilih diam dan membalas suaminya dengan senyum selagi dia berjalan menuju lemari pakaian dan mengambil handuk yang telah dia pindahkan pagi tadi.

Jingga, Zamhuri, dua orang lelaki paling dia sayang dalam hidupnya bersikap amat aneh sejak beberapa hari terakhir dan dia merasa amat penasaran dengan apa yang sedang terjadi.

Bab 4

Lepas salat Zuhur dan makan siang, Seruni seperti menyaksikan versi lain seorang Galang Jingga Hutama. Suami tampan kesayangan yang dia tahu selalu tampil licin dan klimis seperti halnya seorang eksekutif muda saat di kantor, mendadak menjelma menjadi bapak-bapak tetangga yang ternyata gemar tertawa dengan suara besar sembari dia bercerita. Padahal waktu itu, Jingga sudah hilir mudik ke sana kemari hanya mengenakan kaos tanpa lengan serta celana pendek membantu memindahkan barang-barang dari dalam ruang tamu ke pekarangan serta menyusun tumpukan kursi plastik ke satu sudut di pojok pekarangan sebelum nantinya akan diatur satu-persatu.

"Ya ampun, laki lo lincah banget." Zamhuri memberi komentar setelah melihat betapa merakyatnya seorang Jingga karena tanpa malu menuruti perintah salah seorang bibi Zamhuri untuk mengangkat sebuah dandang besar berisi air masak.

"Gue aja kaget. Padahal dia baru habis makan, lho. Nanti perutnya sakit."

Decak terdengar dan Seruni melirik abangnya dengan pandangan sebal.

"Lo kenapa, sih? Kayak nyindir gue terus dari pagi."

Zamhuri memandangi penampilan adiknya yang kini tak kalah merakyat. Fatimah telah meminjamkan daster bunga-bunga dengan potongan lebar di bagian bawah dan Seruni telah memakai sebuah jilbab langsung motif terbaru yang membuat pipinya tirus walau saat ini seperti pengakuannya kepada orang-orang, kehamilan telah membuat total berat badannya naik hampir sepuluh kilogram.

Pada hari biasa, dia nyaris tidak pernah memakai daster bunga-bunga tersebut. Seruni biasanya memakai tunik atau baju sepanjang lutut atau mata kaki lalu menambahkan *legging* atau celana bahan bila dia berada di ruko. Bila berada di rumah, dia akan memakai baju-baju cantik musim panas yang sedang tren di *departementstore*, berpotongan lengan pendek dan tidak jarang hanya sepanjang dengkul. Di depan suaminya, dia tidak ragu berbusana seperti Lusiana dan hasilnya tentu saja, tidak pernah gagal membuat Jingga kasmaran dan berbunga-bunga setiap melihatnya, seolah tahu, Seruni yang berpenampilan seksi dan menggoda hanya ditujukan kepadanya bukan pria lain.

Tidak heran juga, setelahnya, Seruni bakal sering mengeluh Jingga sudah membuatnya capek memakai baju bila ujung-ujungnya pria tersebut gemar melepaskan semua yang dipakai istrinya, apalagi kebiasaan tersebut tidak mengenal tempat dan waktu. Entah di rumah atau di ruko, memakai gamis, tunik, atau *baby doll*, bila Jingga sedang ingin, Seruni tidak pernah sanggup menolak.

Tapi, kalau dipikir-pikir, sejak dulu dia tidak pernah menolak permintaan Jingga. Entah itu

permintaan yang diucapkan dengan sopan atau bahkan tidak sopan, Seruni selalu menuruti kehendak tukang hitung duit tersebut tanpa banyak protes.

"Ni, mata gue sakit. Tulisin, dong."

"Ni, buku gue copot sampulnya. Gantiin, dong."

"Ni, jaket gue kotor."

Padahal saat itu ada Lusiana yang jelas-jelas diketahui oleh semua orang sebagai gebetan Jingga. Tapi, dia tidak pernah meminta gadis cantik tersebut untuk membantunya. Boro-boro meminta Lusiana mencatat, bila ujung pensilnya patah dan dia malas membuat garis di buku latihan, yang selalu Jingga cari adalah Seruni. Alasannya, Lusiana amat ceroboh. Dia tidak pandai memasang sampul buku dan tulisannya tidak sebagus Seruni. Saat itu, Jingga hanya tahu kalau Lusiana sang idaman hati, pintar memasak telur balado sehingga, kekurangan yang lain, dianggap Jingga sebagai angin lalu.

Padahal, bertahun-tahun kemudian, dia baru sadar, yang memasak bekal untuknya ternyata istrinya sendiri dan dia merasa amat dungu telah jatuh cinta pada orang yang salah.

"Sayang banget sama laki. Segala perut sakit abis makan dicemasin. Lah, gue, abang lo, pernah nggak lo nangisin pas gue susah payah bawa paket bejibun pake motor? Belum lagi, pulangnya ada yang minta beliin bubur kacang ijo."

Zamhuri masih bersedekap. Dia baru selesai menebang pohon jambu di dekat pagar yang menghalangi tenda. Keringat masih membasahi kaos berwarna abu-abu yang dia pakai, bahkan serbuk gergaji menempel di puncak kepala Zamhuri. Tapi, seperti kata-kata pria itu tadi, Seruni sama sekali tidak mengkhawatirkannya.

"Kan dia mesti jadi wakil lo, besok, Bang. Kalau dia kecapekan, gimana?" Bibir Seruni melengkung ke atas sewaktu Zamhuri minta dibandingkan tentang siapa yang lebih capek. Karena itu juga, abang semata wayangnya kembali protes, "Lah, besok gue yang jadi pengantin. Masih aja nebang pohon, nebas rumput."

Seruni terkikik geli lalu tanpa malu menepuk lengan kanan Zamhuri yang pasang muka merajuk, "Lah, masak nyuruh gue nebang? Dasar Abang sableng."

"Nah, gue yang mau nikah, gue yang nebang, gue juga dikatain sableng."

Seruni tertawa lagi dan kini dia tanpa ragu mencubit pipi sang abang saking merasa gemas. Di saat yang sama, Jingga yang baru kelar mengangkat dandang memandangi interaksi kakak beradik tersebut sambil menahan senyum. Tawa Seruni terlihat lepas dan dia senang menemukan istrinya bahagia dibandingkan dengan bertahun-tahun lalu, saat mereka masih berstatus sebagai siswa SMANSA JUARA.

***

Keluarga dari Fatimah masih sibuk membuat kue-kue basah ketika langit berubah jadi tidak bersahabat sekitar pukul sembilan malam. Para laki-laki yang tadi sudah menata kursi-kursi plastik untuk tamu besok pagi, pada akhirnya mengembalikan kursi tersebut ke pojok pekarangan rumah Fatimah dan menunggu hingga hujan reda untuk melanjutkan pekerjaan mereka. Untunglah Zamhuri hanya memesan sekitar enam set tenda sehingga tidak terlalu banyak tamu datang kecuali keluarga, tetangga, dan

teman dekat yang jadi saksi dalam prosesi akad nikah sang juragan paket.

Karena resepsi akan dilakukan di tempat keluarga Naila dan permintaan Fatimah agar akad nikah diadakan di rumahnya, jadilah keluarga mereka dibuat sibuk. Tidak biasanya akad nikah dilakukan di rumah keluarga mempelai laki-laki, akan tetapi, karena Seruni sebelumnya melakukan akad dan resepsi di *ballroom* hotel, Fatimah merasa ingin merayakan hari besar untuk anaknya sendiri karena euforia pesta pernikahan Seruni benar-benar tidak dia rasakan saking saat itu menantunya mirip singa tua yang keseleo.

"Aduh, ujan." Seruni yang keluar dan berjalan menuju ke teras rumah yang kini hanya dipasangi karpet, memilih duduk di sebelah sang abang yang kepalanya bergoyang mendengar alunan nasyid kesukaannya. Zamhuri duduk dengan mengangkat satu lutut sementara di dekat kakinya terdapat satu cangkir kopi dan kerupuk sagu. Kombinasi tidak sesuai yang selalu membuat Seruni ingin tertawa. Karena itu juga, dia sengaja keluar membawa pisang rebus yang tadi pagi sempat dibeli di pasar.

"Makan pisang. Jangan ngopi terus. Tidur, kek. Nggak boleh begadang." Seruni memilih ikut duduk di samping Zamhuri. Tidak lama Alifah keluar dan Fatimah juga mengikuti si bungsu dari belakang.

"Pada ngumpul di sini." Fatimah ikut duduk di sebelah Seruni. Di paha kanan Fatimah, Alifah meletakkan kepalanya yang tertutupi jilbab kaos warna toska.

"Enak banget tidur di sini. Adem. Kita udah lama ya, nggak kayak gini?" Alifah dengan santai bicara. Dia

kemudian menunjuk ke arah bulan yang ditutupi hujan.

"Kak Uni biasanya nggak suka hujan. Dulu waktu masih tinggal di sini, pasti sembunyi di kamar."

Seruni mengelus kepala adiknya. Dia lalu bertatapan dengan abang tirinya yang tahu betul alasan Seruni tidak terlalu suka hujan.

"Bapak seneng banget kalau ujan. Soalnya geledek petir sama suaranya gede banget. Dia senang karena sekuat apa pun gue teriak pas disiksa ama dia, tetangga nggak ada yang dengar termasuk tangisan ibu yang mohon-mohon supaya gue dilepas."

Zamhuri yang teringat kisah-kisah lama di masa lalu mereka kemudian mengelus bahu Seruni.

"Aga mana?" Fatimah menoleh ke arah sekeliling, mencari menantunya yang tidak kelihatan. Seruni segera menunjuk ke arah sosok tampan yang masih memakai baju koko tepat di bawah tenda dekat pagar, sedang bicara dengan ketua RT entah tentang apa. Sesekali Jingga menoleh ke arahnya dan tersenyum, seolah badannya telah disetel otomatis akan bereaksi setiap dekat dengan istrinya.

"Kak Uni nggak bisa nginepnya lama gitu? Sampe seminggu, biar Ifa puas."

Fatimah mengelus kepala Alifah sembari menasihati putrinya, "Ifa nggak boleh gitu. Kak Uni udah nikah, ada Mas Aga yang mesti diurus. Kak Uni juga kerja, bantuin Abang di KiKi ... "

"Tapi, Kak Uni nggak pernah nginep ke sini pas masih gadis. Ifa, kan, rindu. Pingin juga kayak temen-temen, punya kakak perempuan tempat curhat, cerita tentang pacar. Habis ini giliran Abang pergi. Pindah ke ruko ninggalin kita. Kalu Ifa kangen gimana?" Alifah memotong ucapan Fatimah. Dalam diam dia

menghapus air mata yang perlahan meleleh, hingga membuat Fatimah mengedarkan pandangan dengan raut tidak enak hati kepada putri tirinya.

"Mampir, dong. Nginep ke ruko." Zamhuri berseloroh. Dia kemudian mengambil cangkir kopi dan menyesap airnya sambil mendesah. Kopi panas dan hujan adalah kombinasi paling pas.

"Mamak sendirian. Makanya kalian mesti ke sini, temenin kami." Alifah bergerak bangkit, lalu dia menghambur menubruk Zamhuri yang begitu terkejut. Untung saja Seruni sigap membantu meraih cangkir kopinya sehingga tidak tumpah.

"Abang tuh cowok paling baik sedunia, nggak pernah marah." Alifah terisak-isak, "Ifa sebenarnya nggak rela, nggak boleh cengeng begini. Tapi, rasanya kayak Abang Ifa dibawa pergi..."

"Dedek, jangan gitu. Abang, kan, bakal sering mampir." Fatimah bergerak mendekati si bungsu, akan tetapi dia mendapatkan sebuah penolakan. Yang bisa Fatimah lakukan pada akhirnya menoleh cemas pada Seruni yang sepertinya tidak sanggup mengangkat kepala.

"Sering mampir sama nggak tinggal di sini lagi, beda, Mak. Abang satu-satunya yang Ifa punya setelah Bapak pergi. Kalau Ifa mau bagi raport siapa yang bakal datang? Kalau Ifa mesti minta tanda tangan wali, siapa yang ngasih?"

"Ya Mamak." Fatimah membalas, berusah menarik tubuh anaknya tapi gagal. Bahkan Zamhuri juga telah memberi kode pada Fatimah agar tidak memaksa Alifah.

"Beda, Mak." Alifah yang terisak-isak membuat mata Fatimah ikut merah. Seruni bahkan tidak ragu menggunakan ujung jilbabnya untuk menyeka air

matanya sendiri yang tiba-tiba meleleh. Dia mengangkat kepala saat kepalanya disentuh oleh Zamhuri dan berusaha tersenyum untuk calon mantan jomlo abadi tersebut.

Tapi dia tahu, dia gagal melakukannya. Seperti Alifah yang tersedu-sedu dalam pelukan sang abang, Seruni bahkan tidak menolak sewaktu Zamhuri menarik bahu Seruni ke arahnya dan dia ikut terisak dalam di bahu kanan Zamhuri.

"Nggak usah nangis, lo jelek kalo mewek." Zamhuri menggigit bibir melihat perjuangan keras Seruni untuk tetap tersenyum, yang mana gagal total.

"Gue udah berhasil bawa lo dapetin surga, di kaki suami lo."

Tangis Seruni pecah dan segala potongan-potongan masa kecilnya terbayang dengan jelas. Setiap dia terluka disiksa bapak, Zamhuri akan selalu ada, membantunya mengoles luka, membeli salep dan perban, membeli obat pereda nyeri, bahkan sengaja menunggu adiknya pulang sekolah demi mentraktirnya makan bakso, hasil gajian yang seharusnya dia setorkan lebih dulu kepada Fatimah. Namun, Seruni adalah orang pertama yang menikmati gaji Zamhuri dibanding ibunya sendiri.

"Bapak nggak sayang Uni, Bang. Kepala Uni dijedotin ke tembok."

Dia yang hanya mampu menangis akan mendapat elusan di kepala yang sebelumnya menjadi sasaran Zainuri dan Zamhuri akan menemaninya hingga sang adik terlelap.

Zamhuri juga yang selalu menjadi *caregiver*-nya selama bertahun-tahun, menguatkan Seruni saat dia tidak sanggup lagi hidup.

"Firdausy artinya surga, kan? Gue boleh pake nama lo? Seenggaknya, walau gue nggak bisa ke surga, gue sudah nyandang nama surga..."

Seruni menutup wajahnya dengan kedua tangan, berusaha terlihat tegar namun gagal dan dia nyaris tidak bisa bernapas karena Zamhuri mengolok-oloknya sambil tertawa, "Ingus lo netes."

Pria itu bahkan tidak marah saat Seruni menarik lengan kaos bagian kirinya lalu mengusap semua ingus dan air mata yang lancang turun.

Mereka bahkan bukan saudara kandung. Keduanya jadi saudara karena pernikahan antara Zainuri dan Fatimah, tapi itu bukan halangan untuk menjadikan mereka lebih akrab dari saudara sedarah.

"Ya, Allah, Dek. Gue masih di sini. Masih di Jakarta." Zamhuri pada akhirnya mengerjapkan mata, tidak mampu lagi menahan emosi apalagi setelah dilihatnya Fatimah ikut menangis.

"Uni cuma mau bilang makasih, Bang. Makasih udah jaga Uni, udah jadi abang Uni yang paling sabar, biar kita bukan saudara kandung."

Seruni tidak sanggup lagi bicara dan hanya mampu menggigit bibir. Matanya pasti telah bengkak dan pandangannya kabur kena air mata yang menolak berhenti.

Padahal ini bukan patah hati, padahal dia tidak ditinggal mati, tapi, entah kenapa, melepas Zamhuri yang akan menjadi seorang suami, rasanya lebih buruk daripada itu semua.

***

Galang Jingga Hutama yang kembali usai berbicara masalah pengaturan keuangan dengan ketua RT yang ternyata berencana untuk berbisnis investasi, menemukan semua anggota keluarga istrinya duduk dalam diam sambil mengusap mata dan hidung masing-masing. Dia juga memandang takjub kepada ipar tertuanya yang sepertinya menanggung berat beban dua perempuan terisak-isak dalam pelukannya, salah satunya, tentu saja istri kesayangannya.

"Kok nangis semua?" Jingga yang melepas sandal di pinggir teras bicara dengan nada bingung. Di samping rumah, beberapa wanita dewasa, bibi dan uwak Zamhuri menjawab, "Mewek besok ditinggal abangnye."

"Oalah." Jingga tertawa. Dia kemudian ikut duduk di sebelah Fatimah yang menawarinya segelas kopi.

"Makasih, Mak." Jingga menjawab dengan sopan. Karena mendengar suaranya juga,Seruni kemudian mengangkat kepala dari bahu abangnya.

"Zam lega, tuh, ibu hamil yang berat akhirnya bangun."

"Ish." Seruni membalas. Dia masih dengan santai mengusap air mata dengan punggung tangan dan tidak terpengaruh dengan kalimat yang Jingga ucapkan, karena tahu suaminya sedang bercanda.

"Sama suami masak gitu?" Zamhuri mengusap puncak kepala Seruni. Biarpun dia sudah menikah atau usianya kini lewat seperempat abad, Zamhuri selalu memperlakukan adiknya seperti dia masih remaja dan memberikan kata-kata yang menenangkan hingga membuat Seruni tidak pernah bisa jauh darinya sekalipun mereka hanya saudara tiri.

Jingga tersenyum ketika melihat Zamhuri tetap memberi wejangan sementara kedua adik perempuannya berlinangan air mata. Mau tidak mau, dia teringat pengalamannya sendiri di malam terakhir masa lajangnya. Saat itu, bukannya berbagi keakraban dengan Nila dan Chandrasukma, Jingga malah sibuk membalas pesan dari Lusiana hingga lewat tengah malam.

"Maklumin Uni ya, Ga." Fatimah membuyarkan lamunan Jingga dan dia mengangguk kikuk sewaktu mertuanya melanjutkan dengan mata masih merah akibat menangis, "Zam ama Uni akrab banget. Dia sayang sama adek-adeknya, apalagi Uni yang selalu disiksa sama bapak mereka. Kemarin pas Uni mau nikah juga gini. Mereka nangis-nangis sampe bengkak matanya." Fatimah mengenang

"Iya, Mak." Jingga mengangguk. Dia mengalihkan tatapan pada Seruni yang saat ini masih terisak walau Zamhuri sudah membantu mengusap air matanya dengan telunjuk kanan dan mengatainya cengeng.

Rasanya aneh melihat dirinya sendiri bahkan tidak cemburu sama sekali, padahal di lain waktu, mendengar dan melihat keakraban Seruni dengan abangnya selalu membuat darah Jingga mendidih. Mau tidak mau, dia mengucapkan terima kasih pada juragan KiKi yang rela menjomlo demi menjaga Seruni nyaris separuh umurnya.

Bahkan hingga detik-detik terakhir dia melepas masa lajangnya, Zamhuri tetap tidak melepaskan perhatian dan pengawasan pada Seruni.

Dia malah masih teringat ancaman Zamhuri di selasar rumah sakit tepat di hari kecelakaan yang nyaris merenggut nyawa istri dan calon anak mereka,

mata Zamhuri semerah darah dan air matanya turun tanpa bisa dia kendalikan karena tahu, nyawa adiknya mungkin tidak bakal terselamatkan.

"Nyawa aja gue kasih buat dia dan lo sia-siakan dia dengan mudah. Asal lo tahu, lo adalah segalanya buat dia, tahu. Lo alasan dia tetap memilih hidup, lo alasan dia tetap bertahan, tetap milih bernapas. Sekarang lo juga alasan dia memilih mati. Lo tahu, setengah mati gue berjuang buat dia, demi dia bisa tersenyum, lo mungkin nggak pernah anggap dia ada, tapi asal lo tahu, setiap doa yang dia pinta sama Allah, ada nama lo terselip, supaya lo tetap sehat, supaya lo bahagia, supaya lo jadi manusia yang baik. Lo benci sama dia boleh, tapi lepaskan dia dengan layak."

Seruni, boneka porselen yang Zamhuri jaga melebihi nyawanya sendiri dan Jingga ingat, saat akad nikah mereka dulu, abang tiri istrinya tersebut bahkan tidak sanggup mengangkat kepala.

"Tolong jaga dia. Dia kesayangan kami semua..."

"Titip Uni, Ga. Gue mungkin nggak bisa maksimal jaga dia kayak biasanya. Kalau ada masalah keluarga, tolong selesaikan berdua dan cari solusi yang baik. Maafin Uni kalau selalu bikin repot... "

Jingga menggeleng dan dia segera membalas pesan Zamhuri, "Nggak, Bang. Uni nggak pernah bikin repot."

Seruni mengangkat kepalanya lalu menoleh kepada Jingga yang bicara dengan nada rendah pada abangnya lalu dia melemparkan tatapan seolah setelah ini dia bakal kehilangan seseorang yang selalu menjaganya sejak dia remaja.

“Aku janji, Uni bakal baik-baik saja. Abang percaya sama aku."

Zamhuri mengangguk dan membalas kata-kata Jingga dengan sebuah senyum yang menunjukkan kalau dia percaya. Jingga tidak berbohong dan Tuhan telah mengabulkan pintanya, membuat si gadis malang di sampingnya saat ini menjadi wanita yang paling beruntung, paling bahagia, dan paling dicintai suaminya sendiri.

Lo anak baik, Ni. Anak baik yang tidak pernah memikirkan dirinya. Suatu hari gue yakin, lo bakal raih bahagia, salah satu doa terbaik lo bakal Allah kabulkan. Jangan berhenti berdoa, Dek. Doa yang baik bakal balik ke diri lo. Gue janji.

***

Bila dibiarkan, Seruni, Alifah, Fatimah, serta Zamhuri bakal menghabiskan waktu sampai pagi saling bernostalgia dan lupa bahwa besok mereka harus menjalani acara amat penting. Karena itu juga, Jingga mesti berakting ngantuk demi membuat nyonya kesayangannya bangkit dan mau kembali ke kamar. Lagipula, sudah pukul sebelas malam dan hujan masih betah turun membuat mereka yang bertugas menjadi seksi panggung tidak bisa berbuat banyak, sementara petugas seksi dapur dan konsumsi sepertinya terlalu semangat mengirimkan bantuan logistik demi membuat para lelaki kenyang dan merasa nyaman bergadang.

"Abang jahat banget bikin mata Uni bengkak." Seruni yang sudah melepas jilbab dan mencuci wajah, menatap ke arah cermin dengan pandangan frustrasi. Tidak ada yang salah dengan wajahnya, pikir Jingga, kecuali matanya sedikit merah dan bengkak. Tapi,

Seruni khawatir besok dia akan membuat penata rias bersusah payah menutupi sembab di matanya.

"Lah, bukannya pas kita nikah dulu, Zam bilang kamu nangis juga sampai bengkak? Kulihat nggak ada bengkak pas kita duduk sama-sama."

Seruni yang sudah mengoleskan *body lotion* aroma mangga kesukaannya ke seluruh tubuh yang kini berbalut gaun tidur di atas lutut dengan tali spageti dan belahan dada rendah, naik ke atas ranjang. Meski tidak sebesar tempat tidur di rumah mereka, *spring bed* berukuran 160x200 cm tersebut cukup luas untuk ditiduri pasangan suami istri tersebut.

Seruni merapikan rambut sebelum dia merebahkan diri di lengan suaminya, "Mana ada. Itu Mbak Danisha susah payah kompres mata Uni. Ini juga seharusnya kompres, tapi kayaknya susah."

"Susah kenapa?" Jingga yang baru saja menarik bibirnya dari pipi Seruni mengangkat wajah. Dipandanginya wajah sang istri yang saat ini cemberut melihatnya.

"Suami Uni mulai gerayang-gerayang." Seruni mencoba menarik tangan kiri Jingga yang kini sudah merayap di pahanya. Setelah itu, Jingga mengarahkan tangannya ke arah perut nyonya yang membukit, seolah hendak menggoda Senja yang mungkin saja sedang main sepak bola atau mengisap ibu jarinya di dalam sana.

"Aku ngelonin, biar kamu tidur." Jingga membalas dengan santai dan tanpa malu menaikkan tangannya ke atas perut Seruni hingga wanita tersebut meringis.

"Aga, ini di rumah Mamak." Dia memperingatkan. Suami tampannya hanya menyeringai dan berbisik di telinga Seruni yang selalu

membuatnya senang karena kilauan anting berlian hadiah pernikahan mereka.

"Terus masalahnya di mana? Ini kamar gadis istriku, dia tinggal di sini beberapa bulan setelah ninggalin aku sendirian di SMANSA dan habis lihat fotomu tadi, aku nggak bisa mikirin hal lain selain cewek kepang dua yang berani-beraninya bikin aku mikir, nggak bisa ketemu dia lagi."

"Masalahnya, aduh, jangan narik baju Uni. Baru juga ganti..." Seruni mengeluh dan menggigit bibir sewaktu Jingga mengangkat kepalanya sambil menyeringai jahil.

"Masalahnya apa, Sayang?" Jingga mengangkat kepala Seruni dari lengannya dan kini mereka bertatapan, "Senja sehat dan hampir sebulan dari dia diperiksa dokter Siwi kemarin. Dia pasti kangen papanya. Udah lama nggak ketemu."

"Modus." Seruni meremas bibir suaminya karena gemas. Dia mulai berpikir sebaiknya mengganti aroma parfum dan lotion baru. Wangi mangga selalu membuat suaminya jadi seperti ini. Tidak hanya itu, Azura, Biru, dan beberapa anak kecil di sekitar Seruni menyukai dirinya dan dia menebak mangga adalah penyebabnya.

"Dikit." Jingga melepaskan tangan Seruni dan mengunci keduanya di sisi kepala sang nyonya hingga istrinya tidak mampu bergerak.

"Apanya yang dikit?" Seruni senang, pada akhirnya Jingga melepaskan tangannya dan suaminya memilih mengelus pipi Seruni tanpa melepaskan pandangan sama sekali.

"Sisanya cemburu karena kamu dan Zam bahkan lebih romantis dibandingkan aku sama Uci. Dia nggak pernah ngasih aku ingus..." Jingga terkekeh

sewaktu Seruni kembali mencubit mulutnya, "Aku jujur, loh."

"Bahas mantan lagi, lo bobok di luar." Seruni melotot. Dia tahu, Jingga bercanda dan perbandingan yang baru saja diucapkan oleh suaminya membuat Seruni menduga-duga, model pacaran seperti apa yang telah mereka lakukan sementara dia yakin, dulu Jingga terlihat amat tergila-gila kepada sang mantan. Seruni bahkan tidak percaya sewaktu Jingga menyebutkan hal paling intim yang pernah dia lakukan dengan wanita itu adalah mengecup dahinya, itu pun hanya terjadi satu kali.

Benar-benar tidak masuk akal. Toh setiap Jingga menyentuh bibirnya sendiri, Seruni yakin pria itu telah begitu mahir melakukannya.

"Boleh. Habis hujan aku masih harus beresin bangku plastik, Ma. Tapi sebelumnya, aku mesti *charge* energy."

"Pake kabel, dong. Itu di atas meja." Seruni menunjuk ke arah meja rias miliknya, akan tetapi Jingga menggeleng tidak setuju.

"Kabelnya lain, sayang. Yang satu ini colokannya beda."

"Astaga." Seruni terkekeh. Tawanya terhenti sewaktu Jingga mulai melepas kancing-kancing bajunya tanpa mengalihkan perhatian dari istrinya yang selalu terlihat menggemaskan.

"Lo beneran serius, Ga?" Seruni membelalakkan mata, benar-benar tidak percaya bahwa seorang Galang Jingga Hutama bakal nekat melaksanakan niatnya malam ini.

"Niat baik nggak boleh ditunda-tunda, Nyonya. Sekarang giliran biniku. Aku nggak suka lihat dia pake baju. Benar-benar tidak suka."

Jingga tidak melanjutkan bicara melainkan fokus menggunakan tangan dan bibirnya sendiri untuk membungkam Seruni yang mulai protes walau dari dulu sekali dia tahu, percuma saja protes karena Jingga tidak bakal peduli sama sekali.

***

Bab 5

Seruni terbangun lewat tengah malam setelah terdengar getar ponsel milik Jingga yang ternyata diletakkan suaminya di samping bantal tempat mereka berdua tidur. Seruni baru hendak mengangkat kepala sewaktu Jingga bergerak dan tanpa ragu menjawab panggilan tersebut usai memastikan wanita yang dia dekap masih terlelap. Karena itu juga, dia lantas pelan-pelan memindahkan kepala Seruni yang sebelum ini menempel di lengan kanannya kembali ke bantal, lalu dia sendiri berjalan ke arah pintu untuk bicara.

"Udah hampir pagi lo baru nelepon." Jingga terdengar berbicara. Seruni menajamkan pendengaran walau dia kesulitan untuk melihat. Sebelum tidur tadi Jingga telah mematikan lampu kamar dan dia tidak tahu jam berapa saat ini.

"Ada perkembangan? Ipargue bilang udah sampai ke pasar."

Ipar? Siapa? Zamhuri atau suami Nila? Tapi Jingga menyebut tentang pasar. Bukankah kemarin mereka berbelanja ke pasar?

"Nggak tahu. Dia nggak bilang yang laki atau perempuan. Gue belum sempat banyak tanya. Agak sibuk di sini. Lo kabarin aja lagi perkembangannya.

Hari ini bakal ramai dan gue minta bantuan buat ngawasin."

Jingga tidak bicara setelah pihak seberang sepertinya sedang menjelaskan sesuatu yang hanya sempat Seruni pahami beberapa kata tentang titik kumpul, ATM, serta *basecamp* yang membuat kepalanya pusing.

Hanya saja, ketika rasa ingin tahunya makin menjadi dan dia siap bangun untuk menangkap basah suaminya, Jingga tiba-tiba saja sudah berada di atas kasur tanpa dia sadari, membuat jantung Seruni seolah habis lari kencang dalam waktu amat singkat.

Saat itu, Jingga menyalakan lampu tidur kecil yang ditempel Zamhuri di dinding sebelah tempat tidur. Sebuah lampu instan bertenaga baterai yang baru pertama kali dilihat Jingga. Dia bahkan tidak percaya bahwa harga lampu tempel tersebut tidak sampai sepuluh ribu rupiah. Meski tidak seestetik lampu tidur di rumah mereka, Zamhuri sudah mengusahakan yang terbaik agar adiknya bisa betah tidur di kamar yang dulu menjadi tempat perlindungannya saat disiksa Zainuri.

Sebuah usapan lembut kemudian Seruni rasakan di pelipis kanan. Seruni juga merasakan kecupan hangat di pipi dan bisik lembut yang berasal dari bibir suaminya.

"Sehat selalu ya, Sayang. Lihat kamu tidur nyenyak kayak gini, bikin aku makin semangat berjuang buat kalian. Apalagi setelah kamu mau usap Senja dan nyanyi buat dia. Aku benar-benar terharu kamu berusaha kasih yang terbaik buat anak kita, Ni."

Seruni merasa sentuhan Jingga kini bergerak ke arah pipinya dan dia setengah mati berusaha untuk pura-pura tidur meskipun amat susah.

"Aku janji bakal jaga kalian walau harus mengorbankan semua. Demi kamu, nyonya kesayanganku, cinta pertamaku..."

Seruni yang kaget mendengar pengakuan tersebut ingin sekali membuka mata tapi yang terjadi malah dia tidak bisa bergerak. Jingga kembali mengecup pipinya dan mendendangkan lagu kesukaan sang istri selama beberapa menit. Pada akhirnya, dia malah kembali terhanyut ke alam mimpi dan Jingga kemudian bergegas keluar untuk membantu keluarganya yang masih sibuk mengatur bangku dan keperluan panggung.

***

Suara orang mengaji yang terdengar dari pengeras suara masjid membuat Seruni membuka mata. Karena itu juga, dia sadar kalau di hadapannya, Jingga sudah duduk memandanginya dengan pakaian salat lengkap berikut peci pemberian Seruni.

"Mas? Bangun duluan? Kok nggak bangunin Uni?" Seruni berusaha bangun. Akan tetapi, perutnya yang buncit membuatnya terpaksa harus memiringkan badan terlebih dahulu supaya bisa bangkit dengan mudah. Untunglah, Jingga sigap membantu mengulurkan tangannya sehingga Seruni merasa lebih mantap ketika dia bergerak duduk.

Jingga sempat membubuhkan kecupan di pipi istrinya sebelum bicara.

"Assalamualaikum, istriku yang cakep. Tidurnya pulas banget, sampai ngorok."

Karena itu juga, Seruni mendorong tubuh Jingga yang sempat mendekapnya, lalu berusaha mencari jejak kebohongan di wajah suaminya.

"Uni ngorok? Yang bener aja? Kalau Mas Aga iya, suka ngorok, pas di kuping Uni banget kalo tidur."

Jingga mengangguk setuju, "Aku sih nggak bisa nggak ngorok apalagi kalo meluk kamu. Tandanya aku sudah nemu guling yang empuk. Ngorok itu tandanya aku udah nyaman banget."

"Alasan." Seruni memajukan bibir, "Ngorok ya ngorok aja, Papa." Seruni mencubit bibir Jingga.

"Gigit telunjuknya, ya." Jingga membuka mulut, menggoda Seruni yang selalu gemas dengan bibirnya.

"Gigit, nih." Seruni malah bersemangat menyodorkan telunjuknya, tapi kemudian, Jingga malah menarik tubuhnya dan mengecup dahi sang istri.

"Jangan mancing-mancing suamimu. Ntar kamu nggak bisa jalan kayak di Anyer." Jingga menaikkan alis, "lagian kita sibuk seharian ini. Ayo sana mandi. Nanti kamar mandi penuh dipakai orang. Kamu mandinya lama, keramas dari atas sampe bawah."

Seruni memejamkan mata. Dia baru ingat, di rumah Fatimah, semua orang berbagi di satu kamar mandi.

"Siapa yang suruh godain suamimu, hah? Jadi mandi, kan?"

"Eh, enak banget nyalahin Uni. Yang nyosor kan kamu, Mas." Seruni memajukan bibir, membuat Jingga tertawa karena sikapnya barusan adalah ekspresi langka yang tidak selalu dia dapat dari istrinya.

"Mandi. Tadi aku sempat masak air panas. Kalau kamu mau masuk kamar mandi, baru aku tuang ke baskom. Pokoknya tinggal mandi aja."

Seruni terdiam selama beberapa detik melihat Jingga dengan santai bercerita ia sengaja memasak air mandi untuk istrinya agar tidak kedinginan. Walau

tidak lagi hujan, mandi pukul setengah lima subuh terasa amat dingin dan istrinya pernah tidak sengaja mengguyur tubuhnya dengan air shower yang dingin. Ketika keluar, bibirnya menjadi biru dan giginya menggeletuk tanpa henti. Jingga harus mengoleskan banyak minyak kayu putih ke sekujur tubuh Seruni dan menyelimutinya dengan selimut tebal hingga dia tidak lagi kedinginan.

"Mas, kok mau masak air di sini. Ntar diketawain sama uwak dan bibik Uni. Harusnya nggak usah. Uni mandi air dingin juga nggak apa-apa."

Jingga terkekeh. Disentuhnya dagu Seruni dan dipandanginya wajah sang istri dengan tatapan penuh cinta

"Masak air itu, tinggal tuang air ke panci, terus nyalakan api kompor dan tunggu sampai mendidih. Aku nggak perlu susah payah ngeracik resep apalagi mengeluarkan banyak tenaga. Tadi memang ditanyain Mamak, kubilang buat Uni mandi. Mamak cuma senyum dan bilang makasih."

"Mamak yang lihat? Ya Allah, Uni malu." Seruni segera bergerak turun dari tempat tidur, akan tetapi Jingga menahan.

"Lah, kenapa mesti malu? Memangnya suami yang bantuin istri dosa? Aku nggak pernah keberatan membantu kamu. Lagipula kayak katamu tadi, yang bikin kamu terpaksa mandi subuh-subuh gini, kan, aku."

"Tapi ini di rumah Mamak dan banyak orang. Uni takut semua masih mikir kalau pekerjaan rumah itu ya tugasnya perempuan. Haram buat suami bantu dan..." Seruni mencicit malu lalu berusaha menundukkan wajah. Dia ingat dengan jelas omelan

bapak dulu tentang laki-laki yang mesti dianggap raja dalam keluarga.

"Kulihat Zam nggak ada malu dan sungkan bantu kalian bertiga."

"Abang beda. Dia nggak bakalan nurut kata Bapak atau kata orang-orang." Seruni mengangkat kepala, berusaha membela Zamhuri yang selalu spesial di matanya. Karena itu juga, Jingga lantas mengusap rambut Seruni sambil tersenyum.

"Aku juga gitu. Sayangnya biniku tipe yang nggak pernah mau nyuruh atau minta tolong suaminya. Dia adalah orang yang kalau dikasih duit sama suaminya malah balik nanya, kenapa ngasih duit, begitu juga dengan segala urusan lain. Kamu selalu bingung kalau aku tiba-tiba bangun duluan dan masak sarapan, atau saat aku tiba-tiba bersihin teras, bantu kamu nyapu dan cuci piring. Kita hidup berdua, aku nggak keberatan bantu kamu. Jadi jangan karena omongan orang, kamu merasa bersalah menganggap aku disuruh kerja ini itu. Nggak gitu konsep berumah tangga, Uni Sayang."

Rasanya sungguh aneh mendengar pria tampan berkacamata dengan koko warna biru tua dan peci di hadapannya bicara panjang lebar dengan nada amat lembut. Bukan berarti selama ini sebagai suaminya Jingga bicara kasar, hanya saja, ini pertama kali dia mendengar suaminya menasihati Seruni tentang urusan rumah tangga yang tidak pernah dia dapat dari siapa pun.

Tapi, membayangkan seperti apa sikap pria itu dulu kepadanya malah membuat Seruni makin tidak percaya kalau suaminya adalah orang yang sama, si Tukang Bully yang paling disayangnya di seluruh sekolah.

"Konsepnya gimana? Uni nggak ngerti." Seruni mengelus pipi Jingga yang berada di hadapannya saat ini.

"Konsepnya? Jingga mendekatkan wajah ke arah bibir Seruni. Sayang, wanita tersebut dengan cepat menarik wajahnya menjauh.

"Nggak usah bilang konsep berumah tangga itu, kalau suami nyosor bini mesti pasrah. Memang akal-akal bulusmu aja."

Jingga terkekeh. Didekapnya tubuh Seruni hingga istrinya mengeluh sesak. Saat itu juga Jingga sadar belum mengelus perut buncit Seruni yang benar-benar tidak bisa disembunyikan lagi meski dia memakai gamis sekalipun.

"Anak Papa hari ini nurut sama Mama, ya? Uwak Zam mau nikah. Dedek jadi anak baik, jaga Mama tetap kuat, oke. Semalam sudah ketemu Papa, kan? Pasti kamu senang banget sekarang."

Seruni memajukan bibir, tanda tidak senang suaminya bicara ngawur dengan anak mereka. Tapi karena itu dia kemudian menyadari sesuatu terjadi di perutnya.

"Dia nendang." Seruni menggigit bibirnya sendiri, menahan rasa haru yang entah kenapa muncul kembali. Senja benar-benar bereaksi setiap diajak ngobrol oleh Jingga.

"Anak Papa nendang? Sayang sini cium dulu." Jingga memberi satu kecupan lagi di perut Seruni dengan wajah amat antusias dan dia memberi satu tambahan di bibir istrinya sendiri sebagai bonus.

"Nah, laporan pagi sudah. Sekarang Mamanya Senja mesti mandi. Sepuluh menit lagi azan dan aku mesti ke masjid. Mumpung kita masih nginep di sini."

Seruni mengangguk dan dia bersiap turun dari tempat tidur. Jingga yang sigap membantu mengambil *outer* semata kaki untuk dia pakaikan ke tubuh istrinya dan tidak lupa handuk beserta jilbab.

"Aku isi airnya dulu. Kamu tunggu, ya?"

Jingga kemudian berjalan lebih dulu keluar kamar diikuti oleh Seruni yang tersenyum melihat betapa manis perlakuan suaminya pagi ini.

Seruni begitu senang sehingga dia mengarahkan tangan ke arah perut dan memberi usapan lembut di sana.

"Papa memang gitu dari dulu. Beliin Mama sabun, beliin Mama LKS, beliin Mama bakso, cokelat, rok, bahkan kasih jepit padahal dia punya orang yang disukai. Aneh, kan, Nak?"

***

Pukul sepuluh pagi, Jingga yang dengan bangga memandangi hasil karyanya sebagai penata panggung dan dekorasi akad nikah Zamhuri dan Naila, menoleh ke arah teras rumah ketika mendengar seseorang memanggil dengan gaya yang khas dan dia tahu ditujukan hanya kepadanya. Karena itu juga, Jingga lantas berjalan mendekat ke arah sumber suara dan dia terkejut melihat pelakunya ternyata sudah didandani kelewat cantik.

"Ni? Ini biniku?" Jingga bahkan lupa menutup mulut saat sang nyonya menarik tangannya menuju kamar mereka, "Mas mandi dulu cepetan, terus ganti baju. Mumpung kamar mandi lagi kosong. Abang juga udah mandi, lagi di kamarnya, dandan sendiri.

"Dandan sendiri?" Jingga terkekeh, "mau suruh dia pakai lipstik sama bedak?"

Seruni yang telah berhasil menutup pintu kamar menunjuk ke arah setelan jas, kemeja, serta celana panjang yang membuat Jingga berdecak. Dia tahu pelaku pemilihan warna tersebut akan tetapi, tidak punya daya upaya karena Seruni benar-benar lihai memengaruhi abang dan calon iparnya ketika mereka memilih bahan untuk seragam.

Jingga ingat sekali, ketika membahas soal ini pada istrinya sebulan yang lalu, Seruni hanya membalas kalau itulah risiko mengajaknya pergi. Zamhuri harus tunduk pada kemauannya.

Sayangnya, pada suaminya sendiri, dia hampir tidak pernah memaksa Jingga mengabulkan keinginannya, yang mana, mustahil terjadi selama beberapa bulan pernikahan mereka. Bahkan, Seruni hanya memohon satu kali untuk diizinkan datang ke acara lamaran Zamhuri saat dia diharuskan menjalani rawat inap. Selain itu, Jingga harus menahan keki, tidak pernah dimintai tolong barang satu kali saja.

Semuanya selalu minta ke Zamhuri dan dia mesti rela mengalah. Dia harus sujud syukur bila nanti semua saksi mengatakan sah di acara akad Zamhuri karena hal tersebut berarti, Zamhuri bakal berhenti mengurusi adiknya dan fokus pada Naila.

"Tuh, kan." Seruni mencibir. Dia sudah berjalan ke arah gantungan handuk dekat meja riasnya dan mengambil handuk buat suaminya, tetapi gagal karena Jingga keburu menarik pinggangnya yang kini terbalut gamis-kebaya super cantik berwarna lavender. Seruni menggunakan bahan kebaya untuk membuat gamis dengan model *empire*, jahitan di bawah dada dan mengembang hingga menutupi mata kaki. Sebagai

variasi, selain brokat di bagian atas, bagian bawah gamis menggunakan bahan tulle tipis nan lembut beraksen mutiara sementara bagian puring menggunakan bahan sifon yang membuat gamis Seruni terkesan lembut dan jatuh.

Entah di mana Zamhuri menyewa penata rias untuk istrinya, yang pasti, sewaktu menatap Seruni yang sekarang malu-malu dalam pelukannya, Jingga seperti melihat kembali pengantin wanitanya yang berbulan-bulan lalu bahkan enggan mengangkat kepala sekadar untuk menatap mata suaminya.

"Mas, mandi." Seruni mencicit. Jingga yang saat ini tersenyum menatapnya tidak melakukan apa pun selain fokus pada istrinya.

"Nih, lengket. Papa Senja jadi kuli, ya?" Seruni menyentuh kaos polo hitam yang Jingga kenakan, terasa sedikit basah di bagian dada dan punggung karena dia berkeringat sewaktu beraktivitas mengangkat-angkat barang tadi.

"Kuli cinta Mama Senja." Jingga melanjutkan, "Kamu cantik banget."

"MUA-nya sama dengan yang rias Uni pas akad. Kenapa pegang-pegang dagu Uni? Tangan kamu dari mana-mana, hayo? Ini Abang bayarnya mahal, tau. Kalau luntur, awas, ya."

Jingga malah menggunakan ibu jarinya untuk mengusap bibir Seruni yang diberi lipstik merah. Jarang sekali dia melihat ibu hamil cantik kesayangannya tersebut menggunakan warna terang dan Jingga yang melihatnya, tidak bisa menahan debaran di jantungnya sendiri yang makin meningkat sejak dia menatap Seruni pertama kali di depan teras tadi.

"Aku sanggup ganti rugi." Jingga membalas, "memangnya Zam doang yang bisa? Berapa, sih, biayanya?"

Seruni menaikkan alis, memandangi wajah Jingga yang jelas-jelas punya niat mesum, "Sombongnya, idih. Keringat semua badanmu, Mas. Mandi."

"Aku nggak sempat cium kamu pas kita nikah." Jingga menggigit bibir, gemas melihat Seruni yang gugup dan berusaha menjauhkan diri.

"Udah. Cium jidat Uni. Itu aja bikin Uci histeris."

"Harusnya nggak cuma jidat." Jingga terkekeh. Matanya tidak lepas terpaku pada istrinya. Tidak seperti kebanyakan wanita yang memasang lensa kontak agar penampilannya makin memukau di pesta, Seruni tetap membiarkan matanya seperti biasa.

"Salah siapa hayo? Ayo, buruan mandi. Ini udah jam sepuluh. Mas Aga mesti temenin Abang ke masjid, Jumatan dulu. Nanti kami nyusul. Uni juga mau siapin makan sebelum kalian berangkat.

"Dua menit boleh?" Jingga memohon dan mendekap Seruni makin erat, takut istrinya kabur dengan membawa sekian alasan supaya dia bisa jauh dari suaminya.

"Dua menit apaan?"

Jingga hanya menyunggingkan sebuah senyum penuh arti sementara matanya tidak lagi lepas memperhatikan bibir sang nyonya. Seruni kemudian mulai memikirkan cara lain agar bisa menyuruh suaminya mandi tanpa melibatkan dirinya harus susah payah membayar *pajak istri* terlebih dahulu supaya pria berkacamata tersebut fokus pada tujuannya semula.

"Mandi..."

Percuma saja Seruni mengoceh dan menyuruhnya untuk mandi. Tuan yang dulu berkoar-koar lebih sayang pada mantan tunangannya daripada nyonya sah yang dia nikahi, ternyata harus merasakan karma bertubi-tubi hingga tidak bisa memikirkan hal lain kecuali istrinya dan membuatnya balas jatuh cinta seperti dirinya saat ini.

***

Seruni baru saja melintasi ruang depan yang dipenuhi oleh saudara Fatimah dan mendapat elusan di perutnya ketika dia kemudian dikejutkan oleh kemunculan Jingga yang tiba-tiba di muka rumah. Seperti dirinya, Jingga juga menggunakan warna ungu sebagai seragam dan kemeja serta celana panjang putih bersih yang menurut Jingga membuatnya benar-benar mirip dengan batang bunga lavender. Jika saja Seruni memilih warna hijau sebagai warna kemeja dan celana, dia sudah pasti tidak bisa dibedakan dengan tanaman tersebut. Tapi, Jingga kemudian merasa senang saat Seruni memuji betapa tampan dan imut suaminya dengan setelan yang saat itu dipakainya.

"Astaghfirullah,kaget." Seruni berseru. Jingga yang mendengarnya terkekeh. Dia kemudian menarik tangan kanan Seruni dan membantunya keluar rumah.

"Gitu aja kaget lihat aku. jangan -jangan kamu naksir, Ma." Jingga mengedipkan sebelah mata.

Seruni terdiam hampir dua detik saking dia terkejut dengan pernyataan suaminya. Jingga yang tidak menyangka bakal mendapat reaksi seperti itu dari sang nyonya.

“Ma, yang benar aja. Masak tiap aku goda, respon kamu selalu muka bengong?”

Jingga tertawa melihat sikap Seruni yang masih terlihat bingung. Karena itu juga dia mempererat genggaman tangan mereka dan menunjuk ke arah Chandrasukma dan Nila Hutama yang sedang menunggu diikuti oleh Azura dan Biru.

"Kita mesti foto keluarga abis ini. Makanya diminta masuk dulu. Mama ama Kak Nila ikut foto juga." Seruni bicara pada suaminya, akan tetapi, mata wanita hamil tersebut terarah kepada mertua dan iparnya.

Jingga melirik ke bagian panggung tempat akad saat ini dilaksanakan, lalu ikut menoleh ke arah Nila dan Chandrasukma. Selain itu, dia sempat mengedarkan pandangan ke arah sekeliling, berusaha memastikan tidak ada yang lepas dari pengawasannya. Jingga kemudian berpikir, Chandrasukma sebaiknya tetap berada di bawah tenda, supaya sang ibu dan beberapa anak buahnya yang kini sedang menyaru jadi tamu, bisa memeriksa bagian yang kini tidak terjangkau oleh matanya.

"Foto boleh." Jingga meraih pinggang Seruni dan tersenyum lebar. Istrinya bahkan tidak tahu bila barusan dia memberi kode lewat mata pada seorang wanita muda, asisten Chandrasukma yang sengaja lewat di depan mereka.

"Foto? Ih, tumben. Dulu waktu kita nikah, nggak mau banyak foto."

Jingga yang santai berjalan ke arah panggung, masih menebarkan senyum kepada Seruni. Dia tidak peduli ada beberapa perempuan melempar senyum malu-malu ke arahnya.

"Anggap aja ini ajang balas dendam. Kan fotografernya sudah dibayar abangmu."

Seruni terkikik geli bahkan sampai menutup mulutnya sendiri mendengar jawaban suaminya, "Hei, Papa Senja. Tumben kamu medit?"

"Mempraktikkan azas ekonomi di tempat yang semestinya. Aku belajar langsung dari ahli ekonomi super pintar yang bisa punya segala macam cuma lewat kedipan mata dan nggak bikin suaminya keluar duit."

Seruni menghentikan langkah lalu menaikkan alisnya yang hari ini sudah diukir dengan luar biasa dan dengan embel-embel tidak boleh cukur oleh MUA alias *Make Up Artist* langganannya.

"Itu nyindir gue?" Seruni melotot hingga wajahnya terlihat amat lucu sekaligus menggemaskan.

"Nggak." Jingga mengelus punggung Seruni. Dia kemudian memberi usapan di perut sang istri menggunakan tangan kirinya yang bebas.

"Aku nggak nyangka bisa bikin cewek paling nyebelin di SMANSA hamil anakku." Wajah Jingga mengisyaratkan kalau dia bangga sekali dengan pencapaiannya tersebut dan dia semakin percaya diri ketika melanjutkan, "enam bulan kemarin, aku nggak nyangka bakal pegang tangan dia kayak gini ke pelaminan abangnya. Gila, kan?"

"Mas, kebanyakan angkat bangku bikin otakmu geser atau gimana?" Seruni semakin tidak percaya bahwa yang saat ini menggenggam tangannya adalah suaminya sendiri. Akan tetapi, melihat tawa khas serta kedipan mata jahil yang dia tahu hanya milik suaminya seorang, Seruni yakin, dia tidak salah orang.

"Kebanyakan nusuk bini." Jingga menjawab santai dan detik yang sama Seruni mengucap istighfar,

"Papa, bener-bener, kelakuanmu di depan orang-orang."

Jingga kembali menyeringai. Untung saja, pada akhirnya dia berhasil mendekat ke arah kedua mempelai. Fatimah telah lebih dulu memeluk putranya dan membiarkan Zamhuri melepaskan semua emosi dalam pelukan sang ibu.

"Uni mau nangis lagi lihat Abang kayak gitu." Seruni menggigit bibir. Hanya ada Fatimah yang mengawal anaknya hingga ke gerbang pernikahan. Zamhuri telah kehilangan ayah sebanyak dua kali, ayah kandung dan ayah tiri. Meski kesal dengan perlakuan Zainuri kepada Seruni, Zamhuri tidak bisa menepis kalau dia amat sayang kepada ayah tirinya. Kepada Zamhuri, Zainuri selalu bicara lemah lembut dan bila hendak menghukum anaknya, dia selalu menunggu Zamhuri pergi. Kadang bila Zamhuri menyuruh Seruni mengurung diri di kamar pria tersebut, Zainuri tidak berani memaksa Seruni keluar.

"Nangis sini, di dada Papa." Jingga menunjuk dadanya sendiri. Seruni mengerucutkan bibir tapi kemudian dia tersipu ketika Jingga menggunakan sapu tangan miliknya untuk mengusap air mata sang istri, hingga membuat Seruni malu dengan perhatian dari keluarga ibunya tentang betapa perhatian suaminya.

"Uni malu." Seruni berbisik jengah, sementara Jingga yang cuek dengan keusilan kerabat mereka hanya melempar senyum sebelum dia membalas ke arah keluarga besar Fatimah, "Iya, nih. Susah dapetinnya, Wak. Mesti disayang banget anak si Mamak, mah."

Seorang perempuan berjilbab tertawa lalu menunjuk Seruni sambil mengacungkan jempol, "Uni, mah, nggak ada lawan. Paling cakep dia di keluarga

kita. Makanya sama si Zam, dijaga terus dari kecil. Takut dibawa kabur orang. Lu beruntung, noh, jadi lakinya

Dulu ponakan gua mau lamar, kaga dikasih sama Zam, padahal udah kerja di Qatar. Itu, anak Pak RT yang sering lo ajak ngobrol juga pernah datang ngelamar. Semuanya ditolak ama Zam."

Seruni menangkap perubahan di wajah suaminya yang kini tetap pura-pura terlihat keren dan menebarkan senyum. Tetapi, lepas wanita tersebut berlalu, Jingga segera saja meminta klarifikasi kepada Seruni.

"Itu nggak bohong yang dibilangin Wak Mina?"

Seruni mengedikkan bahu. Dia sudah melemparkan pandangan ke arah Zamhuri yang kini dipeluk dan dielu-elukan oleh para bibi dan uwaknya. Sebentar lagi giliran mereka.

"Nggak usah percaya." Seruni melambaikan tangan. Akan tetapi dia tidak berani menatap wajah suaminya sama sekali.

"Huh? Kamu suruh aku nggak percaya? Wak Mina yang paling jujur dan melihat gimana sikap Zam ke aku di awal kita nikah, sampai detik ini dia baru mau nikahin Naila, aku susah buat nggak percaya."

Seruni terpaksa berhenti melangkah dan menarik lengan Jingga supaya dia bisa berbisik (namun dengan nada marah) pada suaminya.

"Uni nggak tahu kalau orang-orang naksir. Wong sepanjang hari cuma diam di kamar, terus pas pindah ke ruko, Uni juga nggak banyak keluar."

Jingga akhirnya membuang napas sebelum bicara, "Lah, iya. Kenapa mesti minder? Yang dapetin kamu, kan, aku." Jingga menepuk dadanya sendiri, merasa amat bangga dengan pencapaiannya, "Pilihan

Zam nggak pernah salah. Bagus dia nolak cowok-cowok itu." Di saat yang sama mereka sudah berhadapan dengan kedua mempelai. Selagi Seruni memeluk Naila, Jingga dengan santai mendekap iparnya yang ternyata memiliki tinggi yang sama dengannya.

"*Bro*, selamat. *Thank you* buat semua. Lo bener-bener Abang yang keren."

Pujian Jingga yang tanpa ragu, sempat membuat Zamhuri bingung. Tapi tak urung dia membalas dengan ucapan terima kasih dan mengacungkan jempol pada adik iparnya tersebut.

Ketika bertemu muka dengan adik tirinya, Seruni berusaha menggigit bibir supaya tangisnya tidak pecah.

"Jangan nangis. Gue masih abangnya Uni. Kalau dia bikin adik gue nangis, lo harus telepon biar gue hajar dia."

Untung saja Zamhuri hanya berbisik di telinga adiknya sehingga Jingga yang sedang menangkupkan kedua tangan di depan dada, pada Naila, sebagai tanda ucapan semangat, tidak mendengar.

"Gue cubit perut lo ngatain laki gue macem-macem." Seruni pura-pura marah. Karena itu juga tawa Zamhuri meledak dan dia mengusap puncak kepala Seruni dengan penuh semangat.

"Rusak, deh, jilbab gue." Seruni menggerutu dan pada akhirnya, dia mencubit perut Zamhuri sepuas hati, mengabaikan tawa dari sekeliling yang menertawakan keakraban mereka berdua.

Lepas memberi selamat kepada sang abang, mereka sempat melakukan sesi foto lalu turun dan memberikan kesempatan kepada para tamu lain buat memberi selamat kepada kedua mempelai.

"Tuh, masih aja girang." Seruni bicara sementara Jingga membantunya turun dari panggung.

"Matanya lihat ke arah tangga. Aku nggak mau istriku patah kaki lagi." Jingga memperingatkan dengan nada jahil. Dia dengan sigap, berhati-hati memastikan gaun cantik Seruni tidak membelit sepatu berhak tujuh senti miliknya.

"Kaki Uni nggak patah. Cuma retak, kok." Seruni membalas. Tapi, setelah itu dia memperhatikan betapa raut Jingga terlihat berbeda ketika menyaksikan betapa bahagianya Zamhuri dan Naila yang kini sedang berpose bersama.

"Pa?"

Seruni merasa tangannya diremas oleh Jingga yang menatapnya penuh arti sembari tersenyum.

"Lihat Zam sama Nai, bikin aku ingat hari akad nikah kita. Rasanya seolah aku balik lagi jadi pengantin laki-laki dan kamu pengantin perempuannya."

Terdengar teriakan bocah yang Seruni kenali sebagai suara Azura. Si mungil nan centil tersebut bersemangat ingin diajak berfoto bersama Zamhuri dan Naila. Karena itu juga, Seruni yang tadinya hendak menjawab malah mendapat hadiah cubitan gemas di pipi oleh suaminya sendiri.

"Sakit, Pa. Ih, kebiasaan, deh." Seruni menggerutu. Pipinya seketika merah karena merona. Cubitan gemas suaminya tadi tidak melukai tapi, karena itu juga, mereka kembali menjadi tontonan tamu dan dia merasa amat malu.

Jingga membalas dengan kalimat bahwa refleks Seruni sudah jauh lebih baik dibanding awal-awal mereka menikah dulu, "Udah bisa aduh-aduh. Kalau dulu, mana ada. Bisa-bisa kamu diundang main debus saking kuatnya."

Lagi-lagi Seruni tersipu. Kini, Jingga sudah mengelus tangannya dan menatap wajah Seruni penuh arti. Mereka masih punya jadwal panjang untuk berkonsultasi dengan psikiater, masih butuh penguatan entah sebagai Seruni pribadi, atau sebagai suami istri yang sedang meniti tangga awal rumah tangga.

Jalan mereka masih panjang dan Seruni benar-benar tidak punya ide, akan seperti apa rumah tangga mereka berdua nantinya.

***

Sepuluh tahun yang lalu

Dalam satu hari, Galang Jingga Hutama biasanya menoleh ke arah bangku belakang tempat duduknya minimal sepuluh kali dalam sehari. Jika saat itu jam pelajaran kosong, dia bakal menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggoda penghuni cantik yang selalu menarik perhatiannya. Hanya saja, bila Jingga sedang menggoda Lusiana, mau tidak mau matanya juga akan memandangi teman sebangku gadis idamannya tersebut.

Tapi, seperti dia yang biasa, Seruni yang tahu diri tidak pernah berani mengangkat kepala dan memilih menulikan telinga lalu sibuk dengan urusannya sendiri. Dia hanya akan memandangi LKS atau buku paket miliknya dan mengerjakan sebanyak mungkin soal yang dia bisa di sekolah karena bila jam sekolah usai, usai juga waktu belajarnya. Seruni harus bekerja di kampung nelayan dan bila sudah berada di rumah, dia harus membantu Nafisah dan kadang,

menjadi sasaran kemarahan Zainuri yang tidak pernah selesai.

Karena itu, sekolah adalah satu-satunya tempat dia bisa memanfaatkan sebanyak apa pun waktunya untuk menyelesaikan semua tugas.

Tapi, bila dia sedang menggoda Lusiana, Jingga tidak jarang meletakkan buku catatannya di depan Seruni dan hal tersebut berarti dia mesti mengerjakan titah bocah tampan tersebut, menyalin dari papan tulis yang selama bertahun-tahun bukanlah kesukaannya.

Jingga bahkan tidak pernah bicara dan memberi perintah, tapi bagi Seruni yang tahu diri, bahwa hidup ibu dan dirinya dibantu oleh keluarga Hutama, permintaan menyalin catatan untuk Jingga adalah hal yang mesti dia lakukan tanpa mengeluh.

Uni, kalau bisa tolong Aga di sekolah. Ibu udah banyak berhutang dengan keluarga mereka. Malu, nak, kalau kamu nggak akur sama dia di sekolah. Nurut aja kalau disuruh.

Keluarga mereka berhutang banyak dengan keluarga Hutama, karena itu juga, Seruni tidak pernah melawan sekalipun Jingga selalu merundungnya. Lagi pula, dia merasa sikap Jingga amatlah wajar, toh, semua orang juga membencinya. Tidak ada siksaan yang lebih menyakitkan dari siksaan dan makian yang keluar dari mulut bapak, sehingga dia tahan menerima hinaan dari semua orang.

Tapi, hal yang tidak pernah Seruni sadari ketika Jingga menoleh ke arah Lusiana, dialah yang menjadi perhatian bocah itu, jauh lebih lama daripada Lusiana sendiri. Jingga yang terlihat menggoda atau menyuruh Lusiana menjawab pertanyaan-pertanyaan konyol yang dia tulis di atas secarik kertas. Dari situ juga, Jingga tahu berapa banyak luka baru yang Seruni

dapat, seberapa sakit luka tersebut bisa dia lihat ketika gadis berkepang dua itu menekan bolpoin. Seruni akan memejamkan mata bila menulis sudah menyakiti tangannya dan saat itulah Jingga akan memintanya berhenti, sekalipun Seruni baru menulis satu baris.

"Loh? Udahan? Tapi yang di papan tulis masih banyak."

Seruni pasti akan merasa bersalah dan menyalahkan kecepatan menulisnya yang lambat bila Jingga sudah menarik buku catatannya.

"Nggak usah. Tangan lo borok. Bau. Ntar kena buku gue."

Jingga tahu, yang bisa Seruni lakukan setelah mendengar kalimat tersebut hanyalah menggigit bibirnya sendiri hingga luka, lalu tersenyum dan meminta maaf.

"Udah gue usahain tangan gue nggak kena buku lo, kok."

Bila hatinya sudah terlalu terluka, Seruni akan memilih keluar kelas dan berlari menuju pohon angsana di lapangan sepak bola lalu duduk di sana dan memarahi dirinya selama berjam-jam.Marah pada dirinya karena dia selalu membuat orang-orang merasa muak dan jijik.

Maafin Uni, Ga. Maafin Uni. Tapi, Uni nggak pernah bisa mati. Allah nggak mau kabulin. Allah bahkan nggak mau lihat Uni...

Dia bahkan tidak tahu, bahwa setiap dia menangis sendirian di tempat itu, Jingga akan menungguinya di balik pohon, hingga tangisnya usai dan dia harus kembali ke dalam kelas sambil memaki dirinya sendiri telah begitu lancang melukai hati gadis yang tidak pernah bersalah tersebut.

***

"Mas?"

Seruni meraba-raba nakas dan menemukan tombol lampu tidur lalu menyalakannya. Dengan mata terpicing, dia menyaksikan suaminya duduk terengah-engah memandangi permukaan tempat tidur yang tertutup seprai warna *olive*. Pelipis dan lehernya dibasahi oleh keringat walau saat itu pendingin ruangan disetel cukup dingin.

"Mas Aga?" Seruni pelan-pelan menyentuh bahu kiri Jingga dan karena itu juga, si tampan kesayangannya tersebut pada akhirnya menoleh.

Seruni terkesiap ketika menemukan mata Jingga basah dan bola matanya nyaris semerah darah.

"Kenapa? Ada apa? Mas Aga sakit?" Seruni panik dan mengusap wajah Jingga dengan kedua tangannya sendiri sementara respon Jingga hanyalah sebuah gelengan dan dalam hitungan detik, dia mendekap Seruni begitu erat.

"Ya Allah. Ya Allah, astaghfirullahalazhim." Jingga mengecup rambut Seruni yang saat itu tergerai.

"Sayangku." Jingga memejamkan mata dan membiarkan air matanya turun. Saat itu juga Seruni sadar, jantung suaminya berdetak amat kencang dan keras hingga dia sendiri bisa merasakannya ketika mereka berpelukan.

"Uni di sini. Mas Aga kenapa?" Seruni membalas dengan suara lembut. Jingga tidak pernah terlihat sepanik dan seputus asa seperti malam ini. Hal tersebut membuatnya ikut cemas, akan tetapi Seruni sebisa mungkin terus membisikkan kata-kata menenangkan untuk suaminya, seperti yang selalu Jingga lakukan saat serangan panik melandanya. Seruni bahkan mengusap dahi dan rambut Jingga

penuh kasih sayang seolah-olah dia hanya melakukannya untuk pria itu, bukan yang lain.

"Janji..." Jingga mengusap punggung Seruni. Dia menghirup aroma menenangkan dari rambut istrinya yang selalu dia suka.

"Janji apa?" Seruni mengira-ngira maksud suaminya dan dia mencoba menatap langit-langit kamar untuk mencerna maksud pernyataannya. Siapa tahu Jingga masih bermimpi.

Jingga melepaskan dekapan mereka lalu memandangi wajah Seruni yang saat itu masih kebingungan.

"Janji kamu nggak bakal pergi, nggak bakal menuruti pikiran jahat dalam kepalamu atau melaksanakan semua cita-cita kamu dulu, ingin pergi dan mati supaya bisa jauh dari aku."

Seruni mengangguk dan mengusap air mata di pipi Jingga yang masih terus luruh.

"Mas Aga ngomong apa? Kenapa Uni mau pergi dan memilih mati?"

Jingga memejamkan mata dan membiarkan air matanya jatuh sebelum dia bicara, "Karena aku tahu kamu. Karena bagimu mati adalah cita-cita yang nggak pernah terkabulkan, karena bagimu nggak pernah ada alasan buat tinggal, sekalipun aku memohon."

Seruni tersenyum. Dia sempat menarik beberapa lembar tisu dari wadahnya yang diletakkan di atas nakas untuk mengusap air mata suaminya.

"Mas Aga kenapa tiba-tiba ngomong gitu? Mimpi buruk?"

Jingga memperhatikan wajah polos Seruni yang tanpa malu dan jijik menyeka air matanya yang jatuh. Dia bahkan tersenyum menenangkan suaminya serta membubuhkan satu ciuman di pipi yang hampir tidak

pernah dia beri demi membuat Jingga merasa tenang.Seruni baru berhenti setelah dia merasa Jingga benar-benar serius dengan ucapannya.

"Aku mimpi buruk lagi. Mirip sama mimpi beberapa hari sebelum kecelakaan, kamu lebih milih pergi ninggalin aku."

"Itu cuma mimpi." Seruni mengelus pipi kanan Jingga, berusaha tersenyum tapi terasa amat sulit karena mata suaminya kembali basah.

"Buat kamu yang nggak peduli dengan aku, mati adalah hal paling menyenangkan. Kamu nggak bakal dengar semua permohonanku, kamu punya cara dan jalan sendiri menikmati sedih dan pedih." Jingga balas menyentuh wajah Seruni, "Aku sudah pernah mengalaminya, melihat di depan mataku sendiri, istriku sekarat.

"Uni nggak punya alasan buat pergi ninggalin Mas Aga." Seruni meyakinkan, "selagi suami Uni masih mau..."

"Mau! Mau! Mau! Aku masih mau bersamamu." Jingga kembali memeluk Seruni. Pelukan tersebut begitu erat sehingga Seruni mesti memohon agar Jingga tidak menyakiti bayi mereka.

"Kita punya Senja. Itu aja sudah bikin Uni nggak boleh ninggalin kalian." Seruni terkekeh, "tapi nggak tahu kalau Mas Aga udah dapet yang lain, yang lebih waras dari Uni."

Jingga menggeleng. Dia lalu menyatukan dahinya dengan dahi Seruni dan memejamkan mata sebelum bicara lagi, "Yang namanya Ratu cuma satu, sayang. Dan wanita itu kamu."

Seruni mengucapkan terima kasih dan kembali menyeka air mata Jingga yang kembali tumpah meski dia tidak mengerti mengapa suaminya begitu panik.

Yang bisa dia lakukan hanyalah memberi kata-kata menenangkan dan meyakinkan kalau dia tidak akan ke mana-mana.

Sedang Jingga yang mendekap tubuh Seruni teringat percakapannya dengan Zamhuri sore tadi, sebelum dia menjemput istrinya pulang dari KiKi.

"Ada paket atas nama Uni. Tapi udah disisihin duluan sama Jo sebelum dia dapet. Uni nggak pernah pesan-pesan *online*. Dia bisa beli semuanya di pasar dan Uni tipe wanita yang kalau nggak pegang bahan, dia nggak mau beli biar seribu orang bilang bahannya bagus." Zamhuri menjelaskan, "Jadi sudah kucek karena mencurigakan banget isinya, mana agak bau. Syukurlah, dia nggak nerima. Kita nggak tahu berapa banyak lagi yang bakal dikirim, hari ini bangkai tikus sama *cutter* dikasih pita. Ada tulisan di atas box, ***GILIRAN LO BENTAR LAGI!***"

Saat itu, Seruni sedang di dapur bersama iparnya, Naila. Sudah seminggu sejak resepsi pernikahan antara Zamhuri dan Naila, keduanya juga sudah tinggal di ruko untuk sementara waktu. Karena itu juga, mudah bagi Zamhuri buat mengamati paket-paket yang masuk terutama paket asing yang ditujukan kepada adiknya, sementara dia tahu benar, Seruni bukanlah penggemar pasar *online*.

"Mereka berdua sudah pernah ke ruko, Bang. Waktu Uci datang melabrak Uni, Sarah bilang dia diantar mobil. Tapi, nggak tahu isinya Naren atau bukan. Cuma pas awal-awal kami nikah dulu, Uci pernah mampir sama Naren. Itu laporan Sarah. Dia kenal karena aku sempat kasih lihat fotonya."

Jingga tahu, Zamhuri sama frustrasi dengan dirinya. Bila sudah ada yang nekat mengirimkan paket demi mendekati Seruni, artinya mereka harus

memperketat pengawasan tanpa diketahui oleh Seruni. Akan sangat berbahaya bila istrinya tahu. Seruni mudah panik dan stres, bila dia sadar dirinya sedang diincar, Jingga yakin istrinya bakal memilih untuk berbuat nekat.

Dan bila wanita itu melaksanakan niatnya, Jingga tahu, waktunya di bumi bakal tidak akan lama lagi. Dia bakal menyusulnya entah ke mana saja.

Dia tidak akan kehilangan wanita ini untuk kesekian kalinya, walau demi itu semua, nyawanya sendiri yang menjadi taruhannya.

***

Bab 6

Sejak menemukan Jingga terbangun dengan wajah panik dan mata basah, Seruni menyadari bahwa kemudian suaminya menjadi lebih protektif dari biasanya. Jingga jadi makin sering menelepon dan menanyakan kabar serta kondisi sekeliling Seruni bila saat itu dia sendirian. Mulanya, Seruni menganggap hal tersebut biasa saja, tetapi setelah dia menyadari intensitas menanyakan kabar menjadi amat sering, dia menjadi sedikit merasa penasaran.

"Emangnya Uni kelihatan mau kabur atau diculik orang, ya?" Seruni bertanya usai dia menyelesaikan semua tugas di dapur. Saat itu sekitar pukul delapan lewat tiga puluh menit dan Jingga yang melihat istrinya duduk di depan televisi, segera ikut duduk di sampingnya lalu ambil posisi mendekap tubuh Seruni dari belakang, posisi favoritnya.

"Nggak diculik orang, tapi aku takut jauh dari Mamanya Senja. Perutnya udah gede gini." Jingga memberi usapan lembut di permukaan perut Seruni yang malam itu mengenakan baju tidur bertali spageti bahan satin yang terdiri dari atasan dan bawahan. Jingga bahkan tanpa malu menyingkap baju Seruni hingga sebagian perutnya terlihat.

"Senja, ada Papa, Dek. Mau main, nggak?" Jingga yang masih mendekap Seruni memanggil janin mungil di dalam perut istrinya dengan nada bahagia.

"Papa kebiasaan, deh. Senja tahu banget aaw... "

Seruni terdiam karena saat itu dia merasakan tendangan dari dalam yang cukup terasa dibanding minggu sebelumnya. Karena itu juga, dia menoleh ke arah Jingga yang terlihat amat antusias.

“Dipanggil Papa bangun ya, Nak? Besok kita ke tempat ibu dokter, ya. Adek udah masuk enam bulan. Papa penasaran mau lihat kelamin Adek. Kemaren, kan, sembunyi terus. Disangka perempuan. Tapi, siapa tahu cabe rawitnya kejepit..."

Seruni yang mengelus rambut suaminya memotong, "Cabe rawit? Kok kesannya diskriminasi, ya? Punya Papa pentungan KFC, punya Senja cabe rawit?"

Jingga membalas setelah sempat membubuhkan satu kecupan di pipi kiri istrinya, "Kan dari ukurannya udah beda, sayang. Kamu sering lihat pentungan Papa segede apa, kan?"

Seruni menaikkan alis saat suaminya dengan penuh rasa percaya diri menyebutkan ukuran piranti berkembang biak miliknya. Karena itu juga, Seruni memilih membuang muka dan menatap layar televisi yang saat itu sedang memutar drama dari negeri gingseng, Korea.

"Segede apaan?

"Masak sih harus kujawab?" Jingga menutup kembali baju tidur Seruni lalu mempererat pelukannya malam itu.

"Eh, Mas, belum jawab tadi Uni nanya. Kenapa, ya, Uni ngerasa akhir-akhir ini diawasi? Kayak ada yang ngeliatin."

Jingga berhenti bergerak selama beberapa detik, membiarkan Seruni menceritakan hal yang dia ketahui mengenai "diawasi" tadi. Siapa tahu istrinya mengenali anak buahnya atau malah orang-orang yang berniat buruk kepadanya.

"Kamu ngerasa begitu?"

Jingga melihat bahwa Seruni menganggukkan kepala walau dia tidak menoleh pada suaminya. Mata wanita hamil tersebut tertuju pada layar televisi di depan mereka.

"Nggak tahu, sih. Perasaan Uni aja kali. Soalnya suami Uni sejak cemburuan sama Abang, tingkahnya ya kayak gini terus. Dikit-dikit nanya kabar, dikit-dikit nelepon."

"Itu tandanya aku khawatir, "Jingga membalas. Tangannya yang tadi berada di perut Seruni sudah beralih ke rambut istrinya, "istri cakep gini kok dicuekin? Kalau diambil orang, aku bisa gila."

Seruni menggeleng, tetap tidak mengalihkan perhatian, "Kayak ada yang mau sama Uni aja. Padahal sejak kecil, yang dekat sama Uni bawaannya kalau nggak mau mukul, ya, mau ngatain."

Seruni tidak sadar sama sekali bahwa ucapannya barusan membuat Jingga terdiam dan menahan senyum getir.

"Yang deket sama Uni bawaannya kalau nggak mau mukul, ya, mau ngatain"

Jingga mencerna kalimat pendek yang dilantunkan oleh istrinya dengan menahan rasa ngilu di dada. Dia lantas mengeratkan pelukan mereka malam itu dan membubuhkan begitu banyak kecupan di puncak kepala istrinya seraya memanjatkan doa, supaya Tuhan dan para malaikat tidak mengaminkan kata-kata ibu hamil dalam pelukannya.

"Nggak akan ada lagi yang bakal mukul, nyiksa, atau bahkan ngatain kamu, Sayang. Aku akan melakukan semua yang aku bisa buat jaga kamu, buat pastikan kalian berdua baik-baik saja."

"Ululululuuu.... Suami Uni ngegombal." Seruni terkikik geli, tanpa menyadari bahwa suaminya saat ini benar-benar bicara jujur.

"Kapan kamu bisa baper dengar gombalanku, Ni? Aku gemas tahu." Jingga menggigit bahu Seruni hingga nyonya cantik kesayangannya tersebut mengeluh dia sudah mandi dan wangi.

"Jigong Aga bau." Seruni bercanda sambil mencubit cuping hidung suaminya kuat-kuat.

"Mana ada jigongku bau. Kalau mulutku bau, istriku pasti pingsan tiap aku sosor. Tapi yang ini, tiap dapat jatah, pasti minta tambah."

Ngawur." Seruni membalas, membiarkan Jingga tetap menggodanya hingga pria itu puas.

"Aku nggak pernah ngawur, Sayang. Tanya Senja, dia saksi matanya."

Seruni menghela napas. Percuma saja melawan tukang jago omong seperti suaminya. Dia bakal kalah dan bila Seruni membalas debatnya, dia tahu apa yang bakal terjadi.

Benar-benar tahu dan akibatnya, Senja bisa punya adik lagi.

***

"Masih sembunyi?"

Zamhuri adalah orang pertama yang memberi respon sewaktu Seruni muncul membawa hasil USG berupa video dan foto yang diberikan oleh dokter Siwi pada kunjungannya satu hari yang lalu.

"Masih ngumpet. Dokter Siwi bilang kemungkinan perempuan, tapi banyak juga bayi yang pas di-USG perempuan, tahu-tahu keluarnya laki-laki. Soalnya dijepit ama anaknya pas di dalam perut. Senja kan gitu, nggak mau ngelebarin kaki. Udah dikitik-kitik ama dokter Siwi, dia masih aja gitu. Padahal ada Papanya juga manggil-manggil. Tiap USG, loh."

Zamhuri tampak tidak percaya dengan penjelasan adik tirinya, dia bahkan melirik istrinya yang baru saja mengantar kopi ke meja konter untuk suaminya.

"Makasih, Sayang." Zamhuri mengucapkan terima kasih pada Naila yang tersenyum sembari menyentuh bahunya sementara Seruni yang melihat interaksi mereka berdua ikut gemas.

"Sayang-sayangan, nih, ye. Rambut Abang basah, nih. Habis keujanan, ya?" Seruni menunjuk langit yang saat itu gerimis lalu dengan polos menoleh lagi ke arah abang tirinya, "tapi baju lo nggak basah."

Seruni menggeleng sambil menaikkan alis sebelah kanan dan dia tersenyum amat puas pagi itu. Selama ini dia selalu jadi korban godaan sang abang dan mesti menahan hati sampai pada akhirnya dia bisa balas dendam tepat di depan Naila.

"Tadi benerin *shower* di kamar mandi atas, Ni. Sekalian basahin rambut Abang, males keramas dianya."

Seruni puas sekali menertawakan sang abang yang kini menggaruk kepalanya.

"Soal jarang keramas sih, bener, Nai. Tapi beneran itu basah gara-gara *shower*?"

"Beneran." Naila mengangguk. Wajahnya terlihat amat polos dan jujur, "Aku datang bulan kemarin. Makanya belum sempat lanjut bulan madu."

Air kopi muncrat dari lubang hidung Zamhuri dan dua wanita di dekatnya tersebut panik bukan kepalang.

"Pantesan kusut." Seruni menggoda lagi. Meski begitu, tangannya tidak berhenti meraih tisu untuk mengelap meja yang basah kena percikan kopi sementara Naila membantu membersihkan wajah suaminya yang kini masih batuk akibat terlalu terkejut.

"Untung Sarah nggak masuk." Seruni yang masih terkikik geli melirik ke arah tempat duduk yang biasanya diisi Sarah. Wanita itu izin karena suaminya baru pulang berlayar.

"Udah, ah. Kotor semua baju gue." Zamhuri berdiri, mencoba menepis noda kopi yang meleleh ke seragam KiKi berwarna cokelat miliknya.

"Ganti aja di atas. Nai udah setrika seragam lainnya."

Zamhuri mengangguk, lalu tanpa ragu dia meraih bahu istrinya dan bersiul melewati lorong yang akan membawa mereka ke lantai atas.

"Eh, lorong sempit begitu. Gue aja ama Aga sering kejepit kalo jalan sebelahan."

Seruni memanjangkan leher, akan tetapi Zamhuri tampaknya tidak peduli. Dia hanya sempat mendengar suara kikik geli dari bibir Naila dan pelaku penyebab iparnya tertawa seperti itu pastilah abang sablengnya sendiri.

"Dasar. Dulu godain gue, sekarang ketagihan. Tapi kasihan, Nai lagi palang merah, nggak bisa balas dendam." Seruni mengulum senyum tepat saat seorang pria berwajah amat tampan dan berambut sedikit gondrong membuka pintu ruko sembari mengulas senyum yang di mata Seruni tampak sedikit misterius.

"Ekspedisi KiKi, ada yang bisa dibantu? Mau kirim paket?" Seruni tersenyum. Jilbab sifon berwarna cokelat gelap yang dipakainya hari ini sedikit melayang karena angin berhembus sewaktu pintu dibuka.

"Mau anter paket. Buat Ibu Seruni Rindu Rahayu. Alamatnya di ekspedisi KiKi kantor pusat Tanah Abang."

Seruni mengerutkan alis. Dia tidak merasa membeli barang dan suaminya pasti akan mengabari bila dia mengirim sesuatu.

Si tampan itu juga tidak akan menuliskan nama panjang Seruni melainkan menambahkan namanya sendiri setelah nama Seruni dan dia tahu, layanan kurir mana yang Jingga pakai setiap mengirim paket.

Dia tidak mengenal pria di depannya saat ini sekalipun wanita-wanita di luar sana akan histeris saat melihat ketampanannya.

"Ibu Seruni? Pesanan apa, ya?"

"Lihat aja, saya cuma kirim, kok." Pria itu membalas. Matanya menyiratkan tatapan yang membuat Seruni bergidik dan dia tanpa sadar menyentuh perutnya sendiri. Pria itu juga melirik lembaran foto hasil USG Seruni yang masih berada di atas meja lalu menyunggingkan senyum misterius yang kembali berhasil membuat anak-anak rambut di tengkuk Seruni menegang.

"Ibu Seruni kayaknya nggak pesan apa-apa, Mas." Seruni menggeleng, mencoba menolak. Akan tetapi, lawan bicaranya memilih berbalik membuka pintu ruko dan berjalan keluar tanpa bicara lagi meninggalkan Seruni yang menatap paket aneh di atas meja dengan jantung berdebar-debar.

Dia bukan artis dan kiriman misterius di hadapannya saat ini tidak membuatnya senang. Tapi,

bila dipikir-pikir, dia merasa amat penasaran dengan isinya.

Mumpung nggak ada orang.

Namun, begitu Seruni menyentuh permukaan paket tersebut, seluruh inderanya waspada dan pikiran di dalam kepalanya menyuruh dia untuk mengabaikan benda tersebut lalu berlari mengejar sang abang.

Untuk pertama kali setelah berbulan-bulan berkutat dengan konseling, Seruni dilanda kebimbangan untuk berhenti atau tetap melanjutkan.

***

kiriman misterius yang diterima Seruni berukuran seperti kotak sepatu. Dia sempat menggoyang-goyangkan benda tersebut dan merasa aneh karena isinya sangat ringan.

"Isinya apaan, sih? Jilbab?" Seruni bertanya kepada dirinya sendiri. Akan tetapi, jilbab tidak akan dikirim menggunakan kotak sepatu kecuali isinya banyak. Lagipula, dia merasa kotak yang sedang dipegangnya ini tidak diberi pengaman semisal ganjalan agar barang di dalamnya tidak bergerak.

"Ada suara gradakan." Seruni kembali bicara. Sejurus kemudian diletakkannya kembali paket tersebut ke atas meja. Diperiksanya seluruh kondisi paket, termasuk nama pengirim yang anehnya tidak muncul di sana.

"Minimal ada nama sama nomor telepon, sih. Kalau Aga, pasti nulis namanya, Papa Ganteng, Suaminya Uni Hutama." Seruni mengerutkan alis. Rasa penasaran di dalam dadanya makin menjadi dan dia kemudian mengarahkan pandangan pada sebuah

cutter kecil yang terletak di wadah pensil tepat di hadapannya. Zamhuri tidak lagi seketat dulu sehingga dia membiarkan begitu saja benda-benda yang dulunya pantang terkapar di dekat adiknya.

"Gimana potongnya ini?" Seruni bertanya kepada dirinya kembali, "dasar tukang paket amatir. Nerima resi mulu, giliran buka paket nggak bisa." Seruni mengulum senyum menertawakan kebodohannya sendiri.

"Ini si Papa yang kirim, kan? Tapi, muka orang tadi kayak pernah lihat di mana, ya? Gue lupa."

Paket tersebut ditutupi plastik polymailer berwarna hitam *doff*. Tidak ada tambahan *bubble wrap* seperti paket penting lainnya yang pernah dia terima sehingga Seruni berpikir, benda di dalam paket di hadapannya saat ini bukanlah benda berharga.

Tapi, dia tidak tahu persis standar suatu barang bisa disebut berharga itu seperti apa. Bagi Jingga, air cucian beras bercampur kulit bawang dan cangkang telur adalah sampah yang bau dan tidak berguna sementara bagi Seruni, campuran tersebut adalah pupuk super ampuh buat dendrobium, cattleya, bulan, cymbidium, dan sederet anggrek kesayangannya di rumah. Mereka sering adu mulut dan Seruni pernah merajuk gara-gara Jingga tidak sengaja membuang seember cairan pupuk yang sudah susah payah dia kumpulkan.

Jingga bahkan harus rela kembali mendapat panggilan lo-gue yang membuat telinganya sakit. Entah berapa ratus kali dia harus meminta maaf dan baru diterima pernyataan maafnya tersebut setelah membawa Seruni ke Taman Anggrek Ragunan. Bagian belakang mobil mereka kemudian dipenuhi hampir dua puluh pot bunga anggrek beraneka warna dan

Jingga sama sekali tidak menyesal. Apalagi, pada malam harinya, dia mendapat bonus luar biasa dari ibu hamil yang ternyata makin menggoda di trimester kedua kehamilannya.

Tidak heran, setelahnya juga, Jingga jadi makin tergila-gila pada Seruni. Sayang, sejak Zamhuri menikah dan lantai dua ruko juga menjadi tempat tinggal sang ipar, Jingga mesti pandai-pandai mengelola hasrat berkembang biaknya. Dia harus rela menahan diri apalagi bila hanya berdua saja di kamar Seruni yang meskipun tidak sebesar kamar mereka di rumah, ternyata amat nyaman menjadi tempat memadu kasih suami istri tersebut.

"Di mana sela yang bisa dipakai buat sobek paket ini, ya?" Seruni bertanya dalam hati setelah beberapa detik hening. Dia selalu berhati-hati membuka kemasan suatu barang karena takut merusak pembungkus atau isi di dalamnya. Dari Sarah yang pernah menangis karena jilbab yang baru dibelinya tidak sengaja tergunting, Seruni kemudian makin waspada bila dia hendak membuka kantong belanjaan atau barang yang terbungkus seperti paket yang saat ini sedang dia buka.

"Bikin penasaran aja."

Seruni menggigit bibir. Entah kenapa jantungnya berdebar makin kencang seolah-olah sedang dikejar maling. Padahal, dia hanya sedang berusaha membuka paket yang seharusnya biasa saja. Lagi pula, dia ingin tahu, siapa manusia baik hati yang mengiriminya kado. Selama ini, yang punya niat mulia seperti itu hanyalah Tuan Tampan Berkacamata yang kini jadi bapak bocah di dalam perutnya.

"Mama? Nggak mungkin, ah. Biasanya juga nyuruh sopirnya ngirim apa-apa. Ih, kan, gue makin penasaran."

Seruni baru berhasil menyingkap separuh pembungkus plastik ketika dia mendengar suara derap kaki dari lantai atas menuju ke bawah. Karena itu juga, dia yang sadar bahwa salah satu *bodyguard* pemarah yang selalu curiga bila dia menerima barang-barang aneh akan segera berada di dekatnya, membuat Seruni cepat-cepat menyembunyikan paket tersebut ke bawah meja dan memasang wajah tak berdosa sewaktu kepala Zamhuri muncul dari lorong belakang konter.

"Eh, mainan *cutter*." Zamhuri menunjuk *cutter* yang masih berada di dalam genggaman Seruni.

"Maen apaan? Mau tempel resi. Dasar parnoan." Seruni mencibir. Di sebelahnya memang masih terdapat beberapa lembar resi yang sebelum ini sempat dicetak namun karena tadi dia terlalu bersemangat ingin memamerkan foto hasil USG Senja, maka dia melupakan begitu saja tugas sebelumnya.

"Punya adek kayak lo, nggak pernah bikin gue nggak parnoan." Zamhuri yang kini ambil posisi duduk di sebelah Seruni membuat adik tirinya tersebut mendorong kotak paket yang dia letakkan di bawah meja sedikit lebih jauh supaya sang abang tidak menyadarinya.

"Lo lihat, emang gue pernah sayat-sayat badan lagi?" Seruni menantang, menunjukkan jari-jarinya yang bersih. Sisa sayatan tipis yang sempat dia buat di malam sebelum acara lamaran Zamhuri sudah menghilang.

"Mana gue tahu. Yang begitu, kan, urusan lo sama Tuhan. Sama gue, sama laki lo, bisa aja lo ngibulin, pura-pura nggak ngapa-ngapain, tapi

kenyataannya lo udah melakukan lebih dari yang kita sangka. Lo jauh lebih pintar dan cerdas buat melakukan hal-hal konyol macam begitu." Zamhuri mengurai senyum masam lalu memutuskan mengambil cangkir kopi miliknya yang tadi hanya sempat terminum sedikit sebelum dia berganti baju.

"Gue kenal Seruni Rindu Rahayu dari umurnya baru delapan tahun. Gue belajar memahami sikap dan sifatnya walau di awal lo benci banget sama gue, anak wanita yang merebut Bapak." Zamhuri mengenang awal pertemuannya dengan Seruni, hasil memata-matai Zainuri yang selalu "dinas" beberapa hari sebelum mereka semua tahu bahwa dia adalah pria berkeluarga.

"Mulai, deh, ceramah Ustadz Zamhuri." Seruni mengangguk-anggukan kepala. Dia selalu seperti itu setiap abangnya mulai bicara tentang masa lalu yang menurut Zamhuri menjadi salah satu penghambat dalam konseling Seruni. Masih ada banyak hal yang disembunyikan oleh adik tirinya walau menurut Jingga dia sudah membagikan banyak kisah di depan psikater yang mendalami masalah kejiwaan Seruni.

"Lo bener-bener, deh." Zamhuri menyipitkan mata melihat kelakuan adik tirinya yang kadang menyebalkan.

"Bener-bener apaan, dah?" Seruni menantang sang abang yang kelihatan sekali gemas dengan sikap Seruni. Zamhuri baru hendak membalas sewaktu ponselnya berdering dan dia tanpa ragu mengeluarkan benda tersebut dari saku baju seragam KiKi yang senada dengan seragam yang Seruni pakai.

Ada wajah Jingga muncul di layarnya hingga membuat Seruni menoleh bingung. Kenapa suaminya

menghubung sang ipar bila dia biasanya menghubungi istrinya sendiri?

"Loh, kok Aga telepon Abang?" Seruni yang tidak paham memperhatikan raut wajah Zamhuri yang berubah serius.

"Ya, Ga." Zamhuri meletakkan tangan di depan perut Seruni, tidak menyentuhnya, hanya sebagai tanda bahwa saat ini Jingga sedang membicarakan hal penting. Zamhuri bahkan sempat melirik arloji miliknya dan menatap CCTV ruko dengan kerlingan yang tidak disadari sama sekali oleh adiknya, kemudian dia bangkit menuju ruang belakang konter.

"Bentar gue cek dulu." dia sempat terdengar bicara sebelum akhirnya bayangannya menghilang, sementara Seruni yang penasaran masih menoleh ke arah belakang. Dia bahkan tidak menyadari bahwa kini telunjuk tangan kanannya mengetuk-ngetuk meja seolah ingin tahu apa yang sedang terjadi.

"Ih kenapa pake rahasiaan, sih? Gue kan kepo." Seruni menggerutu, "Aga juga kenapa nelepon Abang, bukan gue?"

Seruni kemudian meraih ponsel miliknya yang tadi dia letakkan di samping komputer kantor, di bagian dekat *keyboard*, lalu mengaktifkan layar. Tidak ada pesan atau panggilan tak terjawab yang membuat Jingga harus mengubungi Zamhuri supaya Seruni mau menjawab panggilannya. Hal tersebut membuatnya berpikir kalau Jingga pasti memiliki keperluan khusus dengan sang abang ipar.

"Ah, Aga bikin orang penasaran banget. Biasa juga minta panggilin Abang. Ini malah langsung telepon. Nggak tahu apa kalau Senja kangen dengar suaranya."

Seruni yang dongkol kemudian hanya mampu melampiaskan rasa penasarannya dengan mencoret-coret kertas sisa mencetak resi. Bibirnya bahkan masih maju hingga kemudian dia mendengar langkah derap kaki dari belakang yang membuatnya menoleh kembali.

"Kenapa sih, Bang, lari-lari? Lo dikejar maling?" Seruni protes.

"Mana? Mana paketnya? Lo sembunyiin di bawah meja, kan?"

Zamhuri berjongkok di bawah meja tanpa izin dari adik tirinya dan menarik kotak paket yang bertuliskan namanya tanpa ragu sama sekali.

"Eeeh, itu paket gue." Seruni bangkit dan mencoba merebut benda tersebut. Sayang, Zamhuri yang lebih jangkung daripada Jingga mengangkat paket itu tinggi-tinggi dengan tangan kanannya, mengabaikan Seruni yang berjinjit ingin mengambil barang miliknya.

"Nggak. Lo nggak boleh terima paket dari orang yang nggak dikenal." Zamhuri bicara dengan nada tegas.

"Tapi itu namanya tertulis nama gue." Seruni protes. Dia bahkan belum sempat melihat isinya dan sekarang Zamhuri merebutnya begitu saja.

"Lebih baik lo nggak tahu." Zamhuri memperingatkan, "Aga tahu lo dapet kiriman dari orang asing dan dia kasih tahu gue. Lo percaya sama kami, jangan terima paket ini."

Seruni mengernyitkan dahi. Dia yang semula masih ingin meminta haknya memilih untuk diam. Bila Zamhuri dan Jingga sudah turun tangan, apa pun itu, dia tahu hal tersebut sudah pasti tidak akan terdengar baik-baik saja.

"Tapi kenapa?"

Zamhuri menggeleng, menolak menjawab lebih detail dan dia hanya bicara seperlunya saja demi menjaga perasaan adik tirinya yang dia tahu pasti, merasa amat penasaran.

"Ntar Aga yang kasih tahu. Sekarang lo lebih baik naik ke lantai dua, nonton TV atau ngobrol sama Naila. Biar gue yang jaga konter. Jangan protes. Pokoknya nurut aja."

Seruni yang memilih mengalah akhirnya membereskan barang-barangnya, termasuk foto USG dan CD video Senja untuk dia bawa ke lantai atas. Meski penasaran dengan kotak yang kini berada di dalam pelukan sang abang, dia tahu dia harus bersikap bijak. Nanti Jingga bakal memberi penjelasan dan untuk itu dia harus menambah sedikit lagi kesabaran.

Lepas Seruni berlalu, Zamhuri tanpa ragu meraih *cutter* yang sebelum ini ditinggalkan Seruni dan membuka plastik pembungkus paket tanpa ragu. Hanya butuh lima detik dan setelah paket tersebut terbuka, dia segera menghubungi Jingga untuk melaporkan hasil temuannya.

"Boneka bayi dimutilasi."

Singkat, padat dan jelas. Namun berhasil membuat jantung keduanya berdetak amat cepat.

***

Bab 7

Jingga yang baru muncul sepuluh menit menjelang pukul satu membuat Seruni yang menunggu sejak pukul sembilan tadi tidak kuasa melampiaskan rasa penasarannya. Sayangnya, Jingga yang sejak tadi tidak putus berkomunikasi dengan abang iparnya hanya membalas kalau tadi istrinya dikirimi paket iseng oleh orang jahil.

"Paket iseng gimana? Yang ngirim ngomongnya sopan, kok." Seruni membalas.

Mereka saat itu sudah berada di lantai dua. Naila sedang berada di konter bersama Zamhuri sehingga pasangan suami istri satu angkatan tersebut bisa bebas bicara. Sayang, salah satu pembicara dalam obrolan siang itu terlihat begitu emosi sehingga ketika suaminya mencoba menenangkan, respon Seruni hanyalah bibir maju dan menolak untuk bicara lagi.

"Kalau biniku manyun kayak gini, aku tahu solusinya. Tinggal digendong bawa ke kamar terus dikelonin sampai dia bilang minta ampun."

Jingga tersenyum makin lebar karena berhasil menarik kembali perhatian istrinya. Meski alisnya naik dan birainya melengkung, Seruni akhirnya mau dielus perut oleh suaminya.

"Kelon, kelon. Emang kerjaan lo itu tiap hari ngelonin gue." Seruni menggerutu, "makin gede perut Uni, makin rajin dia bikin alasan mau lihat Senja."

Jingga yang gemas segera menarik pinggang Seruni. Bukan main cemasnya dia hari ini. Untung saja Zamhuri bertindak cepat sehingga dia tidak perlu melihat nyonya kesayangannya ini kembali stres. Walau anak buahnya lalai mengenali pria asing pengantar paket Seruni, pada akhirnya dia senang Seruni tidak sempat membuka paket tersebut.

Entah apa yang bakal terjadi bila Seruni menemukan isi paket yang walau bagi sebagian besar orang bukan merupakan masalah, akan tetapi, bagi istrinya bisa jadi pemicu stres yang amat berbahaya.

"Sayang, aku kan sudah berkali-kali bilang, sejak hamil aku kecanduan sama istriku. Kulitnya mulus banget, bibirnya jadi makin lembut, rambutnya makin mengkilap, dan kamu tahu, bagian paling favorit kesukaanku jadi gede banget." Jingga tanpa malu menunjuk ke arah dada Seruni dengan pandangan matanya yang kurang ajar. Karena itu juga Seruni menjauhkan kepalanya dari Jingga yang sudah memajukan bibir, minta jatah siang yang tidak pernah lalai dia tagih.

"Gede, gede, apa?" Seruni mencubit moncong suaminya dengan gemas, lalu melanjutkan, "Senja kejepit Papanya, tahu."

Jingga kemudian menoleh ke arah perut istrinya dan memberikan usapan lembut penuh kerinduan sebelum akhirnya dia membungkuk dan melayangkan kecupan di permukaan perut Seruni. Pada hari itu, dia memakai seragam cokelat KiKi yang malah membuatnya jadi menggemaskan di mata Jingga.

"Halo, sayangnya Papa. Udah nendang belum hari ini?"

Seperti mengetahui kalau saat ini dia dipanggil oleh sang ayah, janin dalam kandungan Seruni menendang. Pada jejak tendangannya, Seruni mengarahkan tangan Jingga agar dia tahu bahwa anaknya baru saja beraksi.

"Di sini, ya? Papa kitik-kitik dulu."

"Papa kalo gelitikin perut Uni jangan kebablasan." Seruni memberi peringatan. Jingga tidak bisa diberi sedikit saja kesempatan karena sekali saja Seruni lengah, Jingga bakal membawanya ke atas tempat tidur.

"Aduh, dia kegirangan sampai cegukan." Seruni menutup mulutnya sendiri. Dalam satu bulan terakhir, Senja sudah beberapa kali mengalami hal tersebut. Dokter Siwi, dokter kandungannya mengatakan bahwa janin juga mengalami cegukan dan hal tersebut cukup wajar.

Jingga tertawa mendengar berita barusan. Dia bahkan tidak ragu menempelkan telinga kanannya di perut Seruni demi menemukan Senja yang cegukan saat itu.

"Kayak mamanya." Jingga menggoda Seruni usai mereka berdua pada akhirnya duduk di sofa santai depan televisi layar datar berukuran enam puluh inci hadiah pernikahan dari Jingga untuk Zamhuri. Tangannya masih mengusap perut istrinya, tapi saat Seruni lengah, pipi dan bibirnya tak urung jadi sasaran konsultan keuangan tampan tersebut, sebagai tanda terima kasih bahwa hari ini Seruni lolos dari incaran orang-orang yang mengancam keselamatannya.

"Iya, kayak Uni. Dulu waktu SMA, tiap habis dikedipin Papa, Mama Senja cegukan." Seruni tanpa malu mengakui.

"Keren, ya. Saking gantengnya aku, bikin kamu cegukan."

Seruni memalingkan wajah. Dia tidak mau meladeni Jingga yang saat ini merasa amat bangga dengan kelebihan yang dia punya tapi entah kenapa, mulutnya gatal ingin sekali membalas.

"Daripada terpesona ama gantengnya Papa, Uni lebih tepatnya stres digituin."

"Ah, masak." Jingga cengengesan, "Bukannya seneng digodain?"

Seruni bahkan tidak tersenyum atau berkedip mendengar respon suaminya sebagai tanda bahwa dia benar-benar serius dengan ucapannya barusan. Hal tersebut tentu saja membuat Jingga merasa rambutnya gatal dan dia menggaruk-garuk surainya dengan menahan perasaan canggung.

"Nasib punya bini nggak pernah sayang sama lakinya." Jingga pura-pura menatap langit-langit sewaktu dia menyandarkan kepala pada bantalan kursi, sementara Seruni yang duduk di sebelahnya pada akhirnya memberi respon dengan mengusap pipi suaminya.

"Uni nggak sayang? Masak? Kalau nggak sayang, nggak bakal Uni bolehin Papa tiap malam gerayangin badan bininya. Kalau nggak sayang, suami Uni mestinya tidur sendirian, bukannya malah ngorok sambil peluk Uni."

Seruni terdiam selama beberapa detik ketika Jingga dengan santai mengusap hidung istrinya lalu mengedip genit, "Ada debu."

"Debu apaan? Uni nggak bersih-bersih, kok." Seruni protes. Dia berharap Jingga tidak mendengar debar jantungnya gara-gara pria gendeng di sampingnya itu mendadak mengelus hidung Seruni dan memberi alasan debu agar dia bebas menggoda Seruni yang yakin dia hampir terkena serangan jantung.

"Senja masih cegukan?" Jingga kembali meletakkan tangan kanannya di permukaan perut Seruni. Saat itulah istrinya sadar bahwa Jingga belum sempat melepas dasi dan jas. Dia terlalu panik dan terburu-buru ingin mencapai ruko sehingga ketika tiba, yang tadi dilakukannya adalah memeluk Seruni erat-erat seolah takut Seruni bakal memilih kabur setelah dia merajuk karena dilarang menerima paket.

"Masih. Tapi nggak sekencang tadi." Seruni juga menumpangkan tangannya ke atas perut lalu ikut memberikan usapan lembut di sana.

"Tadi, waktu orang yang antar paket itu masuk, perut Uni agak tegang." Seruni memandangi wajah Jingga yang kini menatapnya. Tangan mereka berdua masih di atas perut sang ibu hamil.

"Serius?" Jingga bertanya. Tangan kanannya masih memberi usapan lembut dan dia menoleh sebentar ke arah Senja, tidak percaya bahwa janin mungil kesayangannya tersebut bahkan sudah bisa melindungi ibunya tanpa Seruni sadari.

"Kayak ngerasa kalau orang itu aneh." Seruni mengenang, "sampe bulu kuduk Uni merinding. Aneh, kan?" Seruni meminta persetujuan Jingga dan diamini oleh suaminya.

"Makin aneh waktu Mas malah nelepon Abang bukan Uni. Nggak lama, Abang kabur kebelakang, terus lari nyariin paket tadi."

Seruni terdengar antusias waktu bercerita sehingga Jingga tidak kuasa menahan senyum. Dia senang istrinya semakin banyak bicara dan berekspresi dibanding masa remaja atau awal pernikahan mereka. Begitu semangatnya Seruni, dia bahkan tidak sadar bahwa kini tangan kanan Jingga sudah mengelus tangan kirinya lalu membawa tangan Seruni untuk dia kecup dengan penuh perasaan.

"Beneran Uni penasaran. Abang nggak pernah marah kayak gitu, maksa ambil paket. Padahal Uni pikir, siapa tahu ada yang baik hati ngirimin baju bayi."

"Memang siapa yang baik hati mau ngirim baju? Mama, Kak Nila, Aku, pasti bakal telepon dan kasih tahu kado buat Nyonya Seruni Hutama sudah dalam perjalanan. Lagian, aku lebih suka ajak kamu ke mal, pilih sendiri baju untuk Senja daripada menerima kiriman nggak jelas kayak tadi.

"Masak, sih, nggak jelas? Itu dikirim buat Uni loh, Mas. Kalau digeletakkin gitu aja di depan ruko, nama pengirim dan tujuan nggak ada, baru deh disebut nggak jelas. Teror, namanya."

Seruni merasa usapan Jingga di tangannya mendadak jadi sedikit lebih kuat sehingga dia memutuskan untuk diam dan membiarkan suaminya yang bicara.

"Aku cuma berusaha supaya nyonya sok kuat ini nggak sedih. Siapa saja yang kirim paket buat kamu, kalau pengirimnya nggak jelas, segera lapor Zam, Jo, atau Haris. Mereka semua sudah tahu apa yang mesti dilakukan bila hal yang sama terjadi lagi."

Karena ucapan Jingga juga, Seruni yang tidak bisa lagi menahan rasa penasaran, memuntahkan semua rasa ingin tahunya kepada sang suami.

"Nah, itu yang mau Uni bahas. Kenapa Abang, Mas Aga, Jo, bahkan Haris jadi seksi repot. Kalian semua jadi misterius dan dikit-dikit nggak bolehin Uni jaga konter. Mas Aga juga dari Uni pingsan di pasar, makin protektif. Ngajak nginep di rumah Mama, ngajak ke kantor, itu alasan aja, kan? Ayo kasih tahu."

Seruni yang kini tubuhnya menghadap tepat ke arah Jingga, mengerutkan alis dan menatap tajam ke arah suaminya seolah dia harus mendapatkan penjelasan atas semua keanehan yang terjadi akhir-akhir ini.

"Tadi bilang mau jelasin, kan? Sekarang jawab. Uni penasaran." Seruni menarik dasi Jingga hingga suaminya pura-pura tercekik.

"Kalau aku kasih tahu, dapat hadiah apa dari kamu?" Jingga memajukan wajah sehingga jarak bibir mereka berdua tidak lebih dari lima senti.

"Jawab, ah. Jangan modus." Seruni meraih wajah Jingga dengan kedua tangan lalu meremas pipi pria tersebut dengan penuh semangat.

"Iya, aku jawab." Jingga pura-pura mengaduh. Ibu hamil yang menggemaskan di hadapannya saat ini sudah teramat penasaran.

"Iya, ayo. Kenapa coba? Kasih tahu Uni."

Jingga meraih kedua tangan Seruni dengan tangannya sendiri lalu mengecup dua tangan tersebut dan mencoba tersenyum kepada Seruni sebelum dia bicara.

Akan tetapi, belum sempat Jingga membuka mulut, bayangan kelebatan mimpi buruk beberapa hari lalu kembali muncul begitu jelas di depan wajahnya. Seruni terbaring tidak bernyawa dengan tubuh bersimbah darah di tengah lapangan luas yang dipenuhi ilalang kering.

"Semua karena aku takut kehilangan kamu." Jingga berusaha tersenyum dan mengatur pernapasannya yang jadi putus-putus karena ingatan barusan.

"Aku nggak bisa biarin istriku mengalami hal buruk, sekalipun cuma karena paket."

"Beneran, Bang? Boneka bayi?"

"Iya. Boneka bayi disiram cat merah, potongan badannya berhamburan dalam kotak. Nggak ada tulisan, tapi kita tahu, ancaman itu ditujukan buat siapa.

***

Jingga yang merasa kecolongan satu kali ketika Seruni malah menjadi penerima salah satu paket misterius yang dikirimkan ke ruko, kemudian menjadi mudah curiga kepada siapa saja yang kedapatan keluar masuk ruko tepat di saat waktu istrinya yang bertugas menjadi penerima paket. Tanpa sepengetahuan Seruni, Jingga juga menempatkan anak buah Chandrasukma Hutama untuk mengawasi istrinya.

Kecemasan Jingga bukan tanpa alasan. Latar belakang kejiwaan Seruni yang kadang kurang stabil membuatnya harus ekstra waspada. Dia tidak ingin melihat kekasih hatinya menderita dan cemas bila tahu bahwa saat ini dirinya tengah diincar. Jingga bukan tidak tahu siapa pelakunya. Akan tetapi, melaporkan semua ini kepada yang berwajib dengan sedikit sekali bukti, akan menyusahkan diri mereka sendiri. Karena itu, selain mengetatkan pengawasan, Jingga dan Zamhuri mulai mengumpulkan jejak-jejak pelaku teror

yang tidak malu lagi menampakkan jejaknya di depan Nyonya Jingga Hutama tersebut.

Kiriman paket pertama belum membuatnya sepanik saat paket kedua dikirim. Mendengar cerita Seruni dan menyaksikan sendiri tayangan CCTV yang direkam oleh kakak iparnya, membuat Jingga sedikit yakin kalau Narendra adalah salah satu dalang. Hanya saja dia tidak mengerti motif di balik sikap aneh Narendra. Dari Chandrasukma dia tahu, pada saat ibunya mengusir Lusiana, kondisi wanita tersebut terlihat amat menyedihkan. Chandrasukma juga tidak yakin, setelah Lusiana hamil, Narendra mau bertanggung jawab.

Meski begitu, ketika dia mencoba mengkonfirmasi kepada Silvia, sepupu Lusiana yang paham betul perangai mantan kekasihnya itu, Silvia hanya menjawab kalau dia sudah tidak mau tahu apa pun tentang sepupunya. Akan tetapi, Silvia sempat membenarkan kalau Lusiana telah kembali. Malah, Silvia sempat mendengar gosip di grup Whatsapp keluarga mereka tentang kehamilan wanita tersebut.

"Hamil, tapi nggak tahu, deh. Katanya keguguran. Digugurin atau memang anaknya nggak sudi punya ibu kayak dia."

Jingga merasa suara Silvia saat berbicara tentang kehamilan Lusiana terdengar jijik dan benci. Alasannya jelas, kekasih Silvia selama bertahun-tahun bermain api di belakangnya, bahkan sebelum Jingga menjadi kekasih wanita itu. Dari Silvia juga, Jingga berhasil dikirimi beberapa video mesum yang berisi rekaman hubungan terlarang mereka berdua dan kalimat yang jelas-jelas menyatakan kalau Lusiana cuma mengharapkan uang Jingga.

Kini, setelah tahu bahwa orang yang sama telah kembali dan mengancam keselamatan dan kewarasan istrinya, membuat Jingga tidak tinggal diam. Andai saja saat pertemuan terakhir mereka di kantor beberapa bulan lalu Jingga telah mengetahui bahwa Lusiana telah memanipulasi pikiran Seruni dan membuatnya melarikan diri dengan mobil kantor, dia pasti akan menghukum Lusiana hingga wanita itu lupa cara bernapas dengan benar.

Setelah hamil anak Narendra, Lusiana mengaku hamil anak Jingga pada Seruni, padahal kepada istrinya Jingga bersumpah, hanya wanita itulah yang dia sentuh dan menjadi ayah dari janin yang sedang dikandungnya.

Seruni, si gadis berkepang pendiam yang sejak dulu mencuri hati Jingga, namun karena gengsi dan keras kepala, membuatnya jadi bocah perundung nomor satu. Siapa sangka, saat ini, bahkan dia tidak sanggup melewatkan satu jam tanpa mendengar suara sang nyonya yang selalu datar dan tanpa ekspresi. Jauh berbanding terbalik bila dia bicara dengan Zamhuri, Jo, Haris, Sarah, bahkan dengan Chandrasukma, ibu kandung Jingga.

"Mas Aga, tanda tangannya udah? Ditungguin, loh, dari tadi." Kepala Denise, sekretaris Jingga, muncul dari balik pintu ruangan sang wakil direktur. Jingga yang saat itu masih memandangi layar ponsel, usai membalas pesan Seruni, tergagap. Dia dengan kikuk kembali memegang bolpoin dan menorehkan tanda tangannya di atas beberapa kertas penting yang telah diletakkan Denise beberapa jam yang lalu.

"Mentang-mentang mau jadi Papa, telepon istrinya terus." Denise meledek. Dia sudah masuk ke ruangan Jingga. Tangannya dengan sopan terlipat di

depan rok hijau lumut sebetis yang dipakainya hari itu. Denise yang menunggui atasannya selesai memberi tanda tangan juga tidak ragu melirik ke arah pigura baru yang sepertinya diletakkan Jingga beberapa waktu lalu. Ada foto baru dengan gambar Jingga sedang bertatapan dengan Seruni yang sedang tertawa lepas di hari pernikahan Zamhuri. Tangan kanan Jingga tepat berada di perut istrinya yang membukit, sementara tangan kiri Jingga mendekap pinggang Seruni dengan erat, seolah bila dia melepaskan pelukannya, Seruni bakal kabur meninggalkannya.

Karena pose itu juga, mereka berdua jadi ledekan keluarga besar Fatimah dan juga mertuanya sendiri. Seruni yang jarang tertawa pada akhirnya tidak mampu lagi menahan diri dan kesempatan tersebut ternyata digunakan oleh fotografer untuk membidik momen langka itu.

Ketika Zamhuri memamerkan hasil jadi album pernikahan mereka, Jingga serta merta mencuri foto tersebut mengabaikan omelan Seruni yang berkata kalau mereka hanya meminjam album bukan memindahkan isinya.

"Abangmu banyak duit, Sayang. Dia nggak bakal keberatan mencuci sepuluh foto yang hilang dari albumnya."

"Bukan sepuluh." Seruni protes, *"tapi lima belas."*

Jingga sama sekali tidak percaya bahwa si cantik berjilbab, ibu dari anaknya tersebut, tidak suka fakta Jingga mengambil foto-foto pernikahan sang abang dan lebih menyuruhnya mencuci sendiri.

"Kalau Mas Aga cuci ke studio, Uni bisa minta digedein ukurannya, terus dipajang di kamar Uni yang di ruko dan di rumah Mamak."

Permintaan sederhana seperti itu pada akhirnya membuat Jingga batal mengambil foto-foto milik Zamhuri dan dia sendiri berinisiatif mengunjungi studio cetak foto dan mengabulkan keinginan sang nyonya. Sebagai imbalan, tentu saja, Jingga kemudian mendapatkan pelayanan super menyenangkan di atas kasur sepanjang akhir pekan yang membuat keduanya terpaksa memesan makanan dari aplikasi pesan antar karena Jingga tidak ingin melewatkan kesempatan menggoda sang nyonya sampai semua hasratnya terpenuhi.

"Oke. Udah kelar." Jingga menutup kembali bolpoin miliknya lalu meletakkan benda tersebut ke wadah khusus yang terletak di depan monitor PC. Dia juga sempat melirik jam di layar dan menemukan kalau saat itu sudah waktunya makan siang. Karena itu juga, setelah Denise pamit keluar, tidak butuh waktu lama dia segera membereskan barang-barangnya lalu bergegas keluar.

"Nis, saya ke tempat Nyonya Jingga dulu, ya." Jingga memberi tahu Denise dan dibalas dengan anggukan. Jingga bahkan sempat berlari mengejar lift yang nyaris tertutup supaya dia tidak ketinggalan. Karena itu juga, Denise yang melihatnya tidak bisa menahan diri untuk berdecak dan berkomentar.

"Bucin banget sama Kak Uni. Beda sama yang onoh. Disuruh ini itu nurut, nggak tahu kalau dikibulin. Untung udah jadi lakinya. Coba kalo si uler yang dikawinin, staf pada minta berenti kali. Baru jadi pacar aja belagu bukan main, sok nyuruh ini itu."

Satu menit kemudian, Jingga sudah berada di lobi gedung Rizaldi Tower yang beberapa lantainya telah disewa oleh perusahaan konsultan tempatnya bekerja. Dia baru saja meniti anak tangga menuju

parkiran ketika kemudian Jingga meraih ponsel di saku jas hitam miliknya untuk memberi tahu Seruni bahwa dia dalam perjalanan menuju ruko.

"Aku baru mau ke parkiran." Jingga memulai setelah mengucapkan sepatah salam yang segera dibalas Seruni.

"Masak apa?"

"Nanyain masak, kabar bininya nggak ditanyain?"

Jingga saat itu sedang menyeberangi parkiran valet dan bergegas menuju mobilnya biasa terparkir sewaktu dia membalas istrinya dengan sebuah tawa sebelum menjawab, "Seruniku yang cakep lagi apa, sayang? Udah masaknya, kan? Nungguin suaminya, toh?"

Protes kembali terdengar dan Jingga senang dia bisa menemukan ekspresi lain dari Seruni yang mulai suka merajuk bila pertanyaannya diacuhkan. Meski begitu, dia tetap tidak memutuskan panggilan hingga biasanya dia telah menyalakan mobil dan siap berjalan.

"Uni lagi di kamar. Udah kelar masak dari jam sebelas. Ini lagi elus-elus Senja, sekalian ngajak ngaji dia buat kirim ke nenek."

Jingga yang mendengar balasan Seruni tidak kuasa menahan keinginan untuk tersenyum. Buah dari konseling beberapa minggu terakhir adalah ibu hamil yang mulai mau menyentuh perut dan mengajak janinnya untuk bercakap-cakap. Jingga juga berperan amat besar membimbing istrinya setiap malam untuk ikut andil setiap dia bercerita kepada Senja tentang kesehariannya. Tidak jarang, Seruni ikut berbagi cerita dan pada akhirnya dia juga mengelus Senja dengan penuh kasih sayang, terutama sejak bocah dalam kandungan sang ibu mulai aktif menendang.

"Nanti Senja ikut ngaji sama Papa juga, ya." Jingga membalas. Dia sudah berada di dekat mobilnya terparkir dan hampir menekan tombol pembuka kunci ketika matanya menangkap sosok perempuan yang familiar baru saja keluar dari lobi gedung kantornya.

Uci?

"Sayang, sudah dulu, ya. Aku mau masuk mobil. Tunggu suami kamu, oke. Assalamualaikum."

Tepat setelah Seruni membalas, Jingga mematikan sambungan telepon dan secara refleks berlari secepat mungkin kembali ke arah lobi. Dia harus mengejar wanita itu dan memberinya hukuman setimpal atas apa yang telah diperbuatnya kepada Seruni.

Jingga bahkan tidak bisa lagi membedakan debar jantungnya yang saat ini berpacu amat keras, entah berasal dari cepatnya dia berlari atau sekumpulan emosi yang tidak terbendung karena bertahun-tahun dikibuli oleh wanita yang pernah dia anggap penting.

"Kemungkinan besar pelakunya adalah Lusiana. Dia kembali karena merasa Seruni sudah merebut kesempatannya untuk jadi Nyonya Jingga Hutama telah tiada. Mama baru tahu ada laporan yang menanyakan tentang apartemen yang dulu dia tempati, unit punya Mama, tahu-tahu dijual kepada orang lain. Entah dari mana dia dapat sertifikatnya, tapi Mama yakin, ketika dia ke rumah kamu yang lama, dia ketemu sertifikat apartemen itu. Untung yang mau beli kenalan Mama dan setelah dia lihat nama pemiliknya, dia konfirmasi ke Mama via telepon."

Sebuah sedan hitam berhenti di depan lobi sebelum Jingga berhasil mencapai tempat itu. Dia bahkan mempercepat lari karena takut kehilangan

jejak. Namun sayang, mobil tersebut sudah tidak terkejar lagi setelah dia keluar dari pelataran parkir kantor. Bahkan, saat ada jeda beberapa detik sewaktu sang pengemudi menempelkan tiket elektronik, Jingga gagal mendapatkan sasarannya.

Dia hanya mampu menahan kesal dan napas yang terengah-engah saat kembali meraih ponsel dari dalam saku lalu menekan *speed dial* menuju nomor Zamhuri yang saat ini menunggu di ruko.

"Ketemu. Aku lihat Uci. Dia mampir ke kantor, tapi belum sempat kami bertemu, dia sudah kabur dengan mobil."

"*Serius?*" Jawaban Zamhuri yang terdengar terkejut membuat Jingga yang saat itu sedang meremas dahi mengiyakan.

"Iya. Aku hapal nomor platnya. Nanti kita cek siapa pemiliknya. Tolong jaga Uni, Bang. Aku segera ke sana."

Jingga memutuskan sambungan lalu setelah menghembuskan napas keras-keras dan meremas kepalanya dengan frustrasi, dia kembali melangkah ke parkiran sambil terus bertanya-tanya di dalam hati, kenapa wanita seperti Lusiana bisa dengan penuh percaya diri muncul di kantornya dan mengabaikan ancaman Chandrasukma bila dia berani berbuat macam-macam kepada Seruni?

***

Bab 8

Jingga yang tiba di pelataran parkir KiKi dua puluh menit kemudian, turun dari mobil dengan wajah kusut dan dasi terlepas dari ikatannya. Dia telah melempar jasnya ke kursi penumpang, di bagian tengah mobil dan berjalan masuk ruko sembari mengacak-acak rambut. Sewaktu masuk, dia mengucap syukur karena yang pertama kali ditemuinya adalah Zamhuri. Kakak iparnya tersebut tanpa ragu membalas salam pria yang beberapa bulan lalu hubungannya dengan adik tiri kesayangannya seperti anjing dan kucing.

"Uni di atas, Ga. Kayaknya ketiduran habis salat Zuhur tadi." Zamhuri menunjuk ke arah tangga belakang. Jingga hanya membalas dengan anggukan akan tetapi, dia malah memilih duduk di bangku logam di samping meja konter dan meletakkan kedua tangannya di atas tengkuk. Jingga berkali-kali menghela napas dan menatap nanar ke arah lantai.

Zamhuri tahu, keadaannya sedang tidak baik.

"Mau duduk di sini dulu. Kalau dia tahu aku lagi kacau kayak gini, dia bisa sedih."

Jingga lantas mengarahkan tangannya ke wajah. Dia meremas mukanya dan terdengar erang frustrasi yang belum pernah Zamhuri dengar keluar dari bibir saudara iparnya tersebut.

"Aku nggak tahu apa maunya mereka. Kenapa harus mengincar Uni? Dia nggak salah sama sekali."

Jingga yang putus asa seperti ini pernah Zamhuri temukan sewaktu Seruni kritis di ruang operasi. Saat itu mereka bahkan dikejutkan oleh berita kehamilan Seruni sementara dia sekarat akibat kecelakaan di jalan tol yang hampir merenggut nyawanya.

"Tadi aku hampir bisa menyusulnya, tapi tiba-tiba saja ada mobil yang muncul di depan dia, lalu mereka pergi dengan cepat."

"Dijemput sama mantan pacar sepupunya?" Zamhuri bertanya dan dijawab Jingga dengan gelengan, "Nggak tahu. Kacanya terlalu gelap. Setahuku Narendra tidak pakai mobil itu."

Kini Jingga menekan-nekan bagian sudut mata yang berada di dekat hidung. Dia tidak boleh seperti ini. Seruni pasti sedang menunggunya di atas dan dia tidak mau istrinya melihat kondisinya yang saat ini benar-benar kacau.

"Anak buahku lagi koordinasi sama orang samsat. Tapi mereka juga sedang cek via aplikasi buat jaga-jaga. Siapa tahu dia naik mobil sewaan atau malah minta diantar seseorang."

Jingga berdiri, memperbaiki kondisi dasi dan rambutnya yang acak-acakan, lalu melambai ke arah Zamhuri, "Aku naik dulu, mau lihat dia."

Zamhuri mengangguk dan berusaha tersenyum melihat Jingga yang menguatkan dirinya sendiri sebelum menemui Seruni. Dia tahu betapa beratnya

menjadi seorang *caregiver* untuk orang yang paling disayangi. Hal tersebut sudah dia alami selama bertahun-tahun. Demi kebahagiaan Seruni, Zamhuri bahkan mengabaikan kebahagiaannya sendiri. Kini, menyaksikan Jingga benar-benar berjuang dengan tulus untuk kesembuhan Seruni membuatnya amat berterima kasih. Pria tersebut tidak berdusta sama sekali sejak dia mengakui perasaannya di selasar rumah sakit beberapa bulan yang lalu.

"Cintaku, sayangku kepada Seruni cukup aku, dia, dan Tuhan saja yang tahu."

Dan kini, setelah berbulan-bulan sejak Jingga mengetahui kondisi istrinya yang amat istimewa, dia tetap menunjukkan keteguhannya untuk berada di samping Seruni. Zamhuri bahkan angkat topi pada keseriusan Jingga termasuk betapa sigapnya dia dengan masalah teror aneh yang menyebalkan akhir-akhir ini.

"Abang, makan, yuk." Suara Naila yang lembut dan menggoda, membuat Zamhuri yang sedang berdiri di depan kursi logam menoleh ke arah dapur. Istri cantiknya yang saat itu sedang libur dari tugas mengontrol salah satu lapak bisnis miliknya di mal dekat Tanah Abang. Zamhuri mengembangkan sebuah senyuman lalu menunjuk ke arah konter yang saat itu kosong.

"Lagi jaga konter, Ibu Juragan. Temenin dulu sini, ntar Sarah balik dari Maret-Maret, kita makan." Zamhuri mengulurkan tangan. Karena itu juga, Naila yang malu-malu kemudian berjalan menuju ruang depan dan menyambut uluran tangan suaminya.

"Abang nggak lapar?" Naila bertanya setelah mereka kemudian duduk bersama.

"Lapar, tapi bentar lagi aja nunggu Sarah. Lagian jarang-jarang ada kesempatan PDKT sama cewek berjilbab tanpa takut dinyinyiri mandor hamil cerewet."

Naila tertawa, menampakkan barisan giginya yang putih terawat. Tangan kirinya kemudian terarah ke bahu kanan Zamhuri yang paling dekat dengan tubuhnya lalu dia memberi usapan lembut di sana, yang membuat hati Zamhuri menghangat.

"Uni nggak cerewet, kok. Dia lagi balas dendam karena abangnya memang jahil. Nai saksinya."

Zamhuri mengangkat tangan tanda menyerah. Dia lupa kalau adik tirinya sekarang sudah punya sekutu, yang mau membela iparnya melebihi sang kakak tiri sendiri.

***

Jingga mengucap salam saat dia membuka pintu kamar Seruni yang tidak terkunci. Begitu masuk, dia sudah disambut pemandangan ibu hamil yang tertidur dalam balutan mukena. Seruni sudah berada di atas kasur dan tangan kanannya masih memegang mushaf yang terbuka. Akan tetapi, matanya terpejam dan dia sepertinya begitu mengantuk sehingga dalam posisi mengaji, Seruni tertidur. Karena itu juga, Jingga mulai memperbaiki posisi tubuh Seruni yang berbaring menyamping setelah sebelumnya mengembalikan mushaf miliknya ke atas meja rias.

"Sayang, pelan-pelan." Jingga bicara sewaktu dia membantu melepaskan mukena Seruni supaya tidak membuat istrinya sesak dan kepanasan walau saat ini pendingin ruangan dinyalakan. Tapi, karena gerakan tersebut, Seruni malah membuka matanya.

"Mas? Udah sampai? Kok nggak kasih tahu?" Seruni protes. Dia bahkan tidak sadar bahwa saat ini kedua lengannya sudah melingkar di leher Jingga yang masih berkutat dengan tali mukena Seruni yang pada akhirnya berhasil dia lepaskan.

"Langsung ketemu kamu, mau ngasih kejutan." Jingga membalas. Dikecupnya pipi kiri Seruni dan diusapnya perlahan wajah sang istri yang terlihat amat mengantuk.

"Kejutan apa? Nggak perlu repot-repot."

Jingga menggeleng. Tanpa melepaskan lengan Seruni yang saat itu masih berada di lehernya atau juga merubah posisi tubuh yang setengah duduk di atas tempat tidur, Jingga mengeluarkan sebuah kotak berwarna ungu muda, warna kesukaan istrinya, dan memamerkan isi di dalamnya.

"Jangan protes. Aku sudah siapin ini sejak lama walau yakin, istriku bakalan ngoceh tanda nggak suka. Tapi, karena sudah terbeli, kamu harus mau pakai. Orang-orang mesti tahu kamu nggak gadis lagi."

Seruni balas menyentuh pipi kanan Jingga sembari mengurai senyum, "Perut Uni udah buncit begini, diisi sama Senja. Kalau orang-orang masih bilang Uni gadis, pasti mereka pada mabok."

Jingga menggeleng. Dia menikmati elusan dari telunjuk kiri Seruni selama beberapa detik sebelum melanjutkan bicara, "Setelah Senja lahir, kamu bakalan nggak bisa dibedain sama gadis-gadis lain. Aku nggak suka ada ikhwan-ikhwan curi-curi pandang ke arah istriku.

Seruni hanya tersenyum sewaktu Jingga menarik jemari tangan kanannya dan mulai memasangkan sebuah cincin bermata berlian di jari manis Seruni.

"Bekas Uci?" Seruni menggoda. Saat nama itu disebut, Jingga melirik istrinya. Dia kemudian menggeleng dan mengucapkan kata maaf sebelum bicara, seolah dengan begitu, semua kenangan yang pernah dia lalui bersama Lusiana lenyap begitu saja.

"Punya Nyonya Seruni Hutama. Dipilih dan dibeli langsung pakai bonus bulan ini buat nyonya kesayangan. Ukurannya aku gedein dikit karena berat kamu bisa jadi nambah..." Jingga tertawa karena Seruni menarik dasi yang tadi sudah dia perbaiki sebelum naik ke lantai dua. Demi bertemu sang nyonya, Jingga berusaha bersikap sewajar dan sealami mungkin dengan harapan, Seruni tidak bakal tahu bahwa hingga detik ini perasaannya masih sama kacau dengan berpuluh-puluh menit yang lalu.

"Bonus? Mahal, dong. Ngapain sih beli gini-ginian? Tangan Uni nggak kayak tangan Denise atau staf Mas Aga yang lain. Tangan Uni kasar, soalnya kebanyakan nyuci piring, nyapu. Nanti cincinnya lecet."

Seruni berhenti bicara karena dilihatnya raut wajah Jingga tampak mendung. Merka berdua masih bertatapan. Karena itu juga, Seruni yang merasa canggung segera meminta maaf.

"Aku beli untuk istriku, terserah dia mau pakai sambil cuci piring, sambil nyapu. Sekali-sekali aku mau membahagiakan dia. Apa nggak boleh?"

"Boleh." Seruni membalas, "tapi kalau kelewat mahal, Uni nggak suka. Mas, kan, ngerti masalah ginian. Uni mau Mas Aga nabung. Kita nggak tahu nanti kebutuhan Senja bakal kayak gimana..."

"Senja urusanku. Kamu juga urusanku." Jingga terkekeh. Dia lalu memuji betapa cocoknya cincin pemberiannya di jari sang istri dan menyesal, seharusnya dia melakukan hal ini dari dulu.

"Nggak apa-apa. Uni malah mesti berterima kasih, Mas Aga sudah mau repot-re..."

"Aku nggak repot." Jingga memotong.

"Makasih, Mas." Seruni tersenyum. Dia terharu karena Jingga terlihat amat bahagia dan puas begitu Seruni mengucapkan dia menyukai model cincin pemberian suaminya.

"Jangan marah, ya, tapi beneran waktu Uni bahas Uci tadi, itu karena secara otomatis keinget dia pas kita beli mas kawin dulu. Uni yang takut dia bakal marah, milih anting-anting karena yakin, Mas Aga juga nggak suka."

Jingga mengangguk menyetujui. Dia sempat menyibakkan helai-helai rambut dekat telinga kanan dan kiri Seruni

"Aku lebih suka sama pilihanmu." Jingga menyentuh telinga kanan Seruni, "tapi nggak ada salahnya pakai cincin pemberian suami supaya kamu ingat, ada cowok ganteng yang selalu nunggu."

Seruni mengangguk. Dia berusaha bangkit dan hendak membahas soal makan siang mereka yang telat ketika Jingga berdeham dan mulai bicara dengan nada gugup.

"Ni, satu lagi yang mesti aku bahas." Jingga berdiri dari tempat tidur sementara Seruni mulai menggelung rambut panjangnya menjadi sebuah cepolan dengan bantuan karet warna-warni yang dia simpan di sebuah wadah cangkir mini, sovenir salah satu pelanggan KiKi saat resepsi pernikahannya.

"Bahas apa, sih? Seruni penasaran.

"Jangan dulu bangun. Aku mau ngomong ini sejak beberapa hari lalu, tapi karena sibuk, jadinya lupa." Jingga menyentuh lengan Seruni yang sebelum

ini hendak bangkit. Dia memutuskan untuk duduk sambil memegang kedua lengan Jingga.

"Bahas apa? Jangan bikin Uni penasaran." Seruni bertanya lagi dengan nada sedikit riang. Hal tersebut anehnya, membuat jantung Jingga berdebar, tanda dia sedang gugup.

"Uni sayang, "Jingga meneguk air ludah sebelum dia bicara sembari berdoa semoga hati sang nyonya tidak terluka karenanya.

"Kalau sesuatu terjadi antara aku dan masa laluku, kamu mau, kan, percaya kepada suamimu?"

Jingga tersenyum getir usai dia menyelesaikan kalimat barusan. Perasaannya cukup tegang dan dia tidak yakin dengan jawaban Seruni, terutama ketika dia kembali mengulang pertanyaan Jingga.

"Maksud Mas Aga dengan masa lalu itu apa?"

***

Masa lalu adalah hal yang paling membuat Seruni Rindu Rahayu merasa panik dan ketakutan. Di akhir masa remaja, dia yang mulai mengalami banyak halusinasi, semakin sering terpancing untuk melakukan hal yang bisa membuatnya terbebas dari perasaan cemas seperti menyakiti tubuhnya sendiri mulai dari menggunakan senjata tajam, menampar dan memukul tubuhnya sendiri, atau bahkan membenturkan kepala di dinding supaya dia bisa mengenyahkan bayangan-bayangan buruk di masa lalu.

Sejak Seruni memilih tinggal di ruko, dia kemudian merasa bahwa di sana seolah-olah berada di surga. Zamhuri yang pulang ke rumah Fatimah setelah memastikan dirinya beristirahat tidak pernah

menyangka kalau pada malam-malam yang gelap dan panjang, Seruni selalu menghabiskan waktu meringkuk di bawah tempat tidur dan melakukan gerakan yang sama persis dilakukannya saat kembali ke rumah usai kematian Nafisah, hanya untuk berharap ibunya bisa kembali hidup dan memanggilnya seperti dulu lagi.

Seruni juga sering bicara pada dirinya sendiri juga pada luka-luka yang dia toreh, di depan sebuah cermin seolah-olah mereka adalah sahabat karibnya. Sebelum menjalani konseling, Seruni pernah memberi nama pada setiap luka yang dia punya, Yaya dan Riri. Sepanjang malam hingga pagi dia akan mengobrol dengan mereka dan bila luka di tangannya mengering, Seruni akan membuat luka lain lalu kembali mengajaknya bicara.

Pertemuan dengan psikiater kemudian membuat Seruni harus menerima obat-obatan antidepresan, golongan narkoba-psikotropika yang memang sangat diperlukan olehnya, walau bagi beberapa kalangan, obat ini disalahgunakan. Dengan obat ini, Seruni berubah menjadi gadis yang amat baik. Akan tetapi, dia menjadi sering teler karena efek narkoba mirip seperti orang mabuk, berjalan sempoyong. Tapi, karena itu juga, dia jadi lebih banyak tidur.

Rasa sedih, sakit, guncangan yang diterima Seruni ditekan sedemikian rupa oleh obat yang dia konsumsi. Dokter juga meningkatkan hormon serotonin supaya dia kembali merasa rileks, senang, tenang, dan juga bahagia.

Hanya saja, mengkonsumsi obat tersebut malah membuat Seruni mengalami beberapa masalah lain. Nafsu makannya berkurang drastis, begitu juga hilangnya keinginan untuk buang air besar yang bisa

berlangsung selama berhari-hari. Karena itu juga, tidak lama setelah minum obat, dia akan menangis karena merasa tubuhnya tidak bisa bekerja sama dengan baik. Tidak jarang, Seruni menangis di kamar mandi setiap dia kesulitan buang air besar atau kadang untuk buang angin sekalipun. Bila sudah begitu, dia akan berhenti minum obat dan kembali kepada dirinya yang semula.

Sejak bersama Jingga, Seruni hampir tidak pernah lagi mengkonsumsi antidepresan seperti saat dia masih gadis dulu. Akan tetapi, di awal pernikahan, dia masih menggunakannya karena tidak ingin membuat hati abangnya terluka. Jingga yang begitu mesra dengan Lusiana membuat level kewarasan Seruni anjlok hingga ke titik terendah, tapi, karena pria itu juga, dia bisa bertahan dan tetap stabil walau sesekali waktu Seruni melupakan obat-obatan.

Setelah Jingga banyak berperan dalam proses pengobatan dan pemulihan Seruni dan dia mengandung Senja, Seruni kemudian memutuskan untuk menghentikan penggunaan obatnya agar bayi di dalam kandungannya dapat tumbuh dengan baik. Konsekuensinya adalah Jingga yang ambil alih menjadi *caregiver* istrinya. Hanya saja, seperti yang pernah terjadi di awal kehamilan Seruni, dia tidak bisa mencegah bila faktor pencetus depresinya kembali timbul. Mereka kemudian kembali ke psikiater, meminta saran dan juga solusi agar Seruni masih bisa mengkonsumsi obat yang tetap aman untuk bayi. Dokter Siwi yang menangani kehamilan Seruni juga bekerja sama dengan psikolog dan psikiater Seruni sehingga ketika dia berkonsultasi dan kontrol kehamilan, dokter ahli kandungan tersebut mendapatkan banyak informasi tentang pasien istimewanya itu.

"Masa lalu apa? Tentang masa SMA kita atau ... " Seruni menghentikan kalimatnya karena dia enggan menyebut nama Lusiana. Tidak ada soal lain yang diketahuinya tentang Jingga selain mantan kekasihnya tersebut. Seruni hampir tidak pernah membahas masa lalu Jingga bukan karena dia tidak suka. Hanya saja, dia tidak terlalu kenal dengan teman-teman suaminya dan daripada senang bertemu dengan mereka, Seruni lebih merasa ketakutan karena sadar dirinya tidak sempurna.

Walau, ketakutan yang dia rasakan tidak beralasan sama sekali. Seruni dewasa bukan lagi seperti dia di masa remaja. Zamhuri benar-benar merawatnya dengan baik, begitu juga Jingga yang tidak mau kalah memperhatikan istrinya sehingga ketika dia berada di lingkungan keluarga Jingga atau rekan kerjanya, hampir semua orang memuji dan balik bercanda, menggoda bahwa bisa jadi Seruni dipelet oleh suaminya sehingga dia mau menjadi istri pria itu.

Jingga mengangguk. Dia kemudian memilih duduk di sisi kanan Seruni, menghadap istrinya sehingga mereka bisa saling mendengar dan memperhatikan. Bahkan, tangan kanan Jingga juga tidak lepas menggenggam istrinya sebagai bukti bahwa saat ini dia selalu ada untuk Seruni.

"Mas Aga ketemu Uci?"

Raut wajah Seruni terlihat jelas jauh berbeda dibanding beberapa detik sebelum Jingga mulai membahas soal ini. Dia tahu, tidak seharusnya bicara di saat istrinya belum begitu stabil. Tapi, Jingga harus melakukannya. Dia tidak bisa berada di sisi Seruni selama dua puluh empat jam dan melihat sifat mantan kekasihnya, mustahil Lusiana bakal bersikap sopan

bila mereka bertemu. Dia tidak ingin Seruni yang tidak tahu apa-apa, kembali terguncang.

"Bisa disebut seperti itu. Tapi, yang mau aku bahas ini lebih rumit dari pada pertemuanku dengan Uci."

Jingga bisa merasakan kalau Seruni berusaha menarik tangannya sendiri dari genggaman tangan suaminya. Dia juga telah memutus kontak mata mereka dan siap mengalihkan pandangan ke arah lain. Tapi, jangan panggil dia Galang Jingga Hutama bila tidak berhasil mendapatkan kembali perhatian istrinya meski untuk itu dia harus menarik wajah Seruni ke arahnya.

"Aku sayang kamu, aku cinta kamu. Meski kamu nggak mau mengakui bahwa aku tulus dan tergila-gila sama kamu, bahwa Senja adalah bukti cinta kita, aku bisa terima itu. Tapi, setelah ini, kalau tiba-tiba dia muncul kembali dan kamu merasa kalau kehadirannya bakal buat aku berpaling, kamu salah."

Jingga masih menyentuh kedua pipi Seruni dengan tangannya. Matanya menatap mata Seruni tanpa berkedip sama sekali agar istrinya paham, dia benar-benar bicara jujur.

"Mas Aga ngomong apa, sih? Jangan muter-muter Uni nggak ngerti. Kalian ketemu? Kalau kamu bilang di antara kalian udah nggak ada apa-apa, ya udah. Uni bakal ngerti." Seruni berusaha tersenyum. Tapi Jingga tahu sekali, bibir dan hati Seruni saat ini tidak sejalan sama sekali.

"Uniku sayang, aku nggak tahu mesti mulai dari mana. Aku nggak mau kamu tahu soal ini karena kamu pasti bakal kecewa dan terluka. Tapi, kalau aku diam dan kamu malah tahu dari orang lain, aku akan merasa sangat bersalah."

Seruni makin merasa penasaran sementara Jingga berkali-kali mengatakan dia harus membahas soal tersebut walau ujung-ujungnya bisa membuat Seruni marah. Karena itu juga, dia memutuskan untuk bicara supaya Jingga tidak perlu merasa tertekan memendam dalam hatinya.

"Mas, ngomong aja. Uni berusaha mengerti dan kalau memang benar, Uni nggak akan marah. Kamu muter-muter karena takut aku bakal kecewa, luka, atau kumat silet-silet badan," Seruni bicara dengan nada santai tidak peduli sewaktu dia menyebut silet, Jingga menghela napas keras-keras, "kalau memang mesti dibicarakan, ya, bicara sekarang."

Jingga memejamkan mata, berpikir kemungkinan terburuk tentang Seruni yang bakal mengamuk sudah pasti tidak berguna lagi. Dia memang harus membicarakan hal ini empat mata sebelum keduluan Lusiana.

"Uci kembali ke Jakarta dan bisa jadi, wanita yang kamu lihat di pasar adalah dia."

Jingga benar-benar benci suasana seperti ini. Rasanya seolah kembali ke masa SMA di mana dia tanpa perasaan bicara kata-kata yang menyakitkan hati Seruni dan setelah sadar, dia ingin menampar bibirnya sendiri. Rasanya sama persis dan sama buruknya.

"Oh."

"Cuma, oh?" Jingga mengangkat kepala. Dia bahkan tidak sanggup tersenyum.

"Wajar kalau dia mau kembali." Nada suara Seruni terdengar gugup. Walau pendapatnya tentang kemunculan kembali Lusiana beberapa bulan lalu adalah benar, dia merasa kalau hal tersebut bukanlah berita yang baik.

"Iya, wajar kalau dia kembali." Jingga mengangguk setuju pada kata-kata Seruni

"Tapi aku nggak mau istriku menyangka dia datang karena aku mau balikan sama dia." Jingga menegaskan. Dia menggeleng beberapa kali dan berkata, "Aku cuma mau kamu." yang membuat Seruni tersenyum. Tapi, karena hal tersebut juga, dia meminta Jingga menurunkan tangan dari wajahnya.

"Kenapa nggak mau balikan?"

Sok menantang, tapi nada suaranya bergetar ketika bertanya pada Jingga dan respon suaminya adalah cubitan kecil di hidung Seruni sebelum bicara, "Nggak mau. Cintaku nyasar di orang yang salah. Sekarang salurannya sudah benar, klop sama tulang rusukku yang hilang sebatang."

Seruni tidak kuasa menahan senyum. Dia tahu bahwa Jingga benar-benar mengkhawatirkannya sehingga kemudian dia bicara lagi, "Uci balik itu hak dia. Kalau dia menuntut pacarnya buat balikan lagi juga hak dia. Tapi, Uni juga nggak bakal biarin dia ambil suami Uni. Enak aja. Baru juga dibeliin cincin sebiji."

Jingga terkekeh lalu mengusap rambut Seruni yang berbau harum mangga. Rasanya amat menyenangkan karena Seruni pada akhirnya sudi menerima pemberiannya.

"Kalau udah dibeliin sepuluh biji, terus kamu rela aku sama dia?"

Seruni menggeleng. Dia meraih lengan kanan Jingga dengan kedua tangannya lalu medekapnya erat.

"Kalau Mas Aga masih mau nemenin Uni sampai akhir dunia, Uni nggak rela suami Uni diambil orang."

Jingga tersenyum amat lebar ketika mendengar Seruni untuk pertama kali bicara seperti itu. Jantungnya bahkan berdebar kencang seolah berhasil

diterima pernyataan cintanya oleh gadis yang paling dia suka. Bahkan, perasaan ini jauh berkali lipat lebih baik dibanding saat Lusiana menerima pinangannya dulu. Entah apa yang ada di otaknya waktu itu, dia sudah gila, sinting, atau hilang akal, entahlah, karena bisa-bisanya dia jatuh cinta kepada seorang serigala berbulu domba.

"Benar? Terus kamu bakal ngapain kalau ada wanita yang mau rebut suami kamu? Pukul? Jambak rambutnya?"

Jingga yang terlalu semangat, tidak menyangka jawaban dari istrinya bakal membuatnya tertohok.

"Selama suami Uni pilih istrinya, Uni bakal bertahan. Nggak perlu menyakiti orang lain demi kebahagiaan kita. Uni tahu persis bagaimana rasanya disakiti, menyakiti diri sendiri. Tapi, bila bapak berkacamata ini, " Seruni kemudian ambil giliran menyentuh pipi kanan Jingga dan tersenyum dengan tulus, "kalau Mas Aga merasa Uni sudah tidak layak lagi diperjuangkan, silahkan pergi. Uni nggak akan memaksa karena ketika rumah tangga telah lepas satu kakinya, tidak ada yang bisa menopang lagi. Uni sudah pernah melihat ibu ditinggal bapak walau kehadiran Mamak Fatimah, Bang Zam, dan Ifa amat berarti buat Uni, tapi sebagai manusia normal, Uni nggak sanggup lihat Ibu terluka."

"Makasih." Jingga membalas. Dia ingin sekali memeluk istrinya tapi Seruni pada akhirnya mencoba bercanda, "Tapi Uni kan agak nggak normal," yang membuat bibir Jingga maju.

"Biniku normal. Kalau dia nggak normal, berarti dia bukan wanita." Jingga membalas. Dia tidak tahan lagi dan memutuskan untuk balas memeluk dan mendekap Seruni erat-erat. Hanya sebuah pelukan,

tetapi dia merasa separuh beban yang menumpuk di bahunya gara-gara teror kepada istrinya dan kemunculan Lusiana, terangkat begitu saja.

"Jangan khawatir, aku bakal jaga kalian." Jingga tersenyum, membuat Seruni menoleh dan merasa bingung karena mendapati bahwa kini kedua mata Jingga berkaca-kaca.

"Bahkan kalau itu mesti mengorbankan hidupku."

"Ya, Allah. Kenapa ngomong gitu, Mas. Istighfar. Allah sebaik-baik penolong."

Jingga mengangguk, memejamkan mata dan membiarkan air matanya tumpah. Dia tidak tahu seperti apa lagi teror yang akan datang mengancam. Sebelum mereka berhasil mendapatkan Lusiana atau pelaku yang diam-diam mengirimi paket serta memata-matai istrinya, perjuangannya belum selesai.

Setidaknya, setelah Seruni tahu, dia tidak lagi merasa berjuang sendirian.

"Uni nggak rela suami Uni diambil orang."

Hanya sebuah kalimat pendek tapi dia merasa amat lega. Diperjuangkan oleh istrinya sendiri, berarti lebih dari segalanya.

***

Bab 9

Sejak tahu Lusiana telah kembali ke Jakarta dan mendapatkan kabar dari Chandrasukma bawah wanita tersebut tidak mengindahkan ancamannya, Jingga kemudian meminta Seruni untuk waspada dan berhati-hati. Meski begitu, istrinya hanya menanggapi dengan tawa setiap Jingga terlihat seperti seorang paranoid yang selalu memeriksa ke sekeliling mereka dengan seksama ketika pulang ke rumah seolah-olah, seperti di ruko, rumah mereka dikirimi sesuatu oleh orang yang tidak dikenal.

"Cari apa, Mas?" Seruni yang sudah duduk di bangku teras menoleh ke arah Jingga yang sebelum menyuruh Seruni duduk, sudah mengedarkan pandangan ke seluruh pekarangan rumah mereka. Walau memiliki pagar berukuran cukup tinggi, tetap saja Jingga merasa harus waspada karena bisa saja ada yang melempar sesuatu dari luar pagar.

"Nggak, mastiin bunga-bunga kamu aman. Nanti aku bantu siram, ya." Jingga tersenyum. Tangannya memasukkan anak kunci ke lubangnya dan terdengar suara tuas ditarik lalu daun pintu terbuka. Mereka sudah kembali ke rumah walau saat itu jam baru

menunjukkan pukul empat lewat tiga puluh menit. Jingga biasa pulang lebih awal di hari Jumat.

"Assalamualaikum." Jingga menyapa dan istrinya dengan ceria menjawab, "Waalaikumsalam, Papa Senja Ganteng."

Jingga yang masih memegang kusen pintu tertawa mendengar kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Seruni.

"Yang ganteng itu papanya Senja atau malah Senjanya sendiri?"

Jingga kemudian berjalan ke arah bangku teras lalu membantu Seruni bangkit. Sudah beberapa hari dia terlihat mudah lelah dan selalu ingin duduk. Jingga juga sempat membantu Seruni melepaskan sepatu balet pemberian Zamhuri yang selalu dipakainya sejak hamil. Dia merasa amat nyaman dengan sepatu tersebut, tetapi Jingga yang kerap ambil alih melepaskan alas kaki tersebut sadar, Seruni merasa nyaman karena jahitan di sekeliling sepatunya hampir copot. Penambahan berat badan selama kehamilannya yang nyaris menginjak bulan ke tujuh telah membuat ukuran kaki istrinya bertambah satu nomor.

"Alas sepatunya hampir jebol." Jingga menunjukkan bagian tapak dan sol sepatu yang melesak karena berat badan sang nyonya. Seruni yang melihatnya hanya mengangguk santai, "Iya, tapi enak banget pakenya. Kan karetnya jadi empuk."

Jingga yang mendengar jawaban Seruni merasa kalau dia tidak mengeluh karena sejak dulu sudah terbiasa menggunakan segala sesuatu dalam kondisi paling minus, sepatu jebol, rok yang resletingnya dijahit dengan benang warna-warni, tas yang sudah pudar dan jahitan tali pundaknya tersisa separuh, bahkan ikat rambut bekas nasi bungkus yang entah

sudah beberapa puluh kali dipakai karena terbeli-belit potongan rambut rontok. Perkara sepatu yang sudah aus seperti yang sekarang dia pakai, dianggapnya seperti angin lalu saja.

Bahkan, di ruko, Seruni sering sekali memakai sandal jepit bekas yang warnanya tidak seragam dan sama-sama untuk kaki kiri yang entah dipungutnya dari mana. Saat Jingga bertanya tentang pasangan sandal tersebut, Seruni hanya mengedikkan bahu. Entah Jo, Haris, Sarah, Zamhuri, atau Jingga, atau dia sendiri yang meletakkan sandal wudhu sembarangan, dia tidak tahu. Seruni hanya membalas kalau dia bosan terus membeli sandal hanya untuk mendapatkan laporan, sebelah pasangannya hilang entah ke mana.

"Ni sandal kalo ga lesbi, ya homo." Seloroh Sarah yang membuat Zamhuri melotot.

"Terus aja lo ngajarin adek gue ngomong nggak bener, Mbak."

Sarah sejak dulu selalu mencekoki Seruni dengan banyak perbendaharaan kata baru yang ajaib sehingga Seruni remaja yang jarang sekali bicara kemudian mulai mau merespon setiap kalimat yang meluncur keluar dari bibir khas Betawi miliknya.

Tanpa ragu dan jijik, Jingga mengusap dan memijat jari-jari dan telapak kaki Seruni yang terlihat merah dan sedikit membengkak. Mereka sudah mengunjungi dokter Siwi beberapa hari lalu. Kontrol bulanan menjelang trimester ketiga meningkat menjadi dua minggu sekali. Kondisi Senja mulai dipantau oleh sang ahli kandungan karena dia bergerak makin aktif. Kadang, Jingga bisa sedikit mengenali gerakan perut janin mereka walau tidak tega melihat Seruni yang sedikit sesak karena

kehadiran anggota baru keluarga mereka di dalam perutnya.

"Ya, Allah, enak banget." Seruni memejamkan mata sewaktu ibu jari dan telunjuk kanan Jingga mengusap bagian sendi di pangkal kakinya yang memerah. Jingga juga memijat bagian belakang betis Seruni yang sedikit bengkak karena kehamilan. Kondisi ini sempat dia laporkan kepada dokter Siwi dan Jingga harus segera membawa Seruni ke klinik bila terjadi tanda-tanda kegawatdaruratan.

"Udah enak? Masuk dulu, yuk. Mandi, terus berbaring di depan TV. Nanti aku oleh *baby oil* atau minyak pijat kakinya biar enak. Di KiKi kamu kebanyakan duduk. Zam, kan, udah bilang, kalau ramai, gantian sama Naila."

Seruni hanya tersenyum tipis sewaktu menanggapi kekhawatiran suaminya. Ekspedisi paket sedang ramai, banyak pesanan kiriman dari pedagang pasar Tanah Abang yang kini juga membuka lapak di pasar online seperti Instagram, Facebook, juga *marketplace* yang naik daun. Adanya program gratis dan subsidi ongkos kirim kemudian membuat pelanggan semangat berbelanja sehingga, seperti hari ini, sejak pagi, mereka semua sibuk menginput resi paket-paket yang masuk dan mendistribusikannya ke seluruh Indonesia.

Berkat bantuan Chandrasukma yang tidak segan ikut menyokong modal, Zamhuri sudah membuka beberapa cabang di daerah. Dia juga bekerja sama dengan pengusaha di daerah untuk menggunakan ekspedisi KiKi, begitu juga dengan maskapai penerbangan komersial yang memanfaatkan fasilitas layanan kargo udara.

"Duduk doang, kok. Lagian di bawah meja, Uni kasih bangku lagi, dialasi sama bantal, jadi kaki nggak gantung. Ini karena tadi kita ke Maret-Maret cari buah sama Uni duduk di mobil. Abis mandi, biasanya enak lagi. Uni juga mau masak..."

Jingga menggeleng dan memotong ucapan istrinya selagi dia membantu memegangi lengan Seruni berjalan masuk ke ruang tamu. Jingga kemudian menutup pintu rumah lalu mengantar istrinya ke sofa di ruang tengah. Akan tetapi Seruni menolak karena dia ingin ke kamar kecil sekaligus mandi.

"Mama Senja sudah berapa kali mandi? Tadi sebelum pulang kamu sudah mandi, kan?" Jingga menggoda istrinya. Seruni yang kini berjalan sendiri menuju kamar, melirik Jingga dengan tatapan setengah merajuk.

"Uni kepanasan. Basah semua di dalam sini kena keringat. AC di ruko nggak mempan, di mobil juga."

Sejak perutnya bertambah besar, Seruni makin sering berkeringat dan merasa kepanasan. Padahal, Zamhuri sudah menggunakan jasa cuci AC dan Jingga menyetel suhu dingin di mobil supaya istrinya merasa nyaman. Tapi, karena Seruni kemudian jadi amat suka mandi dan memakai gaun mini di rumah, Jingga merasa amat senang bisa mendapatkan pemandangan gratis sepuas hatinya.

Apalagi, sejak Seruni mendapatkan keluhan baru, gatal-gatal di daerah payudara yang memang wajar terjadi saat hamil karena hormon kehamilan, peregangan kulit, juga pertambahan berat badan, dia selalu menjadi sukarelawan untuk dimintai bantuan mengoleskan *lotion* atau minyak esensial supaya Seruni merasa jauh lebih nyaman. Walau tidak mendapatkan upah maksimal, pada akhirnya, Jingga

tidak berhenti menyunggingkan senyum lebar setiap kelar melaksanakan tugasnya.

"Nanti Papa olesin minyak..."

"Papa nggak cuma olesin minyak." Seruni yang masih cemberut, memajukan bibirnya hingga membuat Jingga semakin gemas.

"Loh, aku kan cuma menjalankan prosedur." Jingga membela diri.

"Prosedur?" Seruni menaikkan alis kirinya, "terus misi Oreo itu apaan? Terus Mas Aga selalu bilang YES kalo Uni sudah nunjukin botol *baby oil*."

Jingga mendekat ke arah Seruni yang sudah berada di ambang pintu kamar. Diraihnya bahu sang nyonya, lalu dijawilnya dagu Seruni, "bukti kalau aku ikhlas dimintai tolong sama kamu."

"Alasan." Seruni menarik dagunya dan mencubit perut Jingga. Pria itu tertawa terbahak-bahak hingga mereka berdua sudah berada di dalam kamar.

"Sudah, ah. Aku capek ketawa." Jingga mengecup dahi Seruni, lalu melanjutkan, "mau dibantu ganti baju?" yang segera saja dibalas dengan lirikan tajam dari Seruni sehingga Jingga kemudian mengalihkan pembicaraan, "Aku ambilin handukmu dulu di belakang."

Jingga kemudian keluar kamar dan bergerak menuju pintu belakang yang berada di dekat dapur. Di balik pintu terdapat lahan yang dijadikan Jingga taman dan kebun kecil. Terdapat gazebo kayu yang diberi jalan setapak menembus hingga kolam renang di samping rumah mereka. Seruni kadang menjemur baju di bagian belakang rumah dan karena tahu bahwa istrinya senang menanam bunga anggrek, Jingga telah menyiapkan rumah kaca mini untuk Seruni. Pada akhir pekan, mereka berdua banyak beraktivitas di sana,

mulai dari berjemur atau bahkan berenang, apa saja yang menjadi kesukaan sang ibu hamil, termasuk memanggang ikan hasil belanja di pasar yang membuat Jingga menghabiskan setengah panci nasi sendirian.

Ketika dia kembali dari mengambil handuk dan telah mengunci pintu dapur, ponselnya berbunyi dan wajah Denise muncul sebagai penanda kalau sekretarisnya sedang melakukan panggilan via Whatsapp.

"Kenapa, Nis? Masih di kantor?"

"Iya, Mas. Baru mau pulang. Tapi tadi dipanggil sama resepsionis, ada surat masuk, dari ikatan alumni SMA Negeri 1 Jakarta Raya. Mau kukirim pake kurir, nggak?"

Ikatan alumni? Jingga baru sadar beberapa hari lalu grup angkatan mereka ramai. Tapi, dia sudah lama tidak memperhatikan pesan-pesan di sana. Lagipula, orang yang selalu dia cari-cari selama bertahun-tahun, kini sedang berada di kamar mandi.

"Nggak usah. Kayaknya ada undangan nggak resmi lewat WA. Simpan aja, dulu. Senin baru kucek. Makasih, ya."

Jingga mengakhiri telepon dan mulai memikirkan sesuatu. Bila ada rencana reuni sekolah, ada kemungkinan dia bisa bertemu lagi dengan Lusiana. Sayangnya, sejak dipindahkan oleh Chandrasukma, ibunya juga meminta wanita itu menghapus akses Lusiana kepada Jingga demi menghindari hal yang tidak diinginkan. Selain itu juga, Lusiana tidak lagi memakai nomornya yang lama dan dia juga sudah keluar dari grup alumni. Itulah sebabnya, Jingga sering menghubungi Silvia bila ingin tahu kabar tentang mantan kekasihnya, yang hanya dijawab seadanya oleh wanita tersebut.

Seperti Jingga, Silvia juga enggan berurusan lagi dengan Lusiana.

Jika mereka belum bisa mendapatkan posisinya, reuni sekolah adalah alasan yang tepat untuk menemukan keberadaannya.

***

Lima hari kemudian, selesai salat Isya, Seruni yang berada di dalam kamar hendak mengambil *bodylotion* kesukaannya, dikejutkan dengan suara dering ponsel milik Jingga yang berada di atas nakas, bagian tempat tidur suaminya. Seruni lantas berjalan keluar kamar dan memanggil Jingga yang waktu itu sedang mengunci pintu-pintu di luar.

"Mas, ada telepon."

Tidak ada balasan dari Jingga dan Seruni berpikir suaminya mungkin sedang mengunci pintu pagar. Karena itu juga, dia membawa ponsel suaminya dan berjalan kembali hingga mencapai pintu rumah. Benar dugaannya, Jingga sedang menggembok pagar sewaktu dia keluar dengan memakai bagian atasan mukena.

"Ada telepon." Seruni menunjukkan layar ponsel Jingga yang menyala. Ada wajah seorang pria tampan dengan cambang tipis dan hidung mancung yang sedikit familiar di mata Seruni.

"Telepon? Siapa?" Jingga menoleh dan berjalan mendekati istrinya.

"Tulisannya Bang Radja SMANSA." Seruni menjawab. Saat itu juga dia sadar, Radja adalah orang yang cukup tenar sewaktu dia SMA dulu. Dia adalah ketua OSIS yang lebih tua dua kelas di atas mereka.

"Oh, iya. Makasih ya, Sayang." Jingga menerima ponsel dari tangan Seruni. Saat istrinya hendak masuk, diraihnya tangan sang nyonya ke dalam genggaman dan Jingga membimbing Seruni masuk. Dia sempat menahan ponsel di telinganya dengan bahu kiri karena satu tangannya yang bebas digunakannya untuk menutup dan mengunci pintu. Barulah setelah urusannya selesai, dia kembali memegang ponsel dan mulai bicara.

"Sori, *Bro*. Lagi di luar tadi." Jingga membalas dengan nada bersahabat. Seruni yang ingin menjauh, terpaksa menuruti kehendak suaminya yang menunjuk sofa, tanda supaya dia ikut duduk di sana.

"Uni nggak mau ganggu." Seruni berbisik supaya hanya suami tampannya itu yang mendengar. Respon Jingga adalah sebuah gelengan dan kerlingan mata seolah bila dia kabur, suaminya bakal ngamuk dan menghukumnya. Karena itu juga, Seruni yang menyerah pada akhirnya ikut duduk dan melepas mukena. Dia tadi masih merapikan perlengkapan salat mereka berdua setelah Jingga berkata lupa mengunci pintu pagar.

Dia bahkan memandangi punggung tangan kanannya yang kini dielus mesra oleh Jingga yang meski sedang mengobrol dengan lawan bicaranya, tetap mampu menggoda istrinya lewat gelitikan jahil atau kedipan genit khas seorang Galang Jingga Hutama.

"Konfirmasinya sudah lima puluh orang? Lumayan rame, ya, Bang. Nanti gue minta bantuan list nama-nama siapa saja yang *fix* ikut."

Jingga terkekeh ketika mendengar balasan dari seberang, lalu dia menjawab sembari mengedip lagi kepada istrinya, hingga membuat Seruni menaikkan alis. Suaminya kenapa, sih?

"Oh, kalau alasan yang itu, gue nggak, dong. Nyonya di rumah sudah lebih dari cukup. Lagi nyari orang aja. Tapi jangan infoin kalau gue nyari dia, *please* ya, Bang."

Lalu dia tertawa lagi, sementara Seruni mulai menganalisis apakah gerangan yang sedang terjadi saat ini. Siapa yang sedang Jingga cari? Untuk alasan apa Jingga mencari orang tersebut?

"Oke, oke. Makasih banyak. Waalaikumsalam."

Seruni masih berargumentasi dengan pikirannya sendiri ketika dia sadar, tangan Jingga sudah mengarah ke perutnya yang semakin besar. Bobot tubuh Seruni meningkat drastis menyentuh angka sepuluh kilo lebih berat dibanding awal kehamilan. Karena itu juga, Jingga semakin menyukainya. Seruni yang semakin berisi adalah kesuksesan yang tidak bisa diraih oleh siapa pun juga bahkan oleh Zamhuri sekalipun.

"Kenapa ninggalin aku?" Jingga bertanya usai dia meletakkan ponsel di jok sofa. Tangannya masih mengelus perut Seruni dan yang dia lakukan kemudian adalah menumpangkan dagu di bahu istrinya.

"Aduh, berat." Seruni mengeluh. Dia berusaha mendorong wajah Jingga akan tetapi gagal. Malah, bibir suaminya menempel di pipi Seruni yang mulai berisi.

"Kamu makin cakep deh sejak hamil." Jingga memuji dengan tulus, sementara Seruni yang tahu benar maksud ucapan suaminya mencoba menyindir tanpa ragu sama sekali, "Kamu juga. Sejak binimu sering ganti ukuran bra, pikiran di kepalamu selalu urusan bawah perut."

"Nggak juga. Aku mikirin Senja yang selalu rindu, bener kan, Dek?" Jingga bicara dengan penghuni perut Seruni. Suaranya yang riang seolah memanggil

sang bocah. Karena itu juga, Seruni segera memejamkan mata saat tendangan dan gerakan si mungil seolah menonjok tulang rusuknya.

"Anakmu jagoan atau tuan putri, sih? Di dalam perut jingkrak-jingkrak dengar suara papanya doang. Gimana kalau nanti ketemu?" Seruni melirik Jingga yang tanpa ragu menyingkap pakaian bagian atas baju tidur milik Seruni yang berbahan kaos lembut tanpa lengan.

Telunjuk Jingga bermain di jejak tendangan yang Senja buat, dia bahkan menunjukkan hasil karya sang janin kepada istrinya.

"Tahu banget dia siapa papanya." Jingga pamer gigi. Rasa senangnya kemudian menular kepada Seruni yang mengusap kepala suaminya dengan lembut.

"Terserah kamu mau bilang Uni ahli sejarah atau nggak bisa *move on*,"Seruni bicara, "tapi lihat kamu jadi begitu baik, lembut, sayang sama Uni dan Senja, bikin aku nggak percaya kamu orang yang sama dengan cowok badung yang sering bikin Uni nangis dulu."

Jingga melirik langit-langit ruang tamu, pura-pura berpikir sewaktu dia bicara, "Itu akting sebenarnya. Soalnya bingung mau ajak kamu ngomong, tapi nggak pernah dibales."

"Tapi, Aga yang dulu setiap Uni lewat, ngatain bau, korengan, kerempeng, nenek lampir, pas kita nikah, lihat Uni mandi, bisa-bisanya berubah jadi Oom ganas dan mesum?"

"Ya, dulu kan, kamu pake baju. Coba kalau nggak pake, bisa jadi reaksi..."

Jingga berhenti bicara karena seperti yang sudah-sudah, Seruni meremas bibirnya dengan penuh semangat. Dia tidak heran, setelah wanita tersebut

melepaskan tangannya, bibir Jingga bakal merah dan bengkak.

“Lo mau gue dikatain orang gila, nekat nggak pake baju di sekolah, gitu?" Seruni melotot. Begitu dia hendak melanjutkan, Jingga sudah kembali mendekapnya sehingga kemarahan sang nyonya menguap seketika.

"Kebiasaan, kan." Seruni mengeluh, sementara suaminya sudah menjawil hidung Seruni dengan gemas, "Kan, kamu yang nanya. Aku jawab gitu malah kena marah. Makanya jadi cewek jangan sombong-sombong banget. Senyumin, kek, bakal suamimu dulu. Goda, kek. Biar dia nggak noleh sama yang lain."

Seruni memajukan bibir seolah dia tidak sudi melakukan semua yang Jingga suruh bila bisa kembali ke masa lalu. Lagipula, bagaimana bisa dia menggoda suaminya dengan genit, bila membuka mulut saja dia sudah kena maki?

"Ngomong-ngomong, kamu tahu siapa yang telepon aku tadi?" Jingga kemudian mengalihkan pembicaraan. Dia sengaja menahan Seruni untuk tidak menjauh saat menelepon tadi agar istrinya tahu siapa lawan bicaranya.

"Tulisannya Bang Radja SMANSA." Seruni menjawab, "Bang Radja kakak tingkat yang ketua OSIS itu, kan?" Seruni mencoba mengingat-ingat. Saat Jingga mengangguk, dia melanjutkan bicara, "Dulu terkenal banget, karena ganteng, ya, kan? Banyak cewek, eh? Kenapa cemberut?"

"Jadi kamu nggak mau sama aku dulu karena ada ketua OSIS ganteng?" Jingga menaikkan alis yang membuat tawa Seruni meledak.

"Yang bener aja, ah. Jangan ngawur. Uni nggak sempat mikir gituan. Bisa datang ke sekolah dengan

selamat aja bikin Uni sujud syukur. Lagian, Mas Aga aja jijik lihat Uni, apalagi orang lain."

Selalu saja pada akhirnya mereka bakal kembali berputar-putar pada bahasan yang sama. Jingga yang mendengarnya merasa malu pada dirinya sendiri sehingga seperti biasa dia hanya mampu menarik tubuh istrinya mendekat dan makin mengeratkan pelukan.

"Maaf."

"Sesak, Mas. Uni nggak bisa napas." Seruni seperti biasa pura-pura mengeluh supaya Jingga mau melepaskannya. Akan tetapi, sang suami malah melayangkan sebuah kecupan di pipi kanannya dengan penuh kasih sayang.

"SMANSA mau reuni." Jingga bicara lagi. Kalimat tersebut membuat Seruni kemudian balas memandang wajahnya. Dia sempat menarik napas sebelum menjawab.

"Oh, makanya Bang Radja telepon?"

Jingga mengangguk, "Dia ketua ikatan alumni sekolah." Jingga bicara lagi, udah bertahun-tahun aku kontak dia. Dulu, kalau mau kumpul-kumpul, aku selalu nanya, ada nggak nama Seruni di sana. Jawabannya selalu nggak ada."

Seruni menanggapi kata-kata Jingga dengan tawa, "Gimana, sih? Kan Uni bukan alumni SMANSA. Wong sekolah aja nggak tamat."

Jingga tetap diam sewaktu dia mengangguk sebagai balasan. Walau berusaha tersenyum, rasanya amat menyakitkan. Dia tahu penyebab istrinya tidak menamatkan sekolah. Dirinya sendiri.

"Andai waktu itu aku nggak nyuruh kamu pergi." Jingga tersenyum kecut. Semakin sering mereka membahas masa lalu, dia harus menambah banyak

stok kuat dan semangat karena dalam selipan-selipan kejadian lampau, selalu ada dia yang menjadi salah satu penyebab Seruni menderita selama bertahun-tahun.

"Ih, kan, sedih lagi." Seruni mengusap sudut mata Jingga seraya tersenyum, "nggak disuruh pun, Uni belum tentu lanjut sekolah. Hari itu ibu meninggal dan bagi Uni, nggak ada yang lebih penting dari pada Ibu. Cita-cita Uni, impian Uni, semua buat ibu. Begitu beliau pergi, Uni bahkan nggak sanggup melanjutkan hidup, apalagi sekolah."

"Bahkan aku?" Jingga menunjuk dirinya sendiri. Dia merasa sedikit kecewa karena Seruni menggeleng.

"Gimana, sih, cowok ini. Udah nolak Uni berkali-kali, tapi ujung-ujungnya malah ngambek pas Uni pergi. Kamu nyebelin, Mas. Plin-plan."

Jingga menarik telunjuk kanan Seruni yang tadi mengusap sudut matanya, lalu mendekatkan tangan Seruni ke wajahnya.

"Tapi, setelah ini, kamu tetap di sini, kan? Nggak ninggalin aku?"

"Gimana mau ninggalin, orang di dalam rumah aja, Uni dipeluk terus kayak gini. Napas aja nggak bisa." Seruni terkekeh, lalu melanjutkan, "Lagian, Mas Aga mau ketemu siapa lagi di reuni, kan, katanya dulu nyari Uni. Masih ada yang belum ketemu? Hayo cari siapa? Mantan kali, ya? Ngaku."

Seruni yang mulanya hanya berniat menggoda, mendadak merasakan perbedaan yang amat berarti di wajah Jingga yang menatapnya. Dari pembicaraan mereka tentang kakak kelas yang sengaja menghubungi serta alasan Jingga yang sengaja meminta Seruni berada di sisinya selama dia menelepon seharusnya membuat Seruni sadar, Jingga

ingin mengatakan sesuatu tetapi tidak ingin menyakiti atau membuat Seruni tahu berita ini dari orang lain.

"Mas mau ketemu Uci?"

Jingga mengecup buku-buku jari Seruni dan memandangnya dengan wajah bersalah. Tapi, dia tahu, bila lari atau menolak mendengar, dia sama sekali tidak dewasa. Pasti ada alasan Jingga melakukannya. Apalagi dia tidak menyembunyikan apa pun dari dirinya sejak tadi.

"Masih ingat pembicaraan kita beberapa minggu lalu?" Jingga membelai anak rambut Seruni di pelipis sebelah kirinya. Dia bicara dengan nada pelan seolah bila salah menjelaskan, Seruni bakal marah.

"Aku cuma mau kamu percaya kalau semua ini aku lakukan supaya kita bisa terus bersama."

Tentu Seruni tidak akan marah. Hanya saja, bagaimana bisa menemui mantan kekasihnya bisa membuat Jingga yakin, rumah tangga mereka bakal terus langgeng dan utuh?

***

Bab 10

Sejak Jingga mengabarkan tentang rencana reuni alumni SMANSA JUARA, Seruni mulai merasakan kalau sikap suaminya jadi kelewat antusias. Setiap hari, ada saja waktunya tersita untuk membalas atau membaca pesan-pesan dalam grup Whatsapp alumni. Tidak jarang, dia ikut tertawa sembari menanggapi status teman-temannya.

Mulanya, Seruni tidak ambil pusing karena tahu, tujuan Jingga melakukan hal tersebut untuk mencari tahu tentang keberadaan Lusiana yang menurutnya bisa muncul kapan saja. Jingga berkata dia harus meluruskan apa yang telah terjadi di antara mereka karena tidak ingin nanti ada dampak buruk yang mengganggu ketentraman keluarga Seruni dan Jingga. Akan tetapi, Seruni berpikir bahwa bila Lusiana telah menjauh dan Jingga tidak menanggapi maka sebenarnya tidak ada lagi hal yang perlu diselesaikan atau bahkan, seperti kata suaminya, diluruskan.

Hanya saja, Jingga yang ngotot ingin menyelesaikan semuanya sebelum Senja lahir membuat Seruni mengalah. Ujung-ujungnya, dia kemudian merasa ada beberapa perubahan yang membuatnya jadi merindukan kejahilan dan perhatian suaminya seperti masa-masa awal kehamilannya, atau

memang, dia terlalu perasa dan manja sehingga selalu ingin ditemani, padahal skala prioritas Jingga saat ini yang utama adalah pekerjaannya.

Mungkin gue terlalu baper, Seruni meyakinkan dirinya sendiri. Toh, dia tahu, Jingga terlalu sering bersamanya bahkan mengabaikan jam kerjanya sendiri. Dia hampir tidak pernah lembur, waktu jam makan siang dia sudah menghilang ke ruko demi menunggui istrinya, bahkan, pukul empat sore dia sudah pulang, jauh lebih cepat dibandingkan jam kerja pegawai lain yang bekerja delapan jam sehari.

"Hei, kepala dielus-elus mulu. Pusing?" Sarah yang baru keluar dari dapur, menyentuh bahu Seruni yang duduk di meja konter sembari memijat kepalanya dalam diam.

"Iya. Pusing sejak satu atau dua minggu ini. Hilang timbul, sih. Tapi kalau lagi datang, nggak enak aja. Udah kuoles minyak angin."

Seruni menunjukkan botol minyak angin kesayangannya. Bentuknya dari kaca, dengan tutup warna emas dan gambar beruang. Minyak angin tersebut dulunya kesukaan ibu.

"Masuk angin, nggak? Mau gue kerok?"

Sarah memijat bahu Seruni karena dia sadar suhu tubuh sahabatnya sedikit lebih rendah. Akan tetapi Seruni menggeleng dan berkata bahwa dia akan beristirahat di kamarnya.

"Laki lo nggak mampir makan siang?" Sarah kembali bertanya saat Seruni menurunkan kakinya dari bangku tambahan di bawah meja konter. Sarah sempat melirik jam dinding dan saat itu sudah hampir pukul satu.

"Nggak, Mbak. Lagi banyak kerjaan. Ntar kalau ada apa-apa, WA atau telepon gue, ya." Seruni

melambai. Dia berjalan dengan sangat hati-hati menuju lantai atas, tempat kamarnya berada.

"Ni, kaki lo, kok, tambah bengkak? Tadi duduk ditambahin bangku, kan?"

Sarah masih berdiri saat dia memperhatikan langkah kaki Seruni yang jauh lebih besar dibanding hari sebelumnya. Dia bahkan tidak lagi memakai kaos kaki dan sepatu seperti biasa, melainkan hanya sandal jepit. Saat kaki Seruni mulai meniti anak tangga, dia terkejut melihat bekas kaos kaki yang membekas di kulit betisnya yang tidak sengaja tersingkap.

"Nggak, Mbak. Gue kayaknya kebanyakan minum. Jadi agak bengkak. Kata temen gue, biasa."

"Temen lo siapa? Setau gue, temen lo cuma gue, Haris, ama Jo."

Seruni sempat menghentikan langkah pada anak tangga keempat untuk menoleh kepada Sarah. Dia tersenyum dan menunjuk layar ponselnya yang mati.

"Google."

"Astaghfirullah. Gue kira siapa." Sarah menepuk jidat, lalu melanjutkan, "beneran kata Google ga apa-apa? Gue belom pernah hamil jadi ya, nggak tahu-tahu banget soal gituan. Mpok gue, adek gue, hamil nggak ada bengkak begitu. Makanya gue ngeri."

Seruni mengedikkan bahu. Dia juga tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Akan tetapi, kandung kemih yang penuh kemudian memaksanya untuk cepat kembali ke kamar dan dia hanya sanggup melambai kepada Sarah sebelum akhirnya buru-buru meniti tangga, mengabaikan peringatan sahabatnya untuk berhati-hati.

***

Sakit kepala yang diderita Seruni makin menjadi usai dia menuntaskan hajat di kamar mandi dalam kamarnya. Sejak perutnya semakin membesar, Seruni tidak sanggup lagi memakai *legging* di balik gamis atau rok. Alasannya karena dia terlalu sering ke kamar mandi dan berganti terlalu banyak celana membuatnya lelah. Pada akhirnya, dia kemudian mulai akrab dengan daster atau gamis tipis bahan rayon yang lebih ringan dan tidak ribet sewaktu dia berada di ruko. Kadang, Seruni yang datang pagi-pagi dengan gamis sifon kesayangannya sengaja berganti baju tidak lama usai Jingga pamit bekerja.

Ketika dia pada akhirnya sudah duduk di pinggir tempat tidur, Seruni menyempatkan diri melirik ponsel yang tadi dia letakkan di dekat bantal. Tidak ada lampu notifikasi tanda pesan masuk. Jingga sepertinya tidak membalas pesan yang dia kirim sejak pukul sebelas tadi. Tapi, suaminya telah memberi kabar akan menghadiri rapat yang cukup lama sehingga besar kemungkinan dia tidak bisa mampir ke ruko.

Seruni mengaktifkan layar HP dengan tangan kiri dan menyempatkan diri mengelus perutnya dengan tangan kanan.

Papa sibuk, Nak. Nggak mampir lagi siang ini. Nggak apa-apa, ya. Sore Papa udah jemput kita.

Seruni tersenyum karena Senja merespon sekalipun dia bicara di dalam hati. Karena itu juga, dia lantas mematikan layar setelah sebelumnya sempat memandangi *wallpaper* yang telah digantinya beberapa minggu lalu, foto mereka berdua di resepsi pernikahan Zamhuri dan Naila.

Ipar dan abang tirinya izin beberapa hari untuk merayakan bulan madu. Tidak jauh, hanya di Bandung.

Akan tetapi, Seruni yang jarang jauh dari Zamhuri mulai merindukan omelan mantan bujang lapuk yang cerewet itu.Dia tetap suka memanggil Seruni dengan panggilan bocah, tidak peduli adiknya bakal melahirkan seorang bocah juga beberapa bulan lagi.

Seruni kemudian merasa bahwa Senja sedikit menekan area di dekat tulang rusuknya. Karena itu, dia lantas memutuskan untuk berbaring. Nyeri di kepalanya juga belum hilang sehingga setelah kepalanya menempel di atas bantal, dia tetap menyempatkan diri untuk kembali mengoleskan minyak angin di pelipis dan dahi, begitu juga di daerah tengkuk dan bahunya.

Bila Jingga tahu, dia akan membantu Seruni mengoleskan minyak ke seluruh bagian yang terasa nyeri. Tidak hanya itu, suaminya akan pergi ke dapur, menyeduh air jahe instan yang dia siapkan untuk jaga-jaga bila istrinya mual. Hanya saja, sejak hamil, Seruni baru beberapa kali meneguk minuman tersebut. Dia selalu merasa sehat. Kini, karena Jingga mulai banyak fokus dengan urusan kantor, dia yang merasa sedikit kehilangan, entah kenapa tidak bisa lagi berkompromi dengan tubuhnya sendiri.

Mungkin gue terlalu manja. Apa-apa minta tolong Aga. Jadinya kayak gini, nggak ada dia, gue nggak bisa ngapa-ngapain.

Padahal dulu, waktu Ibu hamil gue juga sering ditinggal Bapak ngampas*, toh, Ibu baik-baik aja.*

Mengingat ibu yang bercerita betapa bahagia hidupnya saat hamil Seruni, membuat dia tidak kuasa menahan air mata. Kebahagiaan ibu mulai sirna sejak putrinya lahir dan dia divonis tidak bisa lagi memberi keturunan. Andai saja Tuhan sedikit berbaik hati kepada ibu dengan mengganti kelamin putrinya

menjadi seorang anak laki-laki, dia yakin, meskipun rahim ibu akhirnya diangkat, bapak tidak akan memusuhinya seperti itu.

Seruni menunduk memandangi perutnya. Dia mengelus permukaan perutnya yang buncit dengan tangan kanan dan mengusap air matanya dengan punggung tangan kiri.

"Dek, maafin Mama kalau selama ini selalu egois. Mama takut nggak bisa bikin Papa bahagia dan nerima Mama, persis seperti kakekmu dulu. Mama berharap kamu nggak sedih punya ibu kayak Mama."

Seruni memejamkan mata, membiarkan air mata meleleh melewati hidungnya yang mancung karena pada saat itu dia berbaring miring ke arah kanan. Sudah beberapa bulan dia tidak lagi merasakan nikmatnya tidur terlentang, akan tetapi dia tidak peduli. Senja harus sehat dan terlahir selamat, itulah yang selalu dia pikirkan. Bahkan, sewaktu Sarah dan Naila sudah mengkhawatirkan kondisi tubuhnya, Seruni hanya menanggapi secara biasa. Dia tidak ingin terlihat lemah, terutama di depan suaminya.

Nyeri-nyeri itu kemudian datang lagi, kali ini bersamaan di sekujur tubuhnya, di kepala, di dekat rusuk dan ulu hati, di kakinya yang juga belum reda bengkaknya meski dia telah mengoleh minyak pereda nyeri. Dia terlalu lelah untuk bergerak dan pada akhirnya Seruni hanya mampu memejamkan mata, berharap bila bangun nanti, separuh keletihannya akan lenyap dan saat suaminya tiba, dia bisa menyambut pria itu dengan senyum.

Bila Jingga tidak sempat mendatanginya, juga tidak masalah. Dia harus sering terbiasa. Lagipula, dia telah menemukan beberapa artikel menyenangkan yang membuat jantungnya berdebar-debar ketika

membaca dan mengaitkan dengan semua kondisi tubuhnya.

Dia tahu ini gila, tapi dia sadar, bila kondisinya bertambah parah, siapa tahu, dia bisa bertemu ibu yang pernah gagal menjemputnya beberapa bulan lalu.

***

Seruni merasakan sebuah tekanan di sisi tempat dirinya saat ini berbaring sehingga kemudian dia memutuskan untuk membuka mata. Di hadapannya, duduk seorang laki-laki paling tampan yang pernah dia kenal di dalam hidup. Pria tampan berkacamata itu tersenyum dan mengusap pipinya dengan telunjuk kanan sembari mengucapkan salam.

"Assalamualaikum. Kecapekan, ya?"

Seruni berusaha memusatkan pandangan karena dia merasa seolah dunia sedang berputar-putar begitu matanya terbuka. Karena dia tidak ingin membuat suaminya cemas, Seruni membalas salam yang Jingga berikan dengan seulas senyum. Dia juga tidak lupa menarik selimut tipis menutupi kakinya agar Jingga tidak tahu bahwa di betisnya terdapat bekas karet kaos kaki yang bakal membuatnya khawatir, selain terdapat bengkak yang belum juga mengempis.

"Uni ketiduran. Belum salat Asar. Jam berapa ini?" Seruni berusaha bangkit, namun, terasa agak sedikit sulit. Kandungannya sudah jauh lebih besar dibanding beberapa minggu lalu dan dia mesti berusaha keras untuk bangun sendiri bila Jingga tidak berada di sisinya.

"Jam lima lewat lima belas." Jingga melirik jam di dinding. Dia agak khawatir dengan kondisi istrinya, lalu membantu Seruni bangun dengan sangat hati-hati.

"Nggak apa-apa. Uni bisa." Seruni mendorong tangan Jingga dan memilih berpegangan pada sisi tempat tidur saat dia mencari-cari sandal. Walau tidak mengutarakan keheranannya, Jingga hampir tidak pernah tiba di ruko sesore ini. Apakah terjadi kemacetan? Dia tidak tahu dan tidak mau bertanya.

"Pelan-pelan." Jingga memperingatkan. Seruni hanya mengangguk dan berjalan ke kamar mandi dengan langkah tertatih. Kandung kemihnya seolah tahu dia hendak ke kamar mandi sehingga begitu mencapai pintu, Seruni meringis berusahamengendalikan hasrat buang air yang hampir tidak bisa dia tahan-tahan lagi.

Jingga kemudian menoleh kembali ke arah tempat tidur Seruni dan dia kemudian merapikan alas tidur serta melipat selimut yang dipergunakan oleh istrinya lalu mencari kantong kertas yang biasa Seruni pakai untuk meletakkan pakaian kotornya selama satu hari.

"Jangan dipegang."

Seruni yang tahu-tahu keluar dari kamar mandi, mencegah Jingga menyentuh pakaian kotornya. Wajahnya basah dengan air wudu dan dia berjalan setelah menutup pintu kamar mandi.

"Kenapa?" Jingga bertanya, dia ingin mengabaikan instruksi Seruni tapi istrinya dengan cepat bicara lagi, "Bekas najis itu. Uni kan ganti celana dalam beberapa kali, kayak ngerasa ada yang keluar. Jangan dipegang pokoknya. Kotor."

Seruni bicara dengan nada sedikit tinggi dibandingkan dirinya yang biasa, sehingga Jingga yang

mendengarnya lantas meletakkan kembali kantong kertas tersebut di bawah tempat tidur.

"Kalau kotor kenapa, Sayang? Itu, kan, baju kamu." Jingga membalas. Sayangnya, Seruni memilih tidak menjawab dan fokus mengambil mukena miliknya yang tersampir di tempat gantungan handuk mungil dekat pintu kamar mandi.

"Uni?" Jingga memanggil. Seruni hanya mengatakan bahwa dia harus segera salat dan Jingga boleh melakukan apa saja yang dia suka, yang membuat suaminya menaikkan alis tanda bingung dengan yang baru saja terjadi.Seruni Rindu Rahayu yang dia kenal, tidak pernah bersikap seperti ini, bahkan saat suasana hatinya sedang tidak baik sekalipun.

***

Seruni yang makin sering mendapatkan serangan sakit kepala, jadi tidak banyak bicara entah kepada suami atau juga rekan kerjanya. Dia senang, Zamhuri dan Naila belum kembali dari bulan madu, sehingga saat dirinya menjaga konter pagi-pagi sekali, dia tidak akan banyak mendapat pertanyaan dari orang-orang perihal keluhan yang dia derita.

Di depan Jingga, dia akan berakting seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Seruni juga mulai sering menutupi tubuhnya dengan daster panjang atau juga piyama lebar supaya Jingga tidak tahu bahwa sebenarnya kondisi tubuh istrinya makin mengkhawatirkan. Dia juga tidak banyak ikut campur sejak Jingga makin sering menerima telepon dari orang-orang yang pria itu sebut anak buah. Dari percakapannya, Seruni tidak mendengar nama Lusiana

disebutkan. Akan tetapi, kemudian dia merasa, Jingga telah begitu fokus pada masalah memecahkan misteri sang mantan kekasih yang Seruni bahkan tidak yakin tentang kebenarannya, seolah kini nama sang mantan kekasih menimbulkan obsesi buat Jingga yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Tetapi, karena itu juga, dia jadi punya banyak waktu duduk dalam diam dan berusaha mengatur napasnya yang terasa semakin pendek. Lucunya, dia malah mengalami perasaan mual dan ingin muntah ketika kehamilannya menginjak usia tujuh bulan.

Hanya saja, untuk menghindari kekhawatiran Jingga, Seruni tidak pernah menunjukkan kelemahannya di depan pria itu. Dia akan menghabiskan beberapa waktu duduk berjongkok di depan lubang kloset, mengeluarkan isi perutnya hingga semuanya berpindah ke saluran pembuangan. Lalu, Seruni akan mencuci muka dan keluar dari kamar mandi dengan sikap santai, seperti tidak terjadi apa pun.

Dan setelah beberapa hari, dia mulai terbiasa tidak menggantungkan semua hal pada suaminya, sekalipun pada akhirnya, Jingga yang merasa curiga, kemudian akan menelepon dan memastikan kalau dia baik-baik saja.

"Nggak, nggak mau makan. Nggak usah dikirim. Uni udah gendut." Seruni membalas telepon dari Jingga pada suatu sore, dua hari setelah dia merasa kepalanya pusing. Hari ini dia juga merasakan denyut-denyut tidak nyaman tersebut, akan tetapi, Jingga yang terus menelepon sejak pagi dan menanyakan keadaannya, telah membuat separuh rasa nyeri di tubuhnya sedikit berkurang. Bahkan, dia merasa tidak semual biasanya. Malah, bila dihitung-hitung, sejak pukul dua siang, dia

telah duduk di depan konter menggantikan Sarah yang sedang menjemput paket di pasar Tanah Abang bersama Haris.

"Apa? Nugget pisang? Idih, makanan apaan itu? Mas nemu di mana? Nggak mau, ah. Aneh, ntar pas Uni gigit, dia petok-petok kayak ayam. Mama bikin resep baru?"

Dia bahkan bisa tertawa kembali pada setiap kata-kata suaminya dan tidak bisa menahan diri untuk meledek Jingga bila suaminya membalas dengan godaan.

"Ih, Mas suka gitu. Malam Jumat apa? Bukannya kamu nggak pernah pake malam Jumat? Malam Senin, Selasa, Rabu, sampai balik lagi ke Senin, dijabanin?"

Dari kejauhan, tampak seorang pengemudi ojek online memasuki pelataran ruko KiKi dan dia berhenti tepat di depan pintu. Tidak lama setelah membuka helm dan mengambil sebuah kantong kertas yang tergantung di bagian leher motor, pengemudi ojek tersebut berjalan dan membuka pintu ruko sembari mengucap salam dan dibalas Seruni dengan sopan.

"Nanti sambung lagi. Ada yang ngirim paket." Seruni bicara terakhir kali sebelum dia memutuskan hubungan dan menyapa sang pengemudi ojek tersebut dengan kalimat khas pegawai KiKi yang baku.

"Ekspedisi KiKi, ada yang bisa dibantu? Bapak mau kirim paket?"

Pengemudi ojek tersebut tersenyum dan mendekat ke arah Seruni yang saat itu masih duduk.

"Bukan, Mbak. Mau anter paket. Kiriman buat Mbak Seruni."

Sinyal waspada Seruni mulai aktif begitu dia mendengar ada paket yang dikirim menggunakan namanya. Bila orang pertama yang menemuinya

terlihat perlente dan jauh dari kesan seorang pengantar paket, yang sekarang berada di hadapannya malahan seorang pengemudi ojek. Seruni yakin, seharusnya yang dikirim bukanlah barang yang mencurigakan. Lagipula, beberapa menit yang lalu, Jingga berkata akan mengirim makanan kepadanya.

Apa si Papa? Tapi, kok, cepat banget udah sampai? Seruni bertanya dengan dirinya sendiri. Dia sebenarnya tidak yakin. Akan tetapi, kebiasaan Jingga selalu menelepon bila ingin mengirimkam sesuatu.

"Paket apa ya, Pak?" Seruni bertanya. Lawan bicaranya hanya berkata kalau yang sedang dia bawa adalah makanan dan pengirimnya seorang pria tampan berkacamata yang membuat Seruni yakin, Jingga adalah pelakunya.

Setelah ini, dia akan memarahi tukang hitung uang tersebut karena sudah nekat mengabaikan penolakannya. Meski suka pisang, Seruni belum pernah makan olahannya yang bernama nugget itu. Membayangkannya saja dia sudah pusing. Entah bagaimana rasanya pisang dicampur dengan ayam.

Pada akhirnya, Seruni mengucapkan terima kasih kepada pengemudi ojek *online* tersebut dan dia kemudian memandangi kantong kertas yang kini berada di atas meja dengan perasaan bimbang.

"Telepon Aga dulu, bilang makasih." Seruni bicara pada dirinya sendiri. Dia meraih ponsel dan menekan tombol *speed dial* pada layar dan menunggu hingga panggilannya tersambung, sementara, tangan kirinya yang bebas, menarik kantong kertas tersebut mendekat ke arahnya. Seruni bahkan sudah menjulurkan tangan ke dalam kantong ketika seorang wanita tiba-tiba membuka pintu kaca ruko dan memanggil namanya.

"Ni, buruan, gue mau kirim paket ke Solok, ke tempat Amak gue."

Seruni kemudian mengangguk dan memutuskan panggilannya untuk Jingga. Dia hanya sempat menarik paket kiriman tersebut ke bawah meja lalu menerima paket dari pelanggan wanita yang selalu dia panggil Uni Emi.

"Isinya apa, nih?" Seruni meneliti paket di hadapannya setelah menimbang. Dia harus tahu isi paket tersebut sebagai syarat yang harus ditulis di resi.

"Daster, gamis, tunik." Uni Emi menjawab. Dia berusaha bernapas dengan baik karena tadi sempat berlari dari pasar.

"Baju. Ya, ampun. Sampai lari-lari." Seruni mengetik kata pakaian di layar komputer lalu menginput alamat tujuan pengiriman barang.

"Gue kira udah tutup." Uni Emi mengusap peluh di pelipis kiri.

"Tutup jam lima, kok." Seruni menekan mouse dan seketika terdengar suara mesin cetak memproses resi.

"Tiga puluh lima ribu." Seruni mengangsurkan potongan resi dan menerima selembar uang lima puluh ribu dari pelanggan tersebut.

Dia sedang menarik laci, mencari uang kembalian saat Uni Emi memandangi perutnya yang membesar, "Aduh, bentar lagi lahiran, ya? Udah mau beranak aja. Perasaan gue, baru kemarin lo nikah."

"Belum. Baru tujuh bulan. Masih kurang dua bulan lagi. Doain lancar." Seruni yang sudah berhasil menemukan uang kembalian segera memberikannya kepada Uni Emi. Lawan bicaranya mengucap amin dan terima kasih, sebelum dia pamit dan buru-buru

kembali ke pasar, meninggalkan Seruni yang masih tersenyum melepas kepergiannya.

Seruni yang ingat paket kiriman dari Jingga kemudian mengambil kantong kertas dari bawah meja dan tersenyum memandangi paket tersebut. Sampai kapan pun, Jingga yang badung bakal selalu seperti ini, memberi apa pun yang dia mau tanpa Seruni minta.

"Tapi aneh, deh. Bukannya kalo ngirim nugget, udah siap makan biasanya anget? Ini nggak ada anget-angetnya, sih."

Seruni meraba permukaan kantong dan bingung dengan kenyataan yang dia temukan. Demi memuaskan rasa penasaran, dia lantas membuka kantong tersebut dan melihat isinya. Bukan berisi kotak makanan atau bungkusan nugget seperti kata Jingga.

Apakah mungkin dia dibohongi?

Tapi dia tidak bertanya siapa nama pengirim paket pada pengemudi ojek tadi dan hanya tahu melalui penjelasannya yaitu seorang pria berkacamata.

Cowok pake kacamata bukan laki lo aja, kali.

Meski merasa berdebar-debar, pada akhirnya Seruni memberanikan diri menarik paket dari dalam kantong tersebut dan menemukan sebuah bungkusan dalam plastik polymailer hitam yang membuatnya semakin penasaran.

Jangan dibuka. Aga bilang siapa tahu dari orang aneh.

Seruni tersenyum. Orang aneh mana yang mengirim paket tipis seperti yang sedang dia pegang saat ini. Dia bisa menebak isi di dalamnya, bisa saja jilbab atau pasmina, atau malah sebuah tunik.

Kayaknya ini dari Abang atau Nai. Tapi, kasian juga ojeknya kelenger nganter dari Bandung.

Seruni tersenyum saat dia meraih gunting dan dengan hati-hati, menggunting permukaan plastik supaya tidak mengenai isinya.Setelah plastik pembungkus tersebut terbuka, dia melihat pakaian bayi dari luar yang dilipat rapi. Rasa bahagia Seruni membuncah dan dia dengan cepat menarik plastik bening yang membungkus pakaian tersebut. Hanya saja, dua detik kemudian dia nyaris melempar pakaian bayi tersebut karena kaget. Di beberapa bagian, terdapat bercak merah berupa darah yang memanjang dari bagian leher hingga kaki baju overal yang dia duga seharusnya bakal cocok dipakai oleh bayi yang baru lahir.

Seruni bahkan tidak sengaja tiba-tiba bangkit dari tempat duduknya dan nyaris jatuh andai saja dia tidak berpegangan pada sisi meja konter.Jingga tidak akan mengiriminya sesuatu yang menyeramkan seperti ini, bahkan Zamhuri dan Naila sekalipun.

Seruni lalu menoleh lagi ke arah plastik hitam pembungkus paket, untuk mencari petunjuk lain dan dia merasa hampir pingsan sewaktu menemukan sebuah foto yang tidak asing di sana, berukuran jauh lebih kecil daripada foto pertama yang pernah dia lihat di rumah mereka yang lama, tidak lama setelah kakinya menginjak rumah tersebut.

Foto tersebut adalah foto *prewedding* Jingga dan Lusiana yang pernah Seruni lihat di ruang tengah rumah lama mereka. Foto pertama yang ketika melihatnya, membuat Seruni ingin mati.

Foto tersebut adalah foto Jingga yang mengecup dahi Lusiana dan mendekap tubuhnya dengan mesra, seolah-olah hanya dia satu-satunya di dalam hati dan pikiran suaminya dan Seruni tidak bisa menahan air

mata, sewaktu dia menemukan tulisan tangan suaminya di balik foto tersebut,

Soon, Mr & Mrs Hutama.

I love you, Uci.

***

Bab 11

Seruni benar-benar membisu bahkan hingga dirinya telah berada di dalam mobil, di perjalanan mereka kembali ke rumah. Dia tidak menanggapi ucapan atau pertanyaan Jingga mengenai pengalamannya hari itu atau juga rencana suaminya untuk mengajak Seruni membeli keperluan bayi di akhir pekan yang akan jatuh dua hari lagi. Setelah sepuluh menit bicara sendiri dan tidak mendapat respon, Jingga hanya mampu menyempatkan diri meremas jemari kanan istrinya saat mobil mereka berhenti ketika lampu lalu lintas menunjukkan warna merah. Jingga juga sempat menyenandungkan lagu kesukaan Seruni, Permata Hatiku, namun, seperti sebelumnya, dia hanya mendapati pandangan kosong di mata Seruni yang seolah enggan mendengar apa pun keluar dari bibir suaminya.

Seruni juga masih diam dan tidak sadar saat mobil mereka sudah berada di depan garasi rumah. Wanita hamil tersebut baru merespon ketika Jingga memberi usapan di pipi kanan dan sebuah kecupan singkat di sana, yang berhasil membuatnya mendapatkan perhatian sang nyonya.

"Udah sampai rumah. Kamu nggak mau masuk?"

Seruni mengerjap beberapa kali sebelum dia akhirnya mengangguk dan memutuskan turun dari mobil. Penolakannya atas bantuan yang diberikan oleh Jingga tidak mendapatkan hasil, sehingga dia pada akhirnya pasrah berjalan dengan jemari mereka saling bertaut seperti biasa.

Karena itu juga, Seruni yang teringat betapa mesra pelukan Jingga kepada Lusiana lantas memejamkan mata. Rasanya sungguh tidak menyenangkan walau dia tahu, hubungan di antara mereka berdua sudah selesai. Akan tetapi, melihat perubahan raut wajah suaminya setiap mendapatkan pesan baru di ponselnya, seolah-olah dikirimi oleh seseorang yang amat dia suka, membuat lutut Seruni lemas. Dia bahkan tidak sengaja membiarkan ibu jari kaki kanannya terselip di sela selokan kecil di jalan setapak penghubung rumah dan teras yang membuat langkahnya limbung.

"Awas, hati-hati." Jingga yang sigap, menahan bahu Seruni yang saat itu memakai kardigan warna hitam sepanjang lutut, melindungi daster berwarna toska yang dia pakai setelah malas berganti gamis.

"Nggak apa-apa." Seruni bicara, seolah-olah dia sedang meyakinkan Jingga tentang keadaan tubuhnya, padahal yang sebenarnya, dia sedang bicara dengan dirinya sendiri bahwa semua ini akan berakhir baik-baik saja.

"Gimana yang nggak apa-apa? Itu jempolnya luka." Suara Jingga yang panik membuat Seruni pada akhirnya menatap wajah suaminya. Jempol siapa yang luka? Kakinya sendiri?

Seruni menunduk, memandangi jari-jari gemuk di bawah tubuhnya yang hanya beralas sandal jepit. Dia tidak lagi memakai kaos kaki dan kebetulan, Jo dan Haris tidak sempat bertemu muka dengannya hari ini. Sepanjang hari dia menyembunyikan kakinya di bawah meja konter dan baru detik ini dia berhasil memperhatikan keadaan kakinya yang benar-benar mengerikan, mirip seperti penderita penyakit beri-beri.

"Duduk dulu." Jingga membantu Seruni naik ke teras dan menarik bangku ke arah istrinya supaya Seruni tidak banyak berjalan. Darah berceceran di lantai dan Jingga kemudian bergegas membuka pintu rumah lalu berlari ke dalam untuk mengambil perlengkapan P3K.

"Nggak usah." Seruni memanggil Jingga. Tapi, dia tidak mendapat balasan karena suaminya keburu masuk rumah. Dia sendiri memandangi luka di kakinya dan heran karena dia tidak sedikit pun merasakan sakit padahal kulit yang berada tepat di bawah kuku ibu jari kaki kanan terkelupas akibat gesekan dengan lantai semen waktu dia tersandung tadi.

Kok gue nggak sadar sudah luka?

Jingga kembali ke teras dalam waktu kurang dari satu menit. Wajahnya panik sewaktu melihat ceceran darah di lantai makin banyak. Tapi, dia berusaha tetap tenang dan membuka botol air mineral untuk membasuh luka di kaki Seruni.

"Maaf kalau sakit." Jingga mengerutkan alis, ikut merasa ngilu sewaktu dia duduk di lantai dan membilas luka Seruni. Setelah ceceran darah berhasil dibilas, dia segera menarik kapas dan dengan gugup menotol-notolkan cairan betadine di permukaanya baru menempelkan kapas tersebut pada luka Seruni.

Sementara istrinya yang menyaksikan perbuatan Jingga merasa malu dengan kondisinya yang menyedihkan sehingga refleks dia menarik kakinya dari tangan Jingga.

"Ni? Kenapa ditarik?" Jingga mengangkat kepala, protes karena perbuatan Seruni membuat lukanya mengeluarkan darah lagi. Jingga harus menarik kapas lain supaya lukanya tersumbat.

"Nggak usah. Uni malu. Kaki Uni jelek." Seruni memalingkan wajah.

Wajah Jingga berubah menjadi amat Serius saat dia mendengar Seruni menjadi rendah diri dengan keadaan kakinya. Sudah berhari-hari dia memperhatikan bahwa saat ini antara kakinya dan kaki gajah mungkin tidak memiliki perbedaan, tapi, bila Seruni kembali mengutarakannya di depan Jingga, dia yakin suaminya akan sangat marah.

Lagipula, sungguh aneh kondisi kakinya saat ini, bengkak dan bila ditekan akan menyisakan bekas tekanan dan bakal kembali dalam hitungan detik. Jingga juga sudah beberapa kali mengajaknya untuk menemui dokter Siwi. Tetapi, Seruni yang tahu betapa sibuknya sang konsultan hanya menggeleng dan mengatakan kalau dia hanya perlu beristirahat. Bengkak di kakinya biasanya akan hilang di pagi hari setiap dia bangun tidur.

Cuma, Seruni tidak menceritakan kondisi sakit kepala, sesak, serta mual yang dialaminya akhir-akhir ini. Dia memilih diam dan lebih senang bersahabat dengan minyak angin kesayangannya.

"Wanita ini sedang hamil anakku. Badannya jadi begini karena dia membawa Senja ke mana pun dia pergi. Apa pantas aku mengatai dan menghina setelah semua pengorbanan yang dia lakukan?"

Seruni yang mulanya merasa terharu, segera saja teringat pada tulisan tangan Jingga di balik foto pranikah suaminya dan Lusiana. Dia lantas memilih memalingkan wajah dan menghindari menatap wajah Jingga lebih lama lagi.

"Ni?" Jingga memanggil Seruni dengan suara lembut. Kedua tangannya bahkan tanpa ragu memijat kaki Seruni yang bengkak. Sayangnya, Seruni hanya diam dan dia baru merespon sewaktu Jingga yang pasrah dengan perubahan sikap istrinya, mengajak sang nyonya untuk masuk rumah.

***

Saat bangun di pagi berikutnya, Jingga meminta Seruni untuk beristirahat di rumah karena dia mengkhawatirkan kondisinya. Dalam semalam, Seruni sudah bolak-balik ke kamar mandi lebih dari sepuluh kali. Beberapa di antaranya diiringin dengan suara muntah dan Jingga bahkan membantu mengoleskan minyak kayu putih serta minyak pijat di betis dan kaki istrinya. Seruni juga terlihat tidak nyaman sepanjang dia tidur sehingga Jingga terpaksa menggelar selimut di bawah tempat tidur supaya istrinya bisa tidur nyenyak.

Jingga tidak memberi respon pada permintaan Seruni yang mengeluh tidak ada orang di ruko. Dia juga telah menghubungi Zamhuri dan atas perintah abang tirinya, Seruni terpaksa mengalah. Dia harus beristirahat di rumah dan menunggu kepulangan suaminya secepat mungkin agar mereka bisa ke rumah sakit untuk memeriksakan kondisinya yang makin lemah.

"Nggak usah. Uni cukup tiduran, biasanya hilang sendiri bengkaknya." Seruni mendorong tubuh Jingga yang berusaha mendekapnya sebelum berangkat. Sejak mendapat kiriman foto misterius itu, Seruni merasa benci didekap oleh suaminya sendiri.

Biar saja orang mengatainya baper dan perasa, lalu menyalahkan hormon kehamilan padahal dia tidak salah apa-apa. Salahkan saja Seruni dan otaknya yang setengah miring akibat terlalu banyak disiksa, dihina, dan disakiti oleh hampir semua orang di masa remajanya sehingga dia tidak pernah berpikir positif.

Amat menyakitkan membaca pesan cinta yang ditulis suaminya untuk mantan kekasih. Jingga tidak bakal mengucapkan cinta semudah itu, bila hatinya tidak tersentuh oleh sikap dan perbuatan Lusiana.

Cinta pria itu seharusnya suci dan murni, karena dia mendoakan yang terbaik untuk kelanggengan hubungannya dan Lusiana. Bukan hanya perkara telur dadar atau apa pun itu, Seruni tahu, ketika Jingga jatuh cinta, dia tidak pernah setengah-setengah.

Membayangkannya saja sudah membuat hatinya kembali mati rasa dan dia tidak pernah memandangi Jingga dengan pandangan paling menyedihkan seperti yang saat ini dia berikan sebelum suaminya pamit bekerja.

"Aku kerja dulu. Kalau sempat, siang aku pu..."

"Nggak usah. Uni nggak masak." Seruni membalas ketus. Dia ingin segera berlalu meninggalkan Jingga, tapi pria tersebut membelitnya bagai ular kelaparan.

"Aku beliin makanan kesukaan kamu, mau? Pempek, gado-gado?"

Seruni menggeleng, dia merasa telah hilang nafsu makan sejak menemukan pakaian bayi berlumuran darah kemarin. Entah apa artinya pesan itu. Apakah pengirimnya sedang berdoa agar dia dan janinnya celaka?

"Kamu marah sama aku?" Jingga membawa wajah Seruni yang murung dengan kedua tangan agar mau balas menatap wajahnya. Seperti sebelumnya, respon Seruni hanyalah gelengan pelan dan dia berusaha menjauhi suaminya.

"Ya, Allah." Jingga menghela napas. Matanya memandangi langit-langit rumah sebelum akhirnya dia mendekap sang istri dan mengecup puncak kepalanya yang beraroma mangga.

"Kamu marah." Jingga menyimpulkan. Karena itu juga, dia melepaskan pelukannya dan melepaskan jas yang sedang dia pakai lalu melemparnya asal saja, di salah satu kursi di ruang tamu mereka.

"Aku nggak jadi kerja." Jingga mengurai senyum dan diraihnya wajah Seruni lalu diciumnya bibir sang nyonya sepuas hatinya sampai Seruni terengah-engah dan kembali menatap mata suaminya dengan pandangannya yang biasa.

"Nggak usah."

Jingga kembali "menghukum" bibir Seruni tanpa ampun. Untung saja, pintu ruang tamu tertutup sehingga tidak ada yang memergoki perbuatan mereka pagi itu, walau bagi Jingga, dia tidak peduli meskipun rakyat satu kampung mengetahui aksinya.

Seruni yang akhirnya mampu bersuara di dada suaminya, membuat Jingga merasa amat lega. Dia tahu dia bersalah dan nyonya yang membisu di dalam istana mereka adalah mimpi buruk yang amat dia benci.

"Nanti kena pecat."

Tawa di birai Jingga menggema dan dia mengusap rambut Seruni penuh kasih sayang sebelum bicara, "Nggak apa-apa aku dipecat dari kantor, daripada aku dipecat jadi suamimu."

Seruni ingin sekali protes, namun, gagal. Jingga sudah menggenggam tangannya agar mengikuti langkah pria itu ke ruang keluarga dan tidak ada yang bisa dia lakukan lagi walau saat ini, perasaan jengkel tentang foto pranikah Jingga dan Lusiana terus membayangi pikirannya.

"Aku telepon kantor dulu hari ini izin, oke? Setelahnya, aku milik Nyonya Jingga Hutama. Jangan merajuk lagi, jangan mogok makan. Selesai makan, kita ke dokter, aku cemas banget lihat kamu."

"Uni nggak lapar, badan Uni sehat."

Jingga mengabaikan protes Seruni dan membungkam omelan Nyonya Jingga Hutama tersebut dengan bibirnya sendiri dan dia tidak menyesal harus bolos kerja hari ini. Senyum yang berhasil dia dapat dari birai tukang cemberut di hadapannya jauh lebih menyenangkan dibanding diabaikan oleh Seruni selama berhari-hari.

***

Dokter Siwi yang memeriksa kondisi Seruni hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan pasiennya tersebut. Untung saja Jingga berhasil merayu nyonya keras kepala tersebut tersebut berkunjung ke dokter kandungannya, sehingga hal yang membahayakan ibu dan janin dapat diketahui dengan cepat.

"Harusnya Ibu Seruni segera kasih tahu suaminya begitu ada masalah. Telepon saya langsung juga boleh, kok. Misalnya takut ganggu, lewat WA juga bisa." Dokter berusia 30-an tersebut bicara seperti itu karena sudah mulai paham perilaku dan rekam medis pasiennya. Saat kontrol bulanan saja, yang lebih aktif berbicara adalah Jingga. Seruni lebih banyak menyimak dan baru menjawab semisal dirinya ditanya.

"Nggak keputihan, kan?" Dokter Siwi bertanya kepada Seruni.

"Sedikit," Seruni menjawab malu-malu, "tapi saya sering ganti celana dalam karena kalau lembab, nggak nyaman."

Dokter Siwi mengangguk. Dia menuliskan sesuatu pada catatan rekam medis Seruni.

"Pipisnya nggak berbusa?"

"Nggak." Seruni menjawab pendek. Karena itu juga, sang dokter kembali menulis.

"Pokoknya, kalau merasa ada sesuatu, jangan takut kasih tahu. Sekarang, kan, sudah masuk tujuh bulan, jadi jadwal periksanya kita jadikan dua minggu sekali, ya. Posisi si dedek juga sudah muter, bagus. Cuma mamanya nggak boleh capek. Lebih bagus lagi, kurangi kerjanya. Istirahat di rumah, berbaring, kurangi tekanan pada kaki. Makan garamnya juga dikurangi, termasuk gula."

"Kalau es, Dok?" Jingga bersuara. Seruni yang sering merasa gerah, suka sekali mengunyah es batu dari kulkas. Ketika Jingga melihatnya, dia tidak kuasa menahan ngilu di gigi.

"Nyonya lagi doyan banget makan es batu."

Dokter Siwi tersenyum sementara Seruni mengangkat kepalanya memandangi Jingga yang bertanya dengan wajah amat serius. Sejauh ini, dia

adalah satpam menyebalkan yang mengontrol setiap makanan yang dimakan istrinya.

“Kalau es batu, sih, nggak ada gizinya. Kita menyebutnya sindrom pica. Kecenderungan makan sesuatu yang nggak ada gizinya. Ada yang suka makan es batu, makan bedak, makan busa, minyak kayu putih."

Jingga kemudian meraih tangan Seruni yang kini menuruni tempat tidur usai diperiksa. Dia juga membantu istrinya untuk duduk sementara dokter Siwi menjelaskan, "gula di dalam es yang mesti dihindari, seperti sirup, kental manis, takutnya nanti si dedek kegedean, mamanya susah mengejan. Sekarang beratnya masih normal, 1,1 kg."

Seruni mengangguk dan mengatakan kalau dia tidak terlalu suka minum yang terlalu manis. Dia juga menambahkan kalau dirinya alergi pada produk susu dan turunannya sehingga bisa dipastikan tidak akan mengkomsumsi makanan tersebut.

"Mamanya makan yang bergizi saja, cukup kandungan yang diperlukan ibu dan janin. Ini saya resepkan juga penurun tekanan darah, lumayan juga naiknya..." dokter Siwi menjabarkan resep obat yang mesti Seruni konsumsi dan yang harus dia hindari. Beliau juga mewanti-wanti bila dia merasakan keluhan di perut atau saluran lahir, Seruni harus segera memberi tahu. Walau dalam beberapa kasus, tidak jarang ada yang merasakan kontraksi palsu.

Mereka kemudian keluar dari ruangan sang dokter setelah Jingga puas bertanya sementara Seruni seperti biasa, hanya memberi laporan tentang keluhan yang dia alami selama hamil, termasuk perihal kakinya yang bengkak.

"Jadi, kamu dengar, kan? Jangan banyak berdiri, jangan kelamaan duduk sampai kakimu tergantung, mending tiduran di rumah."

Mereka saat itu sedang menunggu obat di unit farmasi. Seruni yang mendengar saran dari Jingga hanya mampu memajukan bibir tanda tidak setuju.

"Tuh, kan. Mana pernah dia nurut." Jingga mencubit ujung hidung Seruni dengan gemas, "disuruh istirahat nggak pernah mau. Zam punya anak buah. Balik dari bulan madu, dia mau nambah armada motor sama buka dua cabang, artinya, dia sanggup bayar orang buat ngurus KiKi."

Jingga hanya mampu mengelus dahi sewaktu dia mendapati Seruni melengos ke arah kiri mereka.

"Nggak mau. Uni mau nabung biar bisa beli keperluan Senja."

"Lah? Kan ada aku?" Jingga menunjuk dirinya sendiri, "Papanya masih sanggup menafkahi kamu dan Senja."

"Siapa tahu kamu milih pergi, Uni masih ada duit buat bertahan hidup."

"Astaghfirullah, Uni. Kenapa mikir sampai begitu?" Jingga beristighfar. Diusapnya tangan kanan Seruni dan dipandanginya wajah muram nyonya berjilbab warna putih tersebut dengan pandangan sedih.

"Siapa tahu." Seruni menahan diri untuk tidak memikirkan foto mesra suaminya, akan tetapi amat sulit. Dia mencoba tersenyum, walau yakin, saat ini Jingga pastilah sedang menertawakan betapa aneh dan jeleknya wajah sang ibu hamil yang mencoba kuat dan ceria di depan suaminya sendiri.

"Aku nggak..."

Seruni memotong Jingga sebelum suaminya menyelesaikan kalimat dari bibirnya, "Aga mau Uni jujur, kan? Sebenarnya, Uni sedih. Aga yang berusaha supaya masalahmu dengan Uci kelar, di mata Uni kayak pria kasmaran yang kangen kepingin balikan sama mantan. Gara-gara Aga yang obsesi mau ketemu dia, Uni sampai stres. Nggak seharusnya Uni cerita tentang ini, di sini, tapi seenggaknya kalau Aga lebih milih dia, Uni kuat. Uni sudah kuat kalau itu sudah jalannya."

Seorang petugas farmasi keluar dan memanggil nama Seruni. Karena itu, Jingga lantas buru-buru berdiri dan tidak sempat membalas kalimat yang istrinya ucapkan barusan.

Entah kenapa, berhasil mengucapkan semua itu tidak membuat hatinya senang.

***

Seruni masih diam saat mereka dalam perjalanan kembali dari klinik. Tawaran Jingga untuk makan siang di sebuah restoran khas Sunda juga tidak mendapat respon. Seruni seolah menjadi dirinya yang dulu dan lebih suka mengunci bibir daripada menjawab pertanyaan yang Jingga ajukan tentang rencana seusai mengunjungi klinik dan sebagainya.

Jingga pada akhirnya memutuskan untuk mampir di sebuah warung makan yang menjual sop dan soto di dekat komplek perumahan mereka dan dengan santai dia turun lalu berjalan ke arah bangku penumpang dan membuka pintunya.

"Turun, yuk." Jingga mengulurkan tangan, hendak membantu istrinya turun.

"Nggak lapar." Seruni menolak. Dia menggeleng, namun Jingga malah mendekat dan membantu melepaskan sabuk pengaman yang istrinya kenakan.

"Nggak mau. Kamu kalau mau makan, ya, makan sendiri aja." Seruni berusaha menarik sabuk pengaman dan ingin memasangnya kembali.

"Uni Sayang, aku lapar. Aku nggak mau makan sendirian dan kamu juga butuh makan. Kita sudah dewasa, stop merajuk dan mogok makan. Kamu menghukum dirimu sendiri dan Senja."

Seruni menggeleng, dia hampir menoleh ke arah lain saat Jingga melanjutkan bicara, "Aku tahu aku salah, aku lalai, aku terobsesi pada Uci karena begitu marah kepadanya sampai aku nggak memikirkan perasaan istriku, aku minta maaf, Sayang. Tapi, kamu makan dulu. Kalau nanti kita sudah di rumah, kamu boleh tinju aku. Wanita hamil yang habis makan, tenaganya super gede, dan aku rela benjol karena kesalahanku."

Dia tidak heran kalau istrinya tidak tertawa. Malah, dia yang baru sadar bahwa Seruni jadi seperti itu karena ulahnya yang entah ke sekian kali, hanya mampu mengucap kata maaf yang sudah pasti tidak bakal banyak mendapat respon dari sang nyonya berjilbab.

"Ni, ayo makan. Kamu butuh banyak tenaga buat marah-marah."

Seruni menggeleng. Dia memilih untuk bersedekap dan memejamkan mata daripada mendengarkan suaminya terus memohon.

"Udah, deh. Uni bilang nggak mau, ya, jangan dipaksa." Seruni mendorong lengan Jingga yang menyentuh bahunya dengan wajah marah.

"Kamu mau Uni jujur, kan? Uni udah cerita. Tapi, jangan gara-gara itu, Uni mesti nurut semua kemauanmu, Mas. Uni nggak mau dipaksa. Seumur hidup, Uni selalu dipaksa. Coba sekali ini aja kamu ngerti perasaanku."

Wajah Seruni memerah saat dia bicara. Untunglah tidak ada orang yang memperhatikan mereka dan hanya Jingga yang mendengar suaranya.

Sewaktu Jingga kembali meminta maaf dan mengusap puncak kepalanya, lalu mengembalikan sabuk pengaman Seruni dan menutup pintu mobil, dia menghembuskan napas lega seolah pertama kali di dalam hidup dia berhasil memenangkan argumentasi untuk mempertahankan harga dirinya.

Tapi, seperti saat berada di klinik tadi, dia tidak merasa yakin, senang melihat wajah suaminya menahan rasa bersalah yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata.

***

Bab 12

Seruni yang menyaksikan suaminya menjadi begitu mandiri menyiapkan segala kebutuhan dirinya sendiri, pada akhirnya tidak tahan lagi membisu dan mengunci bibir setelah melihat Jingga duduk sendirian di meja makan, mengunyah nasi putih dengan sambal botolan dan telur mata sapi goreng yang dimasaknya sendiri sewaktu istrinya mandi. Setelah Seruni menghardik Jingga dan mengatakan dia tidak ingin makan di depan sebuah warung makan, Jingga kemudian memutuskan masuk mobil dan membawa mereka berdua kembali ke rumah.

Sepertinya, dia ingin ikut kemauan istrinya untuk tidak makan. Akan tetapi, saat hari sudah lewat pukul delapan malam, saat biasanya perut sang tuan berkacamata sudah penuh dengan nasi dan lauk lezat masakan istrinya yang penuh dengan cinta, Jingga kemudian tidak kuat lagi menahan lapar. Dia bahkan menyediakan dua potong sosis, sayap ayam goreng kemasan, untuk Seruni yang dia pikir cukup bergizi untuk istrinya. Akan tetapi, dia tidak berani meminta Seruni untuk bergabung sehingga dia hanya mampu duduk dan makan dalam diam.

Selama mereka menikah, Seruni selalu memasak untuk suaminya. Inilah kali pertama Galang Jingga Hutama makan malam seperti barusan ditinggal mati oleh orang yang paling dia sayang.

"Enak?" Seruni yang malam itu pura-pura mengambil air minum dari dispenser agar bisa melihat suaminya makan, bertanya pada Jingga. Nasi yang Jingga taruh di atas piringnya tidak lebih dari setengah centong nasi.

"Nggak. Dipaksa makan aja."

Jingga yang menjawab dengan kalimat pendek dan wajah suram, semakin membuat Seruni merasa bersalah.

"Aku nggak mau maagku kambuh. Takut istriku susah kalau tahu suaminya sakit."

Seruni meletakkan gelas yang isinya telah tandas ke atas meja makan. Pandangan matanya kemudian terarah ke piring berisi sosis dan ayam goreng yang tidak disentuh Jingga.

"Ada sosis kenapa nggak makan?"

Jingga menggeleng, "Buat kamu."

"Mas Aga bisa ambil juga." Seruni mendekatkan piring ke arah suaminya. Namun, Jingga dengan cepat membalas, "Yang paling enak aku siapkan buat istriku."

Seruni berdecak tanda tidak suka. Dia kemudian mengambil sendok yang tersedia di sebuah wadah di atas meja makan lalu membagi sebuah sosis menjadi tiga potongan. Satu potong dia ambil menggunakan sendok dan disuapkannya ke mulut Jingga.

"Nggak usah. Aku makan telur goreng udah cukup."

"Buka mulutnya." Seruni menaikkan alis, seolah memberi perintah agar Jingga menuruti titahnya.

"Nggak us..."

Tepat saat mulut Jingga terbuka, Seruni segera menyumpalkan potongan sosis ke dalamnya, membuat kelopak mata Jingga menyipit saking dia terkejut dengan sikap spontan istrinya barusan.

"Kamu makan juga." Jingga membalas. Dia mengambil potongan lain sosis di piring dengan garpu, lalu menyuapkan ke mulut Seruni.

"Kamu yang makan, Mas." Seruni menggeleng, berusaha menutup bibirnya. Tapi, seperti usahanya tadi, Jingga juga gigih tidak ingin menyerah. Seruni baru sempat membuka mulut untuk mengatakan bahwa dia sedang tidak bernafsu makan, kala dia terpaksa menerima suapan dari suaminya.

"Alhamdulillah." Jingga tersenyum karena berhasil membuat istrinya mengunyah. Karena itu juga, dia kemudian bersemangat melanjutkan makan.

"Aku suapin, ya." Jingga memohon sewaktu Seruni sudah menunjukkan ancang-ancang menolak, "aku tambah nasi, sambalnya juga. Ini kesukaan kamu, sambal roa."

Seruni yang tidak lagi bisa menolak, pada akhirnya hanya mampu menoleh ke arah meja dapur, tempat penanak nasi elektrik berada. Jingga telah menyendok entah berapa centong nasi dengan terburu-buru dan sedikit mengaduh waktu telunjuknya tidak sengaja menyentuh bagian dalam penanak nasi yang panas. Jingga bahkan hampir terjungkal karena ibu jarinya tertekuk dan menggesek lantai dapur saking dia terlalu bersemangat. Tapi, meskipun dia mesti berjalan dengan tertatih akibat kecerobohannya barusan, Jingga tetap tersenyum amat lebar karena tahu, setelah ini nyonya cantik kesayangannya tidak akan ragu membuka mulut dan menerima setiap suapan nasi yang dia berikan.

"Tunggu bentar. Aku ambil sambal baru. Yang ini udah abis." Jingga meraih botol sambal yang memang sudah kosong, lalu berlari kembali ke lemari kabinet di atas meja dapur. Mereka selalu menyimpan beberapa sambal yang dipesan langsung dari Sulawesi oleh Chandrasukma yang tahu bahwa Seruni suka dengan rasa khas ikan asap tersebut.

Jingga yang kembali kurang dari satu menit, kemudian membuka kemasan aluminium yang melindungi bagian dalam botol sambal. Tidak butuh waktu lama, dia kemudian menuangkan sebagian isinya ke piring dan kembali menyuapi Seruni.

"Makan, ya? Ini kesukaanmu."

Seruni menerima suapan dari Jingga tanpa melepaskan tatapan matanya. Dia kemudian balas mengambil sendok yang suaminya pegang, lalu menyuapi Jingga yang kini sengaja membuka mulutnya lebar-lebar.

"Lagi " Jingga menunjuk nasi dan meminta Seruni menyuapinya. Seruni yang senang melihat perubahan di wajah tampan berbingkai kacamata milik suaminya, pada akhirnya tidak bisa menghentikan diri untuk menyuapi Jingga dan mereka saling melakukan hal yang sama hingga Jingga pada akhirnya berkata, nasi di *rice cooker* telah habis.

"Aku masak tiga *cup* tadi." Jingga pamer atas keberhasilannya malam itu. Biasanya mereka berdua hanya menghabiskan dua cup beras untuk satu kali makan.

"Kamu sengaja, ya?" Seruni pura-pura marah saat dia sudah siap mencuci piring. Jingga yang tahu gelagat Seruni kemudian menggiring istrinya supaya menjauh dari dapur.

"Mas, Uni mau cuci piring." Seruni protes. Dia tidak mendapatkan tanggapan dan hanya bisa cemberut ketika mereka berdua sudah berada di depan televisi.

"Nggak boleh lama-lama berdiri. Nanti kakimu bengkak lagi." Jingga memperingatkan, mengabaikan protes Seruni yang merasa kalau dia sudah terlalu banyak bersantai.

"Cuma cuci piring dua biji, gelas satu biji, sendok dua biji." Jingga menghitung, "biar aku aja. Kamu duduk di sini, nanti aku siapin susu."

"Udah kenyang." Seruni mengeluh. Tapi, seperti biasa, dia tahu penolakannya tidak bakal didengar. Jingga kemudian baru ikut duduk di sebelahnya usai selesai membuat susu almond untuk sang istri.

"Masih agak panas." Jingga meletakkan cangkir keramik berwarna kuning ke sebuah meja kayu di sebelah sofa. Dia lalu membalikkan badan agar berhadapan dengan Seruni yang menyandarkan punggungnya ke sandaran *couch* nyaman favoritnya. Seruni saat itu mengikat separuh rambut dan membiarkan sisanya tergerai, memandangi Jingga yang mengusap bibir istrinya penuh kasih sayang.

"Agak jontor di sini, pasti gara-gara sambal tadi." Jingga tanpa ragu menuduh. Seruni yang mendengarnya tertawa. Tangan kiri wanita tersebut menyentuh lengan kanan Jingga.

"Biasanya dibikin jontor sama kamu." Seruni membalas. Jingga mengangguk, tetapi wajahnya sama sekali tidak antusias, "Ya. Tapi terakhir kali boleh jontorin bibir kamu, pagi tadi. Kalau aku nekat nyosor malam ini, pasti kepalaku bakal dipukul."

Jingga yang sudah selesai mengusap permukaan bibir Seruni, kemudian mengambil gelas susu dan mendekatkannya ke arah bibir sang istri.

"Pelan-pelan minumnya." Jingga berbisik. Dia juga mengucap basmalah seolah-olah dirinya yang hendak minum. Sebuah kebiasaan yang selalu mengingatkan Seruni pada ibu. Sejak mereka akrab dan saling mengakui perasaan masing-masing, Jingga benar-benar menjaga Seruni bahkan lebih gigih dibanding Zamhuri yang selama ini selalu ada untuknya.

Selama minum, Seruni masih sempat mencuri pandang pada Jingga yang tersenyum amat lega karena melihat nyonya yang sebelum ini merajuk, pada akhirnya mau makan dan menghabiskan susu buatannya. Jingga juga mengucap hamdallah dan terima kasih kepada istrinya saat isi gelas dalam pegangannya telah berpindah ke dalam perut.

Setelah kembali mengusap bibir Seruni, Jingga memandangi wajah istrinya lalu mengucapkan kata maaf yang sudah tidak terhitung jumlahnya untuk hari ini.

"Maaf karena belum bisa paham tentang kamu sepenuhnya."

Seruni mengangguk, dia juga balas mengelus jemari kiri Jingga yang berada di atas perut buncitnya, memberi usapan menyenangkan untuk dirinya dan Senja.

"Uni juga. Suka marah-marah."

"Wajar," Jingga membalas, "kamu pasti stres lihat aku kayak orang obsesi demi mencari Uci. Mereka kayak belut, licin dan selalu menghilang."

Seruni sempat tersenyum sebelum dia menyadari bahwa dahi suaminya telah menjadi menempel di dahinya juga.

"Aku tahu, suamimu ini memang nyebelin sejak dulu. Tapi, kamu memilih bertahan dan betah menghadapi dia." Jingga menyentuh pipi kanan Seruni dengan tangan kirinya. Dia bicara dengan suara pelan sewaktu melanjutkan, "tolong percaya kalau aku selalu milih kamu. Aku sayang sama kamu dan anak-anak kita. Aku nggak mau hanya punya Senja tapi berharap, kita bisa punya dua, lima, bahkan berapa pun jumlah anak yang Allah kasih."

Seruni tidak kuasa tersenyum saat Jingga menyebutkan jumlah anak yang dia inginkan. Dia hampir membalas suaminya ketika Jingga memandangi manik matanya dan bicara dengan wajah amat serius.

"Apa pun yang bakal terjadi nanti, kamu cuma perlu percaya sama aku. Satu-satunya wanita yang aku cinta cuma istriku, Seruni Rindu Rahayu. Masa laluku dengan dia sudah selesai ketika aku pilih kamu. Aku menyesal karena sudah menyia-nyiakan kamu, pernah kehilangan kamu. Aku nggak mau hal tersebut terulang lagi."

"Mau gombal, nih." Seruni mencoba mencairkan suasana dan dia merasa terharu sewaktu Jingga meraih pipi kanan Seruni untuk dia cium sebelum suaminya menggeleng, sebagai jawaban dari pernyataan istrinya barusan.

"Aku dulu boleh saja disebut tukang gombal, tapi, di depan kamu, semua gombalanku basi, nggak berguna sama sekali. Disindir tentang perasaanku yang bisa jungkir balik tergila-gila karena kamu, pun, aku sudah kebal." Jingga tersenyum kecut, "nggak ada

gunanya jumawa kalau di hadapan kamu, ada Zam yang lebih keren."

Seruni nyaris tertawa, tapi ditahannya perasaan tersebut karena wajah Jingga memang terlihat begitu serius. Dia bahkan tidak yakin, pernah melihat suaminya memandangi Lusiana seperti yang saat ini suaminya lakukan.

Tidak, bahkan, suasana yang dia lihat di foto kiriman tadi sore, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan saat ini, atau pada saat pertama kali Jingga meminta haknya sebagai suami, setiap kali mereka menjadi satu, setiap kali Jingga cemburu kepada Zamhuri, bahkan, setiap kali Jingga menciumnya. Tatapan mata suaminya membuatnya sadar, Jingga benar-benar serius menginginkannya.

Tapi, pikiran-pikiran buruk di dalam kepalanya, setan-setan jahat yang selalu menghasut otaknya, selalu berhasil membuat Seruni lari dari kenyataan kalau dia memang diinginkan oleh suaminya.

"Papa Senja juga keren. Mau jadi suamiku aja udah hebat banget, padahal dia tahu, selain sinting, otak istrinya juga setengah miring."

Dia suka memperhatikan bibir Jingga yang berubah cemberut setiap membahas tentang penyakitnya.

"Itu kelebihan istriku. Karena dia sinting, makanya dia mau menerima aku jadi suaminya. Coba kalau dia waras, barangkali dia sudah kawin lari dengan Pangeran dari Arab daripada jadi bini cowok paling jahat kepadanya saat SMA dulu."

Seruni tertawa mendengar ucapan suaminya. Seperti panci dan tutupnya, mungkin salah satu dari mereka harus jadi sinting dan salah satu harus jadi yang paling jahil supaya bisa saling menerima satu

sama lain. Tapi, dia tidak menyesal dan malah, berterima kasih, pria jahil ini masih betah bertahan di sisinya, bahkan hingga detik ini.

***

Seruni yang kemudian banyak menghabiskan waktu di rumah, kemudian merasa bahwa bengkak di beberapa bagian tubuhnya mulai membaik. Tentu saja alasannya karena dia hampir tidak lagi mengerjakan semua urusan rumah. Jingga sudah melarang dan mengancam bakal memberi tahu pada Fatimah dan Chandrasukma bila dia nekat tidak menuruti titah suaminya.

Meski begitu, dia yang merasa bosan serta merasa pantatnya kebas karena terlalu banyak berbaring, kemudian banyak menghabiskan waktu menonton acara yang berkaitan dengan ibu hamil di Youtube. Ketika Jingga kembali dari kantor atau saat bersantai di akhir pekan, dia akan sangat bersemangat bergabung dan mempraktikkan saran dari saluran kehamilan tersebut, entah untuk senam hamil, pijat ibu hamil, bahkan pijat laktasi yang membuat senyumnya berkembang begitu lebar.

"Makin sering dipijat, makin sering senyum kamu, Ma." Jingga memuji usai satu sesi pijat laktasi hampir membuat Seruni terbang ke alam mimpi.

"Suami Uni makin lihai urusan pijat-pijat bini." Seruni memuji. Saat itu sudah hampir pukul sepuluh pagi di hari Sabtu. Jingga memang tidak bekerja di akhir pekan dan biasanya, mereka akan menempel seperti lem jika tidak melakukan pekerjaan rumah bersama-sama.

Seruni belum menyetujui usul Jingga untuk mempekerjakan satu atau dua asisten rumah tangga. Tapi, dia sudah mempertimbangkan bakal butuh bantuan mereka bila nanti Senja lahir. Mertuanya, Chandrasukma, juga sudah mencarikan calon ART untuk bekerja di rumah anak dan menantunya, bahkan, dia tidak ragu memberi titah kepada pekerjanya bila ingin tinggal di rumah Jingga dan Seruni supaya menantunya merasa nyaman dengan orang-orang yang sudah dia kenal ketimbang mencari orang luar.

Karena tawaran tersebut juga, Seruni yang mulanya tetap ingin melakukan semua tugas rumah sendiri, kemudian menjadi goyah. Bukan tidak mungkin waktunya akan banyak tersita buat Senja bila lahir nanti. Itu juga, belum termasuk ide gila dan sinting dari suaminya untuk menambah momongan setelah Seruni siap. Tapi, dia tidak tahu apa yang bakal terjadi di masa depan, berapa jumlah momongan yang bakal Tuhan beri, apakah dia bakal tetap menjadi tukang tulis resi KiKi, atau mungkinkah dia memilih menghabiskan sepanjang hidupnya di rumah demi melayani anak dan suami, Seruni sendiri tidak tahu.

Dia hanya paham bahwa berada di samping mantan perundung super tampan kesayangannya tersebut, membuatnya merasa amat nyaman. Jingga selalu berusaha menanyakan perasaannya terhadap sesuatu sebelum memutuskan semuanya sendiri. Dia belajar dari pengalaman bahwa Seruni tidak ingin dipaksa melakukan sesuatu dan daripada berakhir dengan mendapat sebuah bibir cemberut dan sakit kepala mendadak gara-gara bertindak gegabah, Jingga harus berpikir masak-masak bila dia ingin sang nyonya setuju dengan usulnya.

Seperti pagi ini, Jingga yang melihat betapa lincah dan manisnya sang nyonya dalam balutan *dress* satin model sabrina yang panjangnya mencapai lutut, dengan potongan *A-line.* Seruni sedang asyik melipat pakaian di depan televisi dan daripada duduk di *couch* seperti yang selalu dia lakukan, Seruni lebih memilih berselonjor di atas karpet bulu tebal supaya kakinya tidak kembali bengkak.

"Eh, sudah duduk di sini aja." Jingga menghampiri istrinya yang begitu khusyuk melipat pakaian tanpa mengalihkan pandangan dari televisi.

"Katanya mau nyuci mobil." Seruni melirik Jingga yang kini mulai meraih remot TV, "aah, jangan diganti, Mas. Uni lagi nonton acara ibu-ibu. Itu, diajarin cara bernapas."

Jingga yang ikut bersolonjor, di samping istrinya, menyandarkan punggung ke arah jok sofa. Tangan kanannya terarah ke punggung Seruni dan dia memberikan pijatan lembut supaya punggung sang nyonya tidak terlalu tegang karena dia bisa menghabiskan waktu yang cukup lama, mengingat tumpukan pakaian di depannya saat ini cukup banyak.

"Udah, tadi. Ada *carwash* yang buka jam sembilan. Suami kamu pelanggan pertama." Jingga menyeringai. Dia terlihat sangat tampan meski hanya memakai kaus hitam lengan pendek dengan merk jeans ternama tertulis di bagian depan dada.

"Pagi banget. Mau malam mingguan? Masih lama, Om." Seruni menyeringai, memamerkan barisan giginya yang rapi hingga Jingga yang melihatnya tidak kuasa menahan rasa gemas. Tidak setiap saat nyonya kesayangannya mau tersenyum dengan lepas seperti ini.

"Siap-siap aja. Siapa tahu Nyonya Jingga mau jalan-jalan hari ini. Bentar lagi waktunya makan siang dan dia udah ngasih kode buat makan di luar karena dapur masih bersih, tanda nggak ada *chef*-nya."

Bibir Seruni maju begitu suaminya membahas dapur. Dia hendak protes sewaktu Jingga mendekat dan menarik wajah Seruni ke arahnya untuk dia kecup bibirnya hingga puas.

"Idih, kebiasaan." Seruni mengusap bibirnya yang basah akibat ulah Jingga yang dengan santai menunjuk ke arah televisi, "Tuh, lihat. Pembaca beritanya bilang, ibu hamil harus senang, dikasih peluk cium, supaya hormon oksitoksinnya naik.

"Ngarang." Seruni menaikkan alis. Bukan Jingga namanya kalau tidak mengambil kesempatan dalam banyak peluang yang terhampar di depan matanya. Kapan lagi dia bisa balas dendam setelah hampir satu minggu penuh bekerja seperti orang gila dan dicueki oleh ibu hamil yang ngambek gara-gara dia terlalu terobsesi untuk mencari keberadaan sang mantan?

Gara-gara itu juga, dia mesti *berpuasa*. Jangankan untuk mendapat jatah rutin alias silaturahmi dengan Senja, dipeluk dan dicium saja Seruni sudah mengamuk. Masih untung Jingga bisa makan nasi dengan telur mata sapi, bukannya cuma menelan air putih. Nyonya yang merajuk benar-benar amat menyeramkan, jauh lebih menyeramkan dibanding semua hukuman yang ada di dunia ini.

"Tapi pipimu jadi merah, makin cakep. Itu gara-gara suami kamu barusan. Sebelum aku datang tadi, kamu nggak seceria ini."

"Iya, Uni jelek kalo nggak dicium, nggak dipeluk sama kamu. Gitu, kan? Cium aja terus sampai bibir Uni

dower terus nggak ngerjain apa-apa, biar cantik terus. Gitu?"

Seruni memundurkan tubuhnya sewaktu Jingga dengan antusias merespon kalimat darinya, "boleh?"

"Dasar. Udah, dong, gangguinnya. Lipatan bajunya masih numpuk." Seruni mengeluh karena Jingga masih saja menggoda. Tapi, dari erangan yang keluar dari bibirnya sewaktu sang suami menyentuh dan mengusap punggungnya yang memang terasa kurang nyaman dan ngilu, Jingga tahu bahwa Seruni memang membutuhkan pijatan lembut. Wanita hamil tersebut tidak pernah mau tubuhnya disentuh oleh orang lain selain suaminya sendiri sehingga usul untuk mengunjungi pusat refleksi untuk ibu hamil tidak bakal mendapat respon.

Dia hanya membolehkan dokter dan sang abang menyentuh tubuhnya dan opsi kedua adalah hal yang membuat Jingga hendak muntah. Selagi dia masih hidup, Zamhuri tidak bakal bisa menggerayangi tubuh istrinya. Bahkan, kalau dia mati sekalipun, Jingga hanya akan menyuruh Alifah, Fatimah, Chandrasukma, dan Nila saja yang boleh menyentuh Seruni. Bukan si mantan jomlo lapuk yang entah kenapa malah lupa kembali ke KiKi dan asyik mahsyuk berbulan madu hingga berminggu-minggu.

"Senja sudah tujuh bulan lewat, loh. Nggak mau siapin baju dan kamarnya?" Jingga bicara dengan nada pelan dan hati-hati. Tangan kanannya kini sudah beralih ke arah telinga Seruni. Dia selalu senang memperhatikan kilau berlian yang muncul bila dia menyibak anak rambut di telinga istrinya.

Seruni berhenti melipat baju dan saat seperti ini membuat Jingga cepat-cepat mengusap bahu istrinya. Beberapa bulan lalu, mereka sempat berdebat tentang

Seruni yang berencana menerima lungsuran pakaian dan peralatan dari Biru dan Azura. Jingga dengan jujur mengatakan kalau dia tidak ingin anaknya memakai pakaian bekas keponakannya. Toh, Nila baru satu kali melahirkan. Bisa jadi dia akan melahirkan lagi dan peralatan bayi miliknya akan sangat berguna daripada dia menghabiskan uang untuk membeli keperluan bayi yang baru lagi. Lain halnya buat Jingga dan Seruni. Senja adalah anak pertama mereka sehingga dia masih ingin merasakan kesenangan sebagai calon orang tua baru yang ingin mempersiapkan semua kebutuhan bayi mereka.

"Udah nggak tahan lagi, ya?" Seruni tersenyum. Responnya di luar dugaan Jingga yang sempat yakin bahwa istrinya mungkin bakal merajuk.

"Nggak juga. Dari tujuh bulan, ke sembilan bulan itu cepat banget. Mumpung biniku masih lincah diajak jalan." Jingga yang tidak ingin melewatkan kesempatan, segera melanjutkan, "kemarin pas pulang kerja, aku lihat ada toko peralatan bayi nggak jauh dari rumah kita. Cukup gede dan kayaknya pelanggannya banyak. Kita nggak perlu keliling mal kalau kamu takut capek."

Jingga kemudian mengusap bahu Seruni seolah ingin membujuk sang istri tapi dengan iming-iming pijatan lembut, persis sekali seperti bocah yang ingin dibelikan es krim dan harus merayu ibunya terlebih dahulu.

"Pinter banget ngerayunya." Seruni menarik satu lembar jilbab berbahan voal, berwarna lilac untuk dilipat saat dia memperhatikan wajah Jingga yang penuh harap.

"Cuma beli baju, doang, kan? Nggak minta yang lain?" Seruni menanyai Jingga yang terlihat sedang

mencerna kalimat barusan, "yang lain maksudnya apa? Jatah malam? Ini malam minggu, ya, Cantik. Aku selalu dapat jatah dua kali dari kamu. Jangan sampai urusan yang itu dibatalkan. Aku bakal pusing sampai satu minggu." Jingga menjawil pipi Seruni yang kini berisi. Dia bahkan tidak ragu memajukan bibir dan pura-pura menggigit pipi sang nyonya.

"Ish, ini orang. Pikirannya nggak jauh dari situ melulu." Seruni mencibir dan dia bisa mendengar Jingga menggumam, "habisnya enak, halal, sertifikasi MUI."

"Ya, Allah." Seruni yang hendak mencubit perut suaminya mengeluh. Sayangnya Jingga tidak berhenti, "sejak hamil tambah nikmat."

Jingga baru diam setelah Seruni meremas bibir suaminya dengan tangan dan dia minta bantuan untuk berdiri, agar bisa segera ke kamar dan berganti pakaian.

"Nggak usah ikutan masuk kamar. Ntar bukannya pergi beli baju, malah kelonan di kamar." Seruni memberi peringatan. Dia kemudian berjalan menuju kamar tidur sembari merentangkan tangan seolah baru saja melakukan pekerjaan paling melelahkan di dunia. Gara-gara kalimat yang diucapkannya barusan, Jingga yang memandangi langkah sang nyonya mendadak mengerutkan alis, terutama karena pinggul sang nyonya telah berhasil membuat jakunnya turun naik.

"Tapi, kelonan dulu juga nggak masalah, kan? Papa mau ketemu Senja dulu, boleh?"

Jingga bangkit dan berjalan mensejajari Seruni yang tidak menyangka bakal mendapat kejutan dari suaminya pagi itu. Dia hanya sempat memekik sebelum

tubuhnya diangkat Jingga yang tersenyum amat lebar dan membopongnya menuju kamar.

"Anakmu nendang." Seruni menggelengkan kepala, bahkan Senja seolah senang mendengar tawaran gila dari ayahnya yang selalu senang berkunjung.

"Tuh, kan, dia rindu." Jingga meletakkan tubuh Seruni dengan hati-hati ke atas tempat tidur, lalu menyeringai dengan amat lebar.

"Jangan lupa, kita mau beli baju..."

Masa bodoh dengan baju Senja. Papa dan Mama bocah itu sudah sibuk melepas rindu satu sama lain dan perkara baju, mungkin akan menyusul beberapa jam lagi.

***

Bab 13

Menjelang pukul satu, Jingga dan Seruni pada akhirnya tiba di depan pelataran parkir pusat perbelanjaan kebutuhan ibu dan bayi yang seperti kata Jingga sebelumnya, berada tidak jauh dari kompleks perumahan tempat mereka tinggal. Dari plang nama yang tertulis di depan ruko, "Mama n Baby" sudah jelas bagi Seruni bahwa mereka bakal masuk dan berbelanja barang-barang buat Senja dan dirinya setelah melahirkan nanti.

"Sudah dicatat semua kebutuhan buat Senja, kan?" Jingga yang sedang membantu Seruni turun dari mobil, menanyai istrinya. Seruni membalas dengan anggukan, "Udah. Catatannya di sini." dia menunjuk ke arah tas *crossbody* kulit berwarna marun kesayangannya, pemberian Zamhuri yang tidak pernah bisa disingkirkan Jingga entah dengan cara apa pun.

Dia bahkan ingat dengan jelas sewaktu ketahuan Seruni sedang menggeser tas tersebut dengan kaki kirinya, saat mereka berada di kamar Seruni di ruko. Benda tersebut tergeletak di atas tempat tidur dan Jingga yang kekenyangan, segera merebahkan diri tidak lama setelah dia tiba di kamar.

"Heei, Galang Jingga Hutama, lo kaga tahu berapa harga tas ini? Abang gue tiap hari berebut dengan emak-emak di Instagram demi bisa beliin gue tas ini. PO sampe tiga minggu dan lo seenaknya nendang-nendang tas gue?"

Saat itu mereka baru akrab dan Jingga sudah diperbolehkan numpang tidur di kamar Seruni setelah dua atau tiga kali adu bibir hingga menyebabkan istrinya pasrah atas kelakuan suaminya yang patah hati ditinggal pacar, meski waktu itu Jingga bersumpah, dia *nyosor* Seruni atas keinginan dan nafsunya sendiri, tidak ada hubungan sama sekali dengan Lusiana dan sepertinya, malah, Zamhuri yang patut disalahkan karena bisa-bisanya membuat Seruni menangisi pria tersebut tengah malam buta, gara-gara takut ditinggal.

Sewaktu Jingga berkata, dia bisa membelikan sepuluh buah tas yang sama untuk Seruni, yang dia terima pada akhirnya hanyalah sebuah pelototan tajam dari istrinya, hingga Jingga yakin, bila dia tidak memeluk wanita tersebut, biji mata Seruni bakal meloncat lepas dari rongganya.

"Jangan samain. Duit Abang murni hasil keringat dia banting tulang buat bahagiain gue. Lo nggak bakal bisa samain."

Entah seperti apa definisi membanting tulang menurut Seruni sehingga suaminya sendiri tidak dipercaya sama sekali bahwa dia juga bekerja sama keras atau bahkan lebih pusing dari juragan paket tersebut namun bisa tampil tetap tampan dan tidak perlu berpeluh-peluh.

"Lo lain. Duduk-duduk doang bisa dapat duit."

Haruskah Jingga menjelaskan kalau dia telah belajar amat keras, menamatkan sekolah hingga ke

jenjang S2 dan belajar aplikasi pengelolaan keuangan yang bila dilakukan oleh istrinya, bakal membuat sang nyonya makin sakit kepala? Tapi, menyombong di depan Seruni tidak bakal berguna sama sekali. Dia tahu itu dengan pasti. Biarpun dia adalah pemenang nobel, di mata seorang Seruni Rindu Rahayu, pria paling hebat hanyalah Zamhuri Firdausy.

"Pelan-pelan."

Jingga menunjuk ke arah permukaan lantai coran di bawah kaki Seruni yang sedikit tidak rata dan dia memperingatkan istrinya untuk memperhatikan langkah. Bagaimanapun juga, dia memiliki riwayat kecelakaan dan Jingga tidak ingin sang nyonya celaka.

"Iya. Kan dipegangin sama Papa Senja." Seruni membalas genggaman Jingga yang memegangnya dengan erat. Dia juga melemparkan sebuah senyum tipis sebelum akhirnya menoleh ke arah belakang mereka selama beberapa detik.

"Kenapa?" Jingga ikut menoleh, seolah tahu apa yang sedang dilihat oleh istrinya. Karena itu juga, dia menarik bahu Seruni dan menyentuh pipi sang ibu hamil, "Nggak apa-apa. Jangan takut. Ada aku di sini."

Seruni yang paham arah pembicaraan Jingga, mengangguk dan kembali tersenyum. Walau saat ini jantungnya berdebar sedikit lebih kencang dari biasanya, walau dia tahu, sejak keluar dari kompleks perumahan, sejak mereka berhenti di warung sop daging kesukaan Jingga untuk makan siang, mobil mereka seperti sedang dibuntuti, Seruni mencoba untuk bersikap tenang.

Suaminya berada di sisinya, menjaga dan melindungi dirinya dan Senja bila terjadi apa-apa. Jingga sudah meyakinkannya dan seperti permintaan pria tersebut dia hanya perlu percaya.Tidak seperti

bapak, kali ini, dia memilih percaya kepada suaminya. Galang Jingga Hutama bakal menjaganya, melindunginya, menyayangi anak mereka berdua dengan semua yang dia punya.

***

Dua hari setelah berbelanja kebutuhan Senja, Seruni kemudian merasa keadaan kakinya mulai membaik. Bengkak-bengkak sudah berkurang drastis dan hanya terjadi bila dia terlalu banyak berdiri dan terlalu lelah. Karena itu juga, di hari kepulangan Zamhuri, dia meminta izin pada Jingga agar memperbolehkan dirinya untuk tetap berada di ruko. Sang abang telah berjanji untuk kembali pada sore harinya dan dia ingin menjadi yang pertama menyambut pasangan pengantin baru yang sepertinya sudah amat puas menghabiskan masa bulan madu mereka.

Akan tetapi, seperti dua kejadian sebelumnya, seolah dia sedang diincar, begitu Sarah izin untuk salat Asar, telepon ruko berbunyi. Seruni yang tidak berpikir bahwa dia mendapat panggilan dari nomor yang tidak dikenal, menjawab begitu saja, dengan nada khas pegawai KiKi yang selalu digunakannya setiap mengangkat telepon.

"Ekspedisi KiKi, ada yang bisa dibantu?"

"Lo sudah nanyain, kenapa Aga ngebet banget mau ketemu ama gue di acara reuni?"

Mulanya, Seruni tidak yakin siapa yang nekat menghubunginya sore itu. Akan tetapi, setelah mendengar kata reuni dan nama panggilan suaminya disebut, dia tahu bahwa yang sekarang ini sedang menelepon adalah seorang teman lama yang amat tidak menyukainya.

"Hai, Ci. Iya. Aga nyari lo." Seruni membalas. Tidak ada seorang pun di konter depan dan dia harus menahan diri untuk tidak panik, walau sebenarnya tidak perlu. Walau saat ini Lusiana muncul di depan wajahnya, dia tidak bakal takut seperti beberapa bulan lalu. Toh, kemunculan wanita itu hanyalah untuk menyerang mentalnya. Dia yakin, telepon kali ini juga seperti itu.

"Lo nggak cemburu?"

Tawa terdengar dari seberang dan Seruni bisa membayangkan seperti apa raut wajah mantan teman sebangkunya itu, termasuk penampilan terakhir Lusiana yang dia ingat, berjalan penuh percaya diri di salah satu petak Tanah Abang yang sempat membuat dia pingsan saking terkejutnya.

"Siapa tahu, pas ngeliat gue lagi, dia bakal kabur meluk gue, secara lo... lo, kan, gila."

Seruni mendengarkan suara Lusiana yang tertawa penuh kemenangan begitu dia usai menyebut kata gila, seolah hal tersebut bakal menyerang mental lawan bicaranya seperti yang pernah dia lakukan dulu. Karena itu juga, Seruni lantas memejamkan mata dan menarik napas panjang sebelum memutuskan untuk membalas Lusiana.

"Boleh. Habis ini lo kirim foto kalian pelukan, ya. Atau videonya, kalau bisa yang *live*. Jangan foto lama supaya gue percaya, Aga beneran kepingin balik sama lo karena cinta, bukan karena dikibuli."

Tawa yang tadinya dia dengar dari bibir Lusiana mendadak berhenti dan tidak lama, sambungan diputuskan hingga Seruni kemudian hanya mampu memandangi gagang telepon dalam diam sebelum kemudian otaknya memerintahkan agar dia mengembalikan gagang tersebut ke tempatnya, karena

siapa tahu, pelanggan KiKi yang lain bakal menghubunginya.

"Siapa yang telepon, Ni?" Sarah bertanya karena dia sempat mendengar dering telepon. Seruni yang mengetahui bahwa sahabatnya telah menyelesaikan salat Asar, kemudian tersenyum seraya memamerkan deretan giginya pada Sarah, "Penggemar gue, Mbak. Biasa, kepingin tahu kabar."

"Penggemar?" Sarah yang saat itu sedang memperbaiki posisi jilbab yang sedang dipakainya mengerutkan dahi, "lo punya penggemar? Berani amat dia nelepon. Kaga tahu dia, laki sama abang lo jago gampar orang." Sarah terkekeh, lalu memasang kembali kancing lengan bajunya yang sempat dia lepas sebelum berwudu tadi, sementara Seruni hanya mengedikkan bahu, seolah-olah ikut heran, bisa-bisanya "penggemar" barunya tidak tahu bahwa dia punya dua *bodyguard* pemarah yang bakal mengamuk bila tahu.

Dan dia amat penasaran bila nanti bibirnya tidak sengaja keceplosan mengaku pada Zamhuri dan Jingga, bahwa Nona paling manis dan seksi di dunia, bernama Lusiana, telah menelepon dan akan pamer foto mesranya dengan Jingga bila mereka jadi bertemu kembali di acara reuni SMANSA JUARA.

Tapi, Seruni kemudian lebih memilih bertanya pada orang yang kini paling dia percaya sebelum nanti memutuskan untuk memberi tahu dua laki-laki pemarah yang saat ini pasti sedang sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Toh, Senja sudah pasti bakal ambil bagian melindungi sang ibu meski dia masih bernaung hangat di dalam rahimnya. Dia sudah pernah melakukannya sebelum ini dan Seruni yakin,

Senja yang sekarang jauh lebih kuat dibandingkan berbulan-bulan lalu tidak bakal menyerah.

Gimana, Dek? Kita kasih tahu Papa dan Uwak Zam tentang mantan pacar Papa?

***

Jingga kembali ke ruko menjelang pukul lima tepat saat mobil milik Naila yang dikemudikan Zamhuri masuk ke pelataran parkir KiKi. Pada saat yang sama, Seruni yang terlihat bersemangat, berjalan membuka pintu ruko dan melambai kepada keluarganya di depan pintu sembari melemparkan sebuah senyum.

Meski begitu, Jingga yang tidak ingin iparnya kelewat senang karena disambut oleh adik tirinya yang rela berjalan keluar ruko dan menyunggingkan senyuman super mahal, kemudian ambil posisi mendekat dan memeluk Seruni lebih dulu, sekaligus menahan bila istrinya lupa diri dan menghambur memeluk Zamhuri yang notabene sudah punya istri.

Deham terdengar dari samping mereka dan Jingga tahu, Sarah adalah pelakunya. Tangan kanan kepercayaan Zamhuri Firdausy tersebut hanya nyengir saat melihat bibir Jingga tanpa malu mampir di pipi dan dahi sahabatnya selama beberapa detik.

"Rame, nih." Sarah menggumam, memilih mendekat ke arah Naila yang sudah melompat kegirangan karena kembali bertemu dengan dua sahabatnya.

"Eeh, penganten baru, jangan loncat-loncat. Ada bocah dalam perut, ntar dia mabok."

Sarah yang memperingatkan Naila, pada akhirnya hanya mampu meringis ketika Zamhuri

melemparkan pandangan pura-pura marah kepadanya.

"Duh, Zam. Lo makin cakep aja abis nikah. Rambut udah kaga gondrong lagi, bersih kinclong. Pasti semangat banget ngadonnya di Bandung, nih."

Naila malah menanggapi guyonan Sarah dengan tawa, "Mbak Sarah bisa aja. Nai bawa oleh-oleh banyak, loh. Jangan pulang dulu."

"Buat gua? Beneran? Cihuy." Sarah bersorak girang. Dia lantas mendekat ke arah Zamhuri yang kini sudah membuka pintu bagasi lalu nyengir ke arah bosnya.

"Bos, seger banget. Kaga capek nyetir, kan?"

Zamhuri menggelengkan kepala. Dia lalu meminta Sarah untuk masuk dan menjaga konter saja daripada mengganggunya terus-terusan sejak Zamhuri sah menjadi suami Naila. Sementara, anak buahnya masih nekat cengengesan dan membantu mengambil satu buah tas dari bagian tengah mobil.

"Buset, belanjaan. Mau jualan apa, ya? Tanah Abang kurang lengkap, Nai?"

Seruni yang kemudian memeluk Naila, tanpa ragu berbisik di telinga iparnya, "Udah, nggak usah dengerin Mbak Sarah. Dari dulu gitu terus kerjaannya. Gue aja sampai sekarang masih digodain sama dia."

Naila membalas dengan anggukan lalu memberi usapan lembut pada perut Seruni sebelum membubuhkan ciuman penuh kasih sayang di sana.

"Ya, Allah, Senja udah gede aja ya, Nak, di perut Mama? Tante Nai rindu."

Seruni belum sempat membalas kalimat yang Naila ucapkan karena iparnya tersebut kemudian bicara lagi, "Nai beli baju buat Senja banyak banget."

"Beneran? Harusnya nggak usah. Uni udah beli kemarin." Seruni mengerutkan alis. Akan tetapi, Naila kemudian cepat membalas, "bukan baju bayi baru lahir, kok. Agak gedean, bisa disimpan sampai dia umur satu atau dua tahun. Di Bandung kemarin, kami sekalian lihat pabrik *factory outlet*. Abang punya ide buat bikin di sebelah ruko ini. Soalnya toko sebelah kontraknya abis, Abang ada rencana mau ngontrak. Sekalian buat rekrutmen pegawai baru."

Ada banyak rencana untuk KiKi yang digagas oleh Zamhuri yang terlihat jauh lebih segar dan sibuk di mata Seruni. Anehnya, tidak seperti berbulan-bulan lalu, dia merasa santai-santai saja mendengar semua laporan dari bibir iparnya. Tidak ada rasa sedih atau kehilangan seperti saat dia tahu sang abang telah menyimpan perasaan untuk Naila. Alasannya jelas, dulu dia yang merasa bakal kehilangan Jingga, merasa dunianya ikut runtuh setelah tahu, satu-satunya pria yang berjuang mati-matian untuknya, juga bakal meninggalkannya.

"Bakalan sibuk banget." Seruni membalas, merasa agak sedikit ngeri membayangkan apa yang bakal terjadi karena baik Zamhuri atau Naila adalah dua orang yang ternyata punya kegemaran yang sama, senang bekerja keras.

"Nggak juga. Kan, Abang udah siap-siap mau rekrut pegawai. Sekalian buat KiKi, juga. Gedein ruko biar sekalian nanti kita buat kantor. Ini juga usul Mas Aga." Naila menunjuk ke arah Jingga dan mulai menyebutkan beberapa andil sang konsultan yang tidak disadari bahkan oleh istrinya sendiri.

"Mas Aga, kan, bantu ngasih modal juga, selain mertua Uni."

Seruni sempat merasakan sebuah usapan di punggung tangan kanannya yang sebelum ini digenggam suaminya, kemudian pegangan tangan mereka terlepas karena Jingga tiba-tiba saja mengguman hendak membantu Zamhuri mengangkut kardus oleh-oleh mereka.

"Lho? Kok malah kabur? Baru juga mau ditanyain." Seruni menghela napas. Dia beberapa kali mendengar Jingga berkata ingin memberi bantuan modal kepada Zamhuri dan menggoda Seruni agar dia mengelola cabang baru KiKi yang berada di dekat rumah mereka. Tapi, dia tidak berpikir bahwa candaan tersebut ternyata benar-benar diwujudkan oleh suaminya.

Bukankah untuk menanamkan modal butuh sejumlah uang yang tidak sedikit? Dia bahkan tahu harga menyewa ruko tidaklah murah. Dulu Zamhuri bertahan belum membeli mobil demi bisa menyewa ruko untuk jangka panjang karena tahu prospek di daerah Tanah Abang cukup menjanjikan dan mereka sudah cukup puas dengan armada motor.

"Yang benar?" Seruni menoleh kembali kepada Naila, mencoba mengkonfirmasi pendengarannya barusan.

"Ya ampun, iya. Lumayan gede, loh. Memangnya Uni nggak tahu?" Naila bahkan amat terkejut mendengar Seruni malah balik bertanya.

"Tahu, sih. Cuma waktu itu mikirnya dia sedang bercanda. Soalnya dia beberapa kali bilang, sebaiknya Uni istirahat, Abang juga seharusnya nambah anak buah karena KiKi makin gede."

Naila tersenyum lalu mengelus bahu Seruni. Iparnya tersebut kemudian minta izin untuk masuk lebih dulu karena sejak tadi menahan hasrat untuk

buang air kecil, sementara Seruni masih berdiri di depan ruko memandangi interaksi antara suaminya, Zamhuri, dan juga Sarah yang sibuk berebut kardus untuk dibawa ke dalam ruko.

Kan, lagi-lagi, lo diem-diem kayak gini, berbuat lebih dari yang gue bayangkan. Investasi apa, Mas? Berapa banyak yang lo keluarin? Berapa banyak yang lo kasih sama Abang sampai Nai bilang jumlahnya gede banget? Buat apa? Apa nggak takut semua yang sudah lo kasih buat Abang nanti nggak balik? Kalau nanti rugi, gimana?

Seruni merasakan sebuah usapan lembut di puncak kepalanya. Saat mengangkat kepala, Zamhuri sudah berada di hadapannya, tersenyum dengan wajah jahil dan menyodorkan sekantong oleh-oleh untuk adiknya.

"Apa, nih?"

"Kesukaan lo. Buka kalau dah sampai rumah, ya." Zamhuri kemudian berjalan melewati pintu kaca ruko, membiarkan Seruni memegangi kantong kertas sembari menoleh ke arahnya dengan tatapan bingung.

"Tapi gue nggak minta oleh-oleh, kok." Dia berseru di depan pintu hingga membuat Sarah protes, "eh, sini kalo nggak mau buat gue aja."

"Bukan buat lo." Kepala Zamhuri muncul dari balik konter seakan memberi peringatan kepada Sarah kalau dia berani mengambil hadiah untuk adik tirinya tersebut yang akhirnya dibalas Sarah dengan gerutuan yang cuma bisa didengar oleh Seruni, "iyaaa, punya adek lo. Gue kaga minta."

Menyusul sang bos, Sarah akhirnya memilih masuk ruko, meninggalkan Seruni yang masih memandangi Jingga. Pria berkacamata tersebut sudah berhasil menutup *city car* berwarna pink milik Naila

dan berjalan menenteng sebuah tas pakaian berukuran 12 inci.

"Nggak ikut buka oleh-oleh kayak Sarah?" Jingga bertanya. Dia terlihat amat santai sore itu. Jas resmi miliknya tertinggal di mobil mereka dan kini, dia berdiri di hadapan Seruni hanya memakai kemeja *slimfit* berwarna biru langit dan celana bahan berwarna hitam yang membuatnya terlihat amat tampan.

Akan tetapi, sejak dulu, bahkan hanya memakai seragam SMA, kemeja putih dan celana abu-abu, dengan dasi dan badge merah-putih di atas namanya yang selalu dibordir lengkap, suaminya selalu berhasil membuat Seruni tidak bisa berkedip. Dia adalah si kepang dua nan dekil dan kurus kering yang selalu menahan perasaan saat mencuri pandang dari jauh untuk bisa menatap Jingga puas-puas, bahkan untuk bisa memperhatikan Jingga yang sedang menggoda Lusiana dari balkon lantai lima, dia mesti menajamkan mata dan bersembunyi di balik pohon angsana kesayangannya.

Lo kenapa seneng banget nongkrong di bawah pohon angsana, sih?

Suatu hari, Jingga pernah bertanya kepada Seruni yang sedang dalam perjalanan menuju pohon angsana. Tapi, hingga detik ini, dia berdiri di hadapan suaminya yang memandanginya dengan tatapan bingung, di depan ruko ekspedisi Kiriman Kilat KiKi, Jingga tidak pernah mendapatkan jawabannya.

"Kenapa Mas Aga lari pas tadi Uni mau tanya?" Seruni mendekat, mengabaikan tukang parkir yang sibuk membantu sebuah mobil keluar dari parkiran ruko sebelah mereka atau aroma nasi goreng dari gerobak langganan Zamhuri di depan ruko, sementara

Jingga yang menunjuk ke arah tas milik Naila dalam pegangannya mulai beralasan dia hendak masuk.

"Uni kira kemarin kamu main-main." Seruni memajukan bibir. Dia tidak marah, hanya saja, mengetahui fakta seperti ini dari bibir iparnya membuatnya malu setengah mati. Jingga tidak bakal mengaku melakukan semua ini untuknya karena tahu, Seruni tidak bakal suka suaminya menghambur-hamburkan uang walau itu untuknya, istri sah pria tersebut.

"Kalau kuberi tahu, kamu pasti marah." Jingga membalas, "memang mau aku kasih tahu, sih. Tapi, nggak sekarang, nunggu momen yang tepat, pas kita *dinner* berdua, supaya romantis." Jingga terkekeh. Dalam hatinya dia sedikit cemas, takut Seruni merajuk. Dia tahu benar watak sang nyonya bila menyangkut rupiah dan khusus untuk suaminya, Seruni amat tidak suka bila Jingga menghabiskan uang untuknya.

Buat Seruni, satu-satunya sumber keuangan halal yang bisa dia manfaatkan selain gajinya hanyalah uang dan harta pemberian Zamhuri, bukan uang Jingga.

"Dasar." Seruni mengelus lengan kanan Jingga yang saat itu masih memegang tas. Pipi sang ibu hamil merona dan Jingga merasa amat senang melihatnya.

"Ini bukan cuma buat aku dan kamu, melainkan buat Senja juga, dan adik-adiknya nanti. Biniku nggak pernah mau dikasih hadiah seperti tas mahal, baju mahal, karena dia sudah punya semuanya. Jadi, kalau aku kasih hadiah seperti ini dia nggak bisa nolak lagi, kan?"

Seruni mengangguk, tepat sebelum dia menarik punggung suaminya buat dia dekap erat-erat. Sebuah reaksi yang tidak pernah diduga oleh Jingga sehingga dia yang terlalu terkejut hanya mampu diam di tempat

dan *nyengir* dengan amat lebar kepada Zamhuri yang memandangi kelakuan sang adik dari balik meja konter.

"Seneng mana, dipeluk Uni atau dipeluk Uci?"

Sebuah bisikan pelan dan malu-malu dari bibir Seruni yang kini menyembunyikan wajah di dada bidang suaminya, membuat Jingga berteriak dengan suara keras, "kamulah."

"Ish, jangan teriak. Uni malu."

Peduli amat dengan yang namanya malu, pikir Jingga. Seruni yang mau memeluknya seperti ini, di depan semua orang adalah hal paling menyenangkan dibandingkan dengan oleh-oleh dari Bandung atau perasaan panik karena rahasianya baru saja terbongkar oleh istrinya sendiri.

Sementara Seruni kemudian mengangkat kepala dan melirik ke arah mobil misterius yang dia tahu, beberapa hari ini sengaja parkir di tempat yang sama.Penghuni di dalamnya pasti sedang frustrasi melihat mereka berdua.

***

Jingga dan Seruni pada akhirnya kembali dari ruko lewat waktu salat Magrib. Mereka sempat menunaikan ibadah salat bersama di lantai dua ruko yang telah disulap menjadi kediaman Zamhuri dan Naila. Karena itu juga, Seruni sadar bahwa sejak beberapa minggu lalu, rencana menyewa ruko sebelah sudah sempat dibahas oleh suami dan abangnya. Akan tetapi, karena pada saat itu dia terlalu fokus pada sikap Jingga yang jadi misterius dan begitu terobsesi pada Lusiana, serta perasaan sedih yang membuatnya

merasa ingin mati, Seruni lantas melupakan semua bahasan tersebut dan baru ingat setelah dia merasa KiKi semakin besar dan butuh tempat lebih luas untuk menampung barang dan juga butuh bantuan staf baru yang lebih profesional.

"Kalau KiKi sudah semakin dikenal, kita nggak mungkin cuma mengandalkan konter kecil sebagai rekanan. Malah, seperti kata abang dulu, KiKi yang masuk mal dan pusat oleh-oleh adalah rencana bisnis yang bagus."

Bahkan, setelah bertahun-tahun memperhatikan suaminya sendiri, Jingga yang bicara serius tentang bisnis dan keuangan dengan Zamhuri membuat Seruni merasa menikah dengan orang lain. Jingga sama sekali tidak menunjukkan wajah jahil atau sebal kepada iparnya padahal, di awal pernikahan, tidak satu atau dua kali Seruni menjadi saksi bagaimana Jingga benar-benar gemas dengan Zamhuri karena dia berpikir bahwa iparnya tersebut bakal menikahi Seruni.

"Jadi..." suara lembut Jingga serta usapan tangan kiri si tampan berkacamata itu membuat Seruni kemudian mengalihkan perhatian pada suaminya. Mobil yang mereka kendarai sudah masuk ke arah parkiran rumah dan Jingga baru akan mematikan mesin mobil saat dia sadar, nyonya kesayangannya masih melamun.

"Yang pergi Zam sama Naila, yang dikasih oleh-oleh paling banyak malah Senja sama Mamanya?"

Telunjuk Jingga mampir ke bagian bawah bibir Seruni yang dipenuhi remah bolen pisang khas Bandung yang selalu jadi kesukaannya. Dalam perjalanan pulang, Seruni sempat menikmati satu

potong bolen coklat dan menyuapi Jingga yang sibuk mengemudi.

"Uni nggak minta, loh, padahal." Seruni membela diri, "maunya supaya mereka puas-puasin bulan madu."

"Kayak kita dulu?" Jingga membalas. Telunjuknya masih membersihkan remah-remah di sudut bibir Seruni, "saking puasnya bulan madu, pulang-pulang, istriku jadi hamil."

Jingga hampir mengaduh karena telunjuknya jadi sasaran Seruni.

"Gigit yang lain aja, sayang. Jangan telunjuk. Aku susah colek-colek kamu kalau lagi kepingin." Jingga menggoda. Karena itu juga, Seruni cepat-cepat menjauhkan diri.

"Astaga, kelakuan siapa ini?"

Jingga terkekeh melihat sikap Seruni yang seperti biasa, pura-pura jual mahal dan menolak. Padahal, beberapa jam lalu, dia sendiri yang menarik tubuh suaminya buat dia dekap.

Andai di depan ruko tidak ramai manusia dan andai saja Zamhuri tidak memilih nongkrong di depan konter, Jingga sudah pasti bakal mencium istrinya untuk merayakan sebuah prestasi besar yang belum pernah terjadi seumur hidup mereka.

"Kelakuan suami kamu gara-gara punya bini begini." Jingga mencuri satu kecupan cepat di bibir Seruni dan kabur keluar mobil secepat yang dia bisa supaya bisa menolong sang nyonya membuka pintu. Jika tidak begitu, Seruni bakal nekat keluar sendiri.

"Untung sudah di depan rumah." Seruni merutuk tepat saat Jingga berhasil membuka pintu mobil di bagian tempat duduknya. Dia bahkan sempat mencubit cuping hidung Jingga dan pura-pura marah

karena Jingga kembali mengulang aksinya saat dia melepas sabuk pengaman sang istri.

"Kamu belum kunci pagar." Seruni memperingatkan, "kalau ada yang ngintip, gimana?"

Jingga menarik kepalanya keluar dari mobil dan mengedarkan pandangan ke arah jalan sebelum dia menoleh lagi ke arah istrinya, "siapa yang mau ngintip? Lihat langsung juga boleh."

Dasar sinting. Seruni menggelengkan kepala. Untunglah Jingga segera bergerak ke arah pagar dan menguncinya dengan gembok lalu mengambil sisa barang-barang milik istrinya di bagasi belakang mobil. Sebagian besar adalah oleh-oleh dari Zamhuri dan Naila sementara Seruni sudah memegang kantong plastik berisi lauk makan malam mereka. Sudah dua hari ini Seruni menginginkan menu yang sama dan Jingga amat senang karena nafsu makan sang nyonya mulai membaik setelah sempat uring-uringan dan menolak makan selama beberapa hari.

Seruni yang saat itu memegang kunci rumah, segera membuka pintu dan berjalan menuju dapur, disusul oleh suaminya yang kemudian mendapat giliran mengunci pintu.

"Isya sepuluh menit lagi." Seruni menunjuk ke arah jam saat dia lewat ruang tengah, "mau makan atau mandi dulu?"

Jingga yang sudah menyusul Seruni kemudian meletakkan barang-barang milik istrinya di atas permadani di ruang tengah, depan televisi. Dia lalu berjalan menuju dapur. Seruni telah meletakkan bungkusan menu makan malam mereka di atas meja makan dan sekarang dia mengambil piring dari kabinet bagian bawah.

Belajar dari pengalaman di rumah mereka yang lama, Jingga kemudian meminta agar ukuran furniture seperti kabinet lemari dapur disesuaikan dengan tubuh istrinya yang cuma berukuran 154 cm. Walau untuk itu, ketika dia mengambil alih pekerjaan istrinya seperti mencuci piring, Jingga kadang merasa pinggangnya mendadak terkena serangan encok mendadak karena harus membungkuk untuk beberapa waktu. Tapi, demi menjaga perasaan sang nyonya yang begitu lembut, Jingga memilih bungkam dan menganggap masalah cuci piring tersebut sebagai hal biasa. Alasannya, dia tidak bisa menjadikan kegiatan cuci piring sebagai pekerjaan wajib selagi Seruni masih menjabat sebagai istrinya, yang mana sudah dia kontrak seumur hidup.

"Mandi dulu." Jingga menjawab. Dia berdiri di samping meja makan dan mulai melepas kancing kemejanya, sementara Seruni berjalan ke arah kamar mandi dekat dapur, hendak mengambil handuk Jingga.

"Hei, sini dulu." Jingga menarik tangan Seruni dan membawanya ke dalam pelukan, "bukain dulu baju suami kamu."

Permintaan Jingga membuat Seruni menahan senyum, "Ya, ampun. Manja banget, buka baju aja minta tolong. Kamu mandinya lama, lho. Ngalahin Uni."

Meski mendapatkan omelan, Jingga yang kini memegangi pinggul Seruni dengan kedua tangannya tidak protes. Sang nyonya dengan cekatan melepaskan satu persatu kancing baju suaminya.

"Eh, Uni baru sadar, kamu pake parfumku ya, Mas?" Seruni mengendus kemeja Jingga. Padahal mereka telah bersama sejak pagi, bisa-bisanya dia tidak menyadari hal tersebut. Tapi, wajar juga, mengingat dia memakai parfum yang sama dan saat

berdiri di dekat Jingga, dia mengira aroma tersebut berasal dari tubuhnya sendiri.

"Masak baru sadar?" Jingga terkekeh, "padahal aku pakainya banyak, lho. Di kaos dalam juga."

Dengan wajah tanpa dosa, Jingga yang sudah berhasil melepaskan kemejanya menepuk-nepuk kaos putih miliknya sehingga aroma mangga menguar dan membuat Seruni menaikkan alis.

"Kenapa pake parfum Uni? Baunya kayak ibu-ibu, lho." Seruni menarik kaos milik Jingga sehingga dia bisa menghirup aroma tubuh suaminya yang entah sejak kapan, membuatnya ketagihan, "bau ketekmu, Mas."

"Ketekku bau?" Jingga mengerenyit heran, "biniku sudah pinter bohong. Nggak pernah ada sejarahnya seorang Galang Jingga Hutama bau ketek."

Seruni tidak protes dengan pernyataan suaminya tersebut. Sejak remaja, Jingga selalu tampil maksimal dan harum. Karena itu juga, dia selalu berusaha menghindar setiap ada kesempatan. Dia sadar diri aroma tubuhnya kadang tidak enak apalagi setelah berkutat dengan kerang dan semacamnya. Bila ada uang lebih, Seruni kadang menyisihkan sedikit untuk membeli bedak penghilang aroma bau badan. Tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan parfum milik Lusiana yang jauh lebih mahal dan wangi. Tapi setidaknya, dengan begitu dia jadi sedikit percaya diri dibandingkan biasanya.

"Kalau PD, kok pake parfum Uni?" Seruni menjawil dagu Jingga dan tersenyum. Sementara Jingga sendiri yang digoda oleh sang istri malah memutuskan untuk mendekap Seruni. Kenapa sang nyonya makin menggemaskan, sih? Dia merasa amat senang seolah

kembali lagi ke masa remaja, berhasil mendapat respon oleh gadis yang paling dia sukai.

"Biar ngerasa kalau kamu ada di sebelahku, walau sudah di kantor." Jingga menjawab dengan jujur, "si Denise bilang, aku harum kayak kamu."

Seruni tertawa mendengar jawaban suaminya, "Nggak malu kamu digodain sama sekretaris sendiri?"

"Nggak, dong. Justru sengaja biar dia nggak usil terus. Kamu nggak tahu, sejak kita nikah, dia pengen banget ketemu langsung. Mulutnya judes banget waktu aku masih sama Uci dan sejak sama kamu, dia senang. Katanya Uci bawa pengaruh buruk. Kok bisa, ya, Mama, Kak Nila, sampai dia bilang hal yang sama dan aku satu-satunya yang nggak terpengaruh?"

"Bukannya kayak kata Mas Aga dulu, kamu cinta dia?"

Seruni mencoba untuk tersenyum dan menatap mata Jingga yang seolah terkejut mendengar balasan seperti itu. Dia kemudian merasa tubuhnya didekap dengan erat dan meski sudah mengeluh bahwa pelukan Jingga bisa membuat Senja tergencet, suaminya tidak melepaskan dekapan mereka.

"Dulu aku ditinggal cewek sombong ini, dicuekin bertahun-tahun sampai akhirnya aku benci dia dan ketika ketemu lagi, aku masih belum bisa memaafkan dia. Aku baru sadar, Uci cuma pelarianku ketika kami mulai bertengkar waktu aku bahas tentang kamu."

Seruni mengangkat wajahnya lalu memandang Jingga yang baru memberikan informasi ini kepadanya.

"Maksudnya apa? Uni nggak ngerti."

"Aku juga baru sadar beberapa hari ini, ketika kamu ngambek dan aku jadi sering buka FB Zam, lihat foto kamu sebelum kita nikah, foto kamu pertama kali

pakai jilbab, ada tulisannya di status abangmu. Aku ingat, pernah cari-cari semua tentang kamu dulu, tapi nihil. Aku minta tolong Uci buat cari semua berita tentang kamu, dia marah. Ngambek sampai menghilang berhari-hari. Bodohnya, aku selalu memaafkan dia."

Seruni dapat merasakan bahwa kini telunjuk kanan Jingga terarah ke pipi kirinya sewaktu dia berbicara, "Perasaaku saat bersama Uci jauh berbeda bila dibandingkan saat bersama kamu. Dia ngambek, aku masih bisa kerja, masih sanggup melakukan apa pun karena tahu, akan ada hari di mana dia menelepon dan minta diajak ke suatu tempat, lalu kami berbaikan. Tapi, sama kamu," Jingga menarik napas sebelum bicara, "sekali aja kamu ngambek, aku nggak konsentrasi kerja, nggak sanggup makan karena mikirin kamu pasti nggak mau makan dan biarin tubuhmu sakit. Rasanya, kayak tangan atau kakiku dicabut paksa, aku nggak bisa ngapa-ngapain."

"Gombal terus." Seruni membalas. Dia pura-pura menanggapi ucapan suaminya dengan wajah datar tapi Jingga sempat melihat semburat merah muncul di kedua pipinya yang putih.

"Jual mahal terus. Ayo dong, baper dikit kayak cewek lain. Aku gemes tahu." Jingga menempelkan hidung di pipi sang nyonya, namun, belum satu detik, Seruni sudah menjauhkan wajah.

"Ih, belum mandi nempel-nempel. Ntar pipi Uni jerawatan. Kamu bau, pipimu keringatan."

"Ya, Allah. Kapan aku keringatan?" Jingga mengabaikan protes Seruni dan mempererat dekapan mereka. Sudah jadi bini, sudah hamil anaknya, masih saja wanita yang satu ini jual mahal. Minta ampun, pikir Jingga.

"Katanya mau Isya. Uni juga mau wudu."

Mendengar kata salat, Jingga barulah menjauhkan wajah. Tapi, dia masih mendekap Seruni yang masih pura-pura tidak mau bermesraan dengan suaminya.

"Iya, aku mandi." Jingga membalas. Dia sempat meminta jatah suami di bibir Seruni dan bersiap melepas kaos dalamnya saat Seruni kemudian bicara lagi.

"Untung kamu bahas tentang dia. Tadi Uci telepon Uni, lewat nomor KiKi."

Jingga yang sudah setengah jalan menuju kamar mandi menghentikan langkah dan menoleh dengan wajah seolah habis kena sepak Hulk di muka.

"Kok bisa?"

Seruni mengedikkan bahu. Dia masih berdiri di samping meja makan dan telah menggulung bagian lengan gamis kanannya sewaktu bibirnya menjawab dengan santai, "Nggak tahu. Tapi, Uci bilang, nanti di reuni kalau ketemu sama kamu, dia bakal kirim foto kalian pelukan ke Uni."

"Apa?" Jingga yang begitu terkejut merasa rahangnya hampir copot mendengar jawaban sang istri.

"Karena Uni bukan alumni, ya, nggak bisa lihat kalian pelukan. Jadi nanti, kirimin aja videonya. Oke?"

Seruni menepuk bahu kanan Jingga, melemparkan sebuah senyum amat manis, lalu melenggang dengan santai menuju kamar mereka.

"Uni ambil wudu dulu ya, Pa."

Lusiana, mantan kekasihnya, sedang main drama apa lagi, coba? Dan bisa-bisanya, mereka kecolongan lagi kali ini sehingga tidak tahu bahwa

lawan mereka sudah berhasil menyentuh mental sang istri.

***

Bab 14

Seruni yang belajar beberapa hal sejak mendapat paket dan telepon dari Lusiana kemudian menemukan bahwa mantan kekasih suaminya tersebut tahu benar jadwal dirinya sedang duduk sendirian di depan konter. Bahkan, dia tahu perbedaan antara dirinya dan Naila meskipun Seruni pada akhirnya hanya memilih duduk di konter usai salat Asar. Dia sengaja menggunakan waktu tersebut karena sekalian menunggu Jingga menjemputnya. Kadang, Sarah harus menunaikan salat dan kurir telah berkeliling mengantar barang.

Meski begitu, dia mulai merasa santai saja setiap telepon iseng masuk seolah dengan cara itu, Lusiana merasa dia bisa menyerang mental Seruni seperti yang sebelum ini dia lakukan. Dia bahkan ingat betapa tegang dan paniknya Jingga beberapa malam lalu saat tahu apa yang telah terjadi.

"Kenapa baru bilang sekarang? Kalau ada apa-apa sama kamu, gimana?"

Wajah Jingga yang terlihat pucat memandangi Seruni yang masih santai, "kenapa, sih, Mas? Kan Uni cuma nerima telepon. Dia juga nggak ngapa-ngapain, selain bilang mau peluk kamu."

Jingga meremas rambut dengan kedua tangan sebelum dia mengatur kata-kata untuk bicara kepada istrinya.

"Tujuannya bukan mau nyerang badanmu, melainkan batinmu, mentalmu, supaya kamu lemah kayak kemarin." Jingga memegang kedua bahu Seruni dan menatapnya dengan serius.

"Uni, tolong segera beri tahu kalau dia berbuat macam-macam. Aku sedang mengumpulkan bukti dari mereka. Dia nggak bekerja seorang diri. Mereka tahu kalau kamu sering konseling dan cara menghancurkanmu lewat kiriman paket serta teror seperti ini."

"Ta... tapi, Uni nggak apa-apa, kok."

"Nggak apa-apa gimana? Kamu sampai merajuk kemarin, menyangka aku masih cinta sama dia. Apalagi telepon tadi, dia dan rencana gilanya. Kamu pikir, setelah apa yang dia lakukan di belakangku, aku masih mau menerima dia?"

Seruni tertawa mendengar ucapan Jingga yang berapi-api, "tapi, Mas, kalau Uci nggak selingkuh dan masih setia sama kamu, apa kamu nggak jamin bakal balikan sama dia? Bukannya kamu mulai berpaling sama Uni karena dia menghilang? Andai dia nurut, yang berdiri di depan kamu sekarang dan hamil anakmu, sudah pasti dia, bukan Uni."

Seruni tersenyum dan menyentuh lengan Jingga yang saat itu memegangi wajah istrinya. Rahang pria berkacamata itu mengeras ketika mendengar jawaban Seruni.

"Jujur aja. Kalau dia jadi Lusiana yang baik dan penurut, setelah enam bulan kamu akan kembali dengan dia dan kita bakal jadi orang as..."

Seruni tidak sempat lagi bicara. Matanya hanya mampu melirik ke arah jam dinding yang dia tahu, menunjukkan waktu tinggal lima menit lagi sebelum azan, sementara suaminya malah seperti preman beringas membungkam mulutnya dengan bibirnya sendiri agar Seruni berhenti bicara.

Lagipula, kenapa Jingga jadi sepanik itu? Dia, kan, bicara tentang fakta. Andai saja kisah telur dadar, kaburnya Lusiana, serta berita dia hamil tidak terjadi, pasti yang saat ini menjadi Nyonya Jingga Hutama adalah wanita tersebut.

Sudah sewajarnya Lusiana jadi beringas dan agak marah. Lahan yang seharusnya menjadi miliknya, malah diambil begitu saja oleh seorang anak preman miskin. Astaga, Seruni bahkan baru sadar dirinya dan bapak memiliki kesamaan, suka mengambil hak orang lain.

"Jangan pernah bicara seperti itu." Jingga berbisik saat dia pada akhirnya menguasai diri untuk melepaskan bibirnya dari bibir sang istri, "Jodohku adalah kamu dan aku nggak pernah menyesal melepaskan dia."

Untunglah tidak lama kemudian beduk Isya berbunyi dan Seruni pada akhirnya merasa amat lega bisa lepas dari singa marah yang benar-benar tersinggung mendengar kalimat pengandaian yang tidak pernah dia suka meluncur keluar dari bibir istrinya.

***

Telepon KiKi berbunyi lagi. Sebelum Seruni sempat mengangkat, dari belakang sudah muncul Naila

yang tergopoh-gopoh memegangi jilbabnya seolah hendak lepas.

"Itu telepon buat Nai." Dia melambaikan tangan meminta Seruni tidak mengangkat. Tentu saja, akting yang kelewat tidak nyata tersebut diketahui oleh Seruni.

"Ya, Ekspedisi KiKi dengan Naila Nurzaman di sini. Apa? Mau cari Joko? Nggak ada di sini Mas Joko, adanya Mas Jo. Tapi lagi keluar. He eum, nganter paket."

Seruni tidak percaya bahwa wanita yang bicara dengan nada ceriwis dan sedikit judes di hadapannya itu adalah Naila, tukang jual pakaian haram yang aslinya punya suara amat lembut.

"Gini aja, Mbak. Mbak, tuh, mau kirim paket atau nyari orang, sih? Jangan muter-muter. Orang yang anda cari nggak ada."

Seruni sampai terkejut sewaktu Naila mengembalikan gagang telepon dengan suara keras.

"Astaghfirullah. Siapa, sih?"

Bibir Naila hampir maju sewaktu dia hendak menjawab, "Nggak tau. Ngebet amat nyari si Joko."

"Joko? Bukannya tadi bilang yang barusan telepon buat Nai?" Seruni menunjuk ke arah telepon, pura-pura mengingat kembali ucapan Naila beberapa menit lalu.

"Nggak tahu, udah lupa. Mau masak air dulu. Bentar lagi Abang pulang."

Entah ulah siapa, tapi, Seruni yakin, jika bukan Zamhuri, suaminya berada di balik semua ini. Sejak mengaku kepada Jingga bahwa Lusiana mulai menelepon kantor, Jingga menjadi amat sensitif sekaligus waspada. Dia ingin sekali menjebak mantan kekasihnya tetapi tidak ingin melukai hati istrinya bila

dia terlihat begitu antusias. Karenanya, orang-orang terdekat Seruni mulai ambil bagian. Setelah Sarah, kini Naila menjadi mata-mata sang nyonya agar dia merasa aman. Tetapi, karena itu juga, Seruni makin curiga.

Tapi, penasaran, sih. Uci bisa tahu nomor telepon KiKi dari banner. Kalau nggak salah, di display telepon, bisa lihat nomor yang manggil.

Seruni menoleh ke arah belakang konter, lalu memastikan sosok Naila telah masuk dapur, begitu juga dengan Sarah yang suaranya masih terdengar melantunkan salawat di ruang sebelah. Setelah yakin bahwa sekelilingnya cukup aman, Seruni menarik mesin telepon dan memeriksa daftar panggilan masuk. Dengan sigap dicatatnya nomor ponsel yang barusan memanggil, termasuk nomor yang sering usil sebelum ini yang dia ingat dengan jelas waktunya. Setelah mengecek hingga hari di mana Lusiana sempat meneleponnya, dia mendapatkan satu kesimpulan, sang penelepon adalah orang yang sama, termasuk yang mengaku mencari Joko kepada Naila.

Simpan nomornya, terus cari di Google, Seruni bicara dalam hati. Jantungnya berdebar kencang akan tetapi dia tidak takut. Justru dirinya merasa hal ini sangat menyenangkan dan debaran dalam dada yang saat ini dia rasa adalah perasaan antusias ingin menemukan lokasi mantan kekasih suaminya.

Sebuah tendangan kecil membuat Seruni mengerjap selama beberapa detik dan dia tahu, Senja kesayangannya sedang merasakan hal yang sama.

Gemes ya, Dek? Mama juga. Penasaran banget, kenapa Tante Uci nggak bisa move on *sama Papamu.*

Tapi, benarkah Lusiana tidak bisa *move on* dari Jingga? Bukankah menurut suaminya, di sudah menegaskan tidak bakal kembali kepada wanita itu,

tepat di hari kecelakaan Seruni, tidak lama setelah melabraknya di ruko. Lagipula, Chandrasukma sudah menjamin kesejahteraan keluarga Lusiana sebagai kompensasi agar dia mau menjauhi Jingga, lalu kenapa dia bisa nekat kembali?

Seruni yang saat itu mulai menekan angka nomor ponsel yang menghubunginya pada kibor komputer mulai menduga-duga. Walau benci dengan pikiran yang selalu satu langkah lebih maju dari pada pikiran manusia normal, dia tidak bisa menghentikan debaran yang makin menjadi, terutama saat mesin pencari menampilkan beberapa hasil yang membuat rambut-rambut halus di sekujur tubuhnya merinding.

Daftar hadir virtual meeting.Pdf-Scribd

Raden Narendra S, jalan Bendungan Hilir, T. Abang...0853xxxxxxxx

Nomor yang tertera di layar pencarian di hadapannya saat ini sama persis dengan nomor yang barusan menghubunginya dan ternyata, sang pemilik pernah melakukan pendaftaran mengikuti seminar menggunakan nomor tersebut. Nama Narendra bahkan tidak asing dan Seruni tahu dari Jingga bahwa pria itu adalah orang yang menghamili Lusiana.

Entah setan atau malaikat, kini jari-jari Seruni kemudian bergerak kembali ke kolom pencarian dan dia mengetikkan nama lengkap Narendra di sana. Di dalam hati, Seruni berdoa semoga pria yang pernah mendatanginya bukan orang yang sama. Karena jika benar, dia tidak sanggup membayangkan bahwa pria itu pernah datang mengirimkan paket yang hingga

detik ini tidak pernah diizinkan Zamhuri untuk dia buka.

Lima detik berlalu dan Seruni mengucap istighfar begitu wajah Narendra muncul. Dia yang mulanya tidak yakin, mencoba mengeklik nama Narendra yang berwarna biru dan dengan tangan gemetar dia berusaha menutup mulutnya sendiri.

Astaghfirullah. Ya, Allah.

Orang yang sama. Jingga benar, dia telah diincar sejak lama. Akan tetapi, mereka mencari waktu yang tepat, saat dia sendirian dan sedang dalam kondisi lemah untuk menyerang mentalnya.

Tangan Seruni dengan cepat menyusuri foto-foto di akun Facebook Narendra yang ternyata tidak di-*setting* pribadi. Pada beberapa foto, dia dengan mudah menemukan Lusiana di antara foto Narendra dan seorang wanita yang Seruni kenali sebagai Silvia, sepupu Lusiana. Jingga telah menunjukkan foto wanita itu beberapa bulan lalu.

Wanita itu juga sama malangnya dengan Jingga. Selama bertahun-tahun menjadi korban perselingkuhan antara Narendra dan Lusiana.

Bahkan setelah berbulan-bulan, Lusiana masih mau kembali pada Narendra dan bekerja sama untuk mengirim teror murahan seperti ini.

Buat apa? Uang? Nggak mungkin. Lagipula, kalau hubungannya dengan uang, maksud mereka ngirim baju bayi penuh darah itu apa?

Seruni menyentuh perutnya yang terasa kram. Darah di pakaian bayi, segera membuatnya sadar. Apakah mereka mengincar Senja? Apakah itu juga yang menjadi tujuan mereka? Menghancurkan mental Seruni supaya Senja celaka?

Seruni menahan napas selama beberapa detik sebelum mengalihkan perhatian kembali ke layar komputer. Dia melirik ke arah jam. Masih ada beberapa puluh menit sebelum suaminya kembali. Lagipula, Bendungan Hilir tidak jauh dari Tanah Abang. Cukup dekat malah.

Makanya mereka bisa bolak-balik dengan santai. Tempat mereka nggak jauh dari sini.

Seruni menggunakan fitur kamera untuk memfoto alamat yang terdapat di layar komputer dan dia melirik ke arah dapur. Naila masih bersenandung dan teko belum berbunyi pertanda dia masih menunggu airnya masak.

Ni, bentar lagi Aga datang. Jangan berbuat macam-macam. Kasih tahu dia kalau lo udah dapat alamatnya.

Batin Seruni mulai berperang. Saat seperti ini selalu mengingatkannya pada hari dia kabur dengan mobil dan akibatnya dia nyaris celaka.

Pergi aja. Naik ojek, paling lima atau sepuluh menit buat lihat alamatnya.

Seruni memejamkan mata. Saat genting seperti ini, bisa-bisanya dia harus memutuskan mana yang lebih penting.

Lo udah janji sama Aga bakal cerita…

Jangan gegabah. Lo bukan anak kecil. Ada Senja yang mesti dijaga.

Tapi, mereka bahkan mau mencelakai Senja. Seruni melawan pikirannya. Dia sudah berdiri dan siap mengambil tas selempang kesayangannya. Dia bahkan sempat menarik sebuah *cutter* dari wadah stainles di hadapannya untuk berjaga-jaga. Bila ada razia atau ada yang bertanya, dia bisa saja menjawab untuk

keamanan ibu hamil. Bukankah orang Indonesia selalu percaya pada hal itu?

Oke, Seruni dan *cutter*. Mereka adalah sahabat sejati dan dia yakin, dengan benda itu, dia bisa menghancurkan mereka berdua.

Mungkin Jingga bakal marah, Zamhuri akan mengamuk, tapi dia merasa perlu menghadapi mereka seorang diri. Setelah ini, dia akan mengaku salah dan setelahnya, dia tahu, dua orang *bodyguard* pemarah tersebut pasti akan memaafkannya.

...barangkali...

***

Naila masih bersenandung usai dia menyeduh kopi untuk Zamhuri suaminya. Kopi tersebut dia letakkan dalam sebuah cangkir kedap udara berwarna biru tua yang sedang tren di kawasan Tanah Abang. Naila lantas meletakkan cangkir kopi tersebut ke atas meja makan dan teringat tentang sang ibu hamil kesayangannya yang masih duduk sendirian di konter depan. Setelah tadi dia buru-buru kabur, Seruni pasti merasa sedih diabaikan begitu saja. Karena itu, Naila lantas berjalan keluar dapur dan dia tidak sengaja berpapasan dengan Sarah yang kebetulan keluar dari ruang pegawai.

"Ngantuk, Mbak?" Naila dengan ramah memijat punggung Sarah, tanpa ragu sama sekali, membuat Sarah mengerang nikmat karena diperlakukan sedemikian rupa oleh istri bosnya sendiri. Naila memang baik dan amat ramah meski lahir dari keluarga berada. Dia juga tidak canggung mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan terlihat santai saja kendaraannya sering dipakai Zamhuri untuk

berkeliling menjemput paket bila mobil KiKi sedang dipakai.

Karena hal tersebut juga jadi salah satu alasan Seruni begitu berniat menjodohkan Naila dengan Zamhuri. Toh, dengan harta yang dia miliki, Naila tidak bakal merajuk bila pada suatu kesempatan, Zamhuri ingin menyisihkan penghasilan untuk ibu dan adiknya.

Kadang, tidak banyak wanita mengerti dan dia maklum. Hal tersebut juga jadi pertimbangan bagi Zamhuri untuk memilih wanita yang bisa mengerti keadaannya. Dia adalah tulang punggung keluarga sekaligus satu-satunya lelaki. Fatimah telah menjanda dan tidak diizinkan lagi bekerja oleh ketiga anaknya sementara Alifah masih butuh biaya untuk sekolah dan melanjutkan cita-cita. Bahkan, jika Seruni tidak menikah dengan Jingga, dia akan terus bergantung kepada abang tirinya karena Zamhuri adalah *caregiver*-nya selama bertahun-tahun.

"Mayan." Sarah menjawab, "Kakang pulang. Gue kebagian urusan servis. Tahulah," Sarah mengedip lalu tertawa sendiri, "lemburan sampe pagi."

Naila menampakkan wajah bingung menanggapi kedipan Sarah yang penuh dengan kode rahasia, "Apaan sih, Mbak? Bilang sama suaminya, bini kalau lagi pulang berlayar diberi kasih sayang, jangan disuruh lembur. Eh, tapi, kayaknya kemarin nggak masuk, kan?" Naila mencoba mengingat. Kelakuan anggota baru keluarga Zamhuri yang satu ini jelas membuat Sarah nyaris menepuk dahi.

Pantas saja Naila cepat diterima oleh Seruni dan Zamhuri. Dia juga sama tidak nyambungnya kalau diajak membahas sesuatu yang berhubungan dengan kasur dan sebangsanya.

"Hadeh, bener-bener, lo ama Uni disebut sahabat sejati."

Mereka berdua tiba di konter depan secara bersamaan dan keduanya mendadak heran ketika mendapati konter kosong sementara seseorang yang mereka tahu beberapa saat yang lalu sedang duduk di sana ternyata sudah menghilang.

"Uni mana?" Sarah bertanya dengan nada santai. Dia kemudian memutuskan untuk duduk di bangkunya, sebelah bangku yang biasanya diduduki Seruni.

"Ini, kok, paket belum dikasih resi? Resinya masih nempel di printer." Sarah bicara sendiri. Sementara Naila sudah berjalan mendekati pintu ruko yang terbuat dari kaca. Tidak biasanya Seruni menghilang tanpa memberi tahu. Bila dia ingin jajan, Seruni biasanya hanya perlu berdiri sambil membuka pintu ruko dan memanggil penjual makanan yang sering mangkal di dekat ruko mereka.

"Lo liat Uni ke atas tadi, Mbak?" Naila menoleh. Tangan kanannya tergenggam di depan dada dan dia kelihatan bingung.

"Nggak ada. Kalau lewat udah gue panggil." Sarah menjawab. Matanya menjelajah ke arah wadah pensil, mencari *cutter* yang tadi dia letakkan di sana.

"Lah, *cutter* biru gue mana?" Sarah meraba-raba laci di bawah meja dan merasa heran tidak menemukan benda tersebut. Sementara Naila sudah berjalan meninggalkan konter menuju tangga.

"Nai, lo nggak lihat?" Sarah kembali bertanya. Naila menjawab pendek kalau dia tidak melihat *cutter* Sarah dan memutuskan untuk mencari Seruni ke kamarnya yang berada di lantai dua ruko.

Dua menit kemudian Naila kembali muncul ke depan konter dengan wajah terengah-engah. Dia bahkan membuka pintu lalu berlari keluar dan memandang ke arah sekeliling selama beberapa detik demi memastikan yang dia cari berada di sekitarnya, namun nihil.

Naila kemudian masuk kembali ke ruko. Dengan sigap, diraihnya ponsel yang tersimpan di saku tunik berwarna lembayung yang dipakainya hari itu. Tangannya cekatan mengaktifkan layar ponsel dan dia mencoba menelepon ipar kesayangannya.

"Angkat, Ni. Kamu ke mana?"

Sarah yang sadar bahwa absennya Seruni terlihat tidak wajar, segera mengangkat kepala dan memasang telinga demi mengetahui apa yang telah terjadi.

"Uni nggak ada?" Sarah bertanya dengan suara pelan dan dibalas Naila dengan anggukan, "nggak ada. Tadi dia nanyain siapa yang nelepon..."

Panggilannya tidak dijawab. Entah ke mana tujuan ibu hamil tersebut. Naila tidak mampu menahan debaran di dalam dada. Dia sudah menyuruh Sarah untuk menelepon Jingga dengan telepon kantor ketika bayangan mobil KiKi memasuki pelataran parkir KiKi. Zamhuri sedang berada di dalamnya dan karena itu juga, Naila menghela napas lega. Disongsongnya Zamhuri yang masih berada di mobil, belum sempat mematikan mesin.

"Abang, Uni nggak ada."

Zamhuri membelalakkan mata. Dia tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Perasaan itu makin menjadi saat sedetik kemudian, sebuah panggilan dari Jingga membuatnya amat waspada.

"Uni keluar sama siapa?"

Gila. Jingga bahkan tidak sempat mengucap salam dan tanpa basa-basi memberondong Zamhuri dengan pertanyaan yang dia sendiri tidak tahu jawabannya.

"Gue baru sampai. Naila kasih tahu kalau Uni nggak ada di ruko."

Decak terdengar dan Zamhuri mulai mengedarkan pandangan ke segala penjuru setelah dia keluar dari mobil. Apa yang telah terjadi sehingga adiknya tiba-tiba saja menghilang?

"Udah telepon Uni?" Zamhuri bertanya kepada istrinya. Naila mengangguk dan menunjukkan riwayat panggilan yang tadi sempat dia lakukan, "nggak dijawab ama Uni."

"Aku cek aktivitasnya, dia keluar dari ruko. Kukira sama Nai atau Sarah. Uni selalu kasih tahu kalau dia mau ke suatu tempat."

Jingga memasang aplikasi pelacak di ponsel Seruni dan entah mengapa sore itu tangannya gatal ingin melihat aktivitas sang nyonya. Namun, yang dia dapat malah pemandangan mengejutkan. Seruni sedang melakukan perjalanan keluar dari ruko, entah dengan apa.

"Nggak. Nai bilang dia di dapur tadi. Sebelumnya ada telepon masuk dan…"

Zamhuri berhenti bicara karena Sarah berlari sambil terengah-engah.

"Zam, lo mesti lihat ini. Gue nggak sengaja klik Google dan riwayatnya belum dimatiin sama dia. Cuma di-*minimize*…"

Baik Zamhuri, Naila, bahkan Jingga yang berada di seberang merasa amat tegang mendapatkan info baru dari Sarah. Mereka bertiga kemudian bergegas masuk ruko sementara Jingga memang sedang bersiap

pulang sehingga dia kemudian memutuskan untuk mempercepat kepulangannya.

"Bro, kabari kalau terjadi apa-apa. Aku coba kontak dia terus. Aku ke sana sekarang."

Jingga lalu buru-buru menarik tas kerjanya tanpa melepaskan *earbuds* di telinga supaya langkahnya tidak terganggu dan dia masih bisa menyimak apa yang sedang terjadi di ruko.

Saat melihat atasannya keluar dari ruangan dengan sangat terburu-buru, Denise menjulurkan kepala dan hampir bertanya pada Jingga. Akan tetapi sang bos nampak seperti sedang dikejar anjing sehingga dia tidak memperhatikan lagi keadaan di sekelilingnya.

Di dalam lift, Jingga memutuskan sambungan dengan Zamhuri karena dia masih penasaran dengan posisi istrinya. Seruni tidak biasanya menghilang dan menolak panggilan seperti yang saat ini sedang terjadi.

Ni, ayo angkat. Aku cemas.

Jingga yang berhasil keluar dari lift terus berusaha menghubungi Seruni. Namun, hingga dirinya mencapai parkiran, Seruni tetap tidak menjawab.

"Ya Allah, Ma." Jingga membuka pintu mobil, melemparkan tas miliknya sembarangan dan segera memutuskan panggilan karena operator berkata bahwa Seruni tidak bisa dihubungi. Dia kemudian kembali memperhatikan aplikasi pelacak dan berusaha mempelajari arah yang bakal istrinya tuju sewaktu dia melihat arah Monumen Nasional sebagai salah satu lokasi yang akan dilewati istrinya.

"Kamu mau ke mana?" Jingga bertanya. Dia kemudian merasa kesal dengan dirinya sehingga saat menghidupkan mesin mobil, benda tersebut tidak menyala selama beberapa detik.

"Tenang, Ga. Jangan panik." Jingga memejamkan mata. Bayangan buruk kejadian yang persis sama pernah terjadi kepadanya beberapa bulan lalu kemudian berputar di kepalanya dan dia dengan frustrasi memukul gagang stir mobil.

"Ya, Allah. Jangan sampai terulang lagi." dia memohon kepada Yang Maha Kuasa dan sedetik kemudian panggilan dari Zamhuri masuk.

"Ga, anak buah lo juga ngilang. Mereka nyusul Uni atau gimana? Gue sudah dapat lokasinya."

Jingga beristighfar. Dia begitu panik sampai tidak menyadari bahwa Seruni saat ini masih dijaga oleh beberapa anak buahnya. Dia bahkan tidak ingat untuk menghubungi mereka.

"*Kayaknya Uni tahu alamat mereka. Hebat, kan, adek gue?"* Zamhuri terdengar tertawa. Tetapi, daripada bangga dengan pencapaian dan prestasi Seruni yang dalam waktu singkat bisa mencari keberadaan Lusiana dan Narendra, Zamhuri sedang menertawakan kebodohan mereka berdua. Bertindak sok rapi dan pintar karena takut menyakiti perasaan Seruni, pada akhirnya malah dia sendiri yang berhasil membongkar semuanya.

"Aku nyusul dia, Bang. Dia nggak tahu bahaya apa yang sedang dia hadapi."

"Kami juga mau nyusul dia." Zamhuri membalas dengan suara mantap, *"Tujuannya ke Benhil. Gue sudah kirim alamatnya. Moga-moga dia manusia gila itu ada di sana supaya gue bisa patahin batang lehernya kalau dia berani nyentuh adek gue."*

Jingga tersenyum sembari menahan gemeretak di gigi. Selagi dia memindahkan persneling, sesuatu di dalam dadanya berdebar amat kencang.

"Sebelum Abang sampai, aku pastiin dia sudah ke akhirat lebih dulu kalau nekat melukai istri dan anakku."

Jingga memutuskan sambungan dengan abang iparnya, kemudian menyuruh asisten virtual di ponselnya untuk menghubungi nomor anak buah kepercayaan yang entah kenapa, seharian ini luput dari ingatannya.

"Ya. Aku sedang ke sana. Pastikan dia baik-baik saja. Jangan sampai dia terluka, oke. Jaga dia buatku."

Uni, Jingga menghela napasnya selagi dia menjalankan mobil keluar dari parkiran.*Jangan berbuat gegabah, Sayang. Kamu berhutang janji padaku untuk tetap selamat.Dan kamu mesti menepati itu*.

***

Bab 15

Hampir lima belas menit perjalanan dari Tanah Abang menuju lokasi yang ditunjukan oleh mesin pencarian Google, pada akhirnya, Seruni meminta tukang ojek yang biasa mangkal di depan KiKi untuk berhenti di sebuah kompleks pemukiman yang cukup sepi. Seruni bahkan tidak melihat rombongan bocah yang dia tahu, kadang sering bermain di depan rumah warga menjelang sore.

Seruni bahkan pada akhirnya memastikan alamat yang sempat difotonya untuk melihat kembali nama jalan sesuai dengan yang diingatnya, setelah dia turun dari motor.

"Sudah benar." Seruni menggumam. Pak Narto, sang tukang ojek kemudian bersuara, "Benar alamatnya, Neng?"

Seruni mengangguk, "Benar, Pak. Mau cari nomornya dulu. Yang di depan kita nomornya 43. Yang di sini," Seruni menunjuk ke arah ponselnya, "Nomor 45."

"Neng Uni nggak apa-apa ditinggal? Bapak tunggu aja, ya? Nanti Zam nanyain."

"Boleh, Pak. Tunggu di sini aja. Uni nggak akan lama, kok. Cuma cek alamat."

Tukang ojek berusia lima puluh empat tahun tersebut berusaha untuk tersenyum. Dia tidak dapat menghentikan rasa penasaran ketika Seruni yang lumayan tenar di blok ruko tersebut tiba-tiba saja keluar dan memanggil namanya untuk minta diantarkan ke alamat dalam galeri HP-nya.

"Tumben Neng Uni naik ojek."

Pak Narto tidak tahu bahwa Seruni sengaja menaiki ojek agar dia bisa kabur secepat mungkin dan kembali tepat waktu. Akan tetapi, setelah dia berdiri di tempat tujuannya saat ini, jantungnya malah berdetak dengan cepat seolah dia sedang main film detektif. Kenapa, sih, dengan otaknya? Tidak seharusnya dia berbuat senekat ini. Lagipula, akan sangat riskan buatnya untuk diketahui oleh Lusiana dan Narendra. Bisa-bisa, dia yang bakal berakhir ke neraka.

Seruni bergidik. Dia kemudian mengusap perutnya yang membukit dan berbisik kepada Senja agar janin mungil tersebut membantu ibunya.

"Kita cuma perlu lihat tempat mereka, setelah itu kasih tahu Papa..."

Tepat saat Seruni menyebut nama Jingga, layar ponselnya berubah dan menampakkan gambar dirinya dan Jingga sedang berpelukan. Foto itu digunakan Jingga sebagai profil Whatsapp miliknya dan kini menyaksikan gambar yang sama dengan tulisan Papa Senja sedang memanggil, membuat mata Seruni hampir meloncat.

Dia lupa menyalakan modus suara melainkan modus bisu sehingga baru sadar sejak tadi ada puluhan panggilan masuk yang terlewat.

Masak sudah sampai ruko? Seruni cepat-cepat mengintip bagian atas layar ponsel dan menyadari bahwa saat itu sudah hampir pukul empat. Jingga

biasanya tiba di ruko pukul empat lewat tiga puluh, bahkan pernah menjelang pukul lima.

Seruni lupa bahwa suaminya selalu menyempatkan diri menelepon sebelum pulang.

Seruni menoleh ke arah Pak Narto yang kini sudah duduk di pinggir trotoar jalan, tidak jauh di dekat tempatnya berdiri. Pria tersebut memeriksa motor miliknya yang sudah cukup berumur. Karena itu juga, Seruni yang kini merasa sedikit panik berusaha untuk tetap terdengar santai saat memutuskan untuk menjawab panggilan dari suaminya.

"A... assalamualaikum." Seruni menjawab. Nada suaranya terdengar cukup gugup dan dia berdoa supaya Jingga tidak tahu kelakuan istrinya sore ini.

"Waalaikumsalam. Istriku tersayang, kamu ninggalin ruko nggak kasih tahu aku?"

Suara Jingga terdengar pelan dan sabar, seperti dia yang biasa, pikir Seruni. Akan tetapi, pria tersebut tahu kalau dia kabur dari ruko. Seharusnya Jingga marah atau mengoceh tetapi sekarang yang terjadi malah sebaliknya.

"Uni buru-buru."

"Sayang, tolong jangan gerak lagi. Kamu diam di sana sampai aku datang. Aku udah nggak jauh."

Sebenarnya Seruni merasa sangat heran dengan sikap Jingga yang begitu aneh. Dia hanya meminta Seruni untuk tidak pergi jauh-jauh, bukannya bertanya kenapa dia bisa berpikiran untuk mengejar Lusiana dan Narendra hingga ke sarang mereka.

"Mas Aga nyusul Uni? Emang tahu Uni ke mana?"

Seruni menggigit bibir, takjub pada kemampuan Jingga yang mengetahui keberadaannya saat ini. Pastilah dia mempelajari banyak hal selama kuliah

karena Seruni bahkan tidak pernah bisa menebak di mana posisi suaminya saat ini.

"Tahu. Tolong jangan berbuat macam-macam. Narendra atau Lusiana bukanlah orang yang baik bila itu menyangkut tentang kamu."

Seperti tersadar, Seruni lantas memarahi dirinya sendiri yang begitu ceroboh tidak menghapus riwayat pencariannya tadi. Sudah pasti Jingga dikabari oleh orang-orang di KiKi, entah itu Naila atau Sarah.

"Mas Aga tahu? Kok bisa?" Seruni menggigit bibirnya sendiri. Dia merasa begitu cemas sehingga pada akhirnya dia mengikuti jejak Pak Narto untuk duduk di pinggir trotoar. Jarak mereka berdua hanya sekitar sepuluh meter, akan tetapi, siapa saja yang memandangi mereka berdua bakal menyangka kalau saat ini Seruni dan sang tukang ojek mirip bapak dan anak yang terpaksa berhenti karena motor mereka mogok.

"Tahu. Suamimu hampir gila waktu tahu. Aku nggak perlu tanya kenapa kamu nekat, biniku memang seperti itu. Dia tidak pernah dengar omongan suaminya dan dia tidak pernah mau dipaksa."

Terdengar nada getir saat Jingga berbicara dan Seruni dapat merasakan kepedihan itu di dalam dadanya sendiri.

"Aku tahu kamu kuat." Jingga berhenti bicara karena saat itu dia menggigit bibirnya sendiri, berusaha agar tidak meledak namun pada akhirnya gagal. Dia tidak bisa mencegah air matanya yang tiba-tiba turun.

"Kamu kuat, kamu hebat. Tapi aku nggak sekuat itu kalau harus kehilangan kamu lagi, Ni."

Seruni yang saat itu menutupi telinga kiri agar dia bisa konsentrasi mendengar sambungan telepon

dengan telinga kanan, mendadak mendongak tepat ketika sebuah sedan berwarna biru spidol melewatinya. Warnanya amat familiar dan dia tidak bisa menghentikan rasa gatal di kakinya yang ingin mengejar mobil tersebut begitu bayangannya berlalu dari pandangan Seruni menuju sebuah rumah.

"Uni tahu. Uni nggak bakalan ceroboh." Seruni bangkit dan dengan cepat memutuskan panggilan dengan suaminya. Jika dia lengah, dia tidak akan menemukan targetnya hari itu, dua manusia aneh yang punya obsesi melenyapkan bayi tidak berdosa yang bahkan belum lahir ke dunia.

Jika dipikir-pikir, yang sebenarnya lebih sinting adalah mereka berdua dan seperti setuju dengan pendapat sang ibu, Senja memberikan sebuah tendangan pelan yang membuat Seruni tersenyum.

Benar, Dek. Mereka udah nggak ada otaknya sama sekali. Dedek nggak salah apa-apa, kok, mau disakiti. Awas saja. Mama nggak bakal tinggal diam.

"Neng, pelan-pelan. Aduh, saya ngeri." Pak Narto yang tidak menyangka bahwa penumpangnya telah menyeberang jalan sambil berlari-lari kecil segera berdiri dan ikut cemas melihat kelakuan ibu hamil bertubuh mungil di hadapannya. Seruni bahkan seolah tidak menyadari keadaan tubuhnya dan dia berlari tanpa beban sehingga membuat Pak Narto buru-buru mengunci motornya dan ikut berlari mengejar pelanggannya.

"Ya, Allah, Neng. Saya takut perut Neng Uni..." Pak Narto tidak melanjutkan karena Seruni cepat menoleh ke arahnya dan menyuruhnya tutup mulut dengan meletakkan telunjuk di bibirnya sendiri.

"Jangan berisik, Pak. Saya mau ngintip yang punya rumah. Buat mastiin nggak salah orang." Seruni

berbisik. Dia meminta Pak Narto agar tidak berjalan mendekatinya karena takut kehadiran mereka bakal mengundang perhatian sang pemilik mobil.

Pak Narto menghentikan langkah. Akan tetapi, dia tidak lepas memperhatikan Seruni karena khawatir bakal terjadi sesuatu bila ibu hamil di hadapannya saat ini bertindak kelewat batas. Lagipula, kenapa Seruni mesti mengintai rumah orang. Apakah suaminya berselingkuh?

Pak Narto tertawa membayangkan hal konyol tersebut karena baru saja Seruni mendapat telepon dari suaminya dan dia tidak salah dengar. Toh, dia tadi sempat mendengar Seruni memanggil Mas kepada lawan bicaranya. Pak Narto yang akrab dengan keluarga mereka karena sudah bertahun-tahun mangkal di pangkalan ojek dekat ruko tahu bahwa kepada Zamhuri Seruni selalu memanggilnya abang.

Dia juga sering melihat Jingga dan sesekali ditegur oleh konsultan keuangan tersebut. Bahkan, setiap hari Jumat, KiKi selalu membagi-bagikan makanan kepada semua orang di sekitar ruko dan Pak Narto selalu mendapat bagian meski saat itu dia tidak berada di tempat karena sedang mengantarkan penumpang.

Karena itu juga, sejak tadi walau Seruni hanya minta diantar, dia yang tahu bahwa wanita itu harus kembali ke ruko, tidak tega membiarkannya sendirian.

"Neng? Mau ketemu kenalan atau teman? Kok ngumpet begini?" Lagi-lagi, Pak Narto bisa menghentikan rasa penasaran sementara Seruni berkali-kali memberi kode dengan tangan selagi dia mengintip, agar pria tersebut tidak perlu mengikutinya. Dia merasa kehadiran mereka berdua sore itu cukup mencolok dan sedikit kecerobohan saja

bisa memancing penumpang yang kini turun dari mobil memergoki mereka.

Kenapa, sih, perumahan zaman sekarang tidak dipasangi pagar? Seruni tidak bisa menyembunyikan tubuhnya yang dia tahu lebih bulat dari bola basket yang dibungkus dengan tunik dan gamis, bahkan menyelipkan diri di antara batang pohon ketapang kencana yang jadi peneduh di tiap rumah rasanya amat tidak mungkin.

Jingga benar. Dia cari mati datang ke tempat ini, tanpa perlindungan bahkan ilmu bela diri, hanya bermodal *cutter*, perut berisi bayi dan teman kepo bernama Pak Narto yang terus mencemaskan perutnya.

Seruni bahkan tidak sadar dia sudah berjongkok di samping Pak Narto demi melihat pemilik mobil biru yang dia tahu, merupakan mobil yang sama dengan yang selalu parkir di dekat ruko dan kerap membuntutinya beberapa hari terakhir.

Seruni memejamkan mata, berusaha menenangkan diri karena jantungnya saat ini berdebar tidak terkendali. Perutnya bahkan terasa amat kencang saking dia merasa amat gugup sehingga Seruni berusaha mengatur pernapasan agar serangan panik tidak melandanya.

Bisa gawat kalau tubuhnya tiba-tiba tremor dan pingsan di jalan. Pak Narto bakal ketakutan dan Lusiana yang berada di depan rumahnya saat ini bakal tahu lalu menertawainya.

Sudah bodoh dan gila, dia juga nekat mendatangi sarang buaya. Inikah definisi cari mati sesungguhnya?

"Neng?" Pak Narto yang khawatir karena kini Seruni mulai gemetar dan berusaha menutup

wajahnya dengan kedua tangan, memanggil dengan suara amat pelan.

"Neng Uni sakit? Ada Bapak di sini. Jangan takut. Bilang mananya yang sakit? Perutnya? Bayinya nggak apa-apa? Bapak bantu, ya."

Bapak?

Seruni mengangkat kepala dan memandangi Pak Narto yang kini membungkuk ke arahnya. Pria itu hendak menyentuh bahu Seruni, tapi ragu. Dari putrinya yang juga berjilbab seperti Seruni, dia tahu, tidak seharusnya menyentuh sebelum diizinkan.

"Kalau Neng sakit, kita pulang aja. Bapak nggak mau Neng Uni kenapa-kenapa."

Wajah Pak Narto yang khawatir membuat Seruni seolah ditarik ke masa lalu. Kilasan masa kecilnya, sebelum ibu mengalami pendarahan, bapak sempat menggandeng tangannya, membelikannya sebuah balon berwarna ungu dan mengajaknya melihat bianglala di Ancol.

"Nanti, Bapak janji bakal bawa Uni naik bianglala. Kita berempat. Lihat laut, lihat Jakarta..."

Kenangan paling indah, satu hari sebelum semua mimpi indahnya musnah dengan sangat cepat.

Seruni memejamkan mata. Getaran itu mulai menjalari seluruh tubuhnya dan dia mulai dikuasai ingatan terakhir saat ibu terduduk di ruang tengah rumah mereka sembari mencengkeram perutnya. Lantai rumah penuh darah dan dari paha ibu meleleh darah segar yang membuatnya berteriak ketakutan.

"Neng..."

"Neng Uni..."

Seruni mengerjap beberapa kali. Pikirannya terus menyebut nama Tuhan tanpa henti dan dia

memaksakan diri untuk terus bernapas dengan normal.

Senja...

Yang kuat, Nak...

***

Pak Narto tidak pernah menyangka bakal mendapat kejutan di penghujung sore dengan menyaksikan pelanggannya gemetaran dari ujung kaki hingga kepala. Dia juga belum pernah melihat tubuh seseorang yang gemetar seperti yang saat ini dia saksikan di depan matanya sendiri. Biasanya, hanya tangan atau bibir saja yang bergetar, namun, Seruni seperti sedang mengalami gempa bumi untuk dirinya sendiri sehingga dia menjadi amat panik.

"Astaghfirullah. Neng Uni kenapa bisa begini?" Pak Narto membungkukkan badan. Dia merasa amat cemas dan ketakutan di saat yang bersamaan.

"Istighfar, Neng." Pak Narto berbisik sewaktu Seruni yang berada di hadapannya memejamkan mata sambil menutupi kedua telinga. Dia berusaha berpikir positif dan mengenyahkan semua pikiran negatif termasuk rasa bersalah yang mulai menjalari dirinya karena nekat melibatkan Senja dalam masalah ini.

"Ada Bapak di sini. Neng Uni jangan takut."

Seruni membuka kedua kelopak mata. Dahi dan pelipisnya dipenuhi keringat. Dia lantas menoleh kepada Pak Narto yang kebingungan.

"Istighfar. Bapak bantu. Sambil bernapas yang benar. Astaghfirullahal azhim."

Seruni menuruti perkataan Pak Narto yang terdengar lembut dan menenangkan. Dia bahkan

mengikuti instruksi dari sang tukang ojek untuk menarik napas perlahan sebagai upaya menenangkan diri di antara ucapan istighfarnya.

"Pelan-pelan. Neng Uni bisa. Pasti bisa. Ayo, Astaghfirullahal azhim. Pelan-pelan... ambil napas dari hidung."

Sungguh, siapa saja yang sedang melihat mereka berdua saat ini pasti bakal menyangka kalau Seruni bakal melahirkan dan pria di depannya adalah pejalan kaki yang kebingungan karena tidak tahu harus berbuat apa. Akan tetapi, Seruni bersyukur karena saat itu kondisi jalan amat sepi dan tidak ada yang memergoki mereka. Dia juga amat berterima kasih karena bantuan Pak Narto berhasil membuat serangan paniknya berangsur-angsur membaik walau butuh waktu cukup lama.

"Tarik napas lagi..."

Seruni menuruti perintah dari Pak Narto dan dia senang sekali, getaran di tangannya berkurang amat banyak. Sungguh aneh. Padahal biasanya dia harus menorehkan sebuah luka sayatan terlebih dahulu agar perasaan cemasnya bisa hilang. Saat ini, dia bahkan hanya mengandalkan aba-aba dari seorang pria tua yang bahkan dia yakin, belum pernah menangani pasien depresi seperti dirinya.

"Udah enakan, Neng? Udah nggak gemeter lagi?" suara Pak Narto terdengar amat lega setelah beberapa menit kemudian dia menyaksikan Seruni diam dan tidak lagi ketakutan seperti tadi. Seruni yang masih berusaha mengatur pernapasannya mengangguk pelan. Dia sepertinya tidak mempercayai keanehan ini, ada orang selain Zamhuri dan Jingga yang membantunya mengatasi semua ketakutannya.

"Lumayan, Pak." Seruni berusaha tersenyum walau kenyataannya amat susah. Dia biasanya menghabiskan waktu dengan termenung seperti orang linglung usai terjadi serangan. Dulu, sebelum menikah dengan Jingga, setelah mengkonsumsi obat yang diberikan dokter, dia akan teler seharian dan banyak menghabiskan waktu dengan tidur.

"Neng masih mau di sini atau pulang?"

Seruni yang sudah merasa yakin bahwa sang penghuni rumah dan pemilik mobil tersebut adalah Lusiana dan Narendra, masih ingin menyelesaikan satu hal lagi yaitu bertanya alasan Lusiana mengirim paket mengerikan serta meneleponnya. Seruni tidak suka dengan tekanan yang diberikan oleh mantan kekasih suaminya sehingga dia memutuskan untuk datang ke tempat ini dengan tujuan, menyelesaikan semua masalah yang masih mengganjal.

"Saya mau..."

"Kirain ribut-ribut di depan ada apaan, taunya ada tamu dari Tanah Abang."

Seruni masih belum menyelesaikan kalimat yang dia ucapkan kepada Pak Narto saat suara sinis diiringi tawa membuatnya menoleh. Lusiana, dengan senyum mengembang dan raut tidak percaya dengan penglihatannya saat ini, telah berdiri di hadapannya. Meski jarak mereka terpaut sekitar lima meter, pertemuan itu sempat membuat Seruni mundur dua langkah.

"Hai, Ci." Seruni berusaha menjaga pikirannya agar tetap jernih walau di dalam hati, dia sungguh ingin bersikap seperti wanita barbar, menghampiri Lusiana dan menjambak rambutnya. Tapi, dia tidak akan melakukan hal tersebut.

"Mau ngelabrak? Atau sudah menyerah?" Lusiana menggoyangkan rambut sebahu yang melayang selembut sutra miliknya. Saat itu dia memakai dres tanpa lengan berwarna pink fanta dengan *belt* di pinggang berwarna perak. Setelah hampir enam bulan tidak melihatnya, dia tampak sehat dan baik-baik saja. Tapi, daripada itu, satu hal yang membuat Seruni menaikkan alis, Lusiana tidak hamil.

Padahal, berbulan-bulan lalu, dia mengaku hamil kepadanya sehingga membuat Seruni seperti orang gila.

Yah, dia sudah gila, pikir Seruni, tapi dengan bukti alat pemeriksaan kehamilan yang ditunjukkan oleh Lusiana, dia merasa jadi makin gila.Bahkan sampai tidak percaya kepada suaminya sendiri.

"Perut lo..." Seruni memandang ke arah perut Lusiana lalu kembali menatap wajahnya, seolah hendak meminta konfirmasi. Sementara di sebelahnya, Pak Narto yang berpikir Seruni sudah berhasil menemui orang yang dia cari, berusaha mundur, hendak kembali ke arah motornya terparkir.

Dia baru hendak melangkah sewaktu telinganya mendengar jawaban yang membuat Seruni beristighfar dan menutup mulutnya dengan tangan.

"Kelihatan, ya? Gue *buang* dia. Nyusahin, sih. Kalau gue biarin, pasti sekarang sudah segede perut lo. Gondal-gandul kayak buntelan."

Tawa menyebalkan keluar dari bibir Lusiana, sementara Seruni yang tidak percaya dengan pendengarannya berusaha menahan emosi. Buang? Semudah itukah dia menyingkirkan sebuah nyawa sehingga dia menganggap sebuah janin tidak berdosa sama seperti seonggok sampah. Kalimat tersebut

mengingatkannya pada setiap umpatan yang bapak beri kala dia masih remaja dulu.

"Gue matiin lo, anak sialan."

"Lo bangsat, Ni. Ngapa lo nggak mati-mati, sih? Kerak neraka jahanam!"

Seruni menelan air ludah melihat Lusiana yang tersenyum seolah yang barusan dia katakan adalah hal yang biasa-biasa saja. Air matanya nyaris mengambang dan dia dengan cepat menutupi perutnya dari pandangan wanita tersebut. Sayang, Seruni kalah cepat.

"Perut lo udah gede aja. Pasti susah, ya, ke mana-mana bawa buntelan kayak gitu." Lusiana mengulang kembali kata-katanya, menyebutkan perut Seruni seperti buntalan kain. Tapi, Seruni memilih mendiamkan wanita itu dan membiarkan Lusiana terus mengoceh.

"Itu... beneran anak Aga?" Lusiana tanpa ragu menunjuk ke arah perut Seruni, "jangan-jangan ..."

Mata Lusiana terarah kepada Pak Narto yang penampilannya seperti tukang ojek pada umumnya, berjaket lusuh, celana sudah pudar terkena teriknya sinar matahari, kulit menghitam, jauh dari standar lelaki maskulin dan sukses menurut Lusiana.

Jika standar sukses itu adalah Jingga serta Narendra, maka Lusiana telah menyia-nyiakan waktunya. Di luar sana, jutaan pria sukses menjadi ayah karena berhasil menghantarkan anak-anak mereka menjadi pengusaha, dokter, guru, bahkan hingga menjadi presiden. Mereka bahkan tidak jarang berpenampilan sama seperti Pak Narto.

"Gue datang ke sini bukan untuk itu." Seruni memotong pembicaraan Lusiana, "harusnya gue yang

tanya, apa maksud lo mengirimi gue paket-paket aneh dan menelepon lalu bilang Aga bakal balik sama lo?"

Lusiana menyisir rambut halus dan indah miliknya dengan jari-jari di tangan kanannya sebelum dia bicara, "Loh, emangnya lo nggak tau gimana dia masih terobsesi mengontrol gue dan kehidupan keluarga gue? Dia masih sayang sama seorang Lusiana. Lo cuma pelarian, kesalahan karena dia nggak bisa nolak keinginan mamanya."

"Benarkah? Terus kalau dia masih sayang sama lo, kenapa dia nggak ngajak lo balikan? Kenapa yang lo kirim cuma foto lama saat kalian berdua?"

Lusiana terdiam selama beberapa saat. Tapi, secepat kilat dia menguasai diri dan menertawakan Seruni yang nekat datang seorang diri hanya ditemani seorang pria tua, pula.

"Harusnya tanya diri lo sendiri. Nekat datang sendiri, mau labrak gue. Aga nggak sanggup ketemu sama gue atau mau ngajak lo jalan sama dia, harga dirinya bisa ancur. Lo tuh, wanita paling malu-maluin di sekolah dulu. Paling jelek, paling dekil, paling miskin..."

"Neng Uni, kita pulang, yuk. Bapak nggak ngantet Neng Uni ke sini buat dihina-hina. Walau Neng Uni bukan anak Bapak, rasanya sakit melihat wanita sebaik Neng Uni direndahkan kayak begini." Suara Pak Narto yang terdengar pelan namun penuh kasih sayang kepada Seruni membuat Lusiana berhenti bicara.

"Nggak sepantasnya seorang wanita menjelek-jelekkan wanita lain hanya untuk membuat dirinya terlihat lebih tinggi." Pak Narto tersenyum kepada Seruni, "langit tidak pernah sombong kepada bumi dan berkata dia lebih tinggi sehingga lebih mulia, begitu

pun kita, manusia. Yang tahu baik-buruknya hanya Tuhan dan malaikat yang mencatat amal."

"Eh, Bapak siapa? Berani bener ngomong begitu. Si Uni ini dari dulu adalah manusia..."

Pak Narto tersenyum kepada Lusiana sebelum dia menjawab, "Saya tahu Neng Uni seperti apa, keluarganya seperti apa, termasuk suaminya, walau kami nggak dekat. Saya cuma seorang tukang ojek yang mangkal di dekat ruko, tapi setiap hari selalu memperhatikan mereka. Neng salah bilang suami Neng Uni nggak sayang sama istrinya. Bener-bener salah, Neng."

Pak Narto kemudian menoleh kembali ke arah Seruni yang masih berhadapan dengan Lusiana, "Ayo, Neng. Kita kembali saja. Bapak nggak mau..."

Pak Narto belum sempat melanjutkan ucapannya karena dalam waktu singkat, seolah-olah waktu dipercepat, Lusiana mengambil sebuah batu bata berukuran besar dari sebuah taman kecil dekat di bawah kakinya dan siap memukul kepala Seruni yang berada cukup dekat dengan dirinya.

Seruni hanya mampu membalikkan tubuh dan memegang erat perutnya lalu berharap Lusiana benar menghantam kepalanya saja, bukan perut dan janinnya, lalu memejamkan mata, mengabaikan suara teriakan Pak Narto dan suara pecahan batu bata yang jatuh ke lantai.

Dia merasakan suara batu bata berhasil memukul sesuatu, akan tetapi dia tahu, perutnya tidak apa-apa. Seruni bersyukur sasaran Lusiana bukan Senja. Dia memaki dirinya karena benar-benar ceroboh datang menemui wanita paling sinting di dunia demi sebuah pembuktian konyol. Dia seharusnya mengabaikan saja teror-teror bodoh itu.

Tunggu. Bila perutnya tidak terluka, bagian tubuhnya yang mana yang jadi sasaran? Dia sudah terlalu sering terluka sehingga tubuhnya sendiri bahkan tidak peduli dengan rasa sakit sama sekali.

Seruni mengangkat wajah, mencoba memastikan penglihatannya saat sekali lagi terdengar suara pukulan dan teriakan, "Awas." dan sebuah dekapan hangat melindungi tubuhnya.

"Pak Narto?" Seruni membuka mata. Aroma mangga yang familiar ini adalah parfum miliknya dan Pak Narto mustahil memakai parfum yang sama dengannya.Lalu terdengar suara keributan dan Seruni merasa wajahnya disentuh dan diciumi oleh seseorang. Bila ini Pak Narto, dia harus memukul wajahnya. Yang benar saja, Seruni tidak akan rela tubuhnya disentuh oleh pria mana pun kecuali oleh suaminya.

"Astaghfirullahaladzim. Ini suami kamu." Jingga berlutut menutupi matanya kirimya yang baru saja jadi sasaran tinju sang nyonya. Seruni yang baru sadar bahwa sang penyelamat adalah suaminya, segera beringsut dan menarik tangan Jingga agar dia bisa memperhatikan luka yang dia buat.

Begitu menemukan sebagian dahi dan pelipis Jingga penuh darah, Seruni berteriak panik, "Mas. Mas, Ya Allah. Uni nggak tahu. Uni nggak tahu bisa mukul Mas Aga sampai berdarah gini."

Jingga menggeleng pelan, "Bukan kamu yang pukul aku, tapi Uci."

"Kamu nggak apa-apa, kan?" Jingga bertanya, berusaha memastikan wajah Seruni aman dari luka, begitu juga perutnya, "Senja kita? Uci nggak melukaimu, kan?" Jingga bertanya lagi. Saat dia melihat Seruni menganggukkan kepala, pria tersebut langsung

bangkit dan berdiri mendekat ke arah keributan yang baru disadari oleh Seruni telah memancing banyak orang.

Dia bahkan terkejut saat melihat kehadiran Naila yang memeluknya dengan mata basah, "Ya Allah, Uni. Jantung Nai, jantung Nai mau lepas."

Seruni yang merasakan distorsi selama beberapa saat tidak menyangka bahwa saat ini dia dikelilingi oleh banyak orang. Ada Zamhuri yang usai mengusap puncak kepalanya segera mendekat ke arah Jingga yang meskipun cedera di kepala, memandang penuh kemarahan ke arah Lusiana yang ketakutan, meski di belakangnya berdiri Narendra untuk melindungi.

"Mereka siapa?" Seruni menunjuk ke arah beberapa orang asing yang ikut berada di sekeliling Jingga dan Zamhuri lalu dia yang ingat dengan Pak Narto, segera mencari-cari ke sekelilingnya,"Pak Narto."

Ternyata Pak Narto terduduk di pinggir trotoar sambil memegang lengan kanannya. Seruni sempat melihat serbuk batu bata di sekitar bahu hingga lengan pria berumur itu lalu dia minta dilepaskan dari pelukan Naila.

"Maafin saya, Pak. Gara-gara saya, Bapak jadi begini. Ada yang luka? Habis ini kita ke dokter ya, Pak. Jangan nggak mau."

"Nggak apa-apa. Bapak nggak apa-apa." Pak Narto tersenyum, walau sesekali meringis menahan nyeri membuat Seruni sadar kalau pria tua itu terluka.

"Si Utun nggak apa-apa?" Pak Narto menunjuk ke arah perut Seruni dan wanita hamil tersebut mengangguk, "Nggak apa-apa. Alhamdulillah. Makasih banget, Pak."

Seorang laki-laki asing mendekati Pak Narto dan bicara kepadanya dengan suara menenangkan, membuat Seruni akhirnya kembali menoleh ke arah keributan yang sedang terjadi dan dia nyaris berteriak sewaktu Zamhuri dengan santai meninju batang hidung Narendra hingga pria itu tersungkur ke lantai.

"Lo lihat, kalau masih nekat nyari adik gue, biji lo, gue pecahin, dan lo..." dengan mata memerah menahan marah, Zamhuri menunjuk ke arah Lusiana, "lo nikmatin sisa hidup lo di penjara. Gue punya semua bukti dan lo hampir bunuh adik gue. Kalau bukan perempuan, sudah gue remukin kepala lo."

Lusiana berteriak-teriak, membuat semua orang berkumpul akan tetapi, dua dari lima orang yang mengiringi Jingga mengaku sebagai polisi dan mereka akan membawa pasangan tersebut ke kantor polisi untuk diproses secara hukum.

"Itu bukan anakmu, Ga. Dia bohong. Dia bohong." Lusiana masih berteriak histeris. Beberapa kalimat tidak sempat Seruni dengar karena dia terlalu sibuk menanyai Pak Narto tadi. Yang pasti, kata-kata Lusiana barusan membuatnya merasa malu kepada dirinya sendiri. Bisa-bisanya Lusiana jadi seperti itu sementara dia sendiri main gila di belakang mantan kekasihnya.

"Itu anakku. Darah dagingku dan Ci, aku cinta Uni jauh sebelum aku pilih kamu. Terima kasih sudah mengkhianati aku sehingga aku bisa kembali sama Uni." Jingga tersenyum, mengabaikan darah yang kini sudah meleleh ke kemeja yang dipakainya. Dia memilih mendekat ke arah Seruni dan menggenggam tangannya erat-erat, "Aku bersyukur, Uni yang jadi istriku, bukannya kamu."

Lusiana makin histeris dan Seruni hanya mampu menaikkan alis menatap suaminya yang sepertinya tersenyum amat puas sudah mengatakan hal tersebut tepat di depan wajah mantan kekasihnya sendiri.

"Balas dendam, ya?" Seruni menggoda Jingga setelah suaminya menarik tangannya untuk menjauh. Wajah Jingga yang mulanya terlihat amat puas, berubah jadi amat menyeramkan ketika mereka tinggal berdua saja di mobil. Jingga bahkan baru memasang sabuk pengaman di bangku Seruni dan dia senang karena dengan begitu sang nyonya tidak bakal kabur lagi.

"Jangan diulang lagi." Jingga memohon. Dia ingin sekali marah dan meluapkan semua emosinya, akan tetapi berhadapan dengan seorang Seruni Rindu Rahayu, dia menjadi amat lemah.

"Ngulang gimana? *Wong* Uci udah dibawa ke kantor polisi. Itu Pak Narto, aman di mobil Abang, kan? Diobatin, kan? Uni nggak nyangka dia nahan pukulan Uci pake badannya."

"Zam yang bakal urus Pak Narto." Jingga menghela napas. Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Lusiana tanpa belas kasih melemparkan batu bata ke tubuh tukang ojek tua yang menjadikan dirinya tameng supaya Seruni tidak terluka. Untung saja dia sigap turun dari mobil dan berlari secepat mungkin karena saat Pak Narto terhuyung, Lusiana kembali memulai serangan kedua dan dia berhasil melindungi nyonya keras kepala ini dengan tubuhnya sendiri. Jika tadi dia telat beberapa detik, entah bagaimana nasib sang nyonya dan calon buah hati mereka. Jika saja diperbolehkan, dia akan mencekik Lusiana sampai wanita itu kehabisan napas.

Tapi polisi bilang, yang Lusiana perbuat sudah cukup untuk mengirimnya ke hotel prodeo selama beberapa waktu.

"Uni nggak tahu kalau Mas Aga nolongin Uni." Seruni mengusap pelipis Jingga yang berdarah. Dia menggunakan tisu basah yang tersedia di *dashboard* mobil dan pelan-pelan membersihkan jejak darah walau akhirnya membuat Jingga mengaduh.

"Ke klinik, ya. Uni nggak mau nanti salah usap. Mas Aga masih kuat, nggak? Atau minta anter Abang aja?"

Seruni menunjuk ke arah Zamhuri yang kini sedang membantu Pak Narto masuk mobil. Dia sudah menelepon Jo untuk membawa motor sang tukang ojek dan mereka akan mengunjungi klinik terlebih dahulu. Begitu Seruni menoleh ke arah Jingga, suaminya baru sempat mengangguk dan tubuhnya merosot ke arah trotoar hingga Seruni buru-buru melepas sabuk pengaman dan berteriak memanggil Zamhuri.

"Abang, Mas Aga pingsan..."

Hari ini benar-benar amat panjang dan dia lagi-lagi memarahi dirinya sendiri karena berbuat begitu banyak kebodohan.

***

Bab 16

Sudah lewat pukul sepuluh malam, akan tetapi Seruni masih berjalan hilir mudik membereskan bekas makan malam yang terlewat beberapa jam. Dia lantas memasukkan semua wadah sekali pakai ke sebuah kantong plastik lalu berjalan keluar ruangan menuju kotak sampah besar yang berada tepat di samping pintu masuk. Setelah semua sampah berpindah tempat, Seruni kembali masuk dan mengunci pintu kemudian menutup tirai.

Usai melakukan semua pekerjaannya, dia merentangkan tangan dan mencoba meregangkan sendi-sendi tubuhnya yang terasa penat. Benar-benar hari yang panjang dan buah kecerobohannya hari ini tengah terlelap di atas tempat tidur dengan kepala diperban. Jingga mendapat lima belas jahitan dan dia belum diizinkan pulang karena benar-benar kelelahan sehingga kondisi tubuhnya cukup mengkhawatirkan. Chandrasukma yang datang ke rumah sakit dengan air mata bercucuran tidak henti memaki-maki Lusiana dan sedikit menyalahkan anaknya karena terlalu baik pada wanita tersebut.

"Dari awal Mama sudah wanti-wanti, Aga. Lusi Lampir itu beracun. Kamu masih aja mau sama dia. Ya,

Allah. Nggak pernah dengar kata Mamanya. Uni sudah yang paling baik, paling cocok buat kamu, aduh Aga..."

Seruni bahkan menahan tawa memandangi wajah suaminya yang memerah menahan malu karena saat itu dia sedang diobati oleh dokter dan beberapa perawat yang membantu menyangka Jingga baru saja melakukan perselingkuhan karena mereka tahu, Seruni yang berdiri dengan wajah cemas dan perut buncit sembari digenggam tangannya oleh sang konsultan keuangan adalah istri pria tersebut.

Seruni menyempatkan diri mengambil handuk dan peralatan mandi miliknya yang dibawakan oleh Naila, lalu membersihkan diri di kamar mandi. Sepuluh menit kemudian dia keluar dengan kondisi tubuh lebih segar dan telah berganti pakaian dengan daster cantik berbahan rayon. Dia amat berterima kasih kepada iparnya karena begitu cekatan mengambil semua keperluan Seruni saat Jingga mesti dirawat.

Setelah suaminya tidak sadarkan diri, Zamhuri menjadi orang yang paling repot dan mesti rela istrinya mengantar mobil Jingga kembali ke ruko sementara dia pontang-panting menuju rumah sakit terdekat. Padahal, setelah mengantar Jingga dan Pak Narto, dia mesti pergi ke kantor polisi untuk memberi keterangan pada kasus konyol yang disebabkan oleh Lusiana.

Gara-gara itu juga, Seruni tidak berhenti meminta maaf. Kecerobohannya barusan telah membuat Zamhuri kerepotan. Tapi, sejak kapan dia tidak repot mengurusi adik tirinya yang semata wayang ini? Bahkan, dibanding Alifah, Seruni jauh lebih dekat dengan Zamhuri sehingga tidak ada yang bakal menyangka kalau mereka berdua sebenarnya bukan saudara kandung.

Dengkuran pelan terdengar begitu Seruni hendak mengambil sisir dari dalam koper yang dibawa oleh Naila tadi. Karena itu juga dia lantas tersenyum dan mendekat ke arah suaminya yang tampak sangat pulas tertidur.

"Papa sampe ngorok gini. Beneran sakit apa ngantuk, sih?" Seruni mendekat dan memperbaiki selimut yang menutupi tubuh Jingga. Dia sudah berganti pakaian usai dipindahkan ke dalam kamar perawatan.

Akan tetapi, satu hal yang membuat Seruni tidak berhenti menahan tawa setiap teringat adalah kelakuan suaminya sewaktu dokter berkata bahwa luka di kepala Jingga butuh beberapa jahitan. Wajah Jingga berubah jadi amat pucat dan dia bersedia dijahit kepalanya asal dia tidak dipisahkan dengan Seruni. Selama proses tersebut, tangan mereka terpaut erat dan walau Chandrasukma sudah memperingatkan putranya bahwa Seruni pastilah amat kelelahan, Jingga tetap tidak ingin melepaskan tangan istrinya.

"Uni nggak tahu kamu takut jarum." Seruni mengelus lengan kanan Jingga sementara tangan kirinya dipasangi infus. Karena kata-katanya barusan, suaminya lantas membuka mata.

"Aku nggak takut. Cuma nggak kuat jauh dari biniku."

Seruni yang tidak menyangka akan mendapatkan kejutan seperti itu lalu tertawa, "Lho, bangun? Uni kira masih nyambung tidurnya."

Jingga menggeleng dan memberi kode supaya Seruni mendekat ke arahnya dan begitu kehendaknya dituruti, dia langsung mendekap Seruni. Bahkan, dengan tangan kanannya, dia menyempatkan diri

mengusap perut buncit sang istri dan berkali-kali membubuhkan kecupan penuh kasih sayang di sana.

"Aduh, geli." Seruni meringis. Semangat banget Papa cium Dedek."

Jingga yang mendengar kalimat dari bibir istrinya kemudian berhenti mencium perut Seruni. Dia lalu berusaha untuk duduk mengabaikan peringatan sang nyonya bahwa kepalanya bisa saja nyeri jika dia melakukannya secara tiba-tiba. Setelah Jingga berhasil duduk, lagi-lagi dia meminta Seruni untuk mendekapnya dan kesempatan tersebut dimanfaatkan Jingga untuk menghidu aroma tubuh istrinya yang selalu menyenangkan.

"Aga, tanganmu jangan kelayapan." Seruni memperingatkan ketika Jingga mulai jahil menjelajah.

"Orang sakit butuh kasih sayang." Jingga mengeluh. Dia bahkan sengaja menyandarkan kepalanya di dada Seruni.

"Sengaja." Seruni berusaha mendorong kepala suaminya. Akan tetapi dia takut menyentuh bagian yang diperban sehingga sekali lagi, dia membiarkan Tuan Berkacamata mesum memanfaatkan kesempatan sepuas hatinya.

"Kalau aku sengaja, sekarang kamu sudah berbaring di atas tempat tidur, terus dengan mata sayu, minta aku jangan berhenti, sampe pu..."

Jingga berhenti bicara dan pura-pura mengaduh begitu tangan kanan Seruni menjepit hidung mancungnya. Karena itu juga, Seruni berhenti melanjutkan pekerjaannya dan membiarkan suaminya melakukan hal yang dia suka sepuas hati.

"Aku bisa laporan sama dokter kalau sekarang aku baru disiksa biniku. Tapi, karena aku cinta banget sama dia, aku nggak bakalan lapor."

Seruni berdecak, tidak percaya pada kelakuan pria sok manja di hadapannya saat ini, "Ya, Allah. Baru digebuk pakai bata sekali aja, kamu jadi manja banget, Pa."

Jingga mengangkat kepala dan memasang wajah memelas paling tidak meyakinkan yang pernah Seruni lihat. Pria itu lalu bicara seolah-olah dia adalah pria paling malang di dunia, "Batu bata, Uni. Kepala suamimu bocor dan hampir gegar otak. Dapat lima belas jahitan demi menyelamatkan wanita paling cantik dan seksi dalam hidupku. Masak kamu nggak percaya?"

"Uni tahu kepalamu dijahit sebanyak itu." Seruni mengeluh, "tapi, mana ada orang yang habis kecelakaan bisa modus kayak gini sama bininya. Inget, dokter suruh kepalamu jangan kena air. Kamu nggak bisa mandi wajib sampai dibolehin."

Jingga mendengus mendengar Seruni melarangnya berbuat macam-macam, tapi dia tidak melepaskan pelukan mereka. Karena itu juga, Seruni kemudian mengusap rambut Jingga dengan hati-hati supaya tidak menyentuh bagian yang dijahit.

"Makasih udah pasang badan buat Uni sama Senja. Nggak nyangka aja kamu rela melakukan..."

"Kalau kalian yang kenapa-kenapa, aku bakal nyalahin hidupku karena nggak berguna jadi suami dan ayah." Jingga memotong kalimat Seruni.

"Harusnya kamu di sampingku..." Jingga bicara lagi, mengabaikan nyeri di kepalanya karena dia seharusnya beristirahat bukannya asyik mendekap sang nyonya. Tapi biar saja. Sejak tadi sore, dia baru bisa memeluk Seruni sepuas hatinya sekarang dan rasanya amat menyenangkan.

"Waktu aku lihat aktivitas di HPku, kamu keluar dari ruko, aku langsung telepon Zam. Mereka bahkan nggak tahu kalau kamu kabur. Kami butuh berbulan-bulan buat mengumpulkan bukti dan melakukan pengintaian. Mereka bilang kiriman itu belum bisa jadi bukti dan kamu dengan mudah lacak mereka semudah membalik telapak tangan, bikin Uci marah dan menyerang kamu lalu..."

"Uni selalu punya kecenderungan bikin orang kesal. Uci cuma contoh kecil." Seruni dengan santai memotong kembali ucapan suaminya sehingga Jingga mesti menggeleng dan kemudian supaya istrinya merasa nyaman, mengingat Seruni sedang berdiri dan dia tahu risikonya, Jingga lalu meminta Seruni untuk duduk di atas tempat tidur, di sebelahnya saat ini.

"Karena orang-orang seperti mereka nggak tinggal lama denganmu dan berusaha memahami jalan pikiranmu." Jingga membalas. Sebisa mungkin dia menjelaskan semua hal yang dia tahu secara perlahan agar Seruni paham dirinya amat berarti dalam hidupnya.

"Aku belum pernah semarah itu terhadap seseorang dan Uci jadi yang pertama buat aku jadi benar-benar benci kepadanya. Dia masih mengharapkan aku padahal di belakangnya berdiri Naren yang entah buat apa dia di sana selain untuk kesenangan atau mendukung Uci melakukan perbuatan gilanya. Dia tahu aku nggak bakal kembali memilihnya tapi, dengan menyerang mentalmu, dia senang. Dia tahu bahwa kita selalu menghabiskan beberapa waktu di klinik psikiatri dan mengirimkan benda-benda aneh supaya kamu tertekan dan kita pisah."

Jingga yang tahu Seruni bakal menjawab apa, segera menahan bibir sang istri dengan bibirnya sendiri selama beberapa detik hingga akhirnya membuat Seruni menjauhkan wajahnya sendiri dan mencubit kedua pipi Jingga tanpa belas kasih.

"Kebiasaan."

"Akhu sakhit, lho, Maa..." Jingga memelas dan wajah malangnya itu pada akhirnya membuat Seruni kembali membebaskannya. Tidak peduli semarah dan sekesal apa pun dengan perbuatan suaminya, Seruni bakal menyerah bila Jingga mengaduh atau mengeluh sakit. Tapi, untuk hari ini, Jingga pantas mendapatkan semua yang dia inginkan karena dengan gagah berani melindungi Seruni dan anak mereka dengan tubuhnya sendiri.

"Jangan ulangi lagi, ya? Sekali aja aku mohon, dengarkan kata suamimu. Kamu nggak kasihan sama si jelek rabun ini, kayak orang gila ngebut dari Mampang ke Benhil demi mastiin kamu nggak terluka, supaya Seruni dan Senjaku baik-baik saja."

Seruni tersenyum. Tangannya mengusap pipi kanan Jingga sebelum bicara, "Biasanya ngaku ganteng, sekarang ngaku rabun dan jelek. Apa kamu minder sama Narendra pacarnya Uci? Dia aneh, ya? Udah ada pacar, pedenya ngarep suami Uni. Apa dia nggak mikir gimana perasaan Naren waktu dia teriak-teriak masih cinta kamu, Mas."

Jingga mengedikkan bahu. Dia juga sama tidak paham dengan jalan pikiran Lusiana. Tapi, peduli amat dengan itu semua. Wanita yang paling penting dalam hidupnya sudah duduk dengan aman di hadapannya saat ini tanpa luka dan lecet sama sekali. Dia harus mengingatkan diri untuk mengucapkan terima kasih

kepada Pak Narto yang tanpa ragu merelakan nyawanya untuk menjaga Seruni dan Senja.

"Aku nggak mikir sampai ke situ. Sudah keburu marah tapi Zam lebih marah sampai dia harus ditenangkan oleh polisi. Abangmu benar-benar nggak peduli. Sejak dulu dia selalu gitu dan aku nggak pernah bisa seperti dia." Jingga berusaha tersenyum, "kamu disayangi begitu banyak orang sampai aku harus bersaing dengan mereka demi mendapatkan perhatianmu."

"Ngomong apa sih, Mas. Uni nggak sebaik itu." Seruni menggaruk pelipis kirinya yang tidak gatal. Jingga memandanginya dengan intens sehingga dia jadi salah tingkah dan berpikir sebaiknya dia turun dari tempat tidur. Lagipula ukurannya tidak memungkinkan buat mereka tidur bersama.

"Cuma kamu yang bisa bikin jantungku berdebar-debar sampai aku takut kehilangan kamu dan..." Jingga menarik napas sebelum dia melanjutkan, "aku ngebet nyari informasi apakah Uci ikut reuni atau nggak, supaya dia bisa lihat aku datang menggenggam tangan istriku, wanita yang dulu aku sangkal mati-matian, tapi sekarang malah bikin aku jungkir balik tergila-gila kepadanya. Aku juga mau pamer istriku pada semua orang."

"Astaga, Pa. Kamu kira Uni ondel-ondel? Enak aja." Seruni memajukan bibir. Dia bahkan membalikkan tubuh, bersiap untuk menjauh karena perkataan suaminya barusan membuat sekujur tubuhnya merinding. Mana mungkin dia kembali ke sekolah yang lebih banyak membuatnya hilang kepercayaan diri daripada tersenyum.

Jingga yang merasa kalau Seruni berubah defensif begitu dia menyebutkan rencananya barusan, segera memeluk tubuh Seruni dan menenangkannya.

"Kamu nggak mau datang?" Jingga menyandarkan dagunya di bahu kanan Seruni. Istrinya membalas dengan gelengan cepat dan menolak menatap wajah sang Tuan Berkacamata.

"Ya, udah. Aku juga nggak datang. Lagian orang yang aku tunggu setiap reuni sudah kupeluk, sudah kuhamili. Aku mau cari siapa lagi di sana?"

"Ish, masak segitu aja alasanmu? Kayak nggak punya niat banget." Seruni menaikkan alis. Benar-benar aneh sikap tukang hitung duit yang sedang mendekapnya saat ini. Kenapa dia jadi membatalkan rencana yang sudah jauh hari dia susun? Sungguh aneh.

"Aku sudah bilang, mau pamer istriku yang hamil di depan Uci. Nggak datang juga nggak apa-apa, toh tadi aku sudah teriak di depan dia. Rasanya lega, kayak abis kentut."

"Astaga." Seruni mengeluh. Jangan-jangan batu bata yang memecahkan kepala Jingga telah membuat syaraf di otak suaminya jadi bergeser. Dia tidak pernah bicara sengawur ini sebelumnya. Galang Jingga Hutama selalu bicara seperti seorang pembawa acara berita saking dia amat terpelajar, sehingga menyaksikan dirinya bicara seperti itu membuat Seruni sangsi, suaminya masih orang yang sama.

Tapi jujur, dia tidak pernah menyangka mendapatkan jawaban seperti itu. Walau merasa takut karena bakal bertemu kembali dengan teman-teman di masa lalu yang kerap membuatnya sedih, Jingga yang tanpa ragu mengajaknya ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa wanita yang dulu mereka ejek

bukan lagi itik buruk rupa melainkan telah menjelma menjadi seekor angsa cantik yang luar biasa.

Meski Jingga masih harus menunggu hingga bertahun-tahun lagi. Seruni masih butuh waktu dan dia senang, suaminya mengerti.Dia benar-benar merasa bersyukur.

***

Segera setelah dia bisa berdiri dan berjalan dengan baik dan dokter menyatakan Jingga boleh dirawat jalan, sang konsultan keuangan tidak menyia-nyiakan hal tersebut untuk segera kembali ke rumah. Dia bersyukur memiliki kakak ipar yang cekatan dan mau mewakili saat dia belum bisa memberikan laporan di kantor polisi atas teror dan perbuatan yang dilakukan Lusiana. Meski begitu, Jingga masih menyempatkan diri untuk menghadiri panggilan polisi yang meminta bantuannya untuk memberikan penjelasan serta menguatkan tindak kejahatan apa saja yang telah mantan kekasihnya lakukan, terutama setelah diteliti, Lusiana yang telah bekerja sama dengan Narendra sengaja mengaborsi bayi mereka untuk menghilangkan jejak.

Yang paling bahagia dan amat puas tentu saja Chandrasukma. Senyumnya terpajang amat lebar dan seperti kata Azura, Nenek Lincah kesayangannya mirip seperti tokoh dalam cerita Alice in Wonderland, The Cheshire Cat yang tersenyum *"from ear to ear"* saking bahagianya.

"Dasar manusia tidak tahu terima kasih. Awas aja kalau ketemu sama Mama, sudah pasti bakal Mama kucek-kucek matanya pake deterjen biar bersih. Mimpi kali mau jadi mantuku. Nggak sudi."

Seruni hanya mampu tersenyum melihat kelakuan mertuanya. Bila dia sudah mengoceh tentang Lusiana dan kelakuannya yang menyebalkan, Seruni kemudian mengalihkan perhatian pada suaminya yang menekuk wajah seolah dia dulu melakukan kesalahan yang amat tidak termaafkan.

"Mama udah pulang, masih aja cemberut." Seruni yang malam itu sudah keluar dari kamar mandi dan siap naik ke atas tempat tidur, menahan geli melihat Jingga yang sedang membaca lewat tablet miliknya dengan raut wajah masam. Bila itu dirinya, Seruni tidak bakal bisa mencerna kalimat apa pun karena suasana hati yang buruk membuat otaknya selalu macet berpikir.

Tidak heran, di masa lalu, nilainya tidak pernah bagus, karena terlalu sering disiksa bapak dan saat di sekolah, dia terlalu sering diejek dan dihina. Tapi, hingga detik ini Seruni tidak pernah lagi menyesali masa lalunya yang buruk. Dia tidak pernah bisa mengubah semuanya. Allah telah menetapkan dia menjadi putri Zainuri, putus sekolah karena tidak sanggup terus dirundung Jingga dan teman-temannya, kehilangan Nafisah saat dia begitu membutuhkannya, mengalami depresi, halusinasi luar biasa sampai harus melukai diri, tapi pada akhirnya menjadi istri dari pria yang dulu pernah bersikap amat kasar kepadanya.

Bahkan, setelah bertahun-tahun berusaha menghadapi trauma hanya ditemani oleh Zamhuri, Seruni merasa perkembangan psikis dan emosinya menjadi jauh lebih baik setelah Jingga ikut membantu konseling dan tanpa henti memberikan perhatian yang membuat Seruni percaya, dia pantas dicintai.

"Mas." Seruni melepaskan kuncir rambutnya hingga helaiannya tergerai. Aroma mangga yang

lembut dan menyenangkan berhasil membuat perhatian Jingga teralihkan. Dia memandangi sang nyonya yang mengelus Senja sebelum naik ke tempat tidur.

Jingga bahkan meletakkan tabletnya ke atas nakas lalu beringsut ke arah tempat istrinya berdiri lalu mengecup perut Seruni dengan penuh kasih sayang.

"Sayangnya Papa..."

Tidak sampai dua detik, perut Seruni bergerak dan dia tertawa menyaksikan keajaiban super indah di hadapannya.

"Kamu tahu banget kalau yang manggil Papa." Seruni membalas. Tangannya menyentuh bagian yang baru saja ditendang oleh janin mungil mereka.

"Anak siapa, dong? Ini anak Papa, ya?" Jingga bertanya dan dia tertawa karena mendapat balasan sebuah tendangan lagi di dekat tangan kanannya.

"Uni jadi ingat kata-katamu sama Uci waktu dia teriak Senja bukan anakmu." Seruni mencoba mengusap rambut Jingga. Bekas jahitan di kepalanya masih ditutupi perban dan dia benar-benar berhati-hati agar tidak menyentuh daerah luka. Meski begitu, Jingga sudah terlihat amat segar di hari ketiga paska kena hantam oleh mantan kekasihnya sendiri.

Jingga hanya membuka kelopak mata sebelah kiri sementara dia menempelkan pelipis kanan, bagian yang tidak terluka, ke permukaan perut Seruni yang saat itu masih berdiri.

"Dia ngatain aku impoten di depan selingkuhannya. Pas mereka lagi berbuat mesum."

Jingga tidak pernah membahas hal ini, tapi pada akhirnya dia tidak tahan lagi. Bila Seruni marah atau menanyai alasan kenapa dia bisa tahu, Jingga akan

menjawab jujur. Dia dikirimi video mesum mereka oleh Silvia.

"Kok bisa gitu?"

Respon Seruni tidak disangka oleh Jingga dan dia menjauhkan kepalanya dari perut Seruni demi melihat wajah istrinya yang takjub.

"Uci nggak bakal bilang kamu impoten kalau nggak ada sebab."

Raut penasaran di wajah Seruni benar-benar di luar ekspektasi Jingga yang tidak menyangka bakal menemukan respon seperti itu. Lagipula, Seruni yang menjalani hidup lebih dari delapan bulan dengan suaminya sendiri bahkan kadang kewalahan menghadapi gairah sang konsultan keuangan. Bagaimana bisa Lusiana menuduh Jingga seperti itu jika dia sendiri belum pernah mengalaminya?

"Dia bilang, aku nggak pernah bereaksi. Dia selalu mepet-mepet dan kasih akses buat aku menggerayanginya, pakai baju seksi, sesekali dia seolah-olah minta dicium, tapi aku nggak pernah respon. Aku benar-benar berusaha menjaga diriku dan komitmen kami bakal melakukan semua hal yang dia mau setelah menikah. Tapi, dia nggak percaya dan bilang aku impoten gara-gara itu."

Wajah Seruni yang melongo adalah bukti bahwa dia menyangsikan semua ucapan suaminya, "Jadi yang kamu bilang, kalau Uni adalah wanita pertama yang Mas Aga cium itu benar?"

"Benar dan salah." Jingga merasa tidak enak hati, "kamu sudah lihat kalau bibirku sudah pernah mampir di jidatnya. Cuma sekali itu.Tapi, beberapa hari sebelum kita nikah, dia sempat minta aku buat..." Jingga susah payah merangkai kata, takut kalimatnya malah menjadi bumerang.

"Apaan? Ih, mukanya kayak gitu, bikin Uni penasaran."

"Jangan marah." Jingga tersenyum kecut. Menceritakan hal seperti ini bakal membuat sang nyonya jadi makin ahli sejarah. Tapi, Seruni harus tahu supaya dia yakin, hanya dirinya yang Jingga pilih meski Lusiana menyerahkan diri kepadanya.

"Uci menawari supaya aku mau tidur dengan dia... aduuuh."

Kedua pipi Jingga menjadi sasaran Seruni yang segera cemberut. Dia bahkan tanpa ragu mendorong tubuh suaminya hingga dia nyaris terjungkal ke atas kasur.

"Nah, kan, ngamuk. Aku mau coba jujur kasih tahu kenapa dia lebih suka sama Narendra. Dia bilang sama pria itu kalau aku nggak bisa bereaksi ketika sama Uci. Punyaku letoy, apalah."

Jingga tahu, meskipun marah, Seruni kini sedang menahan tawa. Dia tidak peduli dan kemudian memilih turun dari tempat tidur demi menangkap ibu hamil yang hendak kabur keluar kamar.

"Lepasin, ah. Nggak mau dengar. Lo nyebelin." Seruni dengan bibir maju, bersedekap, menghalangi Jingga yang hendak memeluk tubuhnya.

"Aku nggak gitu, Ni."

"Bodoh amat." Seruni mendengus, "dia udah buka-bukaan, kan? Coba dulu lo lanjutin, sekalian kasih *doorprize* bikin dia hamil, pasti Mama nggak bakal bisa berkutik."

"Aku menghargai setiap wanita karena aku punya Mama dan Kak Nila. Aku nggak mau melakukan apa pun yang sekarang pasti sedang ada di kepalamu, jika bukan sama istriku. Sikap Uci kayak gitu dulu sudah mengurangi nilai dia di mataku, karena itu juga,

ketika kita nikah, aku nggak protes lagi sama keputusan Mama. Kamu tahu semuanya, kan?"

"Nggak!" Seruni mendengus ketus, "lo sampe bilang, Uci ngatain lo impoten, pasti udah ngintip videonya, kan?"

"Cuma sekilas, terus aku matiin."

Jingga meringis sewaktu Seruni menghentakkan kaki dan nekat keluar kamar, "Mama Senja lebih seksi. Ya, Allah. Kamu saksi hidup kalau cuma lihat jilbabmu lepas aja aku sampai lupa diri."

Seruni berhenti melangkah karena kini Jingga sudah memeluk tubuhnya dari belakang. Jingga tahu kelemahan Seruni dan dia amat lemah bila sudah berada dalam pelukan suaminya.

"Mau cari piso." Seruni mendengus. Karena itu juga, Jingga lantas mengucap istighfar, "Jangan macem-macem, Ma. Harusnya yang mesti disalahkan itu kamu. Siapa suruh kabur dari sekolah? Siapa suruh ninggalin aku? Gara-gara kamu pergi, aku nggak punya pilihan lain selain Uci..."

"Ngawur lo, Bambang." Seruni menyembur. Matanya merah menahan marah dan Jingga tahu kalau istrinya benar-benar serius.

"Kepalaku sakit kalau kamu marah." Jingga menyandarkan dagu di bahu kanan Seruni dan dia mengusap perut Seruni tidak peduli kemudian dia mendengar gerutuan dari bibir sang nyonya.

"Rasain. Enak aja nyalahin Uni. Mas Aga, tuh, yang mesti disalahin. Kamu yang kena marah Mama, Uni jadi korban."

Sepertinya tidak hanya di mata Chandrasukma, di mata istrinya yang menggemaskan ini, dia juga selalu salah.

"Iya. Aku minta maaf. Maaf sama Mamaku tercinta, Chandrasukma Hutama karena sudah bandel tidak dengar larangannya dan sama biniku yang paling aku sayang, mamaknya Senja, bininya Jingga, maafin aku karena sudah ungkit-ungkit mantan. Jangan marah lagi."

Jingga yang menumpukan seluruh kekuatannya di bahu Seruni membuat wanita dua puluh enam tahun tersebut mengeluh, "Patah bahu Uni, Ga. Ya, Allah. Badanmu gede banget. Sudah bawa-bawa Senja di perut, sekarang kamu juga gelendotan kayak gini. Beratmu mau delapan puluh." Seruni protes, dia hendak mendorong tubuh Jingga supaya tidak menumpangkan dagu seenaknya namun gagal.

"Enak aja bilang 80. Beratku sudah turun, tadi pagi nimbang enam puluh delapan." Jingga menyeringai, "gara-gara kamu nggak masak dan aku dikasih makanan rumah sakit."

Benar-benar menyebalkan pria sok tampan di hadapannya saat ini dan Seruni heran bisa-bisanya dia jatuh cinta kepadanya selama bertahun-tahun.

"Gimana caranya Uni masak di rumah sakit? Lo aja nggak mau ditinggal. Uni lebih dari bocor di kepala dan nggak pernah nangis sekalipun nggak dibawa ke dokter atau waktu di rumah sakit mesti nahan ngilu atau lapar karena Abang masih kerja."

Jingga memajukan bibir. Bila dibandingkan dengan penderitaan sang nyonya di masa remajanya dia kalah telak. Tapi, saat sakit adalah kesempatan baginya untuk dimanjakan habis-habisan, walau tetap, Seruni akan memperlakukannya seperti biasa tidak peduli kepalanya berada di kaki atau sebaliknya.

"Ini suami kamu, loh, Ni. Panggil yang mesra, kenapa susah banget? Seumur hidup aku selalu dipanggil Ga, Lo, sama kamu. Sayangi pria malang ini."

Jingga membalikkan tubuh Seruni sehingga mereka berhadapan. Dia sengaja membuat raut wajahnya sekusut mungkin dengan harapan sang nyonya bakal percaya dan akal bulusnya berhasil.

"Uni nggak sayang model gimana lagi, coba? Dari kita kecil, semua maumu Uni turutin. Minta salin tugas, Uni salin. Minta cuciin jaket, Uni cuci. Minta jagain tas waktu kamu main bola, Uni jaga, sampai kamu suruh pergi yang jauh, Uni nurut. Kalau nggak sayang sama Aga, udah Uni cubit-cubit kamu selagi kita SMA karena beraninya bersikap kayak gitu pas Uni nggak bisa apa-apa dan nggak punya apa-apa sehingga mesti bergantung sama keluarga kalian supaya Uni sama Ibu bisa makan hari itu."

Seruni merasa Jingga menyentuh pinggangnya terlalu erat. Akan tetapi, dia mengabaikan perasaan tersebut dan gantian bicara tanpa melepaskan tatapan dari pria yang paling dia cintai itu.

"Aga adalah alasan Uni masih memilih tetap hidup dan bernapas, kalau kamu mau tahu sebesar apa pengaruhmu buat Uni selama bertahun-tahun. Uni nggak bisa lembut dan manjain kamu kayak Uci, karena Uni masih merasa belum pantas, belum layak berdiri di sebelah seorang Galang Jingga Hutama. Jadi, tolong kasih Uni waktu lebih banyak lagi, buat belajar seperti apa memperlakukan suami Uni supaya dia percaya, cinta Uni nggak kalah besar dari cintanya buat Uni."

Seruni merasa puncak kepalanya dikecup oleh Jingga dan dia merasakan elusan pelan di sana. Rasanya sangat hangat dan menenangkan sehingga

Seruni kemudian tidak bisa menahan diri untuk tersenyum.

"Boleh. Sampai seumur hidup, kan?"

Seruni menguap sebelum dia menjawab. Waktu tidurnya telah tiba dan suaminya entah kenapa jadi semanja bayi.

"Iya, Papa Jingga. Sampai selamanya. Sekarang tidur. Uni udah ngantuk banget."

Jingga mengangguk lalu membimbing Seruni menuju tempat tidur mereka. Tidak butuh waktu lama, pasangan tersebut sudah berada di atas tempat tidur dan seperti sudah distel, Seruni segera memejamkan mata begitu Jingga memeluknya.

"Mimpiin aku, ya." Jingga tersenyum, menarik dagu Seruni dan membubuhkan sebuah kecupan selamat tidur untuk istrinya.

"Papa mimpiin Mama juga." Seruni membalas dan membiarkan Jingga terkekeh sebelum akhirnya dia terbuai ke alam mimpi.

***

Bab 17

Sejak menikah dengan Seruni, Jingga tahu, istrinya hampir tidak pernah meminta apa saja agar kemauannya dituruti. Sehingga, ketika suatu hari dia menarik kemeja suaminya dan memohon dengan wajah memelas, Jingga tidak pernah menolak dan berusaha sekuat mungkin untuk mengabulkan keinginannya. Meski begitu, permintaan nyonya berhijab tersebut tidak pernah jauh dari beli pisang, beli bubur kacang hijau, atau susu kedelai bantal di minimarket yang selalu mereka hampiri setiap pulang bekerja.

Akan tetapi, sewaktu Seruni berkata dengan suara yang nyaris tidak kedengaran di telinganya, dalam perjalanan kembali ke rumah saat kehamilan Seruni menginjak bulan ke-delapan, Jingga bahkan tidak mempercayai telinganya sendiri.

"Ulang, dong. Suami kamu kayaknya jadi budeg." Jingga berusaha tersenyum ketika dia bicara lagi.

Seruni masih mengelus Senja sewaktu dia bersiap membuka mulut kembali. Akan tetapi, dia memutuskan untuk melirik ke arah jalanan di samping kirinya sebelum membuka mulut.

"Uni mau ketemu ibu."

Jingga tidak kuasa menahan senyum, tetapi dia yang saat ini sedang menyetir berusaha berkonsentrasi. Bagaimanapun juga, ada dua nyawa lain yang mesti dia jaga dan Seruni yang terluka adalah hal terakhir yang dia inginkan.

"Ziarah, kan?" Jingga memastikan. Terakhir kali mengunjungi tempat tersebut, Seruni dengan air mata bercucuran berkata kalau dia hanya bakal ke tempat itu jika dirinya meninggal yang artinya adalah, dia baru akan mengunjungi makam Nafisah bila telah mati.

Jingga bahkan nyaris seperti orang gila sewaktu mendengar Seruni kelar menyebutkan keinginannya waktu itu. Ditambah lagi, kondisi Seruni mendadak jadi amat lemah, namun, daripada dirawat di klinik, dia memohon agar diizinkan mengikuti acara lamaran Zamhuri.

Sejak itu, Jingga berhenti membahas rencana mengunjungi makam karena takut istrinya kembali bersedih. Akan tetapi, gumam yang dia dengar barusan bukanlah candaan karena dia tahu, Nyonya Galang Jingga Hutama tidak pernah bercanda tentang sesuatu.

Malah, satu kalimat yang pernah dia sebutkan bertahun-tahun lalu telah berhasil membuat Jingga patah hati, Seruni berjanji tidak akan muncul lagi di depannya hingga bertahun-tahun lamanya. Karena itu, jika istrinya sudah berjanji tentang sesuatu, Jingga tidak pernah mau membantah kecuali memang hal tersebut di luar batas, seperti yang pernah terjadi saat acara lamaran Zamhuri beberapa bulan lalu.

"Iya. Mau ke tempat Ibu." Seruni menoleh ke arah Jingga dan memandanginya penuh harap, "Boleh?" dia melanjutkan.

"Boleh, dong." Jingga mengurai senyum. Untung saja mereka sedang berada di persimpangan jalan dan lampu lalu lintas menunjukkan warna merah sehingga kesempatan bagi pria tersebut untuk menjawab pertanyaan istrinya tanpa melewatkan satu usapan kecil di pipi montok Seruni yang semakin berisi sejak hamil Senja.

"Kapan mau ke makam? Besok hari Sabtu. Kamu kuat."

Seruni membalas dengan sebuah anggukan sebelum dia membuka mulut, "Insyaallah. Mas temenin Uni, kan?"

Tangan Jingga yang belum lepas dari pipi Seruni menyentuh ujung hidung mancungnya. Dia mengangguk mengiyakan permintaan sang nyonya tanpa pikir panjang.

"Tentu. Kalau kamu yang minta, aku bakalan ikut ke mana aja kamu mau."

Seruni memandangi si tampan kesayangannya yang saat ini tersenyum dengan sangat lebar hingga barisan gigi rapinya terlihat. Karena itu juga, Seruni segera mengingatkannya agar bersiap melanjutkan mengemudi. Lampu lalu lintas mulai berubah hijau dan dia pasti tidak akan suka bila kena semprot klakson dari belakang saking asyiknya menggoda bini.

***

Zamhuri menjadi orang yang paling waspada ketika Sabtu tiba dan dia menemukan kehadiran adiknya di pelataran parkir ruko sembari berteriak memanggil Naila. Tidak biasanya Seruni mampir di hari Sabtu. Jingga libur pada akhir pekan dan dia selalu absen ke KiKi setiap hari tersebut tiba. Karena itu,

begitu kepalanya muncul dari balik pintu dengan senyum terkembang, abang tirinya tidak bisa tidak curiga.

"Tumben nongol." Dengan santainya, Zamhuri yang saat itu sedang berdiri di depan bangku logam, menanyai adiknya. Dia memakai seragam KiKi yang berwarna cokelat dan sejak rambutnya dipangkas rapi, dia terlihat semakin tampan. Sayang, Sarah mengatakan Zamhuri baru jadi setampan itu setelah menikah. Jika saja dia mau merawat dirinya, seperti dia merawat adiknya, niscaya, Naila bakal menangis karena dia mendapatkan saingan yang bukan main banyaknya.

"Biasa aja, sih. Tiap hari juga nongol." Seruni menjulurkan lidah. Saat itu dia sudah berada di hadapan sang abang dan meraih tangan Zamhuri untuk dia cium.

"Ini Sabtu. Biasanya lo di rumah." Zamhuri melepaskan tangannya dari tangan Seruni dan berusaha memperbaiki jilbab adiknya, tapi Seruni dengan cepat mengelak, "Jilbab gue tambah ancur kalo lo yang benerin. Biar Aga aja."

"Astaga." Zamhuri berdecak, "dari dulu selalu protes kalo gue benerin. Nai nggak pernah marah tiap gue benerin jilbab dia. Dasar lo aja yang cerewet."

Seruni mengerutkan hidung, tidak percaya dengan ucapan sang abang yang dia tahu, merupakan bualan belaka. Lagipula, sejak kapan Naila bakal protes bila tatanan jilbabnya rusak? Daripada memasang jilbab istrinya, Seruni yakin, Zamhuri lebih suka memperhatikan Naila tanpa jilbab.

"Kaga percaya." Seruni membalas, tepat saat Jingga masuk ruko dan mengucap salam.

"Waalaikumsalam." Zamhuri menyahut, "udah sarapan?" dia bertanya kepada sang ipar yang dibalas Jingga dengan anggukan, "Sudah, Bang."

"Nai di atas, ya?" Seruni yang pagi itu memakai setelan gamis syari dan jilbab berwarna mint bergegas menuju lantai dua. Akan tetapi, Zamhuri sudah lebih dulu menyebut dapur.

"Mau ke mana, sih?" Zamhuri bertanya kepada Jingga sewaktu Seruni sudah menghilang dari pandangan. Dia tidak bisa menepis rasa penasaran dan adiknya sejak tadi sudah tidak sabar mencari Naila entah untuk membahas urusan apa.

"Mau ke makam Ibu." Jingga menjawab. Dia mengambil posisi duduk di bangku logam dan melirik arloji di tangan kirinya, pukul delapan lewat tiga puluh. Belum terlalu panas jika mereka datang ke kompleks pemakaman.

"Serius?" Zamhuri yang saat itu baru hendak duduk di bangku yang biasa adiknya duduki, mendadak kembali berdiri. Berita yang dia dengar pagi ini adalah berita yang tidak biasa. Bila Seruni mengatakan ingin mengunjungi makam, berarti adiknya siap menguji dirinya sendiri.

Toh, sebelum ini, Zamhuri ingat sekali kalau adiknya malah pingsan si makam.

"Itu si Uni beneran yang ngomong? Dia nggak salah makan, kan?"

Jingga mengangguk, "Benar, kok. Kemarin sore sewaktu pulang dari sini, dia minta diantar ke makam. Aku sudah pastiin kalau dia nggak salah bicara dan sejak kemarin dia nggak kelihatan stres. Berarti, dia benar punya keinginan untuk ke sana. Cuma, pagi ini dia bilang mau mampir. Naila kirim WA kalau badannya kurang enak..."

Dua pria berbeda usia tersebut saling pandang. Jingga yang baru sadar tindakan istrinya terlihat amat mencurigakan pagi itu dan Seruni yang mengabaikannya karena langsung mencari Naila, tiba-tiba saja membuatnya jadi menebak-nebak. Bisa jadi sesuatu terjadi dan Zamhuri yang kelihatannya amat terkejut waktu Jingga mengatakan kondisi badan Naila, membuat Jingga ingin tertawa.

Pria dungu di hadapannya saat ini juga belum mengerti, kalau begitu. Toh, pernikahan Zamhuri dan Naila telah berlangsung hampir tiga bulan. Dia dan Seruni saja langsung mendapatkan Senja di bulan kedua pernikahan mereka, yang mana hal yang amat wajar karena satu bulan pertama adalah kesia-siaan. Jingga yang dungu telah berbuat amat bodoh mengabaikan Seruni yang hingga kini selalu berhasil membangkitkan hasrat alaminya sebagai seorang lelaki.

"Abaaang."

Suara teriakan Seruni yang berasal dari dapur, membuat Zamhuri siaga sementara Jingga yang sudah bisa menebak apa yang bakal terjadi hanya bisa menahan geli. Dia yakin, sebentar lagi bakal ada seseorang yang terkena serangan jantung mendadak.

Satu, dua, Jingga menghitung. Dia dengan santai ikut menyusul di belakang Zamhuri yang berlari menuju dapur seolah celana yang sedang dipakainya terbakar. Meski begitu, sewaktu kepalanya muncul di ambang pintu dapur, istri dan adiknya tidak nampak di sana, melainkan di kamar mandi bawah tangga menuju lantai dua.

Jingga bahkan bisa melihat mata istrinya basah dan dia menangis terisak-isak.

"Lah, lo kenapa? Perutnya sakit? Mau beranak? Panggil laki lo suruh sini. Oi, Ga!"

Suara Zamhuri terdengar amat keras dan lantang sewaktu dia memanggil nama iparnya. Zamhuri jadi semakin panik karena di depan kamar mandi, Naila juga menangis sambil terisak-isak.

"Ya, Allah. Nai juga? Kenapa? Uni sakit perutnya? Kita ke dokter, ya? Nanti sama dokter sakitnya disembuhin." Zamhuri yang ketakutan mengusap perut adiknya sembari mengucap istighfar dan bicara dengan suara amat lembut kepada penghuni mungil di dalam perut ibunya, "Senja, sabar, Nak. Mama ke dokter, ya. Jangan keluar di sini. Nurut sama Uwak ya, Sayang."

Ingus Seruni bahkan nyaris keluar sewaktu dia berusaha mengontrol emosinya. Sumpah, menangis sambil menahan tawa benar-benar bukanlah sebuah kombinasi bagus, apalagi setelah melihat seorang mantan bujang lapuk berlutut menghadapi perut buncit adiknya di depan kamar mandi sementara istrinya sendiri berada di belakangnya, memandangi kelakuan suaminya dengan wajah bingung.

"Sabar, Senja. Sabar, Uwak suruh Papa hidupin mobil. Iya, Uwak bakal bilang supaya Papa Senja nggak usah lagi antar Mama ke makam Nenek, ya. Iya, Senja marah. Sabar ya, Nak. Astaghfirullahalazhim..." Zamhuri merapal, dia kemudian menoleh ke arah Jingga yang berusaha menguasai diri melihat kelakuan iparnya.

"Lo nunggu apa lagi? Siapin mobil, Uni mesti ke rumah sakit."

Seruni tidak tahan lagi. Dia memang sedang menangis, tapi, tingkah Zamhuri saat ini benar-benar memalukan.

"Senja baru delapan bulan, Wak. Belum waktunya." Seruni menyusut ingus. "Dia malah senang mau diajak ke makam Nenek."

"Terus lo kenapa nangis-nangis? Bikin gue panik, tahu, nggak?"

Zamhuri yang berteriak membuat Seruni berusaha menutup telinganya. Benar-benar pria yang aneh, pikirnya. Lagipula, siapa yang bilang dia sakit perut hanya karena Seruni menangis, belum tentu dia mau melahirkan. Bahkan, Jingga yang melihat kelakuan iparnya harus memijat pelipisnya sendiri.

"Bang." Jingga memanggil. Zamhuri menoleh ke arahnya dan dia makin bingung sewaktu Jingga menunjuk ke arah belakangnya, tempat Naila berdiri. Dia terlalu mencemaskan adiknya sehingga melupakan sang nyonya yang seharusnya menjadi pusat perhatian mereka pagi ini.

"Kenapa, sih?" Zamhuri mengerutkan dahi, bingung. Dia kemudian memutuskan untuk menoleh ke arah istrinya yang sejak tadi tidak bersuara.

"Nai yang sakit?" Zamhuri seolah sadar, dia mungkin salah mengerti. Karena itu juga, Seruni menertawainya tadi.

Naila menggeleng. Pagi itu dia tampak sangat manis dan menawan dengan jilbab sifon berwarna moka, seolah senada dengan celana yang dipakai suaminya pagi itu. Matanya masih basah dan dia terlihat lebih pucat. Akan tetapi, Zamhuri menyadari, Naila tampak jauh lebih memukau dari dia yang biasa.

"Nggak sakit, tapi kenapa nangis?"

Seruni memilih untuk mendekati suaminya dan menonton kelakuan sang abang yang dia tahu, terlihat amat polos. Tetapi, karena dia merasa objek penglihatannya pagi ini amat menarik dan sedikit lucu

untuk diperhatikan, dia benar-benar menikmati kelanjutan kisah cinta sang abang dan baru sadar kalau Jingga sudah mengeluarkan ponselnya sejak tadi.

"Eh, direkam?" Seruni berbisik, takjub dan tidak percaya kalau suaminya bisa memikirkan hal seperti itu di saat kepepet. Dia bahkan tidak ingat untuk melakukan apa-apa lagi sejak Naila memanggilnya dari kamar mandi beberapa menit yang lalu.Lucunya, Zamhuri malah bengong sewaktu Naila menyodorkan sebuah tespek dengan tanda dua garis ke hadapannya.

"Ini apaan?" tanya Zamhuri kebingungan.

"Bodoh banget, ih." Seruni memukul dahinya sendiri, merasa gemas.

"Ih, Abang. Nai, kan, sudah bilang, beberapa hari ini jadwal mens Nai belum datang. Sama Uni tadi pagi disuruh cek. Itu hasilnya." Naila mengusap pipinya yang basah. Dia juga merasa bingung dan tidak percaya, tapi Seruni sudah meyakinkannya berkali-kali.

"Nggak mens?" Zamhuri yang memegang *tespack* kembali memandang ke arah Naila dengan wajah bingung. Pada saat itu, terdengar suara salam dari pintu depan dan kepala Sarah muncul dari balik konter. Dia yang penasaran karena semua orang berkumpul di depan kamar mandi lantas memutuskan untuk mendekat.

"Apaan, sih, ribut-ribut? Gue ngasih salam kaga ada yang ba... Allahuakbar! Nai positif? Alhamdulillah." Sarah melompat-lompat dan dia memeluk bos perempuan yang masih tidak percaya bahwa Zamhuri belum menyadari apa yang telah terjadi.

"Dapat ponakan lagi."

"Ponakan?" Zamhuri mengangkat kepala dan memandangi Sarah, Naila, Seruni, serta Jingga secara

bergantian. Sekejap, Seruni merasa sangabang berubah pucat seolah darah surut begitu saja dari wajahnya.

"Iya. Nai ham... astaghfirullah, Abaang."

Seruni menepuk lengan suaminya yang masih sibuk merekam tanpa menyadari bahwa sang calon ayah di hadapan mereka melorot begitu saja ke lantai sambil memegangi alat deteksi kehamilan milik istrinya.

Mereka masih harus mengunjungi makam, akan tetapi, mengurus Zamhuri yang terlalu terkejut dengan hadiah luar biasa yang Tuhan kirim pagi ini, membuat Jingga yakin mereka bakal butuh waktu lebih lama lagi hingga niat Nyonya Galang Jingga Hutama tersebut terkabulkan.

***

Butuh lebih dari tiga puluh menit bagi Jingga dan semua wanita yang panik di kantor ekspedisi KiKi untuk menyadarkan sang juragan yang kelewat kaget dengan berita bahagia di pagi itu. Masalahnya, karena Jingga adalah satu-satunya lelaki sementara Seruni dan Naila sama-sama dalam kondisi hamil, maka dia jadi orang yang paling sibuk menyeret dan mengangkat tubuh iparnya yang bertubuh 5 cm lebih tinggi dari dirinya sendiri.

Untunglah Sarah dengan sigap membantu. Tubuhnya yang sedikit lebih montok dan gagah dibanding Seruni dan Naila, amat membantu Jingga saat dia memapah abang iparnya menuju ruang pegawai. Ternyata, menggotong orang pingsan benar-benar melelahkan dan Jingga merasa otot punggungnya tegang. Entah Zamhuri sengaja menyiksanya atau pria itu ternyata punya berat yang

sama dengan kerbau, Jingga tidak paham. Dia lebih suka menggendong istrinya sendiri sekalipun bobot tubuh Seruni sudah bertambah beberapa kilo akibat hamil Senja. Toh, seberat-beratnya sang nyonya, dia selalu riang hati menerima tiap titahnya.

"Pelan-pelan." Seruni memberi instruksi. Naila sudah membentang sebuah sajadah di atas karpet, tempat para pegawai biasa menunaikan salat, sebelum Jingga meletakkan tubuh abang iparnya. Setelah Zamhuri telah berbaring, Naila mulai sibuk menepuk pipi suaminya dan membisikkan kata-kata semangat dan memintanya untuk bangun yang membuat Jingga berusaha menahan tawa.

Yang benar saja, apakah Zamhuri baru saja kena pukul oleh Kapten Amerika sehingga dia perlu diberi semangat seperti itu? Pria bodoh itu pingsan gara-gara istrinya hamil dan dia telah membuat semua orang di KiKi repot, ralat, dirinya repot. Kenapa Zamhuri mesti pingsan saat Jo dan Haris belum datang?

Jingga kemudian berjalan keluar dari ruang pegawai yang dia rasa jadi sumpek dan sempit karena diisi oleh lima orang manusia. Lagipula, belikat kirinya jadi sedikit nyeri dan dia berusaha mengingat lokasi balsem untuk dia pakai mengurut ngilu-ngilu tersebut. Baru dua langkah Jingga berjalan dengan telapak tangan kanan memegang bahu kiri sementara tangan kirinya bergerak naik turun, Seruni memanggilnya.

"Mas, Abang udah bangun."

"Alhamdulillah. Kasih minum." Jingga yang saat itu berada tepat di depan pintu dapur, menoleh ke arah meja makan. Terdapat teko berisi teh yang sepertinya baru dibuat oleh Naila sebelum mereka tiba tadi. Karena itu juga, Seruni bergegas keluar dari ruang pegawai dan menuju ke dapur, di lain pihak, Jingga

mulai berjalan cepat menuju tangga yang akan membawanya ke lantai dua. Di kamar istrinya terdapat semua keperluan mereka dan balsem adalah salah satunya.

"Mas?" Seruni memanggil dari depan pintu dapur, "tangannya sakit?"

Jingga menunjuk ke arah belikat, "dikit. Zam berat banget. Aku cari balsem dulu di atas."

Jingga kemudian menaiki anak tangga meninggalkan Seruni yang memandangnya dengan wajah gelisah.

"Balsem? Ngangkat Abang tadi bikin punggungmu keseleo?" Seruni menggumam tepat saat bayangan suaminya menghilang.

Jingga berhasil membuka pintu kamar Seruni yang tidak terkunci. Dia sempat bersenandung sebelum menyalakan lampu dan mengedarkan pandang ke arah meja rias mungil milik istrinya. Jingga ingat pernah melihat balsem atau krim pereda nyeri di sebuah keranjang kecil dekat dengan tonik rambut atau malah sampo kering milik Seruni dan karena itu dia lantas mempercepat langkah.

"Balsem, balsem. Ada di mana?" Jingga mengangkat botol-botol kecil di atas meja dan mulai memeriksa satu-persatu barang-barang milik istrinya.

"Toner, *micellar water*, aduh, apa ini?" Jingga menggeser dua buah botol berukuran sama dan merasa bahwa benda yang sama juga berada di kamar mereka di rumah.

"Mau pake balsem atau koyo?" kepala Seruni muncul dari ambang pintu dan Jingga menoleh ke arahnya, "koyo boleh. Yang biasa, kan?"

Seruni mencoba mengingat saat dia berjalan mendekati meja riasnya, sementara Jingga segera

mundur, membuka kaos polo berwarna kuning terang miliknya dan memilih berbaring di atas tempat tidur.

"Yang cabai."

Jingga mengangkat kepala. Dahinya berkerut saat melihat Seruni malah memegang tube krim penghilang nyeri dan membawanya ke arah tempat tidur. Dia meminta Jingga bergeser dan ikut duduk di atas kasur lalu mulai membuka *tube* dan menuangkannya ke telapak tangannya sendiri sebelum mengoleskan benda tersebut ke arah belikat Jingga.

"Yang ini?" Seruni menyentuh belikat Jingga dan suaminya mengangguk, "Iya, di situ."

"Tumben, bawa Abang bisa bikin keseleo?" Seruni memulai. Begitu tangannya mulai membuat gerakan pijat, Jingga memejamkan mata, "Gendong Uni tiap hari bisa." godanya.

"Zam badannya lebih gede dari suami kamu. Dia juga pingsan. Makanya jadi lebih berat."

Seruni tidak paham perbedaan bobot tubuh antara orang yang sadar dan pingsan. Entah suaminya bicara serius atau sedang mengada-ngada, dia lebih memilih untuk memberikan pijatan agar Jingga merasa lebih baik.

"Ni." Jingga memanggil setelah mereka berdua terdiam selama beberapa menit.

"Iya?" balas Seruni.

"Serius kamu sanggup ke makam Ibu?"

Seruni berusaha tersenyum sembari melanjutkan memijat. Jingga yang menunggu jawabannya sengaja mengarahkan kepalanya ke sebelah kiri, sewaktu dia berbaring agar bisa melihat raut wajah istrinya saat bicara.

"Insyaallah." Seruni menjawab, "Nggak segugup dan secemas kemarin, tapi, Uni tahu kalau Uni bisa.

Lagian, Uni juga rindu dan nggak sabar mau kasih tahu kalau Abang bakal kasih Ibu cucu juga."

"Bener, nggak takut bakal kayak kemarin?" Jingga bertanya lagi. Dia meminta Seruni menyudahi pijatannya dan Jingga kemudian duduk di samping istrinya.

"Uni cuma gugup sedikit soalnya sudah lama banget nggak lihat makam Ibu. Uni takut nangis aja, sih. Soalnya, kan, kangen. Dulu setiap sama Ibu, Uni selalu dipeluk dan dicium. Ngebayangin Uni cuma bisa pegang nisan doang, agak gimana, gitu. Tapi, semoga aja Uni kuat. Senja juga mau lihat neneknya."

Tidak peduli kedua tangannya beraroma krim penghilang nyeri, Seruni memutuskan untuk mengelus perutnya yang membukit, begitu juga Jingga yang duduk di sebelahnya, ikut melakukan hal yang sama.

"Bulan depan kita bakal bertiga." Jingga tersenyum, "aku masih nggak percaya kalau sudah berhasil bikin kamu hamil anakku." Jingga kemudian menyentuh pipi kiri Seruni dengan tangan kanannya.

"Nggak percaya terus. Memangnya Senja datang dari mana? Di-*download* dari Facebook, gitu?"

Jingga terkekeh. Gemas, dicubitnya pipi Seruni hingga istrinya mengeluh, "Tuh, kan. Pipi Uni jadi sasaran terus."

Jingga kemudian menarik wajah Seruni dengan kedua tangan lalu membubuhkan banyak ciuman kasih sayang di pipi dan dahi istrinya. Selalu saja sang nyonya tidak mempercayai keseriusannya dan entah kenapa, dia menyukai hal tersebut. Suatu hari nanti, Seruni bakal memahami, kalau dia tidak pernah bicara bohong dan hanya wanita tersebutlah yang selalu hadir di setiap mimpi dan doanya.

Bab 18

Menjelang pukul sepuluh, Jingga dan Seruni pada akhirnya tiba di makam Nafisah. Begitu mereka mencapai kapling nomor 92, tempat jasad wanita tersebut bersemayam, Seruni mengucap salam dan memanggil ibunya sembari berusaha tersenyum, "Assalamualaikum, Ibu, Uni datang."

Meski begitu, dia tidak kuasa menahan air mata yang luruh begitu saja setelah bertahun-tahun tidak melihat makam wanita yang telah melahirkannya itu. Seruni yang berusaha mengendalikan diri agar tidak banyak menguras emosinya di depan pusara Nafisah kemudian memutuskan untuk mencabuti rumput di sekitar nisan.

Dia bahkan baru tahu bila Zamhuri telah menanam rumput jepang dan bunga kana di makam Nafisah sehingga tampak sangat rapi dan cantik.

"Ini airnya." Jingga mengangsurkan sebuah botol berukuran 1500 ml berisi air mentah yang sengaja Seruni isi sebelum berangkat tadi. Dengan air tersebut, dia membersihkan nisan ibunya. Seruni juga menggosok-gosok permukaan nisan dengan sebuah spons yang seperti botol tadi, dia bawa dari ruko sehingga Jingga sempat memuji persiapannya yang tidak main-main.

"Maaf Uni baru datang sekarang." Seruni bicara sembari menggosok nisan sementara Jingga yang berada di sampingnya sibuk mencabut rumput yang sudah cukup tinggi. Wajar saja, putri Nafisah satu-satunya tidak pernah datang selama bertahun-tahun.

"Uni baru bisa lihat ibu hari ini. Ibu jangan marah, ya." Seruni mengerjapkan mata, "selama ini Uni selalu anggap Ibu masih hidup dan cuma bilang pergi ke pasar walau entah kapan ibu balik."

Seruni menggigit bibir, menahan sesak yang entah kenapa seolah menusuk-nusuk dadanya. Dia masih ingat dengan jelas saat terakhir pamit kepada ibu sebelum meninggalkannya ke sekolah. Saat kembali, tubuh wanita tersebut telah kaku dan kemungkinan besar, Nafisah meninggal selagi tidur.

"Uni kangen." Seruni mengusap permukaan nisan dengan perasaan aneh yang tidak dapat dia jelaskan. Kilasan-kilasan kenangan masa lalu berputar di kepalanya seolah dia sedang menonton tayangan film jaman dulu. Bahkan, bayangan ibu yang gagah berani berdiri dengan tangan terentang di hadapannya mencegah bapak memukul dirinya menggunakan kepala tali pinggang tampak begitu nyata.

"Uni anak gue. Jangan lo berani-berani siksa dia lagi. Gue pertaruhkan nyawa buat lahirin dia dan lo nggak ada hak buat pukul dia."

Seruni mencoba tersenyum mengingat bagaimana kuatnya ibu bertahan, tetap berdiri sekalipun dia kemudian jadi sasaran bapak.

"Lo minggir, Sah. Minggir..."

Jingga yang duduk di pinggir makam, mengusap air mata di pipi kiri Seruni menggunakan buku jari telunjuk kanannya. Seruni menoleh kepadanya lalu menyunggingkan senyum. Tidak mudah bagi istrinya

untuk mengumpulkan keberanian agar dia bisa duduk di depan makam ibunya. Jingga tidak akan menyuruhnya cepat-cepat pergi dan membiarkan saja si cantik berperut buncit itu meluapkan rasa rindunya yang telah dia tahan selama bertahun-tahun.

"Semoga ibu sempat mengantar Uni jadi istri, ya. Ibu mau lihat kamu lahiran dan jadi seorang ibu buat anak-anakmu. Nanti ibu bantu ajari memandikan mereka..."

Jingga mencoba menenangkan Seruni lewat sebuah usapan di bahunya. Karena itu juga, Seruni mulai mengingat lagi bagaimana dulu ibu sempat menggodanya karena kedapatan memperhatikan Jingga saat dirinya menginjak kelas sepuluh.

"Ayo, jangan dilihat terus. Nanti Uni naksir."

"Ibu apa-apaan, sih. Uni nggak sengaja lihat. Uni mana berani naksir Aga. Uni sadar diri anak orang miskin. Uni sudah berterima kasih banget dikasih bantuan sama Tante Chandra, boleh kerja di rumahnya. Candaan Ibu nggak lucu. Nggak ada ceritanya anak pembantu naksir sama majikan. Lagian, Aga benci sama Uni."

Seruni ingat, mengucapkan semua itu sembari menahan tangis di depan ibu yang tidak tahu kalau di sekolah dia menjadi bahan ejekan Jingga dan teman-temannya. Meski begitu, entah kenapa, kata-kata ibu selanjutnya malah membuat Seruni jadi makin sering memperhatikan Jingga.

"Naksir juga nggak apa-apa. Nggak ada salahnya suka dan sayang. Uni sama Aga dulu pernah akrab. Soal keadaan kita yang memang susah, nggak perlu dibahas. Nanti Uni belajar giat supaya bisa meraih apa saja dengan kepintaranmu. Cuma, kadang-kadang, Ibu juga suka lihat Aga memperhatikan kamu. Dia suka

kasih makanan, tapi nyuruh Tante Chandra buat kasih ke Ibu."

"Bu, ini suami Uni." Seruni bicara dengan suara pelan. Dia sebenarnya malu mengucapkan hal tersebut. Akan tetapi, dia merasa ingin mengatakannya kepada ibu.

Jingga yang merasa kalau saat ini Seruni memperhatikannya, seolah menyuruhnya untuk memperkenalkan diri kepada Nafisah, kemudian mengusap permukaan nisan sembari tersenyum.

"Assalamualaikum, Bu. Ini Aga. Dulu kita tetangga dan..."

Jingga tidak yakin apakah Nafisah bakal tahu karena dia paham jika seseorang sudah meninggal maka dia tidak memiliki sangkut paut lagi dengan dunia. Meski begitu, demi menjaga perasaan hati sang nyonya yang telah sekuat tenaga mengumpulkan keberanian setelah bertahun-tahun hanya untuk mengunjungi makam ibu kandungnya.

"Terima kasih sudah melahirkan Uni. Sebentar lagi, Uni akan jadi seorang ibu dan Ibu bakal punya cucu."

Selagi mengucapkan hal tersebut, Jingga meremas tangan istrinya yang terasa berkeringat. Berbeda dengan beberapa bulan lalu, di mana Jingga merasa bahwa selain pucat, tertekan, dan ketakutan, tangan Seruni berubah jadi sedingin es.

"Nggak apa-apa. Semua bakal baik-baik saja. Ada aku di sampingmu." Jingga tersenyum usai dia menyelesaikan bicara pada pusara Nafisah.

"Kita doakan ibu, yuk. Habis itu, kita pulang."

Seruni mengangguk. Dia menyudahi kegiatan bersih-bersih makam, mencuci tangannya dengan sisa

air dari botol lalu mulai mengangkat tangan begitu Jingga mulai mengucap taawuz.

Belum lewat tengah hari, Seruni merasa dia sudah melakukan sebuah lompatan besar yang selama ini tidak pernah dia lakukan, mengalahkan ketakutannya untuk mengunjungi makam ibu, wanita yang melahirkannya dan rela menjadi tameng hidup saat dia harus menjalani siksaan dari bapak. Seperti kata Jingga, ibu harus pergi karena tugasnya telah selesai dan tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk sekadar membalikkan waktu atau menghentikannya supaya Nafisah tetap hidup. Seruni telah berusaha berdamai dengan semua itu, seperti dia telah berdamai dengan mantan perundung yang selalu jadi kesayangannya hingga detik ini.

Berdamai dan memaafkan, dia telah melakukannya untuk sang ibu, akan tetapi, Seruni tidak pernah melakukannya untuk seorang lagi, padahal, setiap saat, selain pada ibu, dia selalu menyempatkan diri untuk mendoakannya, supaya Tuhan berkenan memberi sedikit kebaikan agar bapak diringankan semua dosa semasa dia hidup. Karena itu juga, saat mereka dalam perjalanan menuju parkiran, Seruni yang masih terlihat bimbang, sesekali mengedarkan pandangan ke arah blok bernomor 365 yang dia tidak tahu lokasinya. Entah sadar atau tidak, dia masih memegang sebuah kantong lagi berisi kelopak-kelopak bunga dan air dalam botol yang sempat membuat Jingga bertanya karena dia tidak menghabiskan semuanya untuk ibu.

Hari ini bapak berulang tahun dan entah kenapa, dia ingin sekali melangkah ke arah pusara pria tersebut.

"Mas..." Seruni memanggil Jingga yang masih menggenggam jemari kanannya. Pria berkacamata itu menoleh dan memastikan keadaan Seruni baik-baik saja.

"Iya? Ada yang sakit?"

Seruni menggeleng. Dia menunjuk ke satu arah, dekat dengan plang penunjuk nomor kapling hingga Jingga mengikuti arah yang istrinya tuju.

"Uni juga mau lihat makam Bapak, boleh?"

Wajah Seruni mengingatkan Jingga saat pertama kali mereka bertemu kembali, berpaduan antara malu, gugup dan takut yang bercampur jadi satu. Tapi, seperti saat berada di makam Nafisah tadi, Jingga tahu, Seruni sedang berusaha mengalahkan rasa takut dan cemasnya sendiri, mencoba berdamai dan mulai memaafkan walau terasa cukup sulit.

"Boleh. Tentu saja boleh, Sayang." Jingga tersenyum, "Nggak ada yang nggak boleh bila itu sebuah niat baik."

"Kalau nanti Uni nangis..."

"Aku bakal ada untukmu. Pegang tanganku dan bicara dengan Bapak sampai kamu merasa lega." Jingga menenangkan sembari memberi usapan pelan di punggung tangan istrinya.

"Kita temui Bapak bersama-sama."

Seruni menganggukkan kepala. Keberaniannya belum sebesar dan setinggi gunung Himalaya. Akan tetapi, dia ingin sekali berusaha.

Pelan-pelan saja. Seruni tahu dia bisa. Jika mencintai pria yang pernah merundungnya habis-habisan saja dia sanggup, dia pasti bisa belajar memaafkan bapak. Dia yakin itu.

***

Butuh keberanian yang amat berat buat Seruni Rindu Rahayu hingga dia bisa mengunjungi makam ibu kandungnya, Nafisah. Selama bertahun-tahun, dia tidak menerima kematian wanita tersebut dan menyalahkan kepergiannya karena dia semakin disiksa oleh Zainuri setelah Nafisah meninggal. Akan tetapi, untuk mengunjungi makam Zainuri yang hampir separuh umurnya dia habiskan untuk menyiksa putri tunggalnya, membuat Seruni harus menambah lebih banyak keberanian.

"Kalau takut dan mual, atau ada perasaan mau pingsan, kasih tahu aku." Jingga berbisik menenangkan. Dia menggenggam erat tangan kanan Seruni yang seperti saat mengunjungi makam Nafisah tadi, terasa cukup dingin dan sedikit berkeringat.

"Iya. Masih kuat." Seruni menjawab pendek. Dahi dan ujung hidungnya sedikit basah karena keringat. Dia bahkan tidak protes saat Jingga memintanya berhenti sebentar lalu mengusap peluh Seruni dengan sapu tangan miliknya.

"Udah. Yuk, jalan lagi. Pelan-pelan aja. Kapling 300 udah nggak jauh." Jingga memberi semangat, membesarkan hati Seruni supaya dia tidak ragu. Istrinya membalas dengan senyum dan melangkah mantap sambil sesekali mengusap perutnya yang membukit.

Diperlukan waktu sekitar dua menit bagi keduanya untuk mencapai makam Zainuri. Ketika tiba, Seruni tidak bisa mencegah sesuatu yang seolah menyumbat tenggorokannya hingga terasa amat ngilu. Disadari atau tidak, dia tidak pernah hadir saat kedua orang tuanya dimakamkan. Seruni tidak sadarkan diri saat Nafisah ditemukan dan dia juga koma saat Zainuri dikebumikan.

Sebuah kombinasi yang kemudian membuat air matanya meleleh lagi. Dia tidak pernah punya kesempatan untuk mengantar mereka berdua dan kini, setelah bertahun-

tahun, Seruni menyadari bahwa dia telah kehilangan momen tersebut secara beruntun.

"Bapak..." Seruni susah payah merangkai kata. Tenggorokannya terasa amat kering dan yang berputar di dalam kepalanya adalah kenangan-kenangan manis sebelum ibu pendarahan. Bapak pernah jadi begitu baik, pernah mengajarkannya mengaji dan membaca sebelum guru-gurunya melakukan itu semua.

"Uni datang."

Sumpah, dia ingin sekali bicara dengan bapak. Akan tetapi, rasanya begitu sulit. Lidahnya jadi begitu kaku dan keringatnya keluar makin banyak. Untung saja, Jingga yang tanggap segera menyentuh bahu Seruni dan mengajaknya berdoa.

"Kirim doa buat Bapak, terus kita pulang. Udah hampir tengah hari dan matahari mulai panas."

Seruni tidak protes dan dia memutuskan untuk mengangguk dan ikut saran suaminya. Mereka kemudian menghabiskan lima menit setelahnya untuk membersihkan rumput-rumput liar di atas makam dan menaburkan bunga. Tidak selama saat mereka berada di makam Nafisah, tapi bagi Jingga istrinya telah melakukan suatu hal yang amat besar yang selama bertahun-tahun tidak pernah dia lakukan.

Bahkan, menurutnya, Seruni telah melakukan semua hal, termasuk bertemu kembali dengannya, menikahi pria yang dulu habis-habisan merundung serta hamil anak mereka, berusaha menerima kehadiran Senja padahal sebelumnya, Seruni selalu mengabaikan anak mereka, dan yang terakhir, mengunjungi makam orang tuanya, termasuk makam Zainuri, ayah kandung yang hampir mengirim putrinya sendiri ke neraka.

"Mama Senja hebat banget hari ini." Jingga memuji saat mereka berdua pada akhirnya berada di tempat duduk masing-masing di dalam mobil. Seruni tidak banyak bicara

dan Jingga paham alasannya. Istrinya masih terlalu gugup karena perbuatannya beberapa menit lalu. Datang ke makam Zainuri yang selama bertahun-tahun jadi momok paling menakutkan adalah sebuah prestasi yang amat luar biasa.

"Makasih udah mau nemenin Uni." Seruni yang menyandarkan kepala di bantal sandaran pilihan Jingga dengan motif tokoh Marvel, mencoba tersenyum. Dia bahkan tidak ragu menyentuh dadanya sendiri yang saat ini masih berdebar kencang.

"Uni aja nggak percaya nekat datang ke makam Bapak." dia berkata dengan suara terbata, "Jantung Uni nggak berhenti berdebar kencang dari tadi. Rasanya takut banget."

Jingga tersenyum tipis. Diraihnya tangan kanan sang istri untuk dia bawa ke bibirnya sendiri dan dia kecup dengan amat mesra. Setelah itu, diusapnya kepala Seruni dan dia mengucapkan pujian yang membuat pipi istrinya memerah.

"Itu sudah hebat banget. Buat seseorang yang nggak mau ketemu Bapak, kamu sudah melakukan hal amat besar. Sama halnya seperti kamu mau jadi istriku. Bapak pasti bangga banget sama kamu."

Seruni mengangguk tapi Jingga yakin, sang nyonya tidak sepenuhnya setuju dengan pemikiran suaminya. Bapak belum tentu suka dia datang ke makamnya hari ini. Akan tetapi, bila perkataan suaminya benar, dia tak menepis perasaan senang yang muncul begitu saja karena telah berhasil menunjukkan suaminya yang dulu pernah diramalkan bapak bakal jadi pria paling sial di dunia karena mau-maunya memilih Seruni menjadi istri.

Jingga juga menjadi alasan Seruni menguatkan diri untuk mengunjungi makam Zainuri. Dia berpikir, hidup bersama sang mantan perundung saja bisa dia lewati, maka

mengunjungi bapak, seharusnya tidak sulit. Meski kemudian dia menyadari pengalaman menyambangi malam Zainuri masih membuat jantungnya berdegup kencang, dia senang telah berani melakukannya.

"Mas Aga juga senang?" Seruni bertanya, ingin tahu reaksi suaminya setelah melihat sikap istrinya. Jingga membalas dengan sebuah anggukan antusias, "Banget. Lihat kamu narik napas lega setelah pamit sama mereka tadi bikin aku terharu dan mau peluk kamu. Tapi, karena aku tahu, seorang Seruni Jingga Hutama anti banget dipeluk apalagi di tengah kuburan. Tandukmu bisa muncul."

Jingga sempat menyentuh puncak kepala Seruni dan menambahkan kedua telunjuknya di sana sebagai simbol tanduk supaya istrinya tahu, Jingga sedang menggodanya.

"Binimu makin mirip kebo, ya? Udah gendut, dikasih tanduk pula." Seruni mencibir. Karena itu juga Jingga yang terkekeh lantas meraup wajah istrinya lalu membubuhkan kecupan manis di ujung hidung Seruni.

"Gemesin." Jingga menahan gemas. Dia harus menahan diri untuk tidak bertindak berlebihan. Pertama karena saat ini seperti kata Seruni, mereka berada di tengah makam dan yang kedua, jika sudah berhubungan dengan Seruni yang menggemaskan, dia tidak yakin hanya akan menghabiskan waktu lima atau sepuluh menit.

"Nah, mulai, kan?" Seruni buka suara saat Jingga mulai menyalakan mesin mobil. Selalu saja momen romantis mereka dialihkan dengan mudah oleh sang nyonya yang pura-pura tidak suka dipeluk dan dicium oleh suaminya sendiri.

"Mulai apa, Uni sayang? Nggak boleh banget gemes sama istri sendiri. Aku susah, tahu, diterima cintaku sama dia. Mesti berjuang..."

"Hoax." Seruni memotong, membuat Jingga tertawa dengan suara sedikit keras, persis ketika dia sedang membuka jendela mobil untuk memberi uang parkir.

"Nggak percaya dia." Jingga menutup kaca mobil lalu memutar setir. Sesekali dia melirik ke arah Seruni yang mengusap perutnya.

"Anak Papa nendang?" Jingga bertanya dan dibalas dengan anggukan oleh sang nyonya.

"Iya. Dia selalu gitu kalau dengar suara Papanya. Aduh..." Seruni meringis. Senja menendang tepat di ulu hati dan dia berusaha tersenyum karena wajah Jingga berubah panik melihat raut wajah istrinya yang menahan ngilu.

"Senja, jangan kasar-kasar sama Mama. Ntar aja di luar main bola sama Papa, ya." Jingga merayu. Dia sempat mengusap perut Seruni selama beberapa detik sebelum cepat-cepat kembali memegang persneling.

"Seneng banget ya, bisa ajak anaknya main bola. Siapa tahu Senja cewek." Seruni menggoda. Disentuhnya pipi Jingga dan dia senang melihat senyum yang tersungging di wajah suaminya. Setelah beberapa kali dokter Siwi mencoba memeriksa jenis kelamin sang janin, dua minggu lalu bocah dalam perut Seruni tersebut tanpa ragu melebarkan kakinya. Mereka semua bahkan tertawa di ruang periksa karena begitu mudah Senja menyingkap jenis kelaminnya dibanding yang sudah-sudah.

"Cewek atau cowok, yang penting Senja lahir dengan sehat dan selamat, Mamanya juga. Kalian berdua kesayanganku." Jingga melirik Seruni dan mengurai senyum.

"Tapi, Uni masih kepikiran Abang. Dia masih kayak orang linglung waktu kita tinggal tadi." Seruni bicara lagi. Matanya melirik ke arah jalan dan mereka sudah meninggalkan kompleks pemakaman.

"Dia telat sadar, sih. Nikah udah hampir tiga bulan, juga." Jingga membalas, "tapi jujur, waktu tahu kita dapat

Senja dan kamu kritis di ruang operasi, aku nggak bisa mikir apa-apa. Dalam pikiranku waktu itu, kamu harus selamat. Nggak kebayang kalau aku telat sedikit saja narik kamu dari mobil, aku pasti bakal gila."

"Papa gombal, Dek." Seruni tertawa sembari mengelus perutnya. Seperti biasa, kepanikan dan kecemasan yang Jingga alami berbulan-bulan lalu dianggap sebagai olok-olokan saja oleh istrinya.

"Terus aja bilang aku gombal. Yang panik waktu aku pingsan kemarin, siapa? Yang teriak-teriak sama suster terus cium pipiku dan bilang sayang sama jangan mati, Mas, itu siapa? Kamu, kan?"

Saat menemukan istrinya mengangguk dengan pipi merah menahan malu, Jingga tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut.

"Kan emang sayang. Masak Uni diam aja lihat suami pingsan, apalagi dia udah pasang badan supaya Uni sama Senja nggak luka. Kalau ada apa-apa sama suami Uni, yang peluk kalau tidur, siapa lagi?"

Jingga terkekeh, "Beneran sayang?" Dia mencoba memastikan. Senyumnya makin terkembang saat diliriknya lagi Seruni mengangguk.

"Ih, ditanyain terus, bosen ah." Seruni menjauhkan wajah dan memilih menempelkan kepala ke arah jendela di dekat tempat duduknya dan menolak menoleh lagi ke arah tukang hitung duit yang masih tidak percaya dengan kata-kata istrinya barusan.

Biar saja Seruni bilang bosan dan jenuh karena mengatakan kalimat yang sama secara terus menerus, toh, Jingga amat suka mendengarnya dan dia tidak akan berhenti meminta sang nyonya untuk terus mengucapkannya.

Sepele dan terkesan kekanak-kanakan, tapi biar saja. Toh, kebahagiaan ini cuma miliknya dan wanita yang selalu jual mahal yang sedang pura-pura tidur di sebelahnya

tersebut, tidak selalu murah hati seperti yang baru saja terjadi.

***

Satu bulan kemudian

Jingga menjadi suami yang paling panik ketika satu jam menjelang kepulangannya, dia mendapat telepon dari Naila. Tidak biasanya istri abang iparnya menelepon. Seruni selalu memberi kabar tentang kondisinya setiap mendapat kontraksi dan saat ini, dia nyaris tidak bisa bernapas dengan benar karena suara Naila yang panik membuatnya ikut-ikutan cemas.

"Ketuban atau darah? Nai jangan nangis dulu." Jingga meremas pelipis, "Uni masih bisa ngomong? Aku mau bicara."

Jingga memasukkan beberapa berkas penting ke dalam tas kerjanya, lalu memastikan dia telah membawa semua sebelum berjalan keluar dari ruangannya. Denise yang belum pernah melihat atasannya sepanik itu, ikut-ikutan berdiri dan menanyakan apa yang telah terjadi.

"Uni kayaknya mau lahiran." Jingga berkata dengan suara pelan, "saya pulang duluan."

Denise mengangguk dan mendoakan keadaan Seruni dan bayi mereka baik-baik saja. Meski begitu, dia tidak bisa menyembunyikan rasa cemas juga. Dia dan Seruni telah akrab selama beberapa bulan terakhir dan tidak jarang, Seruni mengiriminya makanan sewaktu dia mampir beberapa kali.

Lepas berlalu dari meja Denise, suara Seruni yang berusaha menahan nyeri, mampir di telinga Jingga. Dia

memejamkan mata seolah ikut merasakan penderitaan Seruni.

"Sayang, bentar lagi aku ke sana. Ini lagi nunggu lift." Jingga menenangkan. Seruni hanya membalas lewat gumam pelan yang membuatnya makin panik, "Jangan ngebut, Mas. Pelan-pelan aja. Uni nggak apa-apa."

Bagaimana dia bisa mengemudi dengan tenang? Sekarang saja dia merasa amat panik. Bahkan, mendengar suara istrinya yang putus-putus saja sudah berhasil membuat sekujur tubuh Jingga meremang.

"Aku masuk lift dulu. Teleponnya matiin bentar, ya?" pinta Jingga sebelum dia masuk ke dalam lift. Di dalam kotak logam tersebut, dia hanya bisa memandangi ujung sepatunya dalam diam. Seruni berkali-kali memintanya untuk berhati-hati. Istrinya berada di ruko seperti hari-hari biasanya. Dia tidak ingin sendirian di rumah dan Jingga lebih suka meninggalkan Seruni bersama saudara dan iparnya dibanding di rumah, meskipun mereka kini sudah ditemani oleh seorang asisten rumah tangga pilihan Chandrasukma yang khusus ditugaskan untuk membantu menantunya.

Keluar dari lift, Jingga berlari menuju lobi dengan cepat sehingga dia hampir menabrak beberapa pegawai lain. Jingga sempat mengucapkan maaf lalu bergegas menuju parkiran sementara tangan kanannya kembali mengaktifkan layar dan dia menghubungi nomor istrinya dengan perasaan cemas.

"Hati-hati." Suara Seruni terdengar amat lembut meski Jingga tahu saat ini dia sedang menahan nyeri.

"Iya. Ini sudah sampai di mobil." Jingga mengaktifkan alarm mobil lalu melemparkan tas kerjanya ke bangku samping pengemudi. Dia juga memasang *handsfree* agar tetap bisa memantau suasana di seberang walau dia sedang berkendara.

"Abang nyuruh Uni berangkat ke klinik sekarang." Suara Seruni terdengar lagi tidak lama setelah mobil Jingga keluar dari gerbang kantor.

"Sekarang?" Jingga mengulang, "Nggak apa-apa. Nanti kita ketemu di sana."

"Uni mau sama Mas Aga aja." Seruni menolak, "kalau sudah berangkat dari kantor, nggak lama lagi sampai sini, kan?"

Jingga melirik ke arah jalan, tidak terlalu macet karena saat ini belum jam pulang. Jika jalan sedang normal, jarak dari Mampang Prapatan menuju Tanah Abang membutuhkan waktu sekitar dua puluh menit.

"Perutmu gimana? Nai bilang tadi keluar darah."

Jingga dengan kalut mengemudikan mobil. Dia tidak ingin panik. Akan tetapi, perkataan Naila tadi telah membuatnya tidak bisa berpikir apa-apa lagi.

"Flek." Seruni mengoreksi, "tadi udah telepon dokter Siwi, disuruh siap-siap ke rumah sakit kalau kontraksi Uni makin dekat. Disuruh hitung waktu. Sekarang, sih, sekitar lima belas menit sekali dari pagi."

"Dari pagi?" Jingga menyela, "kok kamu nggak kasih tahu? Kalau aku tahu tadi, aku milih nggak kerja."

"Uni kira tadi kontraksi palsu kayak biasa."

Dua minggu terakhir, Seruni sering mengalami kontraksi palsu. Mereka malah pernah langsung menuju klinik dengan membawa perlengkapan melahirkan dan kemudian terpaksa kembali karena dokter Siwi mengatakan belum waktunya melahirkan. Karena itu juga, Seruni kemudian diajarkan untuk menghitung jeda tiap kontraksi agar dia bisa membedakan mana yang merupakan kontraksi palsu dan sebaliknya.

"Tapi, makin lama makin sering dan setengah jam lalu, ada flek."

Jingga membuang napas. Seruni terdengar amat santai sementara dia sendiri kini merasa nyaris susah menghirup udara. Walaupun dia tahu sang nyonya punya pengalaman amat banyak dengan senjata tajam dan sebangsanya, Seruni tetaplah seorang wanita paling lemah lembut yang pernah dia kenal. Air mata istrinya bahkan luruh ketika mereka pertama kali melakukan hubungan suami istri. Karena itu juga, dia yakin, kontraksi yang saat ini sedang dialami Seruni tidak bisa disamakan dengan luka-luka yang biasa istrinya rasakan.

"Kalau makin sering dan sakit, minta antar Zam aja." Jingga menegaskan walau tahu, Seruni tidak bakal menuruti titahnya.

"Uni tahan, kok. Udah pakai pembalut juga, jaga-jaga kalau nanti ketuban pecah."

Aduh. Dia bahkan tidak memikirkan soal ketuban pecah. Membayangkan istrinya pendarahan saja sudah membuatnya panik, sekarang ditambah dengan ketuban pecah. Entah ke mana semua ilmu yang dia pelajari saat ikut kelas senam hamil dan konsultasi bersama dokter Siwi. Untuk konsentrasi mengemudi hingga Tanah Abang saja dia harus berusaha amat keras.

"Aduhh, perut Uni kontraksi lagi. Nanti telepon lagi ya, Mas. Kamu hati-hati."

Seruni memutuskan hubungan dengan amat cepat, membuat Jingga mesti menenangkan diri dan berkata pada dirinya sendiri kalau istrinya adalah wanita yang amat hebat.

"Dia kuat. Uni, tunggu aku. Tunggu aku sebentar lagi. Kita bakal ketemu Senja."

***

Bab 19

Perjuangan mengantar sang nyonya menuju rumah sakit tidak selesai saat mereka berada di mobil saja. Jingga bahkan harus meminta bantuan Naila dan Zamhuri untuk menelpon Chandrasukma serta meminta pria itu memberi tahu ibu tiri Seruni, Fatimah, bahwa saat ini sudah waktunya Seruni melahirkan. Semua orang mendadak panik ketika Seruni mencengkeram bahu suaminya yang saat itu memapah tubuhnya ke dalam mobil.

"Sabar, sebentar lagi kita ke klinik." Jingga menenangkan. Dia tidak peduli dengan nyeri yang diterimanya tadi dan berpikir kalau keselamatan istri dan anaknya yang paling utama.

"Mama sama Mamak, Mas." Seruni yang terengah-engah mengingatkan Jingga ketika suaminya membantu memasangkan sabuk pengaman.

"Sudah ditelepon Naila. Sekarang yang tenang, atur pernapasan kamu. Aku sudah telepon klinik dan dokter Siwi."

"Jangan ngebut." Seruni memperingatkan sebelum suaminya membubuhkan satu kecupan di dahinya dan sebuah usapan kecil di puncak kepala untuk menenangkan Seruni.

"Nggak. Kamu juga, mesti kuat." Jingga mengurai senyum yang dibalas Seruni dengan tatapan penuh terima kasih sebelum dia menutup pintu mobil dan bergegas

menuju bangku pengemudi sementara Zamhuri dan Naila sudah menunggu di mobil mereka, ikut mengantar Seruni ke klinik. Jo, Haris, dan Sarah akan menyusul segera setelah mereka menutup ruko.

Segera setelah dia berada di dalam mobil, Jingga menyempatkan diri untuk meremas jemari kanan istrinya yang terasa dingin dan berkeringat. Meski tidak bisa merasakan sakit dan nyeri seperti yang saat ini sedang dirasakan istrinya, Jingga merasa seolah bagian dari dirinya ikut mengalami kontraksi, terutama setiap Seruni berusaha mengatur pernapasannya.

"Mas, sakit banget." Seruni mengaduh. Dia mengusap permukaan perut dan berusaha tidak mengganggu konsentrasi Jingga. Saat itu pukul tiga lewat sepuluh menit dan Tanah Abang masih dipadati calon pembeli yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia.

"Senja, sabar, Nak. Uni istighfar. Aku nggak bisa ngebut, lagi banyak yang berhenti di depan."

Jingga menunjuk ke arah jalan. Saat itu hari Jumat. Kebanyakan penjual berjenis kelamin laki-laki memakai baju koko dan Seruni yang melihatnya otomatis menoleh ke arah suaminya sendiri. Meski hari Jumat kebanyakan pegawai memakai batik, Jingga biasa memakai baju koko dan hal tersebut dia lakukan sejak mereka menikah. Entah kenapa, Jingga menyukai cara berpakaian mereka yang seolah amat serasi khusus pada hari itu.

"Allahu Akbar." Seruni mengucap takbir. Tangan kirinya meremas sandaran kursi dan matanya terpejam. Jingga tidak tahu sudah sampai mana kontraksi yang dialami istrinya. Akan tetapi, sebelum menaiki mobil, wanita kesayangannya tersebut baru saja mengalami kontraksi.

Mata Jingga melirik ke arah jam digital yang tertera di atas *head unit* mobil, jeda lima menit dari kontraksi sebelumnya dan dia ingat, sewaktu menelepon Seruni di

parkiran, istrinya mengatakan jeda kontraksi terjadi setiap lima belas menit.

Cepat banget naik ke lima menit.

Seruni meringis lagi. Dia tertunduk dan tidak sadar air matanya jatuh karena menahan nyeri. Bahkan Jingga bisa melihat tangan istrinya bergetar sangat cepat.

Tremor? Nggak mungkin kambuh di saat begini, ya Allah, jangan sampai terjadi apa-apa sama Uni dan Senja.

"Uni, Sayang. Sebentar lagi kita keluar dari macet." Jingga menenangkan tepat saat suara Seruni yang menggigit bibirnya agar dia tidak berteriak keras, membuat suaminya makin panik.

"Ya, Allah..." Seruni menggeram dan seperti tadi, Jingga melihat tangan istrinya gemetar. Tidak hanya itu, paha Seruni juga bergerak seolah dia habis kena gempa dan Jingga memberi kode klakson kepada mobil di depan mereka agar terus berjalan.

"Ni, aku pinggirin mobil?"

"Nggak!" Seruni berteriak saat dia merasakan nyeri yang luar biasa, "Ya, Allah, Uni kayak mau keluar..."

Seruni menahan diri untuk tidak bergerak dan berteriak akan tetapi, Jingga tahu, istrinya amat sangat kesakitan. Dua detik kemudian dia mendengar Seruni berusaha menahan sesuatu di antara tangisan dan ucapan minta maaf, "Mas, Uni nggak tau, barusan pipis atau air ketuban Uni yang keluar."

Tangan Seruni masih gemetar dan dia terus menggumamkan permintaan maaf, sementara Jingga berusaha menenangkannya sembari mengemudi.

Sumpah, tidak ada yang paling menegangkan dibandingkan semua ini.

"Nggak apa-apa, Sayang. Kalau sakit kamu boleh cubit aku. Kita udah lewat mace..."

Seruni nyaris memekik lagi sehingga Jingga tidak sempat menuntaskan kalimatnya. Kali ini kakinya terangkat dan dia menatap langit-langit mobil dengan menahan nyeri dan tangis secara bersamaan. Sakitnya amat luar biasa sehingga tidak ada yang bisa dia lakukan selain mengatur napas dan menyebut nama Tuhan sebanyak yang dia bisa.

"Ya, Allah. Ya, Allah…"

Jingga berusaha tetap tenang. Dia ingin menepikan mobil akan tetapi Seruni memaksa mereka harus cepat ke rumah sakit. Kontraksinya makin menjadi dan hal yang paling tidak disangka Jingga membuatnya seolah kembali ditimpuk batu bata oleh Lusiana karena Seruni tiba-tiba saja menahan diri untuk sesuatu yang tidak dia pahami.

"Sayang, sabar sedikit lagi."

"Mas, kepala Senja udah keluar…"

Seruni memejamkan mata dan berusaha menutup mulutnya sendiri. Nyeri, panik, takut, dan cemas jadi satu. Mereka berdua benar-benar tidak bisa melakukan apa-apa lagi sewaktu Seruni kembali menggeram dan pasrah pada kendali alam.

Jingga berharap mereka bisa berpindah ke halaman rumah sakit dan berdoa, semoga Zamhuri yang berada dua mobil di belakang mereka tidak akan pingsan bila tahu apa yang sedang saat ini terjadi.

Keponakan pria itu memaksa keluar dari perut ibunya bahkan saat mereka masih berada di dalam mobil.

***

Sejak Galang Jingga Hutama menikah dengan Seruni Rindu Rahayu, dia tidak pernah lepas menemukan kejutan-kejutan baru yang selalu membuat jantungnya berdentam-dentam tidak karuan. Di awal pernikahan mereka, tidak sekali dua kali dia akan menemukan tangan istrinya luka dan

berdarah. Setelah berhasil memiliki Seruni seutuhnya, dia mendapat kejutan baru. Sekujur tubuh istrinya penuh luka dan dia mesti berusaha keras untuk memulihkan sisa-sisa luka tersebut hingga tubuh sang nyonya menjadi semulus porselin Cina yang berharga amat mahal.

Seruni yang manis dan pemalu ternyata aslinya gemar bermain senjata tajam dan yang paling dibenci Jingga, wanita itu amat suka membantah ucapannya bila dia merasa posisinya mirip atau dikait-kaitkan dengan Lusiana sang mantan kekasih. Meski begitu, Jingga tidak pernah menyesal. Bahkan, dia rela menyiapkan hatinya untuk dari kejutan-kejutan lain yang membuatnya penasaran

Peristiwa menjelang sore di hari Jumat yang seharusnya tenang, membuatnya seperti pelatih sepak bola di pertandingan final Piala Dunia, daripada harus berteriak-teriak, dia mesti menjadi pribadi yang sabar dan mampu mengendalikan suasana yang amat sangat kacau sehingga dia sendiri tidak yakin bisa melewatkan sore dengan mudah. Bersama Seruni, dia harus selalu siap.

"Aaah," Seruni berteriak lagi. Tangannya mencengkram pegangan di atas kepalanya. Air matanya luruh dan wajahnya memerah.

"Senja mau keluar, Mas." Wanita berjilbab tersebut berusaha mengendalikan diri. Rasanya amat susah. Sesuatu di bagian bawah tubuhnya mendesak hendak keluar dengan segera dan menahannya lebih lama lagi membuatnya makin gila.

"Ya, Allah. Nggak bisa tahan, Ni? Rumah sakit 10 menit lagi." Jingga berseru. Seruni menggeleng sambil mengerang, menahan nyeri dan dorongan ingin buang air besar yang tidak bisa dia lawan sama sekali.

"Nggak bisa. Udah Uni coba," Seruni meringis, terengah-engah, "Kepalanya ketahan celana Uni. Senja nggak

bisa keluar, nanti dia kehabisan napas. Uni harus buka celana."

Seruni selalu memakai *legging* atau kulot lebar di balik gamis yang dia pakai dan agar Senja bisa keluar, dia harus melepaskannya. Jingga merasa tidak masalah karena mereka berada di dalam mobil, akan tetapi bagaimana caranya mengeluarkan bayi mereka tanpa…

"Aah." Seruni berteriak lagi. Dia berusaha mengatur pernapasan akan tetapi terasa amat sulit, "mau lepas celana." Seruni meringis. Tangannya meraih *seat belt* membuat Jingga terpaksa melirik istrinya dan kembali mengarahkan pandangan ke arah jalan. Sisi kiri kosong.

"Bentar aku bantu." Jingga memutuskan setelah beberapa detik Seruni tidak berhasil melepaskan sabuk pengaman. Dia terlalu sibuk berkonsentrasi dengan nyeri dan dorongan yang terus memaksanya bernapas dengan benar sehingga tidak sanggup lagi melakukan apapun.

"Senjaa, aaah…" Seruni meringis. Kepalanya terlempar ke arah belakang kursi dan dia kembali memejamkan mata sembari membuang udara keluar dari mulutnya. Dia sedikit bisa bernapas lega sewaktu Jingga berhasil menekan tombol di sabuk pengaman hingga terlepas.

"Aku minggirin mobil." Jingga memberi kode dengan klakson dan lampu *hazard* supaya pengendara lain memberi ruang.

"Jangan." Seruni memohon, dia ingin Jingga melanjutkan perjalanannya dan semakin cepat mereka sampai, tentu akan semakin baik. Meski begitu, Seruni berusaha melepaskan celananya yang basah kuyup dan kembali meminta maaf pada Jingga karena telah mengotori mobilnya.

"Ya, Allah. Nggak apa-apa, Sayang. Jangan pikirin mobil. Kita bersihkan nanti, yang penting kamu dan Senja

selamat." Jingga yang hendak menepikan mobil terpaksa melanjutkan perjalanan. Seruni terlihat sedikit tenang, walau dia tidak yakin, tenangnya sang istri bisa berarti lain.

"Eerghh." Seruni mengejan kembali, membuat Jingga seolah dihantam bata untuk ke sekian kali.

"Ni, yang kuat." Jingga menggerakkan tangannya ke arah lutut kanan sang istri. Seperti beberapa menit lalu, kaki Seruni bergetar. Dia khawatir istrinya kembali terkena serangan tremor, "bernapas seperti yang kita pelajari di senam hamil, oke? Senja, tahan sedikit, Nak. Rumah sakit nggak jauh lagi." Jingga mengira-ngira letak rumah sakit. Dia tidak lagi memikirkan posisi klinik Siwi yang masih beberapa kilometer dan lebih memilih mencari klinik terdekat. Setiap detik amat berarti dan mereka berpacu dengan waktu.

"Kepala Senja keluar." Seruni berteriak lagi, dia berusaha bernapas sekali lagi dan mengejan sembari mengingat-ingat cara bernapas seperti dalam latihan-latihan mereka. Akan tetapi, praktiknya amat susah dan Senja benar-benar tidak sabar sama sekali.

Tidak ada suara bayi dan pandangan Jingga terhalang oleh gamis Seruni yang masih menutupi lutut istrinya.

"Yang benar?" Jingga menahan diri untuk tidak pingsan. Bila hal tersebut terjadi, dia bisa menabrak kendaraan lain dan mencelakai anak dan istrinya.

Seruni mengejan panjang dan dia berteriak panik sembari meraih sesuatu dari bawah tempat duduk. Seruni bahkan setengah berdiri hingga membuat Jingga berusaha mengendalikan setir dan memegang tangan istrinya, takut dia bakal membentur *dashboard.*

"Senja...Senja… anak Mama…" Seruni terisak-isak, sambil berusaha menoleh pada Jingga sebelum dia menarik tubuh anaknya yang telah keluar dari tubuhnya sendiri,

mungil, berlendir, sedikit berlumuran darah dan terlihat amat ringkih.

"Allahuakbar." Jingga mengucap takbir. Air matanya luruh sementara Seruni juga melakukan hal yang sama di sela-sela isak tangisnya.

"Anak Mama, ayo, Nak, nangis." Seruni mengusap tubuh Senja yang basah dan memeluknya sesekali, "Cowok, Pa." Seruni berusaha tersenyum, "Senja cowok."

Air mata Seruni membasahi pipi dan dia masih berusaha membuat bayinya menangis. Jarak antara dirinya mengejan dan melepas celana tadi tidak jauh dan Senja hanya terbelit satu lilitan tali pusar yang belum terpisah dari tubuh ibunya.

"Tepuk pantatnya atau apa?" Jingga yang bingung memberi saran. Dia ingat pernah menonton tayangan kelahiran bayi namun tidak yakin.

Seruni menurut dan dia menepuk pelan bokong telanjang Senja yang mulai bergerak. Butuh beberapa detik bagi sang ibu sebelum dia menyelubungi anaknya dengan ujung jilbabnya yang menjuntai, menjaganya sedikit hangat. Jingga bahkan sengaja mematikan *blower* AC agar tidak langsung mengenai Senja.

"Senja, nangis, Nak. Ada Papa di sini." Jingga mencoba merayu bayinya. Dia tahu anaknya selalu bereaksi setiap mendengar suaranya. Jingga bahkan membiarkan saja air matanya bercucuran. Dia harus berkonsentrasi mengemudi sehingga belum sempat menyentuh putranya. Ketika melihat plang sebuah klinik praktik dokter sekitar tiga ratus meter dari posisi mereka saat ini, dia menghela napas.

Detik yang sama saat putranya seperti berusaha menangis dan Senja berhasil melakukannya setelah beberapa waktu hingga membuat Seruni mengecup kepalanya berkali-kali.

"Ya, Allah. Alhamdulillah. Alhamdulillah, anak pintar."

Tangis bayi menggema ke seluruh penjuru mobil dan Jingga yang terlalu terpukau dengan keindahan yang terjadi di depan matanya tidak bisa menghentikan dirinya untuk merasa merinding.

"Ganteng banget." Seruni memandangi Senja yang saat ini menggenggam telunjuk sang ibu dengan jari-jari mungilnya. Dia bahkan masih belum percaya dalam waktu kurang dari dua menit yang lalu telah melahirkan bayinya sendiri hanya dibantu dengan semangat dan motivasi oleh sang suami.Seorang mantan pengidap ODGJ bisa melakukan semua hal ini, bahkan setelah bertahun-tahun berjuang dengan krisis kepercayaan diri, dia berhasil melewati semua hal tersebut.

"Di depan ada klinik." Jingga menunjuk ke arah jalan dan Seruni membalas dengan anggukan. Tenaganya telah terkuras saat harus berjuang beberapa menit lalu. Sakit dan nyeri yang dia rasakan amat tidak terkatakan dan dia ingat semua rasanya. Akan tetapi, menggendong bocah mungil berambut hitam lebat dan berwajah amat tampan dalam pelukannya saat ini, seolah menghapuskan semua nyeri-nyeri itu bagai kemarau bertahun-tahun yang disapu oleh hujan sehari.

"Makasih kamu lahir dengan mudah, Sayang. Makasih kamu lahir dengan selamat." Seruni menatap wajah Senja dan berusaha tidak menangis lagi, namun, kenyataannya amat susah dia lakukan. Senja Hutama yang kini berada dalam dekapannya begitu indah dan dia tidak percaya, Tuhan begitu baik mengirimkan hadiah sesempurna ini.

Mobil yang Jingga kendarai berhasil memasuki pelataran parkir klinik bersama diikuti oleh mobil Naila yang dibawa oleh Zamhuri tanpa tahu apa yang baru saja terjadi, terutama setelah Jingga menghentikan mobilnya tepat di depan ruang UGD dan keluar dengan wajah panik sembari meminta perawat membawa entah ranjang pasien

atau kursi roda untuk istrinya dan meminta Naila untuk cepat-cepat mengambil selimut bayi yang berada di bagasi mobil sementara dia sendiri membantu istrinya keluar sambil masih memeluk Senja.

"Ya, Allah, Senja udah lahir?" Naila memekik. Untung saja Zamhuri sudah bergerak ke parkiran dekat situ sehingga dia tidak bakal pingsan melihat adiknya berlumuran darah dari pinggang ke bawah. Gamis berwarna ungu pemberian Jingga beberapa bulan lalu menjadi pakaian yang dipakai Seruni untuk melahirkan putranya.

Seruni hanya membalas dengan anggukan setelah dia duduk di kursi roda sambil menahan ngilu di bagian bawah tubuhnya. Naila dengan sigap menutupi tubuh Senja dengan selimut dan sebuah kain bedong untuk menutupi lutut iparnya yang terbuka. Dia bahkan mengambil alih membimbing sang ibu baru sementara Jingga kembali ke mobil dan mencari parkiran.

Benar-benar luar biasa, sebuah pengalaman yang tidak bakal dia lupakan, pikir Seruni, melahirkan putra pertamanya di dalam mobil dan Senja hadir dengan sehat tanpa kurang suatu apa pun. Seruni bahkan masih mampu berdiri dan membiarkan seorang bidan membantu menyelesaikan proses persalinan ari-ari dan memeriksa jalan lahir Senja yang baru saja diobrak-abrik oleh sang bocah sementara Senja sendiri segera dibawa oleh suster untuk dibersihkan dan dihangatkan.

Walau begitu, dia tidak menyesal. Melahirkan bayi, benih suaminya sendiri ternyata amat menyenangkan, bahkan saat dia menatap mata bermanik hitam legam milik Senja yang langsung membuatnya jatuh cinta. Tidak ada nyeri yang sepadan dengan hadiah super indah bernama Senja dan dia merasa amat bahagia.

Senja sayang, tunggu Mama ya, Nak.

***

EPILOG

Entah sudah berapa lama dia tertidur usai kelelahan berjuang melahirkan putra pertamanya secara dramatis, Seruni pada akhirnya terbangun karena mendengar tangisan bayi dan bisik lembut yang amat familiar di telinganya. Dia kemudian menoleh dan berhasil menatap pemandangan amat indah untuk pertama kali dalam hidupnya, Jingga sedang menggendong Senja dan membujuknya untuk diam.

"Sstt, Sayang, tunggu sebentar, ya. Mama bobok sebentar. Mama dari pagi sudah kecapekan mempersiapkan kelahiran kamu, lalu berjuang sendirian sampai Senja akhirnya bisa lahir dengan selamat. Sabar sebentar, ya. Iya, Papa tahu Senja lapar, mau nenen, ya?"

Tangisan keras yang tadi sempat dia dengar, mendadak berhenti dan Seruni memperhatikan, Jingga mencium ujung hidung Senja sembari tersenyum. Saat itu Jingga berdiri di samping tempat tidur yang sekarang Seruni tempati dan tidak sadar bahwa istrinya telah bangun dan memperhatikan interaksinya dengan sang bayi yang baru lahir ke dunia beberapa jam lalu.

"Iya, lapar? Lapar anak Papa? Senja lapar?"

Seruni sempat berpikir bahwa Senja benar-benar terbius dengan pesona sang ayah, akan tetapi, dua detik kemudian, bayi mungil tersebut menangis dengan amat kencang seolah tidak peduli entah ayahnya mengaku pria

super tampan atau pria paling keren di dunia, yang dia inginkan saat ini adalah ibunya.

"Aduduh, sstt, Mama lagi bobok. Tunggu sebentar lagi..."

"Mas..." Seruni memanggil, membuat Jingga menoleh dan menghela napas lega, "Udah bangun? Senja nangis terus."

Jingga mendekat ke arah Seruni dan memamerkan bocah mungil yang terbungkus bedong warna biru di dalam pelukannya. Walau menangis, dia kelihatan amat menggemaskan.

"Nyari mamanya. Dia marah karena pas bangun bobo nggak dipeluk. Mirip kamu banget, kan?"

Jingga sempat meletakkan Senja ke dalam boks bayi lalu membantu Seruni yang berusaha duduk sebelum istrinya nekat melakukan semuanya sendiri.

"Pelan-pelan," Jingga berbisik sewaktu dia menarik tangan Seruni, "jahitannya masih sakit?"

Seruni melirik ke arah suaminya, sebelum dia mengangguk. Saat itu hanya ada mereka berdua di dalam kamar rawat karena waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Keluarga mereka sudah kembali ke rumah karena jam besuk telah usai. Akan tetapi, besok, mereka semua berjanji akan hadir dan menjemput Seruni serta Senja kembali ke rumah.

"Sakit, lah, Pa. Memangnya Uni kebal mentang-mentang dulu sering sayat-sayat badan. Nggak ingat, dulu Papa bikin Uni nangis juga pas pertama kali?"

Jingga nyengir salah tingkah. Walau hanya mendapatkan satu jahitan, Seruni bersyukur dia mampu melewati saat-saat menegangkan tadi tanpa panik sama sekali.

"Bentar aku ambil Senja dulu. Anaknya udah mau nangis lagi." Jingga berbisik dan segera bergerak menuju boks

Tangis bayi kembali terdengar saat Jingga meraih tubuh putra sulungnya. Tapi, bukannya panik, pria berkacamata yang beberapa jam lalu resmi menjadi ayah tersebut malah mengecup pipi montok anaknya dengan gemas, "Sabar, Nak. Mama udah bangun. Iya, Senja nenen, ya? Lapar, ya, Nak?"

Jingga membujuk Senja sementara Seruni bersiap-siap melepas kancing bajunya. Dia sudah menyusui Senja tidak lama setelah bayinya lahir dan dibersihkan, dan sekarang adalah kali ketiga Senja bakal menyusu walau Tuan Kecil tersebut lebih suka memilih tidur.

"Aduh-aduh, pelan-pelan, Sayang." Seruni mengusap puncak kepala Senja yang ditutupi kupluk mungil supaya dia tidak kedinginan. Tapi, setelah bayinya sedikit kesulitan untuk mencari posisi laktasi yang benar, Seruni lantas menarik puting susunya dari mulut bayi tampan tersebut. Akibatnya, Senja mengamuk kembali, membuat Jingga cemas, "Kenapa? Ada yang sakit?"

Seruni menggeleng. Dia telah berhasil membuat Senja kembali menyusu.

"Nggak, belum lincah aja." Seruni membalas. Dia ingin tertawa melihat wajah suaminya yang seolah sedang menelan air ludah,"Hayo Papa matanya tolong dikondisikan. Kamu puasa empat puluh hari."

Kembali Jingga menyeringai lalu dengan kikuk memilih menciumi puncak kepala anaknya yang kini sudah memejamkan mata.

"Idung punya Mama, untung semua ganteng Papa kamu ambil. Coba kalau mukanya muka Mama semua, Papa dapat apa, dong?"

"Dapat dua Seruni." Seruni menggoda. Dia juga menyempatkan diri mengusap pipi suaminya.

"Nggak dengar kata Mamak Fatimah tadi?" Jingga membalas, "Senja muka papanya banget. Kecuali hidungnya, hidung Uni. Tahu aja kalau dari dia belum ada di dunia, aku gemes sama hidung kamu."

"Beneran cuma hidung?" Seruni menaikkan alis, menggoda Jingga yang berusaha keras tidak salah melirik, karena itu juga, suaminya kemudian pura-pura berdiri dan meregangkan kedua tangan.

"Gendong Senja satu jam aja bikin pegal. Kamu hebat banget gendong dia di dalam perut sampai sembilan bulan." Jingga memuji dengan tulus. Dia lantas menaikkan kedua lengan baju kaos panjang berwarna mustard miliknya hingga siku, lalu bergerak ke lemari dekat tempat tidur.

"Siapa yang suruh gendong dia sampai satu jam? Kamu aja yang sengaja mau gendong segitu lama." Seruni balas menggoda suaminya.

"Mamanya tidur, aku nggak ada mainan lagi. Yang mau respon papanya cuma dia, tapi dia juga kebanyakan tidur. Dia nangis gara-gara aku nyanyi."

Seruni menahan senyum sewaktu mendengar suaminya mengeluh tentang Senja yang menangis ketika dia sedang bernyanyi, "Masak? Dia waktu masih di dalam perut selalu nendang kalau kamu nyanyi."

Dengan raut masam, Jingga yang saat itu sedang membuka kotak susu untuk Seruni mengedikkan bahu, "Jangan-jangan dulu dia sebal dengan papanya, makanya nendang-nendang. Nyuruh berhenti, kayaknya."

Seruni tertawa hingga barisan gigi geliginya nampak. Jingga yang jarang menemukan momen tersebut tidak bisa menahan diri untuk tersenyum.

"Ma, ini baru puasa hari pertama. Jangan senyum kayak gitu, bisa?" Jingga menggoda. Dia telah menyendok

susu dan menuangkannya ke dalam gelas dengan amat cekatan sehingga Seruni kadang tidak habis pikir, dirinya yang hamil dan melahirkan, akan tetapi, Jingga yang selalu memperhatikan kebutuhannya jauh lebih baik dibandingkan dirinya sendiri.

"Aneh, deh. Dulu kalau Uni cemberut, kamu marah-marah. Sekarang, Uni senyum, kamu pusing. Uni lagi yang salah, kan?" Seruni pura-pura cemberut, lalu mengusap pipi Senja yang mulai nyenyak, "Papa siapa itu yang ngambekan?"

"Papa Senja nggak ngambek. Cuma jantungnya kadang nggak kuat lihat senyum Mama Senja yang manis banget." Jingga mendekat ke arah tempat tidur dan menyodorkan segelas susu untuk Seruni sembari tersenyum.

"Halah, gombal. Ntar kalau dah bosen ama Uni, liatin yang lain."

Jingga tidak membalas melainkan fokus ke gelas susu dalam pegangannya, membaca doa yang bisa istrinya dengar dengan jelas sebelum akhirnya dia mendekatkan ujung gelas ke bibir Seruni dan membantunya minum.

"Pelan-pelan." Jingga memperingatkan, "kamu nggak sempat makan tadi gara-gara ngeladenin semua orang. Takutnya ASImu jadi macet. Habis ini makan, ya? Aku suapin."

Seruni ingin sekali membalas kata-kata Jingga, akan tetapi mulutnya terhalang gelas berisi susu dan setelah selesai, suaminya langsung bergerak mengembalikan gelas ke atas nakas. Jingga baru akan meraih piring sewaktu Seruni menggeleng, "Ntar aja makannya. Uni masih kenyang minum susu barusan."

Karena itu juga, Jingga yang merasa tidak bisa melakukan hal lain, memutuskan untuk menarik kursi ke dekat tempat tidur Seruni dan memandangi interaksi antara

istrinya dan putra pertama mereka yang membuatnya tidak bisa berkata-kata lebih banyak lagi.

"Capek, nggak?" Jingga bertanya setelah sepuluh menit, Seruni masih duduk dengan posisi yang sama. Senja tampaknya telah tertidur dan dia ingin istrinya beristirahat.

"Nggak juga. Tapi Senja sudah bobok."

Jingga bangkit dan mendekat. Dia mengusap pipi bayinya dan tersenyum bahagia, "Anak Papa banget, dipeluk Mama langsung diam dan bobok. Sayang sama Mama, ya." Jingga memuji.

"Punya anak ternyata bikin senang, ya." Jingga memutuskan untuk memandangi wajah Seruni yang amat memukau tanpa jilbab malam itu.

"Umur Senja baru beberapa jam aja, kamu bilang udah pegal gendong dia. Eh, sekarang malah bilang senang. Papa kenapa jadi plin-plan kayak gini?"

"Nggak gitu juga maksudnya." Jingga berusaha mengoreksi. Akan tetapi, Seruni keburu tidak percaya dan lebih memilih memandangi si tampan dalam dekapannya yang kini tertidur dengan pulas.

"Uni penasaran, dia bisa nerima nggak kenyataan kalau ibunya nggak sempurna dan nggak senormal ibu lain?"

Telunjuk kanan Seruni menyentuh pipi kiri Senja dan mengusapnya penuh kasih. Dia teringat semua perbuatan yang sempat dia lakukan pada bayi mungil ini berbulan-bulan lalu, saat dia belum sepenuhnya menerima kehadiran Senja di dalam rahimnya.

"Uni mikir nggak bakal sanggup merawat dia kayak ibu yang lain dan kalau suatu saat dia tahu mamanya gi..."

Jingga menahan ucapan Seruni dengan ibu jari kanannya. Bahkan, setelah itu dia menghapus air mata yang tiba-tiba luruh begitu saja saking dia merasa amat takut dengan kenyataan yang membentang di depan mata.

"Artinya, kamu punya satu orang lain pelindung yang bakal jaga kamu siang dan malam. Ada aku, ada Zam, ada Senja. Kami semua bakal pasang badan kalau ada yang berani macam-macam."

Seruni mencoba mengangguk. Dia tahu Jingga berusaha menguatkan. Tetapi, di lubuk hatinya yang paling dalam, kecemasan itu tetap ada. Dia tidak bisa menyembunyikan fakta tentang kewarasannya yang sempat terganggu terutama bila nanti Senja bakal mengetahuinya sendiri. Toh, akan ada waktu di mana dia tidak bisa mengendalikan ketakutannya dan pada masa-masa seperti itu, belum tentu Jingga berada di sisinya untuk membantu.

"Ni, waktu dia di dalam perutmu, nggak satu atau dua kali Senja berusaha menjaga mamanya. Bahkan, dia sudah sayang sama kamu sebelum dia lahir. Masak kamu nggak mau percaya kalau setelah lahir pun, dia lebih cinta sama kamu dibanding aku, papanya? Coba lihat, sekali nempel sama kamu, dia berhenti nangis. Sedang sama aku, dia nangis."

"Itu, kan, gara-gara dia lapar." Seruni mencoba membela diri. Tapi, dia tahu, percuma protes. Ucapan Jingga benar adanya dan Senja sudah membuktikan kalau dia amat menyayangi ibunya bahkan sebelum dia lahir.

Seruni masih mengingat dengan jelas bagaimana Senja menjaganya dari pria asing pengirim paket misterius, yang akhirnya dikenali Seruni sebagai Narendra. Begitu juga saat mereka mendatangi rumah kontrakan pria tersebut beberapa waktu lalu.

"Dulu, kamu tahu kondisi Bapak seperti itu, berkali-kali beliau menyiksamu, apakah setelahnya kamu benci sama Bapak?"

Seruni menggeleng. Dia berusaha menatap mata Jingga yang bicara dengan suara lembut kepadanya.

"Aku, " Jingga bicara lagi, "Sikapku sama kamu jauh tidak manusiawi. Tapi, hingga detik ini, kamu nggak pernah benci aku, bahkan kamu jadi ibu dari anakku. Lihat, bagaimana bisa Senja membenci ibunya sementara ibunya sendiri tidak pernah bersikap seperti itu sekalipun dia telah dijahati sedemikian rupa."

"Kita rawat dan didik dia sama-sama." Jingga bicara lagi, "aku bakal mengajari Senja supaya berpikir dua kali kalau dia mau menyakiti hati orang lain supaya dia tidak bakal menyesal seperti papanya yang bodoh ini, menyia-nyiakan wanita kayak kamu demi orang lain."

Seruni terkekeh dan dia mencubit hidung Jingga, "Dasar playboy Tanah Abang!" protesnya, "anak bujang gue belum genap sepuluh jam umurnya dan lo udah mau ngajarin dia dapetin cewek. Awas aja kalau berani." Seruni mengancam.

"Senja masih mau jadi bayi Mama ya, Nak? Mau nangis oek-oek dulu, ya?" Seruni bicara kepada Senja yang entah mengapa, seolah mengerti kata-kata ibunya membalas Seruni dengan senyum padahal matanya masih terpejam.

"Makasih, ya, sudah kasih aku hadiah super indah hari ini. Lihat kamu berjuang sendiri melahirkan dia dan nggak ngeluh sama sekali bikin aku merasa bersyukur sekali jadi suamimu. Kamu hebat. Sejak kita remaja, sampai detik ini, kamu adalah wanita paling hebat yang pernah aku kenal."

Jingga yakin, setelah pujian tulusnya tersebut, Seruni bakal terharu dan minta dipeluk seperti mimpi-mimpinya selama ini. Akan tetapi, seperti yang sudah-sudah, dia tahu, tidak seharusnya menggantungkan harapan setinggi pohon kelapa. Subjeknya adalah Seruni dan mengharapkan dia bakal tergoda adalah hal paling konyol di dunia.

"Anak durhaka. Kamu seharusnya pilih Mama jadi nomor satu, kenapa malah pilih Uni?"

"Tuh, kan, aku salah lagi?" Jingga yang gemas akhirnya tidak tahan lagi. Hampir seharian dia tidak memeluk istrinya dengan puas dan saat ini, dia tidak bisa lagi menahannya. Tanpa ragu, didekapnya Seruni dan dikecupnya puncak kepala sang nyonya yang beraroma mangga kesukaannya.

"Mas, Senja kegencet."

Duh, dia lupa bahwa sekarang bayi mungil mereka tidak lagi di dalam perut sang mama. Karena itu juga, Jingga cepat-cepat melepaskan pelukan mereka dan meminta maaf karena Senja menggeliat marah karena tidur nyenyaknya terganggu.

Benar-benar bocah pemarah yang amat aneh. Satu detik dia mengamuk, satu detik mendengar dendang kesayangan dari bibir Seruni langsung membuatnya terlelap. Luar biasa. Padahal selama di dalam perut, Jingga adalah kesayangan bocah itu. Dia tidak bisa percaya.

Namun, menyaksikan anak dan istrinya selamat tanpa kurang suatu apa pun membuat Jingga merasa hidupnya sempurna. Malah, dia belum pernah merasa sesempurna ini, tidak peduli sejak tadi ponselnya terus-terusan memberikan notifikasi tanpa henti akibat dia memamerkan kebahagiaannya sebagai ayah di status Whatsapp perihal kelahiran Senja yang membuat semua orang kemudian mengirimkan selamat.

Walaupun, seharusnya yang mesti diberikan selamat karena telah berusaha keras menjadi bintang pada hari ini adalah nyonya cantik yang masih bersenandung untuk putra mereka. Seruni pantas mendapatkan piala dan pujian setinggi langit. Tapi, seperti yang sudah-sudah, dia tidak akan suka dan yang bisa Jingga lakukan hanyalah memberikan perhatian sebanyak yang dia bisa tanpa ragu untuk wanita yang sejak dulu tidak pernah berhenti membuatnya khawatir.

Dia tahu, hari-hari mereka sebagai orang tua Senja tidak berhenti sampai di sini saja dan dia tidak akan ragu menjalaninya bila ditemani oleh orang yang selalu berhasil membuat otaknya bekerja dengan amat keras. Tidak mengapa, dia amat menyukainya. Benar-benar suka.

***

Tamat